



# RISET KUALITATIF



M O R I S S A N

# RISET KUALITATIF

PRENADAMEDIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

# RISET KUALITATIF

MORISSAN



**RISET KUALITATIF**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2019

ISBN 978-602-422-957-3

15 x 23 cm

xii, 292 hlm

Cetakan ke-2, Januari 2024

**Kencana. 2017.1079**

**Penulis**

Morissan, Ph.D.

**Editor Ahli**

Dr. Suraya

Dr. Farid Hamid

Dr. Emilia Bassar

**Desain Sampul**

Irfan Fahmi

**Penata Letak**

Ria & Endang Wahyudin

**Penerbit**

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

**Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP**

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

# Kata Pengantar

Buku berjudul *Riset Kualitatif* ini ditulis dengan tujuan memberikan kejelasan bagi mereka yang ingin serius melakukan penelitian kualitatif. Hasil penelusuran penulis terhadap berbagai buku teks riset kualitatif yang ada di Indonesia saat ini justru dirasakan lebih banyak menimbulkan kebingungan alih-alih memberikan pencerahan dan bimbingan. Penulis sering kali menemukan begitu banyak perbedaan pandangan di antara para sarjana sosial mengenai bagaimana melakukan penelitian kualitatif.

Perbedaan yang sering muncul itu, misalnya, perbedaan penentuan ukuran sampel, perbedaan mengenai peran teori dalam penelitian, perbedaan penentuan paradigma, dan sebagainya. Tidak sedikit yang berpandangan keliru bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti boleh sesukanya menentukan ukuran sampel atau bahkan sesukanya menentukan siapa yang boleh dijadikan sampel. Pandangan pribadi peneliti juga sering kali tercampur ke dalam hasil penelitian, disengaja atau tidak disengaja. Masalah validitas atau objektivitas penelitian juga sering kali diabaikan padahal seharusnya prinsip tersebut tetap harus dipertahankan. Berbagai perbedaan ini pada dasarnya disebabkan ketidakpahaman terhadap prinsip riset kualitatif yang seharusnya diketahui.

Salah satu penyebab ketidakpahaman ini adalah kelangkaan buku teks dengan kualitas memadai. Buku teks kebanyakan ditulis dengan tujuan sekadar untuk meningkatkan jabatan akademik penulisnya. Keadaan ini sungguh telah menimbulkan kegundahan dalam diri penulis dan terpanggil untuk menulis buku yang dapat menjawab persoalan riset kualitatif yang ada selama ini.

Dalam menulis buku ini, penulis menggunakan sumber-sumber rujukan utama yang diakui secara luas dan banyak digunakan oleh banyak perguruan tinggi top dunia. Pada akhirnya, penulis menginginkan buku ini sebagai buku yang memberikan ilmu dan bukan sekadar bacaan. Namun demikian sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak”. Kritik dan saran tetap diharapkan.

Jakarta – Tangerang, September 2018

**Morissan**

PRENADAMEDIA

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII

## BAGIAN I PENDAHULUAN

<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>3</b>
A. Metode Ilmiah	3
B. Kriteria Metode Ilmiah	4
C. Langkah-langkah Penelitian	7
1. Pemilihan Topik Penelitian	8
2. Tinjauan Pustaka	12
3. Pertanyaan Penelitian	14
4. Penentuan Metode Penelitian	15
5. Pengumpulan Data	17
6. Analisis Data	19
a. Reduksi Data	19
b. <i>Data display</i>	20
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	21
7. Presentasi Hasil Penelitian	22
8. Replikasi Penelitian	22
D. Perbedaan Riset Kualitatif dan Kuantitatif	23
E. Tipe Penelitian Berdasarkan Tujuan	25
1. Penelitian Eksploratif	26
2. Penelitian Deskriptif	28
3. Penelitian Eksplanatif	29
F. Unit Analisis	29

## BAGIAN II ASUMSI FILOSOFIS DAN PARADIGMA

<b>BAB 2 ASUMSI FILOSOFIS DAN ELEMEN PENELITIAN</b>	<b>39</b>
A. Asumsi Filosofis	39
1. Ontologi	40
2. Epistemologi	42
3. Aksiologi	44

B.	Elemen Penelitian	46
1.	Metode	47
2.	Metodologi	49
3.	Perspektif Teori	52
<b>BAB 3</b>	<b>PARADIGMA PENELITIAN</b>	<b>54</b>
A.	Objektivisme	57
1.	Positivisme	57
2.	Post-Positivisme	58
B.	Konstruktivisme	59
1.	Interaksi Simbolik	59
2.	Fenomenologi	62
3.	Hermeneutik	64
C.	Subjektivisme	65
1.	Post-strukturalisme	66
2.	Post-modernisme	68
D.	Kritis	70
1.	Marxisme	71
2.	Teori Feminisme Quir	72
E.	Pragmatisme	74
1.	Pragmatisme Deweyan	74
2.	Riset melalui Desain	76
F.	Penentuan Paradigma	77

### BAGIAN III METODE

<b>BAB 4</b>	<b>WAWANCARA MENDALAM</b>	<b>83</b>
A.	Keunggulan dan Kelemahan	84
B.	Prosedur	85
C.	Proses Wawancara Mendalam	86
1.	Perencanaan	86
2.	Merancang Instrumen	86
3.	Melatih Tenaga Pewawancara	87
4.	Pengumpulan Data	88
5.	Analisis Data	88
6.	Contoh Wawancara Mendalam	89
7.	Wawancara Mendalam Online	89
8.	Laporan Hasil Penelitian	90
<b>BAB 5</b>	<b>OBSERVASI LAPANGAN</b>	<b>93</b>
A.	Dimensi Observasi	93
B.	Keunggulan Observasi	95
C.	Kekurangan Observasi	96



D. Teknik Pengamatan Lapangan	97
1. Memilih Lokasi Penelitian	97
2. Mendapatkan Akses	98
3. Sampling	99
4. Pengumpulan Data	101
5. Analisis Data	105
6. Meninggalkan Lokasi	106
7. Observasi Online	107
<b>BAB 6 STUDI DOKUMEN</b>	<b>108</b>
A. Jenis Dokumen	108
B. Proses	109
C. Syarat Studi Dokumen	110
1. Autentisitas	111
2. Portabilitas	111
3. Presisi	111
4. Imparsialitas	112
D. Keunggulan Studi Dokumen	115
E. Kelemahan Studi Dokumen	115
<b>BAB 7 FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)</b>	<b>117</b>
A. Kelebihan FGD	118
B. Kelemahan FGD	119
C. Penggunaan FGD	120
D. Metode FGD	121
E. Sebelum FGD dimulai	124
F. Pelaksanaan FGD	125
G. Tahapan FGD	126
H. Analisis Data	127
I. FGD Online	127
J. Contoh FGD	129
<b>BAB 8 STUDI KASUS</b>	<b>130</b>
A. Karakteristik Studi Kasus	131
B. Kelebihan Studi Kasus	132
C. Kelemahan Studi Kasus	132
D. Pelaksanaan Studi Kasus	134
E. Tahapan Studi Kasus	135
1. Desain Penelitian	135
2. Studi Awal	136
3. Pengumpulan Data	137
4. Analisis Data	137
a. Kesesuaian Pola	138
b. Membangun Penjelasan	138



c. Rangkaian Waktu	139
F. Penulisan Laporan	139
G. Contoh Studi Kasus	140

## BAGIAN IV METODOLOGI

### **BAB 9 ETNOGRAFI** **145**

A. Prosedur Riset Etnografi	148
B. Lokasi dan Sampel	149
C. Pengumpulan Data	150
D. Analisis Data	152
E. Penerapan Riset Etnografi	152
F. Etnografi Online	154
G. Etnografi dan Riset Pasar	155

### **BAB 10 GROUNDED THEORY** **157**

Tahapan Riset	159
1. Perumusan Masalah	159
2. Peran Teori	160
3. Sampel dan Pengumpulan Data	161
4. Analisis Data	163
a. Koding Terbuka ( <i>open coding</i> )	164
b. Koding Aksial ( <i>axial coding</i> )	168
c. Koding Selektif ( <i>selective coding</i> )	169
5. Kesimpulan	172

### **BAB 11 FENOMENOLOGI** **173**

A. Langkah-langkah Riset Fenomenologi	176
B. Pengumpulan Data	179
C. Pendekatan Fenomenologi	180
D. Presentasi Hasil Penelitian	182
E. Kekuatan dan Keterbatasan Fenomenologi	183
F. Contoh Penelitian	184

### **BAB 12 HEURISTIK** **190**

A. Memahami Penelitian Heuristik	190
B. Tujuh Konsep Penting Heuristik	191
1. Identifikasi	192
2. Dialog Diri	193
3. Pengetahuan Diam	193
4. Intuisi	194
5. Fokus	194
6. <i>Indwelling</i>	195
7. Kerangka Acuan Internal	195



C.	Enam Tahap Penelitian Heuristik	196
1.	Keterlibatan Awal	196
2.	Imersi	196
3.	Inkubasi	196
4.	Iluminasi	197
5.	Eksplikasi	197
6.	Sintesa Kreatif	198
<b>BAB 13</b>	<b>ANALISIS WACANA</b>	<b>199</b>
A.	Makna Realitas	200
B.	Penggunaan Analisis Wacana	201
C.	Wacana Komunikasi	203
D.	Tingkat Analisis Wacana	205
1.	Level Tekstual	205
2.	Level Kontekstual	207
3.	Level Interpretasi	208
E.	Ruang Lingkup Analisis Wacana	209
F.	Teknik Analisis Wacana	210
G.	Menjaga Objektivitas	213
<b>BAB 14</b>	<b>TEORI DALAM RISET KUALITATIF</b>	<b>215</b>
A.	Teori dalam Penelitian	216
B.	Definisi dan Elemen Teori	217
C.	Realitas dalam Penelitian	218
D.	Objek Penelitian	220
1.	Objek Langsung	220
2.	Konsep	220
3.	Konstruk	223
E.	Proposisi	224
F.	Indikator dan Dimensi	226
G.	Peran teori dalam Riset Kualitatif	231
<b>BAB 15</b>	<b>PENARIKAN DAN UKURAN SAMPEL KUALITATIF</b>	<b>237</b>
A.	Sampel Probabilitas dan Nonprobabilitas	238
B.	Sampel Nonprobabilitas	240
1.	Sampel Tersedia	240
2.	Sampel Terpilih	241
3.	Sampel Kuota	242
4.	Sampel Bola Salju	244
C.	Ukuran Sampel	245
<b>BAB 16</b>	<b>ANALISIS DATA KUALITATIF</b>	<b>248</b>
A.	Mempersiapkan Data: Reduksi dan Peragaan	248
B.	Teknik Analisis	250



1. Teknik Komparatif Tetap	250
2. Strategi Induksi Analitis	252
C. Reliabilitas dan Validitas	253
D. NVivo	255
E. Riset Kualitatif Daring	256
<b>BAB 17 MENULIS LAPORAN KUALITATIF</b>	<b>259</b>
A. Gaya Penulisan	260
1. Realis	260
2. Pengakuan	261
3. Impresionis	261
B. Menyusun Laporan	262
1. Pendahuluan	262
2. Metode	262
3. Hasil Penelitian	263
4. Diskusi	264
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>265</b>
<b>INDEKS</b>	<b>283</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>291</b>



**BAGIAN 1**

# **PENDAHULUAN**



PRENADAMEDIA

# BAB 1

## Pendahuluan

Bab ini membahas sejumlah hal penting mengenai penelitian secara menyeluruh. Bagian ini belum secara khusus membahas penelitian kualitatif namun masih bersifat umum, jadi mencakup riset kualitatif maupun kuantitatif. Pada dasarnya kedua jenis riset tersebut, kualitatif dan kuantitatif, tidaklah perlu dibedakan apalagi dipertentangkan secara tajam karena dalam banyak hal keduanya sama-sama dibutuhkan dalam menjawab suatu persoalan sosial. Namun demikian, keduanya tetap memiliki perbedaan. Bagian ini merupakan pengantar sebelum Anda mempelajari secara lebih khusus mengenai penelitian kualitatif. Ada baiknya bab ini dimulai dengan pertanyaan sederhana: Apakah penelitian itu?

Menurut Wimmer dan Dominick (2011), penelitian adalah upaya untuk menemukan sesuatu (*an attempt to discover something*). Hal ini berarti kita semua adalah peneliti, dan kita walaupun sering kali tidak menyadari melakukan penelitian setiap harinya. Riset atau penelitian dapat bersifat formal atau informal. Riset formal berarti peneliti harus mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan, sedangkan riset informal berarti peneliti tidak perlu mengikuti prosedur penelitian yang sudah ditentukan. Riset formal tidak berarti lebih baik dari riset informal. Mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan tidak berarti riset formal menjadi benar. Hal yang terpenting adalah peneliti harus memahami dan mengikuti metode yang benar untuk memastikan hasil yang terbaik.

### A. METODE ILMIAH

Semua penelitian, baik formal atau informal, selalu diawali dengan suatu pertanyaan dasar atau proposisi mengenai suatu fenomena tertentu. Berbagai pertanyaan penelitian akan dapat dijawab jika peneliti dapat merancang penelitiannya secara baik. Tujuan dari setiap penelitian adalah untuk mengetahui jawaban terhadap pertanyaan yang muncul di pikiran manusia, dan jawaban atau temuan yang diperoleh disebut dengan pe-

ngetahuan. Manusia pada dasarnya menginginkan jawaban yang benar, bukan jawaban yang salah. Dalam hal ini manusia menggunakan empat cara untuk dapat mengetahui (*methods of knowing*) dan menjawab segala pertanyaan yang muncul di pikirannya dengan harapan bahwa jawaban yang diperoleh adalah benar, yaitu: keteguhan (*tenacity*), intuisi, otoritas, dan ilmu pengetahuan (Wimmer & Dominick, 2011).

- 1) *Keteguhan*. Pengetahuan berdasarkan keteguhan (*tenacity*) diperoleh atas dasar anggapan bahwa sesuatu yang sudah benar akan selalu benar, dan tidak ada yang berubah. Apa yang sudah baik selama ini akan terus demikian selanjutnya.
- 2) *Intuisi*. Pengetahuan berdasarkan intuisi diperoleh berdasarkan perasaan. Contoh: karena saya menyukai sesuatu maka orang lain pasti juga akan suka dengan sesuatu itu. Kita sering menjadikan diri kita sendiri sebagai tolok ukur untuk menilai orang lain.
- 3) *Otoritas*. Pengetahuan berdasarkan otoritas diperoleh berdasarkan sumber tepercaya seperti orangtua, guru, kiai, dan lain-lain. Jika mereka mengatakan sesuatu itu benar maka Anda juga percaya hal itu benar.
- 4) *Ilmiah*. Pengetahuan berdasarkan ilmu pengetahuan diperoleh hanya melalui serangkaian analisis objektif. Penjelasan dari suatu sumber hanyalah indikasi sementara terhadap kebenaran. Metode ilmiah mampu melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri. Perubahan pemikiran dan teori segera dilakukan jika terbukti adanya kesalahan.

## B. KRITERIA METODE ILMIAH

Kita sering mendengarkan istilah “penelitian ilmiah”. Sebenarnya, tanpa harus diembel-embeli kata “ilmiah” suatu penelitian sudah harus dengan sendirinya bersifat ilmiah. Penelitian ilmiah dapat didefinisikan sebagai “*an organized, objective, controlled, qualitative or quantitative empirical analysis of one or more variables*” (analisis empiris yang terorganisasi, objektif, terkontrol, bersifat kualitatif atau kuantitatif dari satu atau lebih variabel (Wimmer & Dominick, 2011).

Metode ilmiah memiliki lima karakteristik dasar yang membedakannya dengan metode untuk mengetahui lainnya. Suatu pendekatan penelitian yang tidak memiliki salah satu dari lima karakteristik ini tidak dapat disebut sebagai penelitian ilmiah. Kita akan membahas kelima karakteristik tersebut yang terdiri dari: terbuka, objektif, empiris, sistematis, serta prediktif (Wimmer & Dominick, 2011).



**Terbuka.** Penelitian ilmiah bersifat terbuka dan dapat diakses siapa saja (*scientific research is public*). Peneliti tidak boleh merahasiakan sesuatu dalam penelitiannya. Informasi ilmiah mengenai suatu penelitian harus terbuka dan bebas disampaikan dari satu peneliti kepada peneliti lainnya. Peneliti dalam laporan penelitian yang dipublikasikannya harus secara jelas menyebutkan metode yang digunakan, teknik pengukuran dan prosedur pengumpulan data. Upaya ini memungkinkan peneliti lainnya secara bebas melakukan replikasi yaitu mengulangi penelitian untuk membuktikan sendiri kebenaran temuan atau menolak kebenaran temuan. Selain itu, replikasi memungkinkan peneliti lain untuk melakukan koreksi dan verifikasi terhadap temuan penelitian sebelumnya.

**Objektif.** Ilmu pengetahuan menolak penilaian tidak objektif yang dikemukakan peneliti. Ketika melaksanakan penelitian, peneliti harus membuat aturan dan prosedur yang jelas dan tegas dan setiap peneliti harus mengikuti aturan dan prosedur tersebut. Adanya aturan yang jelas untuk mengklasifikasikan perilaku atau pesan memungkinkan sejumlah peneliti dapat mengklasifikasikan perilaku atau pesan secara yang sama satu sama lain. Misal, untuk mengukur tingkat ketertarikan penonton terhadap tayangan iklan televisi dilakukan dengan cara menghitung berapa kali seorang penonton memindahkan saluran pada saat jeda iklan. Cara ini merupakan cara yang objektif dibandingkan dengan cara melihat pada ekspresi wajah positif (tersenyum, tertawa, dan senang) atau ekspresi wajah negatif (cemberut, tidak senang) yang ditunjukkan penonton. Menilai kesukaan penonton terhadap iklan berdasarkan ekspresi wajah merupakan penilaian subjektif karena setiap peneliti bisa jadi memiliki penilaian berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan ekspresi wajah negatif atau positif. Selain itu, ekspresi wajah tidak otomatis berhubungan dengan ketertarikan atau penolakan terhadap tayangan iklan.

Selain itu, suatu penelitian disebut memenuhi kriteria ilmiah jika hanya menyajikan fakta apa adanya dan bukan interpretasi terhadap fakta. Suatu hasil penelitian tidak harus selalu sama dengan apa yang diperkirakan penelitiannya. Apa yang menjadi ekspektasi atau perkiraan peneliti harus ditolak jika pengamatan atas fakta menunjukkan hal yang berbeda. Dengan kata lain, fakta yang harus didengar dan bukan pandangan peneliti. Para pengambil kebijakan sering kali menolak hasil penelitian karena kesimpulan yang disajikan sering kali bertentangan dengan apa yang diperkirakan. Jika sudah begini, untuk apa dilakukan penelitian.

**Empiris.** Penelitian hanya mengurus dunia yang dapat diketahui dan da-



pat diukur. Suatu penelitian bersifat empiris karena mempelajari dunia yang diketahui bersama dan dapat diukur oleh siapa pun. Kata “empiris” berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengalaman. Peneliti harus mampu menerima dan memahami serta mengklasifikasikan apa yang mereka teliti. Segala penjelasan yang bersifat metafisis atau takhayul harus ditolak tegas. Suatu pernyataan misalnya bahwa kerusuhan sosial di suatu daerah adalah karena kehendak Tuhan bukanlah pernyataan empiris karena tidak bisa dipahami, diklasifikasikan dan diukur.

Sifat empiris penelitian tidak berarti menolak atau menghindari pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak karena peneliti ilmu sosial sering menemukan hal ini setiap harinya. Namun demikian, setiap pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak tersebut harus dapat dibatasi secara tegas agar dapat diamati atau diukur. Peneliti harus mampu menghubungkan atau membuat suatu hubungan antara konsep abstrak dan dunia empiris melalui observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai instrumen pengukuran yang ada.

Dalam penelitian, keterhubungan ini dapat dicapai melalui proses pembingkai (*framing*) definisi operasional. Misalnya, kalau Anda ingin meneliti mengenai masyarakat Muslim religius maka Anda harus mampu mengoperasionalkan siapa yang dimaksud dengan Muslim religius, misalnya mereka yang melakukan shalat lima kali sehari, membayar zakat, pergi haji dan seterusnya. Definisi operasional Muslim religius adalah sesuatu yang terukur dan jelas karena shalat, zakat atau pergi haji adalah perbuatan yang jelas dan dapat diukur. Hal ini dilakukan agar kita dapat membedakan dengan Muslim yang tidak religius.

Definisi operasional dapat membantu kita untuk menolak berbagai topik penelitian yang aneh atau tidak jelas. Misal, penelitian mengenai dukun santet. Apa definisi operasional dukun santet sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai dukun santet. Apakah perbuatan dukun santet dapat dilihat dengan jelas dan dapat terukur? Tentu saja tidak. Tegasnya, setiap pertanyaan penelitian dapat dijawab sepanjang tersedia definisi operasional terhadap pertanyaan itu.

**Sistematis.** Tidak ada penelitian yang berdiri sendiri terlepas dari penelitian sebelumnya. Peneliti yang baik selalu menggunakan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai dasar untuk membangun dan melaksanakan penelitian yang akan dilakukannya. Salah satu langkah awal dalam melaksanakan penelitian adalah membaca seluruh literatur ilmiah yang relevan sehingga penelitian yang akan dilaksanakan merupakan kelanjutan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Evaluasi terhadap literatur ilmiah yang relevan sangat penting untuk mengidentifikasi per-



masalah, dan menjadi faktor penting untuk menilai apakah penelitian yang dilakukan relevan dengan isu yang saat ini berkembang.

Sebagai tambahan, peneliti berupaya untuk menemukan suatu tatanan dan konsistensi dari hasil penelitian mereka. Dalam bentuknya yang ideal, penelitian ilmiah dimulai dengan suatu fenomena, kejadian atau peristiwa yang diamati secara hati-hati dan cermat dan dilanjutkan dengan perumusan suatu hukum atau teori. Suatu teori adalah “*a set of related propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relationship among concepts*” (Wimmer & Dominick, 2011). (Seperangkat pernyataan yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan atas fenomena secara sistematis dengan cara menentukan hubungan di antara sejumlah konsep). Peneliti mengembangkan data dengan cara mencari pola-pola kesamaan untuk menjelaskan data mereka. Ketika hubungan di antara berbagai variabel selalu sama (*invariant*) dalam berbagai kondisi maka peneliti dapat menyusun suatu rumusan atau hukum (*law*) yaitu “*a statement of fact meant to explain, in concise term, an action or set of actions that is generally accepted to be true or universal*”<sup>1</sup> (suatu pernyataan mengenai fakta yang dimaksudkan untuk menjelaskan, secara singkat, suatu tindakan atau sejumlah tindakan yang secara umum dapat diterima sebagai benar atau universal). Berbagai teori dan hukum membantu peneliti mencari dan menjelaskan konsistensi perilaku, situasi dan fenomena.

**Prediktif.** Ilmu pengetahuan berfungsi untuk menghubungkan apa yang terjadi hari ini dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Ilmuwan berupaya menciptakan teori dengan alasan di antaranya membantu memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan. Kualitas teori terletak pada kemampuannya untuk memperkirakan secara tepat suatu fenomena atau peristiwa yang akan terjadi. Suatu teori yang memberikan perkiraan tetapi tidak dibuat berdasarkan analisis dan pengolahan data harus diteliti ulang atau bahkan dibuang saja. Sebaliknya, suatu teori yang mampu membuat prediksi yang didukung data dapat digunakan untuk membuat prediksi pada situasi yang berbeda.

### C. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Tujuan dari suatu metode penelitian ilmiah adalah untuk menghasilkan data yang objektif, dan tidak bias sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh. Untuk dapat menjawab pertanyaan dan

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, h. 12.



hipotesis penelitian, para peneliti harus mengikuti suatu prosedur yang terdiri dari delapan langkah. Namun sekadar mengikuti delapan langkah penelitian tidak menjamin untuk menghasilkan penelitian yang baik, valid, dapat diandalkan, atau bermanfaat. Banyak faktor yang dapat mengganggu proses penelitian, faktor pengganggu ini dapat merusak bahkan terhadap penelitian yang sudah direncanakan dengan sangat baik. Situasi ini mirip dengan orang yang memasak makanan dengan hanya berpedoman pada resep masakan. Makanan yang diinginkan tidak berhasil dibuat karena kompor tidak bekerja dengan baik, bahan yang tidak bagus, teknik mencampur bahan yang salah dan berbagai faktor lainnya. Adapun kedelapan langkah penelitian dimaksud sebagai berikut (Wimmer & Dominick, 2011):

- 1) Pemilihan topik penelitian;
- 2) Tinjauan teori;
- 3) Pertanyaan penelitian;
- 4) Menentukan metode penelitian;
- 5) Pengumpulan data;
- 6) Analisis dan interpretasi hasil;
- 7) Presentasi hasil penelitian; dan
- 8) Replikasi penelitian.

Setiap langkah dari kedelapan langkah tersebut bersifat saling tergantung satu sama lainnya untuk dapat menghasilkan penelitian yang efisien dan efektif. Misal, sebelum melakukan pencarian literatur untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung, peneliti harus telah merumuskan masalah penelitian yang dinyatakan secara jelas; untuk dapat merancang metode penelitian yang paling efisien, peneliti harus mengetahui jenis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti juga harus memutuskan apakah akan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan *focus group* ataukah wawancara tatap muka dengan ukuran sampel kecil, ataukah penelitian kuantitatif dengan menggunakan ukuran sampel besar yang memungkinkan hasil penelitian digeneralisasi terhadap populasi.

## 1. Pemilihan Topik Penelitian

Banyak sekali hal yang menimbulkan pertanyaan pada diri seseorang. Kita sering kali bertanya pada diri sendiri, “mengapa sesuatu itu seperti itu? Mengapa hal itu terjadi? Apa penyebabnya?” Sering kali media massa menjadi sumber inspirasi bagi pemilihan masalah penelitian. Ketika kita telah mendapatkan topik riset yang hendak kita teliti, langkah



selanjutnya adalah memastikan bahwa topik dan masalah penelitian tersebut memang berharga dan bernilai untuk diteliti. Caranya adalah dengan menjawab beberapa pertanyaan dasar berikut (Wimmer & Dominick, 2011):

- Apakah topik penelitian terlalu luas?
- Apakah topik dapat diteliti?
- Apakah data dapat dianalisis?
- Apakah masalahnya penting?
- Apakah biaya penelitian dapat terjangkau?
- Apakah penelitian mengandung bahaya?

**Apakah Topik Terlalu Luas?** Suatu topik penelitian hendaknya tidak terlalu luas tetapi sebaiknya membatasi diri pada wilayah atau bidang penelitian yang cukup sempit. Topik penelitian yang mencakup keseluruhan wilayah suatu bidang studi merupakan topik yang terlalu luas. Peneliti pemula sering kali memilih topik penelitian yang terlalu luas untuk dapat dicakup dalam suatu penelitian. Misal “Efek Kekerasan di Televisi terhadap Anak-anak” atau “Efek Informasi Media Massa terhadap Pemilih pada Pemilu Presiden”.

Misal, seorang peneliti pemula di Universitas Colorado pernah tertarik untuk meneliti mengapa penonton televisi menyukai program televisi tertentu, dan bagaimana penonton menilai suatu program sebagai menarik atau tidak menarik. Sayangnya, topik ini terlalu luas. Untuk mempersempit topik, si mahasiswa menentukan terlebih dahulu, misalnya, program jenis apa yang hendak ditelitinya. Setelah dipertimbangkan kembali, akhirnya ia memilih topik mengenai “elemen-elemen keberhasilan” program sinetron televisi (Wimmer & Dominick, 2011).

**Apakah Topik Dapat Diteliti?** Suatu topik penelitian bisa jadi tidak cocok untuk diteliti semata-mata hanya karena pertanyaan penelitian tidak memiliki jawaban atau setidaknya tidak dapat dijawab dengan fasilitas dan informasi yang tersedia. Misal, peneliti yang ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasi keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya harus mempertimbangkan mencari keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya. Seorang peneliti tercatat pernah mencoba meneliti perilaku komunikasi seseorang tanpa televisi selama seminggu. Peneliti membujuk subjek penelitian untuk tidak menghidupkan televisi selama seminggu, dan ia mencatat segala aktivitasnya yang mencakup penggunaan media lain, interaksi antaranggota keluarga, teman, dan sebagainya. Masalahnya, subjek penelitian sering kali tidak jujur, mereka diam-diam tetap menonton televisi.



Hal lain yang harus dipertimbangkan apakah seluruh istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian dapat didefinisikan. Seluruh variabel yang hendak diteliti harus memiliki definisi operasional. Peneliti yang tertarik meneliti penggunaan media oleh pemuda harus merumuskan suatu definisi kerja dari kata “pemuda” untuk menghindari kebingungan. Masalah yang akan muncul dalam penelitian dapat dihindari jika suatu definisi operasional telah dapat dirumuskan: “Pemuda adalah orang yang berumur 17-23 tahun.

Pertimbangan terakhir adalah meninjau keberadaan literatur untuk menentukan apakah topik yang kita pilih telah diteliti orang lain sebelumnya. Apakah ada masalah dengan penelitian sebelumnya? Metode apa yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut? Apa kesimpulan yang sudah diambil.

**Apakah Data Dapat Dianalisis?** Suatu topik tidak akan menghasilkan riset yang produktif jika data yang terkumpul tidak dapat diukur dengan cara yang valid dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, misalnya, peneliti yang ingin mengukur efek tidak menonton televisi harus mempertimbangkan apakah informasi mengenai perilaku subjek penelitian dapat mencukupi dan dapat dipercaya, apakah subjek akan menjawab pertanyaan secara jujur, apa pentingnya data jika telah berhasil dikumpulkan, dan seterusnya. Peneliti juga memerlukan data yang cukup agar menghasilkan penelitian yang berharga. Penelitian mengenai efek tanpa televisi tidak akan bisa diterima jika melibatkan hanya 10 subjek penelitian karena hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

Pertimbangan lain, apakah peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang statistik dalam hal penelitian membutuhkan metode statistik? Apakah peneliti betul-betul memahami analisis statistik yang akan digunakannya. Peneliti perlu mengetahui bagaimana statistik bekerja dan bagaimana menginterpretasikan hasilnya. Sering kali peneliti merancang penelitiannya dengan menggunakan prosedur statistik yang rumit yang tidak pernah digunakannya. Cara ini pada akhirnya hanya akan menimbulkan kesalahan dan perhitungan dan interpretasinya.

Pemilihan metode riset dan prosedur statistik tidak dapat dilakukan hanya karena metode atau prosedur statistik tersebut populer digunakan atau karena saran orang lain, tetapi pemilihan dilakukan karena keduanya cocok terhadap penelitian yang dilaksanakan, dan dimengerti oleh orang yang melakukan penelitian. Kesalahan yang umum dilakukan peneliti pemula adalah karena memilih metode statistik tanpa memahami apa yang akan dihasilkannya. Adalah lebih bijaksana untuk menggunakan frekuensi dan prosentase sederhana dan memahami hasilnya daripada mencoba



menggunakan statistik tingkat tinggi namun berakhir kebingungan.

**Apakah Masalahnya Penting?** Penting bagi kita untuk menentukan apakah topik yang tengah kita pertimbangkan bermanfaat dan berharga sebelum kita mulai melaksanakan penelitian. Kita harus dapat mengemukakan nilai praktis dan teoretis dari penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan *pertama* yang perlu kita ajukan terkait hal ini yaitu: Apakah hasil penelitian akan mampu menambah dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada sebelumnya? Apakah tujuan penelitian dapat membantu orang lain untuk dapat lebih memahami masalah dan pertanyaan yang ada pada bidang studi tertentu? Jika penelitian tidak menjawab berbagai pertanyaan ini dengan baik, maka besar kemungkinan penelitian yang dilakukan tidak penting dan tidak bermanfaat. Tentu saja, tidak semua peneliti harus membahas topik-topik besar dan monumental jika ternyata masalah atau pertanyaan penelitian yang lebih kecil dan sederhana ternyata lebih penting.

Pertanyaan *kedua* yaitu: Apa tujuan penelitian sebenarnya? Pertanyaan ini penting karena membantu kita untuk fokus terhadap penelitian. Apakah penelitian ditujukan untuk menyusun disertasi, tesis, jurnal ilmiah, keputusan manajemen atau sekadar untuk membuat makalah yang akan dipresentasikan di depan kelas. Setiap proyek penelitian memiliki jumlah latar belakang informasi, tingkat penjelasan, dan perincian hasil penelitian yang berbeda-beda.

**Apakah biaya penelitian dapat terjangkau?** Peneliti harus melakukan analisis kebutuhan biaya sebelum melaksanakan penelitian. Rencana penelitian yang disusun dalam suatu proposal akan menjadi tidak berguna jika peneliti tidak dapat membuat perkiraan mengenai kebutuhan dana penelitiannya. Dalam banyak kasus, layak atau tidak layaknya suatu penelitian ditentukan oleh dana penelitian yang tersedia. Peneliti bisa saja memiliki ide penelitian cemerlang, tetapi dana tidak tersedia atau tidak mencukupi, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan.

Daftar perinci kebutuhan penelitian seperti peralatan penelitian, fasilitas yang dibutuhkan dan kebutuhan lainnya harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian. Jika kebutuhan biaya tampaknya tidak mencukupi, peneliti harus menentukan apakah tujuan yang sama dapat tercapai dengan melakukan pemotongan pos-pos anggaran tertentu. Misalnya, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mencetak dan mengirimkan kuesioner kepada responden, dan dilanjutkan dengan menghubungi responden melalui telepon, atau kembali mengirimkan surat, untuk menanyakan tanggapan atau jawaban responden. Dapatkah



peneliti mengumpulkan data melalui wawancara melalui telepon atau dengan mengirimkan surat elektronik (email) sehingga pengeluaran untuk mencetak kuesioner dan mengirimkannya dapat diiadakan.

Dalam hal kebutuhan dana masih belum mencukupi, bantuan dana penelitian eksternal dapat pula dipertimbangkan. Beberapa organisasi, pemerintah dan non-pemerintah, terkadang memberikan bantuan dana penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus menguraikan secara perinci kebutuhan dana penelitiannya, digunakan untuk apa saja dana penelitian yang akan diterima. Misalnya, honor personalia penelitian, pembelian atau sewa alat, bahan baku, komunikasi, surat menyurat, dan lain-lain. Bahkan dalam hal, Anda membiayai sendiri penelitian, Anda harus menyediakan waktu untuk memerinci kebutuhan dana penelitian seperti: alat tulis menulis, fotokopi, telepon, transportasi, *disc* komputer, dan lain-lain.

Selain itu, waktu merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum melaksanakan penelitian. Penelitian harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Banyak penelitian yang gagal karena peneliti tidak menyediakan cukup waktu untuk setiap langkah penelitian yang harus ditempuhnya. Dalam banyak kasus, tekanan untuk menyelesaikan penelitian sesuai tenggat waktu menimbulkan masalah dalam menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya (misalnya, gagal untuk menyediakan alternatif dalam hal sampel yang seharusnya dipilih ternyata tidak tersedia).

**Apakah Penelitian Mengandung Bahaya?** Peneliti harus mempertimbangkan apakah proyek penelitiannya dapat menimbulkan bahaya terhadap subjek penelitian atau pada diri peneliti sendiri. Apakah responden akan merasa ketakutan jika kita wawancarai, apakah mereka harus menjawab pertanyaan yang mempermalukan diri mereka, atau melakukan tindakan tertentu yang mempermalukan diri mereka. Sebelum suatu penelitian dilaksanakan yang melibatkan manusia, responden hendaknya diberitahu terlebih dahulu mengenai prosedur penelitian yang hendak dilaksanakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan membahayakan mereka secara fisik.

## 2. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian berawal dari tiga faktor: ketertarikan (*interest*), ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya. Dalam mencari gagasan mengenai topik apa yang hendak diteliti, ketiga faktor tersebut berperan penting. Diawali dengan adanya ketertarikan, munculnya ide atau gagasan



an, dan dilanjutkan dengan mencari teori yang relevan. Namun ketiga faktor tersebut tidak musti bersifat linear. Peneliti sering kali bergerak bolak-balik di antara ketiga faktor tersebut. Ketertarikan awal dapat mengarahkan peneliti pada munculnya ide dan gagasan yang memiliki kaitan dengan suatu teori tertentu, dan teori yang dipelajari dapat menginspirasi munculnya ide dan gagasan baru yang menghasilkan ketertarikan baru.

Peneliti yang melaksanakan suatu penelitian ilmiah tidak akan pernah memulai proyek penelitiannya tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan literatur yang mendukung untuk mempelajari apa yang telah dilakukan peneliti lain terkait dengan topik penelitian yang akan kita lakukan, bagaimana melakukannya, dan apa hasil atau temuan yang diperoleh. Peneliti berpengalaman selalu menjadikan tinjauan pustaka (*literatur review*) sebagai salah satu langkah paling penting dalam proses penelitian. Dengan mempelajari segala literatur terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan maka peneliti akan memperoleh informasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tanpa melakukan hal-hal yang tidak perlu sehingga dapat menghemat waktu, upaya, dan uang. Penelitian tanpa didahului tinjauan literatur sama saja dengan mengabaikan salah satu tahap atau langkah penelitian yang seharusnya dilakukan dalam proses penelitian.

Suatu tinjauan pustaka bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. Menjawab berbagai pertanyaan ini akan membantu peneliti merumuskan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian (Wimmer & Dominick, 2011):

- Jenis penelitian apa yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan?
- Apa hasil penelitian atau temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya?
- Apa saran peneliti sebelumnya untuk diteliti lebih lanjut?
- Apa yang belum diteliti?
- Bagaimana penelitian yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan kita di bidang bersangkutan?
- Metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya?

Tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan memungkinkan kita memiliki berbagai pilihan dalam melaksanakan penelitian termasuk pilihan terhadap metode yang hendak digunakan. Pada dasarnya setiap metode penelitian memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Misal, peneliti sebelumnya telah melaksanakan penelitian dengan topik yang sama dengan topik yang kita inginkan namun penelitian sebelum-



nya menggunakan metode riset lapangan (observasi). Dapatkah kita merancang penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan metode eksperimen guna menguji temuan yang sudah diperoleh sebelumnya? Atau dapatkah kita menggunakan teknik statistik tertentu yang dapat digunakan untuk menguji kesimpulan yang telah dihasilkan? Apakah penggunaan metode survei akan menghasilkan kesimpulan yang sama atautkah berbeda? Menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda untuk menguji suatu hasil penelitian yang sama dinamakan dengan **triangulasi**.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Setelah mendapatkan topik penelitian, dan melakukan pendalaman terhadap literatur terkait selanjutnya peneliti harus merumuskan masalah penelitian ke dalam pertanyaan penelitian. Seorang peneliti tidak akan memulai penelitiannya tanpa adanya masalah atau pertanyaan. Masalah dan pertanyaan penelitian merupakan titik awal seorang peneliti untuk mulai melaksanakan penelitiannya. Sebagaimana suatu perlombaan lari, setiap peserta harus memulai perlombaan dari garis *start* atau garis awal yang telah ditentukan terlebih dahulu. Pada penelitian garis awal itu adalah suatu pertanyaan penelitian. Pada bagian ini kita akan membahas prosedur untuk merumuskan pertanyaan penelitian.

Bagi mereka yang baru belajar metode penelitian cenderung beranggapan bahwa bagian paling penting dalam melaksanakan penelitian adalah ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Namun sebenarnya, merumuskan pertanyaan menjadi bagian yang tak kalah penting dibandingkan bagian-bagian lainnya. Ada dua alasan mengapa peneliti perlu mengajukan pertanyaan penelitian. *Pertama*, pertanyaan penelitian berfungsi membatasi apa yang hendak diketahui. Hal ini memungkinkan peneliti untuk bersikap selektif dalam menentukan informasi apa yang akan digunakannya, dan informasi apa yang harus dikesampingkannya. *Kedua*, pertanyaan penelitian berfungsi mengarahkan peneliti pada metode penelitian yang hendak digunakan.

Peneliti dalam menyusun suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian harus memperhatikan beberapa ketentuan agar mendapatkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang baik seperti (Reinard, 2008):

- 1) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan secara tegas (tidak menimbulkan multi-tafsir).
- 2) Rumusan masalah tidak boleh mengandung subjektivitas atau penilaian personal peneliti (*personal value judgement*).



- 3) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam struktur bahasa dan tata bahasa yang baik.

Pertanyaan penelitian sering pula diperlukan pada wilayah studi yang jarang dilakukan orang atau bahkan belum pernah dilakukan. Studi jenis ini disebut dengan penelitian eksploratif karena peneliti belum mengetahui hasil penelitian seperti apa yang akan mereka peroleh. Menurut Tukey (1962), penelitian eksploratif lebih ditujukan untuk mencari indikasi data daripada mencari hubungan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data pendahuluan guna menyempurnakan pertanyaan penelitian (Tukey, 1962). Pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai pertanyaan sederhana mengenai komponen suatu fenomena. Penelitian eksploratif memberikan jawaban terhadap pertanyaan: Apa yang tampaknya sedang terjadi? Misal, peneliti dapat bertanya, “Seperti apakah karakteristik juru kampanye lingkungan atau aktivis lingkungan?” (Detjen *et al.*, 2000: 2-12) atau “Apakah kantor berita memiliki cara yang berbeda-beda dalam meliput berita mengenai AIDS-HIV di berbagai wilayah di dunia?” (Bardhan, 2001: 283-309).

Peneliti dapat pula mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cara surat kabar harian memberitakan topik penelitian: (1) seberapa jauh isu-isu kesehatan diberitakan dalam surat kabar harian dibandingkan dengan topik-topik berita lainnya?; (2) seberapa banyak pemberitaan mengenai kesehatan memuat pula informasi mengenai organisasi kesehatan, pelayanan dan pembiayaan jasa kesehatan?; dan (3) apakah surat kabar nasional dan surat kabar lokal memberitakan isu kesehatan secara berbeda dibandingkan surat kabar lainnya?. (Walsh-Childers, *et al.*, 1999).

#### 4. Penentuan Metode Penelitian

Suatu penelitian dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. **Riset kualitatif** merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus (Ragin & White, 2004). Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama riset kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan) (Ragin & White, 2004).

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei. Teknik kualitatif dapat



meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, metode kualitatif bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai bidang baru yang menarik. Misal, kuesioner pada penelitian kuantitatif tidak akan menyediakan data yang tidak ditanyakan, tetapi peneliti yang melakukan observasi lapangan atau *focus group* dapat menemukan segi-segi dari subjek penelitian yang tidak terpikirkan sebelum penelitian dimulai.

Namun demikian, metode kualitatif juga memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, ukuran sampel sering kali terlalu kecil untuk memungkinkan peneliti melakukan generalisasi terhadap data di luar sampel yang dipilih untuk penelitian tertentu. Untuk alasan inilah, riset kualitatif sering kali digunakan sebagai penelitian awal sebelum melakukan penelitian yang lebih jauh dan mendalam. Informasi yang terhimpun dengan menggunakan metode kualitatif sering kali digunakan untuk mempersiapkan analisis kuantitatif yang lebih rinci. Namun demikian, dalam penelitian tertentu, data kualitatif telah cukup memadai dalam menjelaskan suatu fenomena penelitian, tanpa perlu harus dilanjutkan kepada penelitian kuantitatif.

Reliabilitas data dapat menjadi masalah dalam penelitian kualitatif karena hanya ada satu peneliti yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Karena peneliti yang melakukan penelitian kualitatif sering kali memiliki kedekatan dengan subjek penelitian maka terdapat kemungkinan ia kehilangan objektivitasnya ketika ia mengumpulkan data. Peneliti yang terlalu dekat dengan objek penelitian kemungkinan akan kehilangan profesionalismenya sebagai peneliti. Terakhir, jika penelitian kualitatif tidak dipersiapkan dengan baik, maka penelitian tidak akan menghasilkan apa-apa. Riset kualitatif tampaknya mudah dilakukan, tetapi penelitian harus dirancang dengan baik untuk memastikan peneliti akan tetap fokus pada tujuan penelitian semula.

Pada masa lalu, penelitian kuantitatif dan kualitatif sering kali dibedakan hanya dalam dua hal: 1) riset kualitatif menggunakan jumlah responden atau ukuran sampel yang lebih kecil; dan 2) Karena ukuran sampel yang kecil, hasil riset kualitatif tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi di mana sampel ditarik. Namun persoalan ukuran sampel sebagai faktor yang membedakan dewasa ini sudah tidak relevan lagi karena jumlah sampel penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat saja sama.

Riset kuantitatif menuntut variabel yang diteliti dapat diukur. Bentuk riset semacam ini memberikan perhatian besar pada seberapa sering suatu variabel muncul, dan umumnya menggunakan angka untuk



menyampaikan suatu jumlah. Riset kuantitatif memiliki beberapa keuntungan. Pertama, penggunaan angka memungkinkan ketepatan atau presisi yang lebih baik dalam melaporkan suatu hasil penelitian. Pada masa lalu, terdapat perbedaan pandangan antara mereka yang mendukung penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif. Namun dewasa ini disadari bahwa kedua metode tersebut memiliki peran yang sama penting dalam memahami suatu fenomena.

## 5. Pengumpulan Data

Bagaimana peneliti mengumpulkan data? Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti eksperimen, survei atau pengamatan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti *focus group discussion* (FGD), pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk seperti: catatan yang kita buat selama melakukan pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian (*diary*), dan jurnal (Wimmer & Dominick, 2011).

Perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam hal pengumpulan data dapat dikemukakan sebagai berikut. Penelitian kuantitatif memiliki beberapa metode pengumpulan data seperti survei yang mencakup survei melalui telepon, survei surat, dan survei internet. Pada metode ini, pertanyaan yang diajukan bersifat tetap (statis), atau sudah terstandar. Semua responden menerima pertanyaan yang sama, dan tidak akan ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan susulan. Pada penelitian kualitatif, tidak ada pertanyaan tetap (statis) atau standar. Responden bisa jadi akan menerima pertanyaan yang berbeda satu sama lain, dan selalu ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan susulan.

Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang harus menunggu hingga seluruh data terkumpul untuk melakukan analisis data, pada penelitian kualitatif analisis data telah dapat dilakukan sejak awal pada saat proses pengumpulan data dimulai, dan terus berlanjut sepanjang penelitian. Sebagai tambahan, penelitian kuantitatif umumnya mengikuti model deduktif dalam analisis datanya. Hipotesis harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian, dan data yang relevan dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan suatu metode induktif. Data dikumpulkan berdasarkan topik dan dikelompok-kelompokkan ke dalam berbagai kategori yang sesuai dan bermakna, dan penjelasan muncul dari data tersebut.

Pada penelitian kualitatif, sebagai upaya untuk mengolah data, pene-



liti pertama-tama perlu mengorganisasi atau menyusun data yang telah telah diperolehnya secara kronologis menurut urutan kejadian selama penelitian berlangsung. Selanjutnya, setiap informasi harus diberi kode untuk mengetahui sumbernya. Semua catatan, transkrip wawancara, dan dokumen lainnya harus tersedia salinannya (fotokopi). Data kemudian disusun ke dalam sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya, berdasarkan teori yang sudah ada, atau berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagian peneliti lebih suka membaca data yang sudah terkumpul, dan mencantumkan kategori tertentu pada data bersangkutan. Misal, suatu penelitian kualitatif untuk mengetahui alasan remaja mendengarkan suatu siaran radio tak jarang akan menghasilkan berlembar-lembar transkrip wawancara. Peneliti membaca transkrip dan menuliskan kategorinya di pojok kertas transkrip berdasarkan uraian yang dikemukakan responden, misalnya “disuruh teman” atau “untuk mengisi waktu” atau “melarikan diri (dari rutinitas)” dan sebagainya. Ketika proses ini selesai dilakukan, peneliti telah memiliki suatu sistem kategori awal dari semua data yang terkumpul.

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti sudah harus membuat suatu daftar konsep berdasarkan catatan lapangan yang sudah diperolehnya dan membuat diagram yang menjelaskan hubungan antarkonsep tersebut (Maxwell 1996: 78-81). Dalam proyek penelitian besar, rapat tim mingguan adalah bagian penting dari proses ini. Susan Miller (1999) menggambarkan proses ini dalam studinya tentang petugas polisi lingkungan (NPO). Tim risetnya secara rutin bertemu, baik untuk membahas catatan lapangan mereka atau untuk menyelesaikan hal-hal yang belum jelas, serta berdialog dengan anggota tim peneliti untuk membantu mengidentifikasi konsep yang muncul.

Sepanjang proses analisis kualitatif, peneliti harus bertanya kepada dirinya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut (Frechling *et al.*, 1997):

- Pola dan tema umum apa yang muncul dari jawaban atau tanggapan yang diterima peneliti yang berhubungan dengan suatu item tertentu?
- Bagaimana pola-pola ini (atau ketiadaan pola-pola tersebut) membantu untuk menjelaskan pertanyaan penelitian?
- Apakah ada penyimpangan dari pola-pola ini? Jika ya, apakah ada faktor yang dapat menjelaskan penyimpangan ini?
- Kisah menarik apa yang muncul dari tanggapan yang diberikan?
- Bagaimana kisah-kisah ini dapat membantu untuk menjelaskan per-



tanyaan penelitian?

- Apakah ada pola atau temuan ini yang menunjukkan bahwa data tambahan mungkin perlu dikumpulkan?
- Apakah ada pertanyaan dalam studi yang perlu direvisi?

Selain berusaha menjawab beberapa pertanyaan tersebut di atas, pertanyaan lain yang perlu dijawab peneliti adalah apakah pola-pola yang muncul dari data mendukung atau memperkuat temuan-temuan berdasarkan hasil analisis kualitatif yang telah dilakukan? Jika tidak, hal apa yang bisa menjelaskan perbedaan tersebut?

## 6. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data telah dimulai pada saat peneliti terjun ke lokasi untuk melakukan pengumpulan data di lapangan yaitu pada saat peneliti melakukan observasi (*observation*), wawancara (*interview*), mempelajari dokumen (*document*) atau melakukan perekaman (*recording*) terhadap peristiwa atau kegiatan yang diteliti. Pada saat peneliti menerima data pertamanya, maka ia sudah harus berusaha untuk mengidentifikasi masalah dan konsep yang muncul dari proses pengumpulan data yang akan membantunya dalam memahami situasi yang tengah dipelajarinya. Membaca catatan atau transkrip adalah langkah penting dalam proses analisis data. Para peneliti harus sering membuat catatan tambahan atau catatan di pinggir setiap halaman catatan data atau dokumen guna mengidentifikasi pernyataan penting dan mengusulkan cara-cara pengkodean data. Misalnya: “konflik suami-istri” atau “strategi pengurangan ketegangan”.

Pada saat proses pengumpulan data (*data collection*) berlangsung, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994), proses analisis data kualitatif juga berlangsung yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*); 2) tampilan data (*data display*); dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*).

### a. Reduksi Data

Miles dan Huberman (1994) menjelaskan reduksi data (*data reduction*) sebagai berikut “reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkripsi.” Dengan demikian reduksi data mencakup kegiatan seperti memilih (*selecting*) yaitu menentukan mana data yang penting, mana yang tidak penting; memberikan fokus perhatian (*focusing*) pada data tertentu; menyederhanakan (*simplifying*)



terhadap data, misalnya keterangan yang rumit, berbelit-belit, panjang atau bertele-tele; merumuskan suatu gagasan umum (*general idea*) yaitu gambaran umum atau gambaran ringkas (*abstracting*) terhadap fenomena yang ketat diteliti; mengubah gagasan atau gambaran umum ke dalam bentuk tampilan data (*transforming*).

Tidak saja data perlu dipadatkan demi kepentingan pengelolaan, data juga harus ditransformasikan (*transforming*) sehingga dapat dimengerti terkait dengan isu-isu yang sedang dibahas. Pengurangan data sering memaksa peneliti untuk melakukan pilihan tentang aspek mana dari data yang harus ditekankan, diminimalkan, atau dikesampingkan.

Peneliti pemula sering gagal memahami bahwa bahkan pada tahap ini, data tidak berbicara sendiri tetapi penelitilah yang berbicara mewakili data. Kesalahan umum yang dilakukan dalam analisis kualitatif adalah upaya untuk tetap menjadi “sempurna objektif”, dengan cara menyajikan cenderung apa adanya. Sehingga sejumlah besar data yang tidak termobilisasi dan tidak dikategorikan dicoba untuk disajikan kepada pembaca. Dalam analisis kualitatif, peneliti harus memutuskan data mana yang akan dipilih untuk deskripsi sesuai dengan prinsip selektivitas. Hal ini biasanya melibatkan kombinasi analisis deduktif dan induktif. Jika kategorisasi awal dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, analisis kualitatif harus tetap terbuka untuk menginduksi makna baru dari data yang tersedia.

## b. Data display

Tampilan data (*data display*) adalah elemen atau level kedua dalam model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994). Tampilan data berjalan selangkah di luar reduksi data untuk menyediakan “kumpulan informasi terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan...” Tampilan data dapat berupa matrik (*matrice*), grafik, pola jaringan (*network*), bagan (*chart*) atau kalimat kesimpulan sementara. Tampilan data memberikan suatu cara baru dalam menyusun dan berpikir tentang isi data dalam tampilan yang lebih mudah dibaca (lebih tekstual). Menampilkan data, baik dalam bentuk kata, kalimat, atau diagram, memungkinkan peneliti untuk mengekstrapolasi data secara cukup memadai untuk mulai melihat pola sistematis dan hubungan timbal balik. Pada tahap tampilan, beberapa tema tambahan dapat muncul dari data yang sebelumnya tidak ditemukan dalam proses awal reduksi data.

Salah satu teknik untuk menampilkan data adalah dengan cara membuat bagan rangkaian diagram alir (*flow chart*) yang menggambarkan



rangkaian tahapan-tahapan penting, pengambilan keputusan, dan bukti pendukung yang muncul dari data. Setelah diagram alir pertama dikembangkan, proses dapat diulang untuk semua data yang tersisa. Analisis dapat dilakukan dengan cara: (1) menggunakan data berikutnya untuk memodifikasi diagram alir yang pertama (asli); (2) menyiapkan bagan alir independen untuk setiap kelompok data baru (*multiple flow chart*); dan/atau (3) kombinasi dari keduanya: menyiapkan bagan alir tunggal untuk beberapa peristiwa tertentu dan bagan alir ganda (*multiple*) untuk peristiwa yang lain.

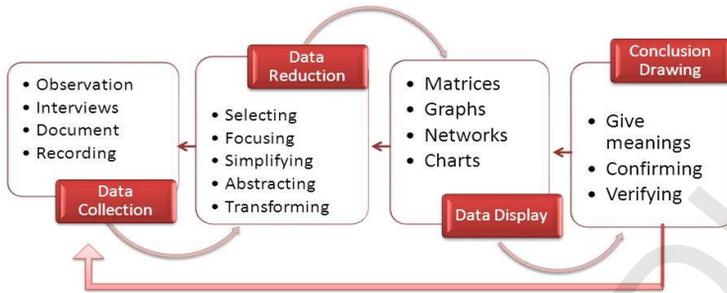
### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan elemen ketiga dari analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan mencakup kegiatan meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi, secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan untuk mengecek silang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*); melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat; dan terakhir melakukan verifikasi (*verifying*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah sesuai. Dalam hal ini, makna yang muncul dari data harus diuji apakah dapat dipercaya, apakah sudah benar, dan apakah sudah terkonfirmasi, yang berarti data sudah memiliki validitas (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 11). Kesimpulan awal harus dapat diverifikasi dengan cara memeriksa kembali catatan lapangan yang sudah ada atau pada pengumpulan data lebih lanjut.

Namun perlu dipahami bahwa validitas dalam penelitian kualitatif memiliki pengertian yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, validitas merujuk secara khusus pada apakah pertanyaan yang diajukan kepada responden memang sudah secara telah tepat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti berdasarkan konstruk dan dimensi yang digunakan. Pada penelitian kualitatif, validitas mencakup pengertian yang lebih luas yaitu apakah kesimpulan yang ditarik dari data dapat dipercaya (kredibel), dapat dipertahankan, dijamin, dan tidak memerlukan penjelasan alternatif lainnya (Frechtling, 1997).





**GAMBAR 1. TAHAP ANALISIS DATA KUALITATIF**

Sumber: Syahri, Indawan. Data Analysis. Diakses dari <https://slideplayer.com/slide/9285455/>

## 7. Presentasi Hasil Penelitian

Format yang digunakan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian tergantung pada tujuan penelitian. Hasil penelitian yang hendak dipublikasikan pada jurnal akademik biasanya harus mengikuti suatu format laporan yang sudah ditentukan oleh masing-masing jurnal. Laporan penelitian yang dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan industri atau bisnis biasanya lebih sederhana, dan sering kali mengabaikan penjelasan yang terlalu detail terkait dengan teknik sampling, metodologi, atau tinjauan pustaka. Namun demikian semua laporan penelitian harus disajikan dengan cara yang jelas, dan ringkas serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dengan jelas.

## 8. Replikasi Penelitian

Suatu hal penting yang perlu kita pahami bahwa hasil penelitian hanya merupakan indikasi mengenai apa yang mungkin ada atau terjadi. Sering kali peneliti melakukan satu kali penelitian dan menyampaikan laporan hasil penelitian seolah-olah mereka telah menemukan suatu teori baru atau hukum baru. Temuan penelitian perlu terus-menerus diuji melalui beberapa kali penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan diandalkan. Pertanyaan dan hipotesis penelitian harus terus-menerus diuji dan diteliti dari berbagai perspektif sebelum kita dapat mengatakan penelitian yang dilakukan telah menghasilkan suatu temuan penting. Metode dan desain penelitian harus diganti untuk menghilangkan kemungkinan hasil penelitian yang diperoleh disebabkan suatu metode penelitian tertentu atau rancangan penelitian tertentu saja. Begitu pula, subjek atau responden penelitian yang digunakan harus berasal



dari berbagai macam latar belakang untuk menghindari kemungkinan hasil penelitian yang dihasilkan disebabkan oleh suatu sampel tertentu. Dengan kata lain, setiap upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa hasil suatu penelitian tidak terjadi oleh, atau hanya bergantung pada satu faktor tertentu saja. Karena alasan ini penelitian harus diulangi beberapa kali. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan salah satu, atau semua, dari empat tipe dasar replikasi penelitian sebagai berikut:

Replikasi Literal yaitu duplikasi secara persis sama terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk prosedur sampling, kondisi eksperimen, teknik pengukuran, dan metode analisis data. Replikasi operasional berupaya meniru hanya pada prosedur sampling dan eksperimental dari penelitian sebelumnya, untuk menguji apakah prosedur yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang sama.

#### D. PERBEDAAN RISET KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada jumlah sampel. Walaupun kebanyakan proyek penelitian kualitatif menggunakan sampel dalam jumlah kecil yang tidak memungkinkan dilakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi, namun kenyataannya kita dapat meningkatkan ukuran sampel sebanyak yang kita inginkan sehingga persoalan besar-kecil sampel menjadi tidak relevan lagi. Kenyataan ini melemahkan dan menyingkirkan argumentasi yang menyatakan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif ditentukan oleh jumlah sampel. Jika penelitian kualitatif dan kuantitatif sama-sama menggunakan sampel dalam jumlah besar, lantas apa perbedaan yang jelas di antara keduanya.

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada pengukuran. Pada masa lalu, kebanyakan orang beranggapan bahwa penelitian kualitatif tidak melibatkan pengukuran (*measurement*) karena kualitatif hanya memaparkan atau menjelaskan saja, dan hanya penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena. Namun dewasa ini, anggapan semacam ini sudah tidak dapat dibenarkan lagi. Menurut Earl Babbie (2008), peneliti dalam penelitiannya dapat mengukur apa saja (*researchers can measure anything that exists*) termasuk konsep-konsep abstrak seperti religiusitas, kebahagiaan, prejudis, cinta, dan lain-lain. Dalam hal ini, pengukuran atau *measurement* dapat didefinisikan sebagai: “*careful, deliberate observations of the real world for the purpose of describing objects and events in terms of the attributes composing a variable*” (Babbie, 2008: 132). (Observasi yang hati-hati dan cermat terhadap dunia nyata dengan tujuan untuk menjelaskan objek dan peristiwa



dalam hal atribut yang menyusun suatu variabel).

Babbie (2008) memberikan dua ilustrasi berikut untuk memperjelas masalah ini. Umpamakan seorang peneliti ingin meneliti mengenai afiliasi politik. Untuk mengukur variabel afiliasi ini, peneliti dapat memeriksa daftar keanggotaan partai politik atau organisasi keagamaan untuk mengetahui apakah seseorang berafiliasi dengan partai politik atau organisasi keagamaan tertentu. Dengan demikian, peneliti menggunakan daftar keanggotaan suatu partai politik atau organisasi keagamaan sebagai cara untuk mengukur afiliasi politik atau keagamaan seseorang. Mereka yang tidak terdaftar tidak dinilai sebagai memiliki afiliasi. Tetapi kita dapat pula mengukur afiliasi ini dengan menggunakan cara lain, yaitu dengan cara bertanya kepada subjek mengenai afiliasi politik atau keagamaan mereka, dan menggunakan jawaban mereka untuk mengukur afiliasi mereka.<sup>2</sup>

Mari kita gunakan contoh kedua mengenai pengukuran pada penelitian kualitatif. Umpamakan suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan karyawan yang bekerja pada dua perusahaan yang berbeda, umpamakan antara perusahaan A dan B. Bagaimana kita mengukur kedisiplinan karyawan? Kita dapat melakukan pengamatan (observasi) terhadap para karyawan pada dua perusahaan tersebut. Kita melakukan observasi untuk melihat keseriusan mereka bekerja, apakah karyawan sering bercanda dan tertawa saat bekerja, apakah mereka sering meninggalkan tempat kerja, kita juga dapat memeriksa catatan jam datang dan pulang karyawan. Berdasarkan pengamatan, kita mengetahui, misalnya, karyawan perusahaan A lebih sering meninggalkan tempat tugas dibandingkan karyawan perusahaan B, atau karyawan perusahaan B lebih banyak bercanda saat bekerja dibandingkan perusahaan A. Data yang kita peroleh ini merupakan suatu ukuran. Kita dapat pula mewawancarai karyawan untuk menanyakan seberapa suka mereka dengan pekerjaan mereka saat ini. Ada yang mengatakan “sangat suka” adapula yang mengatakan “biasa saja”. Jawaban yang mereka berikan merupakan ukuran. Dengan membandingkan berbagai data yang kita peroleh dari kedua perusahaan tersebut, maka kita dapat mengambil kesimpulan perusahaan mana yang memiliki karyawan dengan tingkat kedisiplinan yang lebih baik, dan ini juga merupakan suatu ukuran.

<sup>2</sup> Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kedua pengukuran ini bisa jadi mencerminkan definisi mengenai afiliasi partai politik atau agama yang agak berbeda. Hasil yang diperoleh dari kedua penelitian tersebut bisa jadi juga berbeda. Seseorang bisa saja telah tercatat sebagai anggota partai Golkar sejak beberapa tahun lalu namun belakangan menunjukkan ketertarikan pada partai politik lain. Atau seseorang yang tidak terdaftar sebagai anggota salah satu partai politik mana pun, namun ketika diwawancarai, mengatakan ia berafiliasi dengan salah satu partai politik karena merasa memiliki hubungan kekerabatan dengan salah seorang pemimpin partai politik tertentu.



Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif terletak pada cara mengajukan pertanyaan. Menurut Wimmer-Dominick (2011), perbedaannya terletak pada bagaimana pertanyaan diajukan. Penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan fleksibel, dan walaupun rancangan atau daftar pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu, peneliti dapat mengubah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan lanjutan. Penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan yang tetap, dalam arti, semua responden akan menjawab pertanyaan yang sama. Walaupun pertanyaan lanjutan dapat ditambahkan ke dalam kuesioner, namun pertanyaan tersebut harus sudah dimasukkan sebelum proyek penelitian dilaksanakan. Pewawancara dalam penelitian kuantitatif tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan di luar apa yang sudah dicantumkan pada kuesioner.

## E. TIPE PENELITIAN BERDASARKAN TUJUAN

Manusia menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan atau mengungkapkan sesuatu yang belum diketahuinya melalui berbagai cara. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan sejumlah cara untuk mengetahui sesuatu hal. Misalnya, seseorang berencana membeli sebuah sepeda motor, namun ia tidak tahu merek atau tipe sepeda motor apa yang paling baik dan paling cocok. Untuk mengetahui hal tersebut, orang itu dapat membeli satu merek sepeda motor dan mencoba menggunakannya untuk mencari jawaban atas pertanyaannya tersebut. Atau ia dapat bertanya kepada sejumlah orang yang telah memiliki sepeda motor dan bertanya mengenai tingkat kepuasan mereka terhadap berbagai merek sepeda motor yang mereka gunakan. Hal serupa juga terjadi pada penelitian ilmiah.

Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah kegiatan mengamati atau melakukan observasi atas sesuatu dan melakukan interpretasi atau analisis terhadap apa yang kita amati atas sesuatu itu. Namun sebelum kita dapat melakukan observasi dan analisis kita memerlukan rencana. Kita perlu memutuskan mengenai apa yang akan kita amati, dan apa yang akan kita analisis, mengapa kita harus melakukan hal itu, dan bagaimana caranya. Untuk itulah kita harus mempersiapkan rancangan atau desain penelitian (*research design*) kita.

Kita harus merumuskan dua hal penting ketika mempersiapkan rancangan penelitian. *Pertama*, merumuskan se jelas mungkin apa yang ingin diketahui melalui penelitian yang akan kita lakukan. *Kedua*, menentukan cara terbaik untuk melakukannya. Hal yang menarik, jika kita mampu merumuskan dengan baik hal yang pertama maka kita sebenarnya telah



dapat menjawab pertanyaan kedua. Dengan kata lain, pertanyaan yang tepat telah mengandung jawaban dengan sendirinya. Dalam praktiknya, setiap aspek dari desain penelitian adalah bersifat saling berhubungan.

Penelitian sosial dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan. Setidaknya, terdapat tiga tujuan yang paling umum dan paling berguna dalam penelitian, yaitu: eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Suatu penelitian dapat saja memiliki lebih dari satu tujuan tersebut. Namun sebelumnya, kita perlu memahami masing-masing tujuan penelitian karena setiap tujuan yang digunakan akan memberikan konsekuensi berbeda terhadap aspek-aspek lain dari desain penelitian.

## 1. Penelitian Eksploratif

Kebanyakan riset pada ilmu sosial dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi suatu topik penelitian tertentu. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengenali dengan baik topik yang akan ditelitinya. Penelitian dengan pendekatan eksploratif dilakukan jika topik penelitian yang dipilih merupakan topik baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian eksploratif merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian untuk nantinya akan diteliti lebih jauh. Tidak ada satu metode penelitian tertentu yang secara khusus digunakan dalam penelitian eksploratif. Selain itu, kesimpulan yang dihasilkan lebih merupakan suatu gagasan atau saran, dan bukan merupakan kesimpulan yang bersifat definitif. Jika dilakukan dengan baik, penelitian eksploratif dapat membantu menghilangkan salah pengertian dan membantu mempersiapkan penelitian lanjutan di masa depan.

Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai akibat dari maraknya pemberitaan skandal korupsi yang dilakukan sejumlah pegawai Direktorat Jendral Pajak, Departemen Keuangan terhadap motivasi masyarakat untuk membayar pajak. Sejumlah orang telah berunjuk rasa menolak membayar pajak. Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh gerakan menolak membayar pajak tersebut: seberapa luas gerakan tersebut? Seberapa besar dukungan masyarakat terhadap gerakan tersebut? Bagaimana gerakan tersebut diorganisasi? Siapa aktivis atau pendukung utama gerakan tersebut?

Penelitian eksploratif akan mampu menjawab sebagian dari pertanyaan tersebut. Peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut, misalnya: memeriksa tingkat pembayaran pajak pada kantor pelayanan pajak pasca pemberitaan skandal korupsi, mengumpulkan dan mempelajari berbagai informasi mengenai gerakan anti-pajak tersebut, menghadiri pertemuan



yang mereka adakan, dan mewawancarai para pemimpin gerakan.

Selain bermanfaat untuk meneliti fenomena yang bersifat temporer seperti gerakan anti-pajak tersebut, pendekatan eksploratif juga dapat diterapkan pada penelitian dengan fenomena yang bersifat lebih permanen. Misalnya, seorang peneliti tertarik untuk meneliti rendahnya mutu lulusan suatu jurusan di perguruan tinggi saat ini. Dalam hal ini, ia akan meneliti kurikulum dan persyaratan kelulusan yang berlaku. Peneliti mempelajari latar belakang kurikulum dan persyaratan kelulusan pada suatu perguruan tinggi, bertemu dan mewawancarai pengelola jurusan mengenai alasan penerapan standar pendidikan yang berlaku. Ia juga berbicara dengan sejumlah mahasiswa menanyakan pandangan mereka terhadap sistem yang berlaku.

Terkadang penelitian eksploratif menggunakan metode *focus group of discussion* (FGD), yaitu diskusi kelompok kecil yang dipandu moderator. Cara ini sering dilakukan dalam penelitian pemasaran. Penelitian eksploratif pada umumnya dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan:

- (1) untuk memuaskan rasa ingin tahu peneliti dan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap suatu fenomena;
- (2) untuk menguji kelayakan suatu topik untuk dilakukan penelitian lanjutan; dan
- (3) untuk merencanakan metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian eksploratif memiliki kedudukan cukup penting dalam ilmu sosial khususnya untuk menghasilkan temuan-temuan baru. Pendekatan ini selalu menghasilkan berbagai gagasan mengenai topik-topik baru penelitian. Kelemahan utama penelitian eksploratif adalah jarang memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan penelitian, walaupun pendekatan eksploratif dapat memberikan petunjuk jawaban dan memberikan saran mengenai metode riset yang dapat digunakan untuk memberikan jawaban yang lebih pasti. Alasan mengapa penelitian eksploratif kurang dapat memberikan kepastian adalah karena faktor keterwakilan. Mereka yang menjadi objek riset pada penelitian eksploratif tidak memiliki karakteristik yang sama dengan populasi atau masyarakat yang lebih besar yang mungkin lebih menarik untuk diteliti.<sup>3</sup> Namun demikian, sekali kita memahami masalah keterwakilan, kita akan

<sup>3</sup> Sebagaimana dikemukakan Earl Babbie (2008): “*The reason exploratory studies are seldom definitive in themselves has to do with representativeness; that is, the people you study in your exploratory research may not be typical of the larger population that interest you.*” (Alasan studi eksploratif jarang bersifat pasti adalah terkait dengan keterwakilan; orang yang anda teliti dalam penelitian eksploratif tidak mewakili populasi yang lebih yang menarik bagi anda).



mampu mengetahui apakah suatu penelitian eksploratif akan menjawab pertanyaan penelitian atau hanya menunjukkan jalan untuk mendapatkan jawaban.

## 2. Penelitian Deskriptif

Banyak penelitian sosial bertujuan untuk menjelaskan situasi atau peristiwa. Peneliti mengamati sesuatu (objek penelitian) dan kemudian menjelaskan apa yang diamatinya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu. Misalnya: berapakah tingkat pengangguran di suatu daerah? Bagaimanakah komposisi etnis masyarakat di suatu kota? Berapa banyak pemilih yang akan mendukung suatu partai politik? Jika dilakukan dengan baik dan terukur (empiris), penelitian deskriptif akan mampu menghilangkan spekulasi dan penilaian yang muncul hanya karena kesan semata-mata.

Sekilas penelitian deskriptif mirip dengan pekerjaan seorang wartawan yaitu mengamati dan kemudian menceritakan dalam tulisan di media massa. Namun penelitian deskriptif merupakan pengamatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan secara hati-hati dan cermat dan karenanya lebih akurat dan tepat dibandingkan dengan pengamatan biasa sebagaimana yang dilakukan wartawan.

Contoh penelitian deskriptif adalah sensus penduduk yang dilakukan guna mendapatkan penjelasan secara akurat dan tepat mengenai karakteristik berbagai macam atau tipe masyarakat pada suatu wilayah. Contoh lain adalah penghitungan jumlah atau tingkat kejahatan di suatu kota, atau penelitian terhadap suatu produk dengan menggunakan metode survei yang dilakukan untuk mengetahui siapa konsumen yang menggunakan atau akan menggunakan produk bersangkutan. Penelitian yang secara cermat menjelaskan urutan atau kronologis suatu kejadian atau peristiwa, misalnya demonstrasi berdarah, juga termasuk ke dalam kategori penelitian deskriptif. Seorang peneliti yang menghitung dan melaporkan berapa kali seorang tokoh memberikan dukungan atau menolak terhadap berbagai kebijakan pemerintah juga memenuhi tujuan deskriptif.

Banyak studi kualitatif dilakukan secara deskriptif. Seorang ahli antropologi etnografi, misalnya, menjelaskan secara detail suatu kebudayaan masyarakat prasejarah. Namun pada saat yang sama, penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada tujuan deskriptif. Peneliti biasanya melanjutkan untuk meneliti mengapa pola-pola yang diamati itu ada dan apa maknanya.



### 3. Penelitian Eksplanatif

Tujuan umum ketiga penelitian sosial adalah menjelaskan sesuatu. Jika penelitian deskriptif berupaya menjawab pertanyaan tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana, maka studi eksplanatif berupaya menjawab pertanyaan “mengapa”. Penelitian eksplanatif memberikan penjelasan dan alasan dalam bentuk hubungan sebab akibat. Misalnya: Mengapa suatu kota memiliki tingkat pengangguran lebih tinggi dibandingkan kota lainnya? Mengapa orang-orang tertentu memiliki rasa curiga (prejudis) lebih besar daripada orang lain? Mengapa penghasilan wanita lebih sedikit dibandingkan pria untuk jenis pekerjaan yang sama.

Jika peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai premanisme di perkotaan maka upayanya untuk menjelaskan berbagai tipe atau jenis kelompok (geng) preman merupakan studi deskriptif namun jika hasil penelitiannya juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan konflik atau bentrokan antara berbagai kelompok preman merupakan penelitian eksplanatif.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pilihan satu kelompok masyarakat terhadap partai politik tertentu merupakan penelitian deskriptif namun jika penelitian juga bertujuan untuk mengetahui mengapa suatu kelompok masyarakat memilih partai politik A dan bukan partai B merupakan penelitian eksplanatif. Begitu pula penelitian yang bertujuan untuk mengetahui mengapa suatu kota memiliki tingkat kejahatan lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya merupakan penelitian eksplanatif.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui mengapa suatu demonstrasi anti pornografi berakhir dengan kerusuhan merupakan tipe eksplanatif. Bandingkan dengan penelitian serupa yang bertujuan deskriptif yang hanya menjelaskan apa yang terjadi selama demonstrasi anti pornografi tersebut.

## F. UNIT ANALISIS

Dalam riset ilmu sosial pada dasarnya tidak ada batasan mengenai unit analisis yaitu apa atau siapa yang dapat diteliti. Unit analisis merupakan topik yang relevan bagi setiap riset sosial walaupun implikasi yang paling nyata dapat dilihat pada penelitian kuantitatif. Pemahaman mengenai unit analisis terkadang sering meragukan ketika objek penelitian merupakan sekumpulan orang dalam jumlah besar (agregat).

Penting bagi kita untuk memahami perbedaan antara unit analisis dan agregat tersebut. Misalnya, peneliti ingin mengetahui sikap satu ke-



lompok masyarakat, misalnya mahasiswa, mengenai hukuman mati bagi para koruptor. Sikap hanya dapat muncul dari pikiran individu mahasiswa karena kelompok tidak dapat memiliki sikap. Dengan demikian untuk mengetahui sikap mahasiswa peneliti memulai risetnya dari diri para individu mahasiswa, bukan dari kelompok.

Sebaliknya, kita dapat pula melakukan penelitian terhadap kelompok tanpa perlu melihat pada diri individu anggota. Misalnya kita ingin membandingkan budaya organisasi antara dua tipe perusahaan yang berbeda, misalnya perusahaan A dan B atau membandingkan dua kelompok pemuda jalanan (preman) berdasarkan latar belakang suku. Misal kelompok pemuda Betawi dan Ambon. Dalam contoh ini, unit analisis adalah organisasi atau kelompok, bukan individu anggota. Kita dapat menyimpulkan, misalnya, perusahaan A memiliki budaya organisasi yang disiplin sedangkan perusahaan B adalah kekeluargaan, atau kelompok pemuda Ambon memiliki karakteristik lebih keras dibandingkan Betawi.

Peneliti ilmu sosial paling sering memilih individu sebagai unit analisis mereka. Karakteristik individu dapat ditinjau dari berbagai macam segi misalnya: jenis kelamin, umur, tempat lahir, sikap, dan seterusnya. Berbagai macam karakteristik individu tersebut dapat kita gunakan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai suatu kelompok melalui berbagai karakteristik individu yang ada di dalamnya. Misalnya, kita dapat menggambarkan atau menjelaskan karakteristik mahasiswa yang tertarik dengan kuliah ilmu politik yang terdiri atas 53 persen mahasiswa laki-laki dan 47 persen wanita dengan umur rata-rata 18,6 tahun. Walaupun penjelasan yang dikemukakan adalah mengenai kelompok mahasiswa di kelas yang mengikuti matakuliah ilmu politik, namun penjelasan tersebut dikemukakan berdasarkan karakteristik dari setiap anggota kelas sebagai individu.

Perbedaan yang sama antara unit analisis dan agregat terjadi pada penelitian eksplanatif. Misalnya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah mahasiswa kelas ilmu politik dengan kebiasaan belajar yang baik akan menerima nilai yang baik juga dibandingkan mahasiswa dengan kebiasaan belajar yang buruk. Terlebih dahulu Anda harus mengoperasionalkan variabel kebiasaan belajar dan kemudian mengukurnya, misalnya dalam ukuran jumlah jam belajar per minggu. Peneliti kemudian membuat dua kelompok yang terdiri atas kelompok mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dan kelompok dengan kebiasaan belajar yang buruk. Ia kemudian melihat kelompok mana yang memperoleh nilai matakuliah yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa suatu kelompok mahasiswa memiliki prestasi le-



lebih baik dibandingkan mahasiswa lainnya, namun tetap saja unit analisis pada penelitian ini adalah individu mahasiswa.

Unit analisis dalam suatu penelitian biasanya juga menjadi unit observasi. Jadi, misalnya, untuk meneliti keberhasilan mahasiswa dalam suatu matakuliah maka kita juga harus meneliti mahasiswa sebagai individu. Ada kalanya, kita harus ‘mengamati’ unit analisis secara tidak langsung. Misalnya, peneliti ingin mengetahui apakah percakapan mengenai poligami dapat menimbulkan pertengkaran di antara pasangan suami-istri. Dalam kasus ini, peneliti akan menanyakan individu suami dan istri mengenai sikap mereka masing-masing terhadap poligami. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pasangan yang memiliki sikap yang sama, dan pasangan yang memiliki sikap yang bertentangan. Dalam kasus ini, unit observasinya adalah individu suami dan istri, tetapi unit analisisnya (hal yang ingin kita teliti) adalah pasangan.

Unit analisis adalah seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis tersebut. Penting bagi peneliti untuk menentukan unit analisisnya secara jelas dan tegas. Ketidakjelasan unit analisis akan mengakibatkan peneliti tidak dapat menentukan siapa atau apa yang akan diamatinya. Dia tidak tahu atau kabur siapa atau apa yang akan diobservasinya.

Beberapa penelitian mencoba menjelaskan lebih dari satu unit analisis. Dalam kasus ini, peneliti harus mengantisipasi kesimpulan yang akan ditariknya berkenaan dengan unit analisis yang dipilihnya. Misal, peneliti ingin mengetahui mahasiswa seperti apa yang akan sukses dalam kariernya nanti; ia juga ingin mengetahui perguruan tinggi macam apa yang mampu menghasilkan lulusan yang sukses dalam kariernya. Dalam penelitian ini, peneliti harus mengambil kesimpulan mengenai tipe-tipe mahasiswa yang akan sukses dalam karier dan juga gambaran mengenai perguruan tinggi yang mampu menghasilkan calon-calon orang sukses.

Kompleksitas unit analisis dapat dijelaskan melalui contoh lain sebagaimana penelitian yang dilakukan Kubrin & Weitzer (2003: 157) terhadap kawasan pemukiman yang memiliki catatan jumlah pelaku bunuh diri yang tinggi. Pertanyaan penelitian yang mereka ajukan adalah, “mengapa beberapa daerah pemukiman menunjukkan angka bunuh diri yang tinggi?” Unit analisis pada penelitian ini adalah daerah pemukiman. Anda mungkin dapat membayangkan daerah pemukiman yang memiliki potensi bunuh diri yang tinggi (misalnya pemukiman masyarakat miskin) dan pemukiman dengan tingkat bunuh diri rendah (misalnya pemukiman elit). Dalam kasus ini, unit analisis dikelompokkan ke dalam beberapa va-



riabel seperti tingkat ekonomi, lokasi peristiwa, dan tingkat bunuh diri.

Untuk lebih jelasnya, mari kita tinjau beberapa unit analisis yang umumnya digunakan dalam riset ilmu sosial yang terdiri atas, individu, kelompok, organisasi, interaksi sosial, dan artefak sosial.

**Individu.** Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, individu manusia merupakan unit analisis yang sangat penting dalam riset ilmu sosial. Peneliti akan menjelaskan berbagai kelompok sosial dan interaksi di antara mereka sebagai suatu penjumlahan (agregat) individu dan juga kegiatan pengolahan data yang telah diperoleh. Setiap tipe individu dapat menjadi unit analisis penelitian sosial. Pada ilmu sosial, temuan hasil penelitian akan menjadi sangat berharga jika temuan tersebut dapat diterapkan atau berlaku bagi semua tipe manusia. Namun dalam praktiknya, peneliti sosial jarang mempelajari semua tipe manusia. Setidaknya-tidaknya, penelitian yang dilakukan berlaku bagi tipe manusia tertentu saja, misalnya masyarakat yang tinggal pada satu negara tertentu. Namun demikian studi perbandingan kerap pula dilakukan guna melihat apakah temuan yang berlaku pada, misalnya, negara A juga berlaku di negara B.

Pada penelitian ilmu sosial, kelompok individu yang sering menjadi objek penelitian antara lain para pelajar, kelompok homoseksual (*gay*) dan lesbian, pekerja industri, pemilih dalam pemilu, orangtua tunggal, guru atau dosen, dan lain-lain. Harap perhatikan bahwa setiap kelompok tersebut merupakan suatu populasi yang terdiri atas sejumlah individu. Penelitian deskriptif dengan individu sebagai unit analisis bertujuan menjelaskan suatu populasi yang terdiri atas para individu, sedangkan penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan dinamika sosial yang bekerja pada populasi bersangkutan.

Sebagai unit analisis, individu dapat dikategorikan ke dalam keanggotaan pada kelompok sosial. Individu dapat dapat dijelaskan sebagai berasal dari keluarga kaya, atau keluarga miskin, atau berasal dari keluarga dengan orangtua (ayah atau ibu) yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi ataukah tidak. Kita dapat melakukan penelitian untuk mengetahui minat orang untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu antara mereka yang memiliki orangtua berpendidikan sarjana dan mereka yang memiliki orangtua bukan sarjana. Kita juga dapat meneliti tingkat motivasi di antara para pelajar SMU yang berasal dari keluarga kaya dan pelajar yang berasal dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada masing-masing penelitian tersebut, unit analisisnya adalah individu. Melalui unit analisis ini, peneliti berupaya menjelaskan karakteristik yang dimiliki individu yang menjadi unit analisisnya yang dicoba untuk ditemukan melalui penelitian



yang dilakukan. Berbagai karakteristik tersebut kemudian dihimpun untuk selanjutnya dilakukan generalisasi mengenai populasi yang menjadi asal dari setiap individu tersebut.

**Kelompok.** Berbagai kelompok sosial dapat pula menjadi unit analisis dalam penelitian ilmu sosial. Pada riset terhadap kelompok, peneliti berupaya untuk memperoleh karakteristik yang dimiliki suatu kelompok yang dipandang sebagai satu entitas tunggal. Jika, misalnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perlakuan yang diterima anggota baru dari suatu kelompok atau geng preman maka setiap individu yang menjadi anggota baru merupakan unit analisis; tetapi jika peneliti tertarik untuk mengetahui berbagai perbedaan antara satu geng preman dan geng preman lainnya, misalnya antara kelompok besar dan kelompok kecil, atau perbedaan antara kelompok preman berdasarkan latar belakang suku-suku atau budaya tertentu, maka unit analisisnya adalah pada kelompok, bukan pada anggota individu.

Contoh lain mengenai unit analisis kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut. Peneliti ingin mengetahui kemampuan masyarakat dalam mengakses Internet berdasarkan tingkat pendapatan mereka. Pada penelitian ini, peneliti harus mengetahui tingkat pendapatan per tahun setiap rumah tangga, dan juga apakah mereka memiliki fasilitas Internet ataukah tidak. Berdasarkan data yang diperoleh dihitung tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga setahunnya. Peneliti kemudian mengumpulkan data tingkat pendapatan rata-rata setiap rumah tangga yang memiliki Internet. Kini, peneliti telah berada pada posisi untuk menentukan apakah semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin besar kemungkinannya untuk mengakses Internet dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan rendah. Dalam kasus ini, unit analisisnya adalah keluarga.

Sebagaimana unit analisis lainnya, kita dapat mengemukakan karakteristik kelompok-kelompok sosial berdasarkan individu anggotanya. Kita dapat menggambarkan suatu keluarga berdasarkan usia, suku atau pendidikan kepala rumah tangga bersangkutan. Kita mengatakan keluarga Jawa, Sunda atau Padang berdasarkan asal kepala keluarga bersangkutan. Pada penelitian deskriptif, peneliti dapat memperoleh jumlah atau prosentasi kepala keluarga yang berpendidikan sarjana. Pada penelitian eksplanatif, peneliti berupaya mencari tahu apakah kepala keluarga dengan pendidikan sarjana tersebut memiliki lebih banyak atau lebih sedikit anak dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak berpendidikan sarjana. Pada kedua contoh ini, keluarga merupakan unit analisis. Sebaliknya jika peneliti bertanya apakah orang yang berpendi-



dikan sarjana memiliki lebih banyak atau lebih sedikit anak dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan sarjana, maka dalam hal ini unit analisisnya adalah pada individu.

Unit analisis lainnya pada level kelompok dapat berupa pertemanan, pasangan suami istri, blok sensus, suatu kota, atau wilayah geografis. Sebagaimana individu, setiap unit analisis tersebut melibatkan juga populasi. Kelompok atau geng preman (preman) melibatkan populasi yang mencakup seluruh geng preman yang terdapat pada suatu wilayah, misalnya, satu kota. Peneliti kemudian menjelaskan karakteristik populasi geng preman di wilayah bersangkutan dengan cara melakukan generalisasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari sejumlah individu geng. Pada penelitian deskriptif, peneliti hanya menjelaskan berbagai geng pemuda berdasarkan sebaran geografis pada suatu kota. Pada penelitian eksplanatif terhadap geng pemuda, peneliti mencoba meneliti untuk mengetahui apakah geng pemuda besar atau kecil yang sering terlibat dalam tawuran antar geng. Singkatnya, kita akan sampai pada suatu kesimpulan mengenai populasi geng pemuda berdasarkan pengamatan kita terhadap sejumlah individu geng sebagai unit analisisnya.

**Organisasi.** Organisasi sosial formal seperti perusahaan, organisasi massa, partai politik, dan lain-lain dapat pula menjadi unit analisis penelitian. Peneliti dapat melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan yang terdapat pada suatu wilayah berdasarkan karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan, misalnya berdasarkan jumlah karyawan, latar belakang budaya atau agama karyawan, tingkat keuntungan tahunan, nilai aset, dan lain-lain. Topik penelitian lain terhadap perusahaan adalah untuk mengetahui apakah perusahaan besar mempekerjakan lebih banyak atau lebih sedikit karyawan yang berasal dari kelompok minoritas dibandingkan perusahaan kecil.

**Interaksi sosial.** Peneliti dapat pula melakukan penelitian terhadap interaksi yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini interaksi sosial menjadi unit analisis. Dengan demikian, unit analisis tidak melulu mengenai individu. Penelitian terhadap interaksi sosial berarti mempelajari apa yang terjadi di antara individu, misalnya meneliti bagaimana interaksi antar-individu melalui media telepon atau *handphone* (HP) dan Internet (*e-mail*, blog, facebook, *chatting*, dan lain-lain), atau meneliti bagaimana perilaku individu ketika bertemu individu lainnya (bersalaman, berpelukan, menempelkan pipi, dan lain-lain). Interaksi sosial merupakan salah satu dasar paradigma dalam ilmu pengetahuan sosial, dan jumlah interaksi sosial yang dapat dijadikan unit analisis hampir tidak terbatas.



Walaupun individu merupakan aktor terpenting dalam interaksi sosial namun terdapat perbedaan dalam hal apa yang dapat menjadi unit analisis. Jika peneliti ingin meneliti interaksi sosial melalui Internet, misalnya, peneliti ingin: (1) membandingkan tipe-tipe individu yang berlangganan jasa layanan Internet perusahaan penyedia jasa layanan Internet tertentu maka individu menjadi unit analisis, tetapi jika peneliti ingin; (2) membandingkan durasi atau lamanya kegiatan obrolan atau *chatting* pada suatu *chat-room discussion* milik penyedia jasa layanan Internet tertentu maka kegiatan *chatting* itulah yang menjadi unit analisisnya.

**Artefak Sosial.** Unit analisis lainnya yang dipelajari dalam penelitian sosial adalah artefak sosial (*social artifact*) yaitu setiap produk yang dihasilkan makhluk sosial (*social beings*), atau perilaku mereka. Artefak sosial dapat berupa buku, puisi, lukisan, kendaraan, bangunan, lagu, keramik, temuan ilmu pengetahuan dan bahkan lelucon-lelucon, serta alasan-alasan mahasiswa tidak ikut ujian (Wimmer & Dominick, 2011).

Salah satu contoh penelitian dengan menggunakan artefak sosial sebagai unit analisisnya dilakukan oleh Weitzman *et al.* (1972) yang ingin mengetahui mengenai keadilan gender melalui buku bacaan anak-anak. Witzman memilih gambar-gambar yang terdapat pada buku cerita anak-anak sebagai unit analisisnya. Kesimpulan penelitian Witzman dituliskannya sebagai berikut:

*We found that females were underrepresented in the titles, central role, pictures, and stories of every sample of books we examined. Most children's books are about boys, men, male animals, and deal exclusively with male adventures. Most pictures show man singly or in groups. Even when woman can be found in the books, they often play insignificant roles, remaining both inconspicuous and nameless. [Kami menemukan perempuan kurang terwakili pada judul, peran utama, gambar, dan cerita pada setiap sampel buku yang kami teliti. Kebanyakan buku anak-anak (menceritakan) mengenai anak laki-laki, pria dewasa, hewan (berjenis kelamin) jantan, dan secara khusus membahas mengenai petualangan laki-laki. Kebanyakan gambar (pada buku) menunjukkan pria sendirian atau dalam kelompok (pria). Kalaupun wanita dapat ditemukan dalam buku-buku tersebut, sering kali peran mereka tidak penting, (para wanita) tetap saja tidak penting dan tanpa nama].*

Penelitian lebih lanjut oleh Clark, Lennon, dan Moris (1993) menyimpulkan bahwa pria dan wanita tidak lagi terlalu digambarkan berdasarkan pandangan atau *stereotype* tradisional mereka (pria adalah jagoan, wanita makhluk lemah). Namun tetap saja kesetaraan gender belum terwujud melalui media yang mereka teliti.

Setiap objek yang menjadi unit analisis dari suatu artefak sosial me-



nuntut adanya populasi yaitu keseluruhan objek yang berada dalam kelompok yang sama. Misalnya, seluruh buku, seluruh novel, seluruh buku pengantar sosiologi, seluruh buku memasak, seluruh jumpa pers, dan seterusnya. Pada penelitian yang menggunakan buku sebagai unit analisis, setiap unit buku dapat dikategorikan berdasarkan sejumlah karakteristik seperti ukuran buku, berat, panjang, harga, isi, jumlah gambar, jumlah buku terjual atau penjelasan mengenai penulisnya. Populasi keseluruhan buku, atau populasi dari buku-buku tertentu dapat kita analisis untuk tujuan penelitian deskriptif atau eksplanatif. Misalnya, buku apa yang paling banyak dibeli orang? Dan mengapa?

Sebagaimana buku, penelitian juga dilakukan terhadap lukisan atau editorial surat kabar. Penelitian terhadap lukisan dapat dilakukan misalnya untuk mengetahui siapa pelukis Indonesia atau membandingkan pelukis dari beberapa negara. Peneliti ingin mengetahui pelukis dari negara mana yang paling banyak menonjolkan tema kemiskinan. Lukisan yang dipilih berasal dari tiga negara misalnya China, Amerika, dan Indonesia. Dalam hal ini lukisan merupakan unit analisis. Editorial suatu surat kabar juga dapat menjadi unit analisis. Misalnya untuk mengetahui perubahan sikap editorial (mendukung, menolak) terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam suatu periode waktu tertentu.



**BAGIAN 2**

# **ASUMSI FILOSOFIS DAN PARADIGMA**



PREVADAMEDIA

PRENADAMEDIA

# BAB 2

## Asumsi Filosofis dan Elemen Penelitian

### A. ASUMSI FILOSOFIS

Membicarakan pendekatan penelitian kualitatif sering kali membingungkan karena tidak terdapat definisi yang dapat diterima bersama terhadap istilah “kualitatif”. Bahkan beberapa peneliti kualitatif menolak untuk mendefinisikan kualitatif karena khawatir akan membatasi teknik yang dapat mereka gunakan. Membuat definisi menjadi semakin rumit karena adanya beberapa tingkatan referensi terkait dengan istilah tersebut. Kata “kualitatif” digunakan untuk mengacu kepada: (1) filosofi dan pendekatan penelitian dalam arti luas; (2) metodologi penelitian; dan (3) seperangkat teknik penelitian tertentu (Wimmer & Dominick, 115). Untuk lebih memahami persoalan ini, lebih baik kita mundur ke belakang dan mempelajari berbagai pertimbangan umum terkait penelitian ilmu sosial.

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditunjang dengan berbagai penelitian atau riset, namun apa yang dimaksud dengan penelitian dan bagaimana hubungan penelitian yang dilakukan itu dengan jenis pengetahuan yang ingin dikembangkan sering kali dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dimiliki peneliti. Bagaimana peneliti melakukan riset dan bagaimana mereka membuat keputusan dalam penelitian sering kali sangat dipengaruhi dan dipandu oleh paradigma yang dianutnya.

Adalah penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui di mana posisi disiplin ilmu yang dimilikinya yang disebabkan terdapat berbagai macam cara berbeda dalam memandang dunia dan berbagai cara berbeda dalam melakukan pendekatan terhadap ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu yang dimiliki seseorang akan dipandu oleh paradigma yang dianutnya. Bagi peneliti pemula mungkin tidak mudah untuk mengenal paradigma riset yang dianut disiplin ilmunya, namun dengan semakin seringnya seorang peneliti membaca berbagai laporan riset dan mempelajari berbagai metode penelitian yang digunakan maka ia akan mulai

mengenai paradigma yang digunakannya.

Menurut Kuhn (1970), paradigma penelitian adalah “seperangkat kepercayaan dan kesepakatan yang dianut bersama di kalangan ilmuwan mengenai bagaimana berbagai masalah harus dipahami dan dibahas.” Dengan demikian, suatu paradigma adalah suatu sistem kepercayaan (atau teori) yang memandu cara kita melakukan sesuatu. Sistem kepercayaan ini mencakup mulai dari pola-pola pemikiran hingga tindakan.

Menurut Guba (1990), paradigma dapat dicirikan atau dikenali melalui ontologi (apakah realitas itu?), epistemologi (bagaimana individu mengetahui sesuatu?), dan metodologi (apa yang harus dilakukan untuk mengetahui sesuatu?). Ketiga hal ini disebut juga dengan asumsi filosofis (*philosophical assumptions*) yang berfungsi membangun suatu cara pandang yang menyeluruh (holistik) mengenai bagaimana kita memandang pengetahuan; bagaimana kita melihat diri kita dalam hubungannya dengan pengetahuan dan strategi metodologis yang kita gunakan untuk menemukan pengetahuan (Barney, n.d.).

Menurut Littlejohn dan Foss (2011), asumsi filosofis yang menjadi dasar suatu teori adalah hal pertama yang harus diketahui untuk dapat memahami teori bersangkutan. Asumsi filosofis yang digunakan suatu teori menentukan bagaimana suatu teori digunakan dalam suatu penelitian. Setiap teori, baik secara jelas (eksplisit) atau tersembunyi (implisit), memasukkan asumsi mengenai sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh, apa yang disebut ada, dan apakah nilai itu. Memahami berbagai asumsi ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana suatu teori tertentu menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan teori yang lain.

## 1. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai realitas, eksistensi atau keberadaan sesuatu (*the nature of being*) (MacIntyre, 1967 dalam Littlejohn & Foss, 2011). Ontologi membahas apa yang ada dan cara pandang mengenai apa yang disebut dengan realitas. Ontologi dapat didefinisikan sebagai “ilmu atau studi tentang keberadaan sesuatu (*The science or study of being*), dan ontologi membahas mengenai keberadaan realitas (Blaike, 2010). Setidaknya ada tiga cara pandang terhadap realitas.

- 1) Realitas adalah sesuatu yang berada di luar diri kita. Realitas adalah hukum alam yang menunggu untuk ditemukan. Ini adalah cara pandang seorang realis (*realist*).



- 2) Realitas adalah sesuatu yang berada di luar diri kita tetapi sebagai manusia kehadiran diri kita sebagai peneliti akan memengaruhi apa yang ingin kita teliti dan apa yang kita ukur. Ini adalah cara pandang seorang realis kritis (*critical realist*).
- 3) Realitas adalah interpretasi individu terhadap sesuatu. Dengan demikian maka pengetahuan adalah realitas sosial yang penuh dengan berbagai nilai. Ini adalah cara pandang seorang relativis (*relativist*).

Dalam ilmu sosial, ontologi membahas mengenai keberadaan manusia. Dalam komunikasi, ontologi berpusat pada sifat interaksi sosial manusia karena bagaimana ahli teori merumuskan konsep interaksi akan sangat tergantung pada bagaimana memandang komunikasi. Dalam hal ini, terdapat beberapa isu penting yang dibahas dalam ontologi (Arneson, 2007). *Pertama*, seberapa jauh manusia dapat membuat pilihan? Perdebatan filosofis yang telah berlangsung cukup lama di kalangan pemikir ilmu sosial adalah apakah pilihan yang sesungguhnya itu memang ada? Apakah perilaku manusia itu adalah hasil pilihan bebas manusia itu sendiri.

Sebagian kalangan menyatakan bahwa perilaku seseorang sebagian besar disebabkan oleh berbagai kondisi yang dialami atau diterima orang bersangkutan sebelumnya. Cara pandang ini disebut dengan “determinis”. Berdasarkan cara pandang ini, manusia merupakan makhluk yang pasif dan reaktif. Sebaliknya, cara pandang yang berbeda disebut dengan “pragmatis” yang menyatakan bahwa manusia merencanakan sendiri perilakunya untuk meraih tujuan yang diinginkannya di masa depan. Pandangan ini menilai manusia sebagai makhluk yang aktif dan mampu mengambil keputusan yang akan memengaruhi nasib mereka.

Pandangan yang berada pada posisi di tengah-tengah juga ada, menurut cara pandang tengah ini manusia mampu membuat pilihan tapi dalam jangkauan terbatas. Perilaku tertentu merupakan manifestasi pilihan bebas manusia, sedangkan perilaku lainnya sudah ditentukan sebagai sesuatu yang tidak bisa ditolak dan bukan menjadi pilihan bebas.

Isu penting lainnya dalam ontologi adalah apakah perilaku manusia ditentukan oleh keadaan (*state*) atau sifat (*trait*) (Andersen, 1987). Pertanyaan ini terkait dengan apa yang memengaruhi perilaku manusia. Apakah perilaku manusia ditentukan oleh faktor yang cukup stabil, yaitu sifat (*trait*) ataukah faktor yang bersifat sementara yang disebut dengan keadaan (*state*). Faktor keadaan ini didukung oleh argumen bahwa manusia memiliki sifat dinamis. Hal ini disebabkan keadaan bisa berubah sepanjang waktu. Adapun faktor sifat didukung pandangan bahwa peri-



laku manusia dapat diperkirakan karena sifat manusia cenderung lebih konsisten sepanjang waktu. Sifat tidak mudah berubah. Cara pandang ini melihat manusia sebagai memiliki sifat tidak berubah (*static*). Pandangan yang menengahi kedua argumen yang bertentangan tersebut melihat bahwa perilaku manusia ditentukan kedua faktor tersebut, baik sifat yang dimiliki individu ataupun keadaan yang melingkupinya.

Apakah perilaku manusia ditentukan oleh faktor individual ataukah sosial? Pertanyaan ontologis ini terkait dengan apakah individu itu sendiri ataukah kelompok di mana individu itu berada yang paling menentukan tindakan manusia. Unit analisis bagi mereka yang berpandangan individualistik adalah jiwa manusia. Mereka yang berpandangan pada kelompok menggunakan kehidupan sosial sebagai unit analisis mereka yang utama. Para ahli sosial percaya bahwa manusia tidak dapat dipahami terpisah dari hubungan mereka dengan orang lain dalam kelompok atau budaya. Pertanyaan ontologis mengenai individu atau sosial merupakan hal penting bagi ahli komunikasi karena mereka memberikan perhatian pada interaksi (Berger & Luckmann, 1966 dalam Littlejohn & Foss, 2011).

Seberapa jauh komunikasi bersifat kontekstual? Fokus pertanyaan ini adalah apakah perilaku ditentukan oleh prinsip universal atau apakah perilaku ditentukan oleh faktor situasional. Beberapa ahli filsafat berpandangan bahwa kehidupan dan tindakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor universal. Pandangan lain melihat perilaku sangat ditentukan oleh situasi atau kondisi yang melingkupi manusia bersangkutan sehingga tidak dapat digeneralisasi tanpa mempertimbangkan situasi yang tengah dihadapi. Ahli komunikasi cenderung mengambil jalan tengah. Mereka percaya bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor umum dan situasional. Epistemologi dan ontologi selalu berjalan bersama karena gagasan mengenai pengetahuan sebagian besar tergantung pada ide kita mengenai siapa yang ingin mendapatkan pengetahuan.

## 2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari bagaimana orang mengetahui apa yang mereka nyatakan mereka tahu. Epistemologi membahas hubungan antara individu dan pengetahuan atau apa yang diketahuinya, atau hubungan antara peneliti dan temuan penelitiannya. Apakah kita menjadi bagian dari pengetahuan kita ataukah terpisah. Dalam penelitian, pandangan peneliti akan membingkai interaksinya dengan apa yang ditelitinya dan akan bergantung pada pandangan ontologis yang dimiliki. Pendekatan seorang peneliti, misalnya, akan menjadi objektif jika dia melihat pengetahuan ditentukan oleh hukum alam,



sebaliknya akan menjadi subjektif jika peneliti melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang diinterpretasikan oleh individu.

Setiap diskusi yang baik mengenai teori mau tak mau harus kembali kepada epistemologi ini. Beberapa pertanyaan berikut ini merupakan pertanyaan yang paling umum ditanyakan oleh para filosof dan pemikir ilmu pengetahuan terkait dengan epistemologi ketika mereka membahas suatu pengetahuan atau teori (Arneson, 2007).

- Apakah pengetahuan hanya diperoleh dari pengalaman? Banyak orang yang percaya bahwa semua pengetahuan muncul dari pengalaman. Kita mengamati dunia dan berdasarkan pengamatan (pengalaman) maka kita mendapatkan pengetahuan mengenai dunia. Tapi apakah orang bisa mendapatkan pengetahuan tanpa adanya pengalaman?
- Seberapa jauh ilmu pengetahuan bersifat pasti? Bagaimanakah sifat pengetahuan itu? Apakah pengetahuan bersifat pasti dan absolut, atautkah relatif dan berubah? Perdebatan mengenai isu ini telah berlangsung selama ratusan tahun di kalangan ahli filsafat. Mereka yang percaya bahwa pengetahuan bersifat absolut dan tidak bisa berubah mengakui bahwa pengetahuan bisa saja salah tetapi mereka percaya bahwa pengetahuan membutuhkan waktu dan proses untuk berkembang, dan jika terjadi kesalahan maka hal itu diakibatkan belum diperolehnya kebenaran yang utuh dan lengkap. Mereka yang percaya pengetahuan bersifat relatif berpandangan bahwa pengetahuan tidak akan pernah pasti karena realitas mutlak dan pasti tidak pernah ada. Apa yang kita ketahui disaring melalui pengalaman dan persepsi kita, dengan demikian teori dan pengetahuan apa pun akan berkembang dan berubah juga.
- Bagaimana proses munculnya pengetahuan? Pertanyaan ini merupakan inti epistemologi karena kategori proses yang dipilih untuk menemukan pengetahuan menentukan jenis pengetahuan yang muncul dari proses yang dipilih. Setidaknya terdapat empat kategori proses untuk menghasilkan pengetahuan yaitu rasionalisme, empirisme, konstruktivisme, dan konstruksi sosial.
  - 1) Rasionalisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan muncul dari kekuatan pikiran manusia untuk mengetahui kebenaran. Rasionalisme memberikan kepercayaan penuh pada rasionalitas manusia untuk memastikan kebenaran.
  - 2) Empirisme menyatakan bahwa pengetahuan muncul dari persepsi. Kita mendapatkan pengalaman dari kehidupan kita dan secara nyata kita “melihat” apa yang terjadi (“Saya mengetahui sesuatu



karena saya melihat sesuatu).

- 3) Konstruktivisme berpandangan bahwa manusia menciptakan pengetahuan agar dapat digunakan di dunia. Pengetahuan adalah apa yang dibuat manusia dari dunia (Mereka tidak ada sampai saya menyatakan ada).
  - 4) Konstruksi sosial mengajarkan bahwa pengetahuan adalah produk dari interaksi simbolik dalam kelompok sosial. Dengan kata lain, realitas merupakan suatu konstruksi sosial, hasil dari kehidupan kelompok dan budaya.
- Apakah pengetahuan sebaiknya dipandang sebagai bagian atau keseluruhan? Mereka yang menggunakan pendekatan holistik percaya bahwa berbagai fenomena memiliki sifat saling berhubungan (*inter-related*) dan bekerja sebagai suatu sistem. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan tidak dapat dipecah ke dalam bagian-bagian. Pengetahuan mengandung pemahaman yang bersifat menyeluruh (*general*), tidak terbagi dan terintegrasi. Mereka yang berpandangan sebaliknya percaya bahwa pengetahuan mengandung pemahaman bagaimana bagian-bagian bekerja secara individual. Mereka tertarik untuk memisahkan, mengelompokkan dan menganalisis berbagai komponen pengetahuan yang secara bersama-sama membentuk pengetahuan yang lebih lengkap.
  - Apakah pengetahuan harus dinyatakan? Banyak ahli filsafat dan sarjana percaya bahwa kita tidak dapat mengetahui sesuatu kecuali ada orang yang menyatakannya. Dalam pandangan ini, pengetahuan harus dapat dinyatakan secara tegas (eksplisit). Pandangan yang berbeda menyatakan bahwa kebanyakan pengetahuan itu tersembunyi (*hidden*). Pengetahuan tidak dapat dinyatakan, tidak disadari. Pengetahuan memiliki sifat diam-diam (*tacit*) dan baru ada jika dapat diterima oleh pancaindra manusia (Polanyi, 1958 dalam Littlejohn & Foss, 2011). Cara bagaimana peneliti melakukan riset dan membangun teori sebagian besar tergantung pada asumsi epistemologi yang digunakan karena apa yang dipikirkan mengenai ilmu pengetahuan dan bagaimana cara pengetahuan itu diperoleh akan menentukan apa yang akan diperoleh.

### 3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai nilai (*value*). Nilai-nilai apa yang memandu penelitian, dan apa implikasi atau akibat nilai-nilai tersebut terhadap hasil dari proses penelitian. Ti-



ga pertanyaan penting terkait aksiologi akan dibahas disini (Arneson, 2009). *Pertama*, apakah teori bebas nilai? Terdapat dua pandangan untuk menjawab pertanyaan ini. Pandangan pertama menyatakan bahwa teori dan riset adalah bebas nilai, ilmu itu netral, dan peneliti mencoba mengungkap fakta apa adanya. Menurut pandangan ini, jika nilai-nilai yang dimiliki peneliti memengaruhi penelitian maka hasilnya adalah ilmu yang buruk (Kaplan, 1964 dalam Littlejohn & Foss, 2011).

Pandangan yang berbeda menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai karena pekerjaan seorang peneliti selalu dipandu oleh preferensi mengenai apa yang akan diteliti dan bagaimana melaksanakan penelitian (Jensen, 1993). Pilihan peneliti dipengaruhi oleh nilai-nilai personal dan institusional. Nilai-nilai yang dianut pemerintah atau organisasi akan menentukan penelitian apa yang akan didanai; sementara itu, ideologi politik dan ekonomi memberikan pengaruh atau dipengaruhi oleh cara pandang tertentu terhadap dunia yang terwujud dalam berbagai bentuk teori dan riset (Penman, 1992). Berdasarkan cara pandang ini maka setiap lensa yang digunakan untuk memandang sesuatu akan menentukan warna sesuatu itu sehingga penelitian yang bebas nilai tidaklah mungkin.

*Kedua*, seberapa jauh proses penelitian memengaruhi apa yang diteliti? Seberapa jauh peneliti menjadi bagian dari sistem yang tengah diteliti dan seberapa jauh peneliti memengaruhi sistem tersebut. Pandangan ilmiah tradisional menyatakan bahwa peneliti harus melakukan pengamatan secara hati-hati tanpa melakukan intervensi terhadap sistem yang diteliti sehingga ketepatan hasil penelitian dapat diperoleh. Namun pandangan ini menimbulkan kritik karena tidak ada metode observasi yang betul-betul bebas dari distorsi. Bahkan jika seseorang mengamati planet melalui teleskop maka teknologi dan jenis lensa yang digunakan akan memengaruhi apa yang akan dilihat. Ketika dokter meletakkan stetoskop di dada pasiennya, maka sistem saraf pasien akan bereaksi, dan terkadang hal itu akan memengaruhi denyut jantung. Jika peneliti melakukan eksperimen dengan membawa partisipan ke laboratorium dan meminta mereka berbicara satu sama lain (hal yang sering dilakukan penelitian sosial) maka mereka tidak akan berkomunikasi secara persis sama sebagaimana yang akan mereka lakukan di luar laboratorium. Tidak saja kegiatan penelitian yang dilakukan berpotensi memengaruhi apa yang diamati, penelitian juga memengaruhi kehidupan di luar penelitian itu (Gergen, 1982; Penman, 1992). Hal ini berarti dalam melakukan riset, peneliti telah bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) karena meneliti kehidupan manusia mengubah kehidupan itu. Misal, jika pene-



liti mewawancarai pasangan suami-istri mengenai hubungan mereka, maka wawancara itu sendiri akan memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam hubungan keduanya. Peneliti harus memahami hal-hal seperti ini dan mempertimbangkan hal itu ketika melakukan penelitian. Setidaknya, peneliti harus mempertimbangkan berbagai hal yang bersifat etis yang muncul dari penelitian yang mereka lakukan.

Isu aksiologi ketiga terkait dengan akhir dari penelitian yang dilakukan. Apakah penelitian dilakukan untuk memperoleh perubahan, ataukah semata-mata untuk mendapatkan pengetahuan? Pandangan tradisional menyatakan bahwa peneliti tidak perlu merasa bertanggung jawab terhadap bagaimana ilmu pengetahuan digunakan. Ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kebaikan atau sebaliknya. Penemuan fusi nuklir merupakan penemuan ilmiah yang penting; dan bahwasanya penemuan itu digunakan untuk membuat bom atom bukanlah tanggung jawab peneliti. Mereka yang berpandangan sebaliknya menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah alat yang bisa dikontrol, dan peneliti serta ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk membantu terjadinya perubahan masyarakat secara positif (Hamelink, 1983).

Dengan demikian, secara umum terdapat dua pandangan terkait dengan aksiologi ini. Pandangan pertama adalah pandangan yang menyatakan bahwa peneliti bebas nilai (*value-free scholarship*) yang mana peneliti percaya bahwa mereka bisa mendapatkan objektivitas tanpa adanya nilai personal yang memengaruhi hasil penelitian (Littlejohn & Foss, 2011). Pandangan kedua adalah pandangan yang menyatakan bahwa peneliti harus memiliki kesadaran terhadap nilai (*value-conscious*) yang mana peneliti mengakui pentingnya nilai-nilai bagi penelitian dan teori, dan mereka mencoba untuk mengarahkan nilai-nilai itu dalam cara-cara yang positif.

## B. ELEMEN PENELITIAN

Dalam merancang suatu proposal penelitian, kita perlu memberikan upaya untuk menjawab dua pertanyaan berikut ini. *Pertama*, apa metodologi dan metode yang akan digunakan dalam penelitian? *Kedua*, bagaimana kita memberikan pembenaran (justifikasi) terhadap metodologi dan metode yang kita pilih? Jawaban terhadap kedua pertanyaan ini tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian yang kita ajukan dalam proposal. Kita memerlukan suatu proses yang mampu memenuhi tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian kita. Justifikasi bagi metodologi dan metode yang dipilih didasarkan atas asumsi mengenai



realitas yang hendak kita gunakan dalam penelitian kita, dan pertanyaan mengenai asumsi inilah yang merupakan pertanyaan mengenai perspektif teori.

Selain itu, kita juga memerlukan justifikasi terkait dengan pemahaman kita mengenai pengetahuan (*knowledge*), seperti: hal apa saja yang dicakup dalam pengetahuan; pengetahuan jenis apa yang kita percaya akan kita peroleh melalui penelitian kita; sifat pengetahuan; dan bagaimana orang yang membaca hasil penelitian kita memandangi hasil penelitian kita. Semua pertanyaan ini terkait dengan persoalan epistemologi. Dengan demikian, dua pertanyaan awal sebelumnya dapat ditambahkan dengan dua pertanyaan lagi sebagaimana dikemukakan Crotty (1998) dalam bukunya *The foundation of social research*. Menurut Crotty, ketika merancang suatu penelitian maka peneliti harus terlebih dahulu menjawab empat pertanyaan berikut ini:

- 1) Apa metode yang digunakan?
- 2) Apa metodologi yang digunakan sebagai dasar memilih metode?
- 3) Apa perspektif teori yang menjadi dasar metodologi?
- 4) Apa epistemologi yang menjadi dasar perspektif teori.

## 1. Metode

Bagian ini menjelaskan perbedaan antara metode dan metodologi. Kedua kata tersebut sering dipakai secara bergantian walaupun kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Dalam menulis bab mengenai Metodologi di skripsi atau tesis, mahasiswa sering mencampuradukan kedua kata tersebut seolah-olah keduanya memiliki makna yang sama (Cram 2013; Regoniel, 2015). Jangan campuradukan metode dan metodologi. Metode merupakan akar kata metodologi. Akal sehat memberi petunjuk kepada kita bahwa metode merupakan bagian dari metodologi. Logika juga mengarahkan kita bahwa metode harus didefinisikan terlebih dahulu. Lantas, apakah metode itu?

Kata “metode” yang digunakan dalam pembahasan ini mengacu kepada “metode penelitian”. Metode penelitian adalah alat, instrumen, proses atau cara dengan cara bagaimana peneliti memperoleh data. Suatu metode mengacu pada sejumlah langkah teknis yang diambil untuk melakukan penelitian (Schneider, 2014). Penjelasan mengenai metode yang digunakan mencakup definisi mengenai metode itu sendiri dan pernyataan mengapa memilih teknik tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian, diikuti dengan penjelasan mengenai prosedur yang digunakan untuk secara sistematis memilih, mengumpulkan, dan mengolah data.



Peneliti harus terlebih dahulu menjelaskan teknik atau prosedur konkret yang akan digunakan. Peneliti melakukan kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Kegiatan ini disebut dengan metode penelitian. Menurut Crotty (1998), metode adalah teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Mengingat tujuan kita adalah untuk melakukan identifikasi dan justifikasi proses penelitian maka penting bagi kita untuk menjelaskan metode dimaksud se jelas-jelasnya. Untuk mencapai tujuan ini, kita tidak cukup mengatakan “melakukan wawancara” namun kita harus menjelaskan secara lebih terperinci jenis wawancara yang akan dilakukan, dan konteks atau situasi (*setting*) seperti apa wawancara dilakukan. Kita tidak cukup mengatakan melakukan “observasi” tanpa menjelaskan jenis observasi dan derajat partisipasi yang dilakukan. Kita tidak cukup mengatakan mencari pola atau tema berdasarkan data yang diperoleh tanpa menunjukkan apa yang kita maksud sebagai tema atau pola tersebut, bagaimana tema muncul, bagaimana tema diidentifikasi, dan apa yang dilakukan dengan tema tersebut.

Jika metode penelitian adalah alat, instrumen, proses atau cara dengan cara bagaimana peneliti memperoleh data. Lantas, bagaimana data diperoleh? Dalam penelitian ilmu sosial, data yang dikumpulkan untuk dianalisis oleh peneliti diperoleh, antara lain, dengan menggunakan wawancara (*interview*), diskusi fokus group (*focus group discussion*), observasi partisipatif, survei, dan lain-lain. Dalam ilmu alam, data diperoleh dengan menggunakan berbagai macam teknik. Misal, seorang ahli ekologi yang ingin meneliti populasi hewan mendapatkan data dengan cara menangkap sejumlah hewan memberi tanda. Seorang ahli taksonomi yang melakukan penelitian untuk membedakan satu spesies ikan dengan ikan lainnya memperoleh data dengan cara mengukur spesies ikan yang diteliti. Ahli geologi mendapatkan data dengan cara menghitung ukuran partikel tanah. Atau ahli botani mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi dan menghitung kuadrat semua pohon dalam suatu wilayah. Semua kegiatan ini mengacu kepada metode.

Dalam menulis skripsi, tesis atau disertasi, penting bagi penulis untuk memikirkan metode yang paling sesuai untuk digunakan. Bagaimana mengetahui metode apa yang sebaiknya digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan? Jawabannya sederhana. Kita hanya perlu kembali melihat pada alasan melakukan penelitian. Panduan paling penting yang harus dipegang dalam suatu perjalanan penelitian adalah alasan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Untuk apa melakukan



penelitian? Apa tujuan penelitian? Kedua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab dengan mudah dengan melihat kembali ke bagian pendahuluan (bab pertama) dan baca kembali apa yang sudah ditulis dalam rumusan masalah atau tujuan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama akan dijawab dengan menggunakan metode penelitian pertama. Pertanyaan kedua bisa jadi masih dijawab dengan metode pertama tetapi bisa jadi juga harus dijawab dengan metode kedua yang berbeda dengan metode pertama. Tabel berikut menunjukkan beberapa rumusan masalah dan metode yang digunakan.

## 2. Metodologi

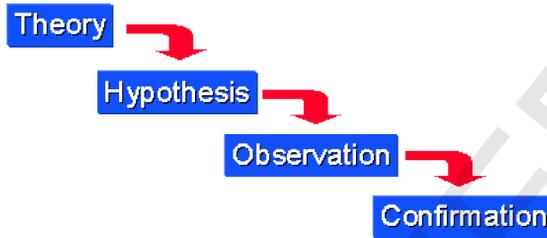
Metodologi mengacu kepada alasan mengenai mengapa suatu metode tertentu digunakan dalam suatu penelitian. Metodologi memberikan penjelasan mengenai berbagai konsep teoretis yang memberikan alasan bagi pilihan metode yang digunakan, dan menempatkan pilihan metode tersebut ke dalam kajian akademik yang lebih umum serta melakukan tinjauan mengenai relevansi metode yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasan juga mencakup ulasan menyeluruh dari berbagai literatur mengenai metode yang pernah digunakan peneliti lainnya dalam mempelajari topik yang ingin diteliti.

Metodologi mengacu pada metode dengan tambahan “ologi” pada akhir kata yang berarti suatu disiplin ilmu atau studi atau suatu cabang pengetahuan. Karena itu, metodologi sebagai suatu kombinasi dari “ologi” dan “metode” pada dasarnya adalah suatu ilmu atau studi tentang metode. Metodologi adalah suatu strategi, suatu rencana aksi, proses atau desain yang menjadi alasan pemilihan dan penggunaan suatu metode tertentu serta menghubungkan pilihan dan penggunaan metode tersebut dengan hasil yang diinginkan (Crotty, 1998). Pemilihan metodologi riset ditentukan oleh kombinasi beberapa faktor—misalnya, apakah peneliti percaya bahwa ada semacam “kebenaran” eksternal di luar sana yang hendak ditemukan, atau apakah peneliti percaya bahwa tugas peneliti adalah mengeksplorasi dan menguraikan berbagai macam cara pandang manusia dalam lingkungan alami mereka.

Pemilihan metodologi riset juga dipengaruhi oleh apakah peneliti cenderung kepada positivis, interpretivis atau perspektif lainnya. Selain itu, pemilihan riset metodologi juga dipengaruhi oleh, misalnya, sikap peneliti terhadap bagaimana suatu teori seharusnya diterapkan dalam penelitian; apakah penelitian harus dimulai dengan suatu model teoretis atau perspektif (pendekatan deduktif) atau apakah model tersebut harus muncul dari data itu sendiri (induktif). Penelitian deduktif bertujuan

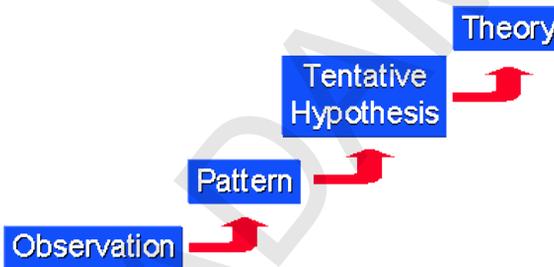


untuk menguji teori yang ada sementara penelitian induktif bertujuan untuk menghasilkan teori-teori baru dari data yang diamati. Penelitian deduktif bekerja dari yang lebih umum ke hal yang lebih spesifik, dan penelitian induktif bekerja dari pengamatan yang lebih spesifik ke teori yang lebih umum (Lihat gambar 2 dan 3).



GAMBAR 2. PROSES DEDUKTIF

Sumber: William M.K. Trochim (2008). Deduction and Induction. Research Methods: Knowledge Base. <https://www.socialresearchmethods.net/kb/dedind.php>



GAMBAR 3. PROSES INDUKTIF

Sumber: William M.K. Trochim (2008). Deduction and Induction. Research Methods: Knowledge Base. <https://www.socialresearchmethods.net/kb/dedind.php>

Dengan demikian, perbedaan utama antara pendekatan induktif dan deduktif dalam penelitian adalah bahwa pendekatan deduktif ditujukan dan menguji teori (*theory*), sedangkan pendekatan induktif berkaitan dengan penciptaan teori baru yang muncul dari data. Pendekatan deduktif biasanya dimulai dengan teori yang sudah ada sebelumnya dan kemudian berdasarkan teori dirumuskan hipotesis (*hypothesis*), sementara pendekatan induktif biasanya akan menggunakan pertanyaan penelitian untuk mempersempit ruang lingkup penelitian.

Untuk pendekatan deduktif, penekanannya pada kausalitas, sementara untuk pendekatan induktif, tujuan biasanya difokuskan pada eksplorasi fenomena baru atau melihat fenomena yang diteliti sebelumnya dari perspektif yang berbeda. Pendekatan induktif umumnya terkait de-



ngan penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan deduktif lebih sering dikaitkan dengan penelitian kuantitatif. Namun, tidak ada aturan yang baku dan pasti mengenai hal ini dan beberapa studi kualitatif mungkin memiliki orientasi deduktif.

Pada gambar 3 dijelaskan bahwa proses induktif dimulai dari pengamatan (*observation*) di lapangan di mana peneliti mengumpulkan data, dan selanjutnya adalah memeriksa apakah ditemukan pola-pola (*pattern*) tertentu berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan pola yang ditemukan dirumuskan hipotesis sementara (*tentative hypothesis*) yang terus diperbaiki dan diperiksa terus-menerus seiring dengan penambahan data baru hingga akhirnya menghasilkan teori baru. Bandingkan dengan proses deduktif yang pada bagian akhir penelitian adalah konfirmasi, yaitu pernyataan apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan teori ataukah belum.

Hal terpenting yang perlu diingat ketika mempertimbangkan apakah akan menggunakan pendekatan induktif atau deduktif adalah *pertama* melihat pada tujuan penelitian; dan *kedua*, menentukan metode yang paling sesuai yang akan digunakan apakah untuk menguji hipotesis, mengeksplorasi area baru yang baru muncul dalam suatu disiplin ilmu, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Salah satu contoh pendekatan induktif yang sering digunakan adalah *grounded theory*, yang dipelopori oleh Glaser dan Strauss. Pendekatan ini mengharuskan peneliti memulai dengan pikiran yang benar-benar terbuka tanpa gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang apa yang akan ditemukan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan teori baru berdasarkan data. Setelah analisis data selesai, peneliti harus memeriksa teori yang ada untuk memosisikan teori baru di dalam disiplin ilmu yang ada. Penelitian *grounded* bukanlah riset yang bisa dilakukan dengan enteng. Diperlukan pemeriksaan terus-menerus secara intensif terhadap data dan melakukan analisis ulang beberapa kali untuk mengidentifikasi teori baru. Ini adalah pendekatan yang paling cocok untuk proyek-proyek penelitian di mana fenomena yang akan diselidiki belum pernah diteliti sebelumnya.

Setelah memilih metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian sebagaimana contoh pada tabel di atas, peneliti harus memberikan alasan pembenaran (justifikasi) atas metode pilihannya dan bagaimana cara menggunakan metode yang dipilih. Jelaskan secara perinci bagaimana metode bersangkutan akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Pilihan metode yang baik akan mudah diulangi kembali dan juga ditiru oleh peneliti lain (replikasi). Dengan demikian,



dalam menjelaskan metodologi dan metode yang digunakan dalam penelitian, peneliti perlu menjelaskan hal-hal berikut ini:

- 1) Menyebutkan asumsi yang digunakan.
- 2) Menyatakan di mana peneliti akan melaksanakan penelitiannya dan alasan memilih lokasi.
- 3) Menentukan populasi dan jumlah sampel yang digunakan.
- 4) Menyebutkan uji statistik yang akan digunakan (untuk riset kuantitatif).
- 5) Menjelaskan prosedur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
- 6) Menyebutkan materiel yang digunakan.

Kesemua hal di atas merupakan upaya untuk menjelaskan metodologi yang digunakan. Jika peneliti mampu menuliskan metodologinya sedemikian rupa sehingga pembaca memahami mengapa dan bagaimana metode dipilih maka peneliti telah berhasil menuliskan bagian metodologinya. Bagian selanjutnya dari penulisan hasil penelitian akan sangat bergantung pada penerapan metodologi penelitian bersangkutan.

### 3. Perspektif Teori

Perspektif teori adalah posisi filosofis yang memberikan penjelasan mengenai alasan pemilihan metodologi dan dengan demikian menyediakan konteks bagi proses, dasar logika, dan kriteria. Dalam perspektif teori ini, peneliti mengemukakan dan menjelaskan sejumlah asumsi terkait dengan metodologi yang dipilih. Dengan demikian, perspektif teori adalah asumsi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan tercermin pada metodologi sebagaimana yang kita pahami dan gunakan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, epistemologi adalah teori mengenai pengetahuan yang terkandung dalam perspektif teori dan demikian pula metodologi. Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat empat elemen dasar proses penelitian yaitu epistemologi, perspektif teori, metodologi, dan metode. Keempat elemen proses penelitian ini memberikan penjelasan satu sama lain.

Crotty (1998) menyatakan adanya hubungan antara pandangan teoretis yang dianut peneliti, metodologi, dan metode yang digunakan serta pandangan epistemologi peneliti. Walaupun peneliti memiliki kecenderungan (khususnya peneliti baru) untuk merasa bebas dalam memilih suatu teknik pengumpulan data tertentu dan langsung melakukan pengumpulan data namun sesungguhnya pemilihan metode akan sangat dipengaruhi oleh metodologi riset yang dipilih. Metodologi ini pada gilirannya



nya akan dipengaruhi oleh perspektif teori yang dianut peneliti, dan pada gilirannya perspektif teori ditentukan oleh pandangan epistemologi yang dianutnya. Misal, seorang peneliti yang sejak awal memutuskan untuk menggunakan kuesioner terstruktur sebagai bagian dari survei yang ingin dilakukannya dengan tujuan untuk meneliti hubungan antara cara pandang responden dan kategori responden (misal umur, jenis kelamin dan lain-lain) adalah, disadari atau tidak disadari, menganut pendekatan objektif.



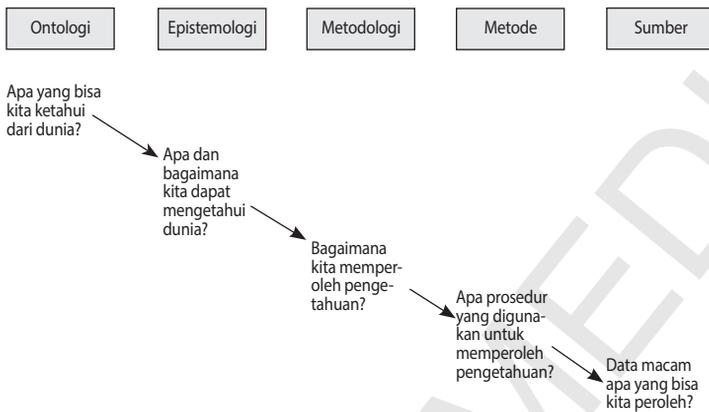
# BAB 3

## Paradigma Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada Bab 2 bahwa paradigma merupakan seperangkat kepercayaan dan kesepakatan yang dianut bersama di kalangan ilmuwan mengenai bagaimana berbagai masalah harus dipahami dan dibahas. Paradigma dapat dicirikan atau dikenali melalui ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ketiga hal ini disebut juga dengan asumsi filosofis (*philosophical assumptions*) yang berfungsi membangun suatu cara pandang yang menyeluruh (holistik) mengenai bagaimana kita memandang pengetahuan. Dalam hal ini, disiplin ilmu pengetahuan dikelola dengan menggunakan paradigma tertentu sebagai berikut (Lihat Tabel 1):

- 1) *Objektivisme*. Disebut juga dengan positivisme karena didasarkan atas suatu perspektif teori dengan nama yang sama. Paradigma ini percaya bahwa hanya ada satu realitas yang dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan metode kuantitatif (misalnya, uji eksperimen atau survei). Perkembangan selanjutnya muncul post-positivisme yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa konteks diperlukan dalam penelitian sehingga, misalnya, uji eksperimen saja tidak cukup tanpa melihat konteks.
- 2) *Konstruktivisme*. Tidak ada realitas atau kebenaran tunggal karena realitas harus diinterpretasikan. Karenanya konstruktivisme disebut juga dengan interpretivisme. Setiap orang membangun realitas mereka sendiri sehingga terdapat banyak interpretasi terhadap dunia. Metode kualitatif adalah cara yang digunakan untuk memahami berbagai interpretasi ini.
- 3) *Subjektivisme*. Menurut pandangan subjektivisme realitas adalah apa yang kita percaya sebagai kenyataan atau realita.
- 4) *Kritis*. Menjelaskan hubungan antara ide atau gagasan dan ideologi. Pengetahuan tidaklah bebas nilai karena akan selalu ada bias.
- 5) *Pragmatisme*. Realitas selalu dinegosiasikan, diperdebatkan, dan diinterpretasikan terus-menerus, dan karenanya metode terbaik adalah

yang dapat menyelesaikan masalah. (Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 1)



GAMBAR 4. ASUMSI FILOSOFIS ILMU

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ontologi dan epistemologi merupakan dua cara pandang yang berbeda terhadap filosofi penelitian. Ontologi merupakan suatu sistem kepercayaan yang menggambarkan interpretasi individu mengenai apa yang menjadikan sesuatu sebagai fakta. Dalam istilah yang sederhana, ontologi berhubungan dengan pertanyaan penting apakah entitas sosial perlu diterima sebagai objektif atau subjektif.

Dengan demikian, objektivisme (atau positivisme) dan subjektivisme dapat dinyatakan sebagai dua aspek penting ontologi. Objektivisme menggambarkan posisi bahwa entitas sosial berada dalam realitas di luar diri aktor sosial yang mempelajari entitas sosial bersangkutan (Saunders, *et al.*, 2012). Pandangan lain menyatakan bahwa, objektivisme “adalah suatu posisi ontologis yang menyatakan bahwa keberadaan fenomena sosial dan maknanya terletak di luar atau terpisah (independen) dari aktor sosial” (Bryman, 2012).

Sebaliknya, subjektivisme (termasuk konstruktivisme) menilai suatu fenomena sosial diciptakan berdasarkan persepsi dan tindakan aktor sosial yang mempelajari keberadaan fenomena sosial bersangkutan. Dengan demikian, subjektivisme dapat didefinisikan sebagai “posisi ontologis yang menyatakan bahwa fenomena sosial dan maknanya secara terus-menerus dicoba untuk diraih oleh aktor sosial” (Bryman, 2012).



TABEL 1: PARADIGMA ILMU

	ONTOLOGI (Apakah realitas itu?)	EPISTEMOLOGI (Bagaimana saya mengetahui realitas?)	PERSPEKTIF TEORI (Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sesuatu)	METODOLOGI	METODE (Teknik yang digunakan untuk mengetahui sesuatu)
OBJEKTIVISME	Hanya ada satu realitas atau kebenaran.	Realitas dapat diukur dan fokus pada validitas dan reliabilitas alat yang digunakan untuk mengetahui realitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Positivisme.</li> <li>• Post-Positivisme.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksperimen.</li> <li>• Survei.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitatif yang mencakup: Sampling.</li> <li>• Pengukuran.</li> <li>• Analisis statistik.</li> <li>• Kuesioner.</li> <li>• Focus group.</li> <li>• Interview.</li> </ul>
KONSTRUKTIVISME	Tidak ada realitas atau kebenaran tunggal. Realitas diciptakan oleh individu dalam kelompok.	Realitas perlu diinterpretasikan. Paradigma ini digunakan untuk menemukan makna dari suatu peristiwa atau kegiatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interpretivisme:</li> <li>• Interaksi simbolik.</li> <li>• Fenomenologi.</li> <li>• Hermeneutic.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etnografi.</li> <li>• Riset fenomenologi.</li> <li>• Grounded theory.</li> <li>• Analisis wacana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Etnografi, fenomenologi, analisis wacana.</li> <li>• Metode kualitatif: wawancara, observasi, studi kasus.</li> </ul>
SUBJEKTIVISME	Realitas adalah apa yang kita percaya sebagai kenyataan atau realita.	Semua pengetahuan adalah semata-mata persoalan cara pandang (berspektif).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poststrukturalisme.</li> <li>• Postmodernisme.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori wacana.</li> <li>• Archaeology.</li> <li>• Genealogy.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori wacana, dekonstruksi.</li> <li>• Metode: autoetnografi, semiotik, literary analysis.</li> </ul>
KRITIS	Realitas adalah entitas yang dibangun secara sosial dan terus-menerus menerima pengaruh internal.	Realitas dan pengetahuan dibentuk secara sosial (socially constructed) dan dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan dalam masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Marxisme.</li> <li>• Teori feminisme queer.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis wacana kritis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis wacana kritis, etnografi kritis.</li> <li>• Metode: focus group, kuesioner pertanyaan terbuka (open-ended questionnaires), observasi terbuka.</li> </ul>
PRAGMATISME	Realitas terus-menerus dinegosiasi, renegosiasi, diperdebatkan, dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan kemampuannya dalam situasi baru yang sulit dipikirkan.	Metode terbaik adalah yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deweyan pragmatism.</li> <li>• Research through design.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode gabungan (mixed methods)</li> <li>• Riset etnografis kritis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode kombinasi atau Mixed Methods: Design based research; action research.</li> <li>• Kombinasi dari semua teknik di atas.</li> </ul>

Sumber: Crotty, M., 1998. *Foundations of social research: Meaning and Perspective in the Research Process*. p.256 dan Salma Patel (2015) *The research paradigm – methodology and ontology – explained in simple language*. <http://salmapatel.cou.academia>



## A. OBJEKTIVISME

Berdasarkan tabel di atas, paradigma objektivisme memiliki tinjauan ontologis yang hanya mengenal satu realitas atau satu kebenaran. Menurut pandangan ini setiap realitas dapat diukur, dan dasar epistemologi objektivisme adalah bahwa sepanjang alat yang digunakan untuk mengukur realitas itu memiliki validitas dan reliabilitas maka realitas itu dapat diketahui. Metode yang digunakan adalah kuantitatif yang mencakup kegiatan seperti penarikan sampel (*sampling*), melakukan pengukuran (misalnya dengan menggunakan skala), melakukan analisis statistik, merancang kuesioner, mengadakan *focus group*, interviu, dan sebagainya.

### 1. Positivisme

**Positivisme** adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan ilmu harus didasarkan pada data empiris. Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*).

Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte dengan karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842).

Positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Dengan demikian fakta haruslah dapat diukur, fakta haruslah logis dan disertai bukti empiris. Aliran ini menempatkan indra sebagai hal yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi indra harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen.

Pelopop positivisme adalah Auguste Comte (1798-1857) yang mengemukakan adanya hukum tiga tahap (*law of three stages*) (Nugroho, 2016). Melalui hukum inilah ia menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, telah berkembang menurut tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau riil. Secara eksplisit ia menekankan istilah “positif” suatu istilah yang menunjukkan sesuatu yang nyata, pasti, jelas, bermanfaat serta sebagai lawan dari sesuatu yang negatif



(Nugroho, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas maka sebenarnya positivisme memiliki kekuatan, yaitu: *pertama*, positivisme sangat menekankan pada aspek rasionalitas ilmiah, baik pada epistemologi maupun keyakinan ontologik yang digunakan sebagai dasar pemikirannya. Positivisme lahir dari paham empirisme dan rasional sehingga realitas kehidupan dapat dijelaskan secara konkret, pasti dan bisa jadi mutlak, teratur serta valid. Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan di sektor fisik dan teknologi.

Kelemahan positivisme adalah terlalu menitikberatkan objek kajian pada sesuatu yang tampak di mana hal tersebut adalah bergantung kepada pancaindra. Padahal perlu diketahui bahwa pancaindra manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Sehingga kajiannya terbatas pada hal-hal yang tampak saja, padahal banyak hal yang tidak tampak dapat dijadikan bahan kajian. Manusia tidak hanya terdiri dari wujud fisik yang tampak saja tetapi juga jiwa dan pikiran yang tidak dapat dilihat dengan pancaindra. Bagaimana ilmu pengetahuan mempelajari jiwa dan pikiran manusia? Hal ini tidak dapat dijawab oleh positivisme, dan karena alasan ini muncul aliran pemikiran lainnya.

## 2. Post-Positivisme

Perspektif teori bagi objektivisme disebut positivisme dengan berbagai pengembangannya (varian) yang disebut post-positivisme. Sedikit berbeda dari positivisme, post-positivisme menekankan pentingnya keberagaman dalam pengukuran dan pengamatan. Menurut post-positivisme, setiap pengukuran dan pengamatan memiliki potensi kesalahan sehingga dibutuhkan teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai teknik pengukuran dan pengamatan sekaligus guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang terjadi dalam realitas.

Post-positivisme mengakui laporan pengalaman (misalnya, survei) dan juga eksperimen (di mana kesimpulan ditarik dari fenomena yang terjadi) serta pengamatan terhadap perilaku manusia sebagai data. Perbedaannya dengan positivisme adalah post-positivisme menerima lebih banyak jenis data termasuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif yang digunakan untuk dianalisis bersama-sama dengan teknik statistik. Post-positivisme juga percaya bahwa semua observasi yang dilakukan didasarkan atas teori yang sudah ada sebelumnya atau setidaknya pandangan yang sudah terbentuk sehingga pandangan peneliti mau tak mau dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan cara pandangnya terhadap dunia.



## B. KONSTRUKTIVISME

Paradigma konstruktivisme menilai bahwa realitas atau kebenaran itu tidak tunggal. Realitas diciptakan oleh individu dalam kelompok berdasarkan hasil interpretasi mereka. Paradigma ini bermanfaat dalam penelitian untuk menemukan makna dari suatu peristiwa atau kegiatan dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan sebagainya. Beberapa pendekatan konstruktivis yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai sesuatu (perspektif teori) mencakup: interpretivisme, fenomenologi, interaksi simbolik dan kritis.

**Interpretivisme** merupakan perspektif teori bagi konstruktivisme. Interpretivisme mendorong peneliti untuk menginterpretasikan elemen-elemen penelitian, dengan demikian interpretivisme memasukkan kepentingan manusia ke dalam penelitian. Peneliti dalam paradigma ini memiliki asumsi bahwa akses ke dalam realitas hanya dapat dilakukan melalui konstruksi sosial seperti bahasa, kesadaran dan makna bersama serta instrumen sosial lainnya (Myers, 2008). Interpretivisme menolak pandangan objektif paradigma positivisme yang menyatakan bahwa semua makna yang ada di dunia terlepas atau bersifat independen dari kesadaran manusia (Collins, 2010). Menurut pendekatan ini, penting bagi peneliti sebagai aktor sosial untuk menghargai perbedaan antara manusia (Saunders, 2012). Penelitian interpretivisme biasanya memusatkan perhatiannya pada makna dan menggunakan berbagai macam metode dalam upaya mendapatkan berbagai macam aspek dari suatu isu. Interpretivisme sering kali dipandang sebagai gabungan dari paradigma konstruktivisme, fenomenologi, dan hermeneutika (Collins, 2010). Dua hal terakhir tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya dari pembahasan ini.

### 1. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik memiliki ide bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi. Orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat (Morissan, 2013). Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

George Herbert Mead (1863-1931) dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul se-



bagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non-verbal. Teori interaksi simbolik memiliki prinsip dasar sebagai berikut (Morissan, 2013):

- 1) Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya.
- 2) Makna diciptakan melalui interaksi antar manusia.
- 3) Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial.

Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu. Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memberikan fokus perhatian pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini, yaitu: (1) masyarakat; (2) diri; dan (3) pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*) yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu (Morissan, 2013). Ketiga konsep tersebut dapat diumpamakan seseorang yang mencoba busana yang akan dikenakannya di depan cermin sebelum ia pergi ke suatu acara. Sebagian orang tidak terlalu memikirkan apa pandangan orang lain mengenai busana yang dikenakannya, tetapi tidak sedikit orang yang menghabiskan cukup waktu untuk memutuskan busana yang akan dipakainya. Ketika mempertimbangkan busana, suatu dialog terjadi dalam pikirannya, antara dirinya (*self*) dengan apa yang dipahaminya mengenai sejawat dan masyarakat. Terdapat tiga peristiwa yang terjadi ketika seseorang memandang cermin (*looking glass self*): *pertama*, dia membayangkan bagaimana ia harus tampil di depan umum; *kedua*, dia membayangkan penilaian orang berdasarkan penampilannya itu; *ketiga*, ia menampilkan dirinya berdasarkan penilaian orang lain (Bondless, 2017).

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. *Pertama*, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa yang menjadi makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh,



tanggapan dan hasil) (Woodward, 1996). Para peneliti interaksi simbolik (sering disebut dengan istilah ‘interaksionis’) melihat makna (*meaning*) sebagai komponen fundamental dalam interaksi antara individu dan masyarakat, dan karena alasan ini studi terhadap interaksi manusia dan sosial memerlukan suatu pemahaman terhadap makna.

Kebanyakan para peneliti interaksionis tidak percaya dengan kemampuan teknik kuantitatif seperti survei atau eksperimen untuk dapat menghasilkan penjelasan yang memadai mengenai konstruksi subjektif mengenai realitas, diri dan masyarakat. Para peneliti interaksionis cenderung menggunakan lebih banyak pendekatan kualitatif daripada kuantitatif (Williams, n.d.). Misalnya, peneliti di bidang ini sering menggunakan metode observasi partisipatif untuk mempelajari berbagai aspek mengenai: 1) interaksi sosial; dan/atau 2) diri individu. Observasi partisipatif di lokasi penelitian yang alami memungkinkan peneliti untuk memperoleh akses ke simbol dan makna. Menurut peneliti interaksionis, hubungan yang dekat antara peneliti dan mereka yang diteliti dan juga upaya untuk menyatukan diri peneliti dengan subjek penelitian (*immersion*) memang diperlukan dalam upaya memahami makna tindakan, makna situasi dan proses bagaimana individu mengonstruksikan situasi melalui interaksi mereka (Williams, n.d.).

Penelitian interaksi simbolik memusatkan perhatian pada perilaku manusia pada situasi sosial yang alami. Menurut Blumer (1969), penelitian semacam ini terdiri dari dua tahap:

1. Eksplorasi; dan
2. Inspeksi.

Pada tahap eksplorasi, peneliti bekerja untuk membiasakan diri dan menjadikan diri mereka nyaman dengan topik yang hendak diteliti. Hal ini biasanya dilakukan dengan menjadi “orang dalam” (*insider*) pada suatu kelompok sosial tertentu yang hendak diteliti. Eksplorasi merupakan proses fleksibel yang memungkinkan penelitian yang dilakukan bergerak secara induktif mulai dari observasi, menentukan pola, merumuskan hipotesis sementara hingga menghasilkan teori. Kebalikan dari proses induktif adalah deduktif yang dimulai dari teori, hipotesis, observasi, dan konfirmasi (Baca Bab 2, topik metodologi).

Mari kita gunakan satu contoh. Dalam upaya untuk memahami kelompok transgender (waria), misalnya, para peneliti interaksionis akan melakukan eksplorasi secara menyeluruh dan lengkap mengenai dunia sosial transgender. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan interaksi dengan transgender sekaligus mempelajari berbagai kepustakaan



termasuk menonton pertunjukkan televisi, film atau sumber-sumber populer lainnya yang sering menggambarkan kehidupan transgender. Peneliti juga mengamati kehidupan keseharian transgender (profesional dan personal), mewawancarai orangtua untuk mengetahui proses anaknya menjadi transgender, juga mewawancarai teman atau sejawat. Melalui tahap eksplorasi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah memahami topik yang sedang diteliti melalui perspektif dari orang-orang yang menjadi peserta aktif dari dunia yang tengah diamati.

Apa yang secara sosiologis signifikan mengenai data yang sudah terkumpul menjadi lebih jelas pada tahap kedua, sebagaimana pandangan Blumer, yaitu inspeksi, proses analisis data yang dikumpulkan selama tahap eksplorasi. Catatan lapangan, transkrip lapangan, dokumen dan sumber data lain semuanya diperiksa untuk dipelajari kembali dalam suatu proses kreatif oleh peneliti guna menghasilkan konsep berdasarkan pada apa yang dinilai paling signifikan atau relevan dari data yang sudah terkumpul sehingga menghasilkan bingkai analisis (*analytic frame*) guna memahami fenomena sosial yang tengah diteliti.

Eksplorasi dan inspeksi tidaklah bersifat berurutan tetapi tumpang-tindih; ketika peneliti secara terus-menerus melaksanakan inspeksi terhadap data ia juga dapat melakukan modifikasi terhadap proses eksplorasi jika memang diperlukan. Kelemahan penelitian interaksi simbolik adalah terlalu fokus pada interaksi di tingkat mikro dan cenderung mengabaikan struktur sosial makro seperti norma dan budaya. Hasil penelitian interaksi simbolik biasanya dilaporkan dalam suatu teks etnografis (Williams, n.d.).

## 2. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari disiplin ilmu filsafat dan psikologi berdasarkan karya ahli filsafat abad ke-20 Edmund Husserl, dan kemudian dikembangkan oleh Heidegger (van Manen, 1990). Dalam pengertiannya yang luas, fenomenologi mengacu pada persepsi individu terhadap makna dari suatu peristiwa. Fokus penelitian fenomenologi adalah pada apa yang dialami manusia sehubungan dengan suatu fenomena dan bagaimana menginterpretasikan pengalaman itu (Morissan, 2015). Suatu riset fenomenologi merupakan suatu studi yang berupaya untuk memahami persepsi manusia, perspektif, dan pengertian mereka terhadap suatu situasi atau fenomena tertentu.

Tujuan fenomenologi adalah melakukan penyelidikan secara langsung untuk menjelaskan fenomena sebagaimana yang dialami individu tanpa perlu ada penjelasan (teori) terlebih dahulu mengenai, misalnya,



hubungan sebab akibat atau mengenai realitas objektifnya. Dengan demikian, fenomenologi berupaya untuk memahami bagaimana manusia menciptakan makna. Dengan kata lain penelitian fenomenologi mencoba untuk menjawab pertanyaan: “seperti apa rasanya pengalaman seseorang dalam hal...?”. Topik-topik yang cocok untuk penelitian fenomenologi adalah sesuatu yang fundamental bagi pengalaman hidup manusia seperti: kualitas hidup orang dengan penyakit kronis, pengalaman kehilangan harta dan orang yang dicintai, tekanan hidup dan stres, dan sebagainya (van Mannen, 1990).

Dengan cara membandingkan berbagai perspektif atas suatu peristiwa atau situasi yang sama, peneliti akan dapat membuat generalisasi seperti apa sesuatu yang diteliti itu berdasarkan pengalaman internal individu. Karakteristik fenomenologi yang sangat penting adalah *person-centred* yaitu fokus pada diri individu dan kurang memberikan perhatian pada proses sosial, budaya dan tradisi yang melingkupi individu bersangkutan.

Terkait dengan metodologi, studi fenomenologi memiliki empat langkah sebagai berikut (van Mannen, 1990):

- 1) *Bracketing*, yaitu proses mengesampingkan pengalaman pribadi, bias dan pandangan yang sudah dimiliki peneliti sebelumnya terkait dengan topik yang hendak diteliti. Dalam hal ini, termasuk pula mengesampingkan teori dan pengetahuan mengenai penelitian sebelumnya.
- 2) *Intuiting*, yaitu proses untuk membangkitkan intuisi yang terjadi ketika peneliti bersikap terbuka terhadap makna yang diberikan terhadap fenomena oleh mereka yang mengalaminya. Proses intuisi ini menghasilkan pengertian yang sama mengenai fenomena yang tengah diteliti. Proses intuisi ini menuntut peneliti untuk tenggelam secara total dalam studinya dan fenomena yang ditelitinya.
- 3) *Analysing* mencakup kegiatan koding, kategorisasi, dan memahami makna penting dari suatu fenomena. Pada tahap ini, peneliti bekerja menelaah data deskriptif dalam jumlah besar sehingga mampu mendapatkan penjelasan yang murni dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.
- 4) *Describing*, yaitu tahap menjelaskan apa yang terjadi ketika peneliti telah memahami dan dapat menjelaskan dan mendefinisikan fenomena. Tujuan dari tahap terakhir ini adalah untuk menyampaikan dan menawarkan penjelasan kritis dan berbeda, baik secara tertulis ataupun lisan.

Penelitian fenomenologi tidak membutuhkan sampel dalam jumlah besar. Jumlah yang paling sesuai untuk studi jenis ini adalah tidak lebih



dari 10 partisipan. Jumlah yang lebih besar dari itu menyebabkan sampel tidak efektif untuk ditangani. Instrumen pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah: wawancara, observasi, catatan harian, isi pidato, gambar (lukisan), dan pesan nonverbal.

### 3. Hermeneutik

Hermeneutika adalah filosofi mengenai interpretasi dan pengertian. Hermeneutik berasal dari kata kerja Yunani, “hermeneueuein”, yang berarti “menginterpretasikan” atau “menafsirkan” dan dari kata benda “hermenia” yang berarti “interpretasi” atau “penafsiran”. Hermeneutik berarti teori interpretasi yaitu teori yang digunakan untuk mencapai pengertian terhadap teks, ucapan, dan sebagainya. Pada awalnya, hermeneutika muncul sebagai reaksi terhadap perdebatan mengenai interpretasi dari teks yang terdapat pada Injil, kita suci agama Nasrani (Renning, n.d). Para pembaru di kalangan gereja Katolik Roma merasakan bahwa makna sebenarnya dari teks Injil hanya dapat dipahami melalui kacamata tradisi. Tanpa tradisi, teks kitab suci tidak dapat diinterpretasikan. Namun sebaliknya, para pembaru percaya bahwa versi tertentu dari makna sebenarnya teks kitab suci dapat diperoleh melalui pembaca orang biasa masa kini yang tidak ahli atau tidak paham terhadap cara pandang tradisional agama Katolik, dan di sini kita melihat masuknya cabang hermeneutik yang lebih baru. Dalam bidang penelitian kualitatif, istilah hermeneutik masih memiliki pengertian “interpretasi”. Namun demikian, kedalaman dan jenis interpretasi, dan objek interpretasi telah berubah sesuai dengan perkembangan sejarah.

Objek interpretasi tidak lagi melulu teks kitab suci tetapi mencakup teks apa saja. Hermeneutik tidak saja merupakan kegiatan interpretasi teks tetapi juga mencakup upaya untuk mengungkapkan spiritualitas dan semangat orang-orang yang membaca suatu teks dan penulis teks bersangkutan. Menurut filsuf Jerman, Freidrich Ast, hermeneutik merupakan upaya untuk sebanyak mungkin menciptakan kembali maksud atau tujuan penulis teks tanpa dibatasi oleh lensa tradisi sejarah/keagamaan, atau lensa budaya kontemporer (Renning, n.d.).

Dewasa ini, dalam khasanah metode penelitian kualitatif, hermeneutik dan fenomenologi digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menginterpretasikan data. Keduanya memiliki dasar asumsi yang sama bahwa interpretasi terhadap teks dan objek sosial (*artificacts*) harus didekati dari berbagai macam sudut pandang. Perbedaanannya, fenomenologi memandang peneliti dan objek yang diteliti merupakan dua hal yang dapat



dipisahkan, sedangkan hermeneutik berpendapat bahwa peneliti dan objek yang diteliti merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena manusia hidup di dunia dan konteks dunia akan membentuk cara pandang manusia (Ast dalam Renning, n.d.)

### C. SUBJEKTIVISME

Bertolak belakang dengan konstruktivisme, menurut pandangan subjektivisme, makna tidak muncul sebagai hasil interaksi antara individu (subjek) dan dunia luar, tetapi makna diberikan kepada objek oleh subjek. Subjek membangun makna (konstruksi makna) atas suatu objek (benda mati, benda hidup, dan manusia) berdasarkan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*), misalnya dari mimpi, kepercayaan terhadap sesuatu (misalnya agama) (Gray, 2017). Subjektivisme menjadikan metode kualitatif sebagai pendekatan yang sangat diandalkan.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian, subjektivisme berupaya menggambarkan interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti serta melakukan interpretasi aktif terhadap data yang merupakan aspek penting dalam riset kualitatif. Subjek penelitian bebas untuk menyatakan apa pun yang diinginkannya, dan peneliti bebas untuk menginterpretasikan data berdasarkan pandangan subjektifnya (Ratner, 2008). Subjektivisme dalam riset kualitatif menerima penjelasan subjektif individu mengenai perasaan, emosi atau kondisi psikologis yang terjadi pada individu sebagai hal (objek) yang diteliti.

Penelitian semacam ini tidak ingin mencari penjelasan atas keterangan subjektif individu dengan mencari pada pengaruh eksternal di luar diri individu bersangkutan karena hal tersebut akan mengabaikan keaslian keterangan subjek yang diteliti. Begitu pula, penelitian ini tidak ingin membandingkan penjelasan subjek dengan sumber informasi lainnya—misalnya, penjelasan subjek lain atas topik penelitian yang sama.

Peneliti subjektivisme yang menerima penjelasan seorang anak mengenai pengalaman tertentu yang dirasakannya tidak akan membandingkan penjelasan tersebut dengan keterangan dari orangtuanya mengenai pengalaman tertentu si anak (Ratner, 2008). Misal, jika seorang anak mengatakan dia merasa tidak bahagia lima tahun yang lalu dan menyalahkan orangtuanya, sementara peneliti juga menerima foto dari orangtua si anak yang menunjukkan si anak tampak sangat bahagia ketika itu. Perbandingan semacam ini akan mengurangi orisinalitas penjelasan subjektif si anak. Hal ini dapat diartikan bahwa si anak salah mengartikan pengalamannya. Peneliti subjektivisme akan menolak data



atau penjelasan eksternal,<sup>1</sup> selain penjelasan dari subjek, karena hal itu akan mengurangi subjektivitas dari subjek yang diteliti (Ratner, 2008).

## 1. Post-strukturalisme

Konsep “post-modernisme” dan “post-strukturalisme” sering kali muncul secara berganti-ganti dalam penelitian dan tulisan akademik. Post-modernisme (sering disingkat “posmo”) adalah suatu teori mengenai masyarakat, budaya dan sejarah sedangkan post-strukturalisme adalah suatu teori mengenai bahasa tulisan (teks) dan pengetahuan. Dengan demikian, post-strukturalisme sering kali dinilai sebagai bagian dari post-modernisme. Kedua istilah tersebut paling sering digunakan sebagai bagian dari tradisi intelektual khususnya di bidang filsafat, kritik sastra, dan studi feminisme (Agger, 1991).

Muncul pada tahun 1970-an, istilah “post-modernisme” lebih sering digunakan di Amerika utara sedangkan “post-strukturalisme” lebih sering digunakan oleh mereka yang mengikuti tradisi filosofi dan analisis sosial di Eropa (Scheurich, 1997). Sebagaimana dikemukakan Agger (1991), kita tidak dapat memisahkan atau membedakan secara jelas dan tegas antara post-strukturalisme dan post-modernisme. Menurut Gray (2017) “post-modernisme masih jauh untuk menjadi satu sistem pemikiran yang utuh dan sering kali digunakan secara berganti-ganti dengan konsep seperti dekonstruksionisme dan post-strukturalisme.” Pada tulisan ini, kedua istilah tersebut akan digunakan secara berganti-ganti dengan pertimbangan bahwa kedua istilah tersebut mengacu pada konsep yang sama.

Istilah “post-modernisme” digunakan secara global untuk menjelaskan suatu periode yang menurut sebagian kalangan telah berlalu, dan sebagian lain menilai belum terjadi (Giddens 1991; Kirk 1997). Sebagai bagian dari teori kritis, post-strukturalisme dan post-modernisme merupakan suatu kritik terhadap pandangan positivism (Stockman, 1984), mempertanyakan asumsi yang diterima begitu saja oleh penganut positivism mengenai bagaimana atau cara-cara orang menulis dan membaca ilmu pengetahuan. Post-strukturalisme mengacu pada suatu perkembangan intelektual dalam dunia filsafat di benua Eropa sekaligus sebagai teori

<sup>1</sup> Contoh lain yang dapat dikemukakan di sini adalah pemberitaan media massa pada bulan Juli 2017 mengenai seorang remaja berusia 16 tahun, Selamat Riyadi menikahi nenek Rohaya binti Kiagus Muhammad Jakfar yang telah menginjak usia 71 tahun. Pernikahan unik ini terjadi di Dusun 1 Desa Karangendah, Kabupaten OKU. Ini bukan kasus pertama. Dalam penelitian subjektivisme, hanya Selamat Riyadi (subjek) yang dapat menjelaskan alasan mengapa ia mau menikahi seorang nenek (objek). Hal ini berbeda dengan penelitian konstruktivisme yang melibatkan konteks sosial, misalnya penilaian seseorang (subjek) terhadap suatu objek, misalnya seorang tokoh politik (contoh, presiden) atau suatu organisasi (misalnya DPR atau KPK). Penilaian subjek tentu tidak bisa terlepas dari pandangan pihak di luar dirinya (media, teman, dan tokoh).



kritis hasil pemikiran ahli filsafat Perancis pada abad ke-20 (Post-structuralism, 2015).

Kata “post” pada kedua istilah tersebut mengacu pada kenyataan bahwa banyak kontributor pemikiran ini seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, dan Julia Kristeva sebelumnya adalah pendukung pandangan strukturalis namun kemudian mereka meninggalkan pandangan tersebut dan menjadi pengkritik pandangan strukturalis. Secara tajam keduanya dapat dibedakan bahwa, dalam bahasa, strukturalisme memiliki pandangan bahwa makna (*meaning*) bersifat independen atau terpisah dari budaya sebaliknya post-strukturalis secara khusus memandang bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari budaya. Pendukung post-strukturalisme melancarkan kritik terhadap strukturalisme yang dinilai sebagai cara pandang yang menolak sejarah (*unhistorical*) dan terlalu mengandalkan pada kekuatan struktur sebagai faktor penting yang menentukan kemampuan individu dalam bertindak (Structuralism, n.d).

Pemikiran post-strukturalisme memiliki dasar pemikiran (asumsi) sebagai berikut (Post-structuralism, n.d): *Pertama*, post-strukturalis menolak pandangan mengenai konsep “diri” (*self*) individu sebagai entitas tunggal dan utuh (koheren). Sebaliknya, diri individu mengandung ketegangan konflik dan klaim pengetahuan karena adanya perbedaan jenis kelamin, kelas sosial dan profesi. Karenanya, untuk mempelajari suatu teks secara sepatutnya, pembaca harus memahami karya tulis bersangkutan dalam hubungannya dengan konsep dirinya sendiri. Persepsi diri ini memainkan peran penting ketika individu melakukan interpretasi makna. Individu memiliki konsep diri yang berbeda dengan individu lainnya, dan sering kali dikatakan bahwa konsep diri seseorang dibentuk oleh wacana (*discourse*) yang melingkupinya.

*Kedua*, makna yang dibangun pembaca terhadap teks adalah lebih penting dibandingkan dengan makna yang dikehendaki pengarang teks. Post-strukturalisme menolak ide bahwa suatu teks memiliki tujuan tunggal, suatu makna tunggal atau satu eksistensi tunggal. Sebaliknya, setiap individu pembaca menciptakan suatu tujuan, makna dan eksistensi baru mereka sendiri dalam hubungannya dengan teks yang mereka baca.

*Ketiga*, pendekatan post-strukturalis terhadap analisis teks adalah menjadikan pembaca menggantikan pengarang sebagai subjek penelitian yang utama. Pergantian ini disebut sebagai destabilisasi atau *decentering* pengarang, hal ini memberikan pengaruh besar terhadap teks itu sendiri, dan tanpa adanya pengarang sebagai pusat perhatian maka peneliti post-strukturalis mencoba meneliti berbagai sumber makna lainnya. Adalah hal yang penting, dalam pandangan post-strukturalis, untuk melakukan



analisis terhadap pergeseran makna dalam hubungannya dengan berbagai variabel tertentu yang biasanya melibatkan identitas (latar belakang) pembaca. Sumber makna alternatif ini tidak bersifat otoritatif dan tidak menjanjikan konsistensi.

Menurut pandangan post-strukturalis, interpretasi yang tepat terhadap teks adalah tidak mungkin. Pengarang dan pembaca teks memiliki hak yang sama dalam memberikan makna terhadap teks. Cara terbaik dalam memahami makna teks adalah dengan melakukan dekonstruksi terhadap sistem asumsi dan pengetahuan yang seolah-olah hanya menghasilkan ilusi makna tunggal. Salah satu contoh yang bagus dapat kita ambil dari bagian penutup puisi karya Dylan Thomas berjudul *'A Refusal to Mourn the Death'* di mana terdapat kalimat berikut: "Setelah kematian pertama tidak ada yang lain (*After the first death there is no other*). Seorang post-strukturalis akan berpandangan sebagai berikut: Karena ada "kematian pertama" maka terbuka implikasi bagi kematian berikutnya, namun pengarang mempertentangkan dirinya dengan kalimat "tidak ada yang lain". Menurut pandangan dekonstruksi, hal ini menunjukkan tidak adanya kesinambungan (diskontinuitas) dalam kalimat tersebut yang menunjukkan bahwa bahasa bersifat licin yang bisa membuat pembacaanya terpeleset sehingga interpretasi yang akurat adalah tidak mungkin. Dengan demikian maka, berdasarkan contoh ini, pengarang dan pembaca memiliki hak yang sama untuk memberikan makna dalam menginterpretasikan teks (Post-structuralism, n.d.).

## 2. Post-Modernisme

Muncul sebagai akibat kekecewaan kalangan intelektual Perancis terhadap ajaran Marxisme setelah peristiwa kerusuhan sosial di Perancis pada tahun 1968, post-modernisme tidak saja menyerang gagasan positivisme tetapi juga menyerang pandangan mengenai modernisme. EM Griffin dalam bukunya *a First Look at Communication Theory* (2003) mengemukakan enam pernyataan yang dapat menjelaskan mengenai munculnya pemikiran posmo ini yaitu: *Pertama*, posmo menjelaskan suatu periode waktu ketika janji modernisme tidak lagi dapat dibenarkan. Pandangan posmo menolak jargon-jargon modernisme seperti memuja rasionalitas dan ilmu pengetahuan, imperialisme kebangsaan (*nationalistic imperialism*) serta menolak pemikiran bahwa masyarakat dunia akan terus berkembang dan maju.

*Kedua*, kita telah menjadi alat dari alat yang kita buat. Hal ini ditegaskan oleh Marshall McLuhan yang meneliti mengenai sejarah teknologi media sebagai salah satu alat yang diciptakan manusia. Ia mengatakan



perkembangan media massa telah sangat pesat sehingga media memberikan pengaruh yang mampu membentuk kehidupan kita. Dengan kata lain kita telah menjadi alat dari alat yang kita ciptakan yaitu media.

*Ketiga*, setiap klaim mengenai kebenaran dan kepastian moral adalah tersangka. Posmo memiliki pandangan yang meragukan setiap klaim yang dibuat oleh berbagai sistem pemikiran (*systems of thought*) seperti sistem kepercayaan, ideologi dan bahkan agama yang menyatakan dirinya paling benar untuk semua orang. Dalam pemikiran posmo, kita tidak dapat mengetahui mengenai sesuatu secara pasti, bahkan fakta itu tidak ada, yang ada hanyalah interpretasi yang kita buat atas fakta.

*Keempat*, gambaran menjadi lebih penting dari apa yang diwakilinya. Kalangan posmo memiliki keyakinan bahwa gambaran (*images*) yang ditampilkan media massa bersifat *hyperreality*, artinya lebih nyata daripada yang seharusnya. Gambaran mental (*mental images*) yang kita miliki mengenai hal-hal yang enak, ideal atau indah. Misalnya, rumah yang bagus, wanita cantik, tubuh yang menarik, makanan yang enak, liburan yang berkesan dan sebagainya berasal atau terbentuk dari ekspos terus-menerus yang kita terima dari media. Bagi kalangan posmo, persoalannya tidak terletak pada apakah media telah mendistorsi realitas tetapi justru media itulah yang menjadi realitas.

*Kelima*, dengan bantuan media, kita dapat mencampur dan mencocokkan berbagai gaya dan selera untuk menciptakan suatu identitas unik. Kemungkinan untuk membentuk identitas baru pada masyarakat urban bersifat tanpa batas didorong oleh kehadiran berbagai macam media masa yang menyajikan aneka model gaya hidup. Posmo adalah masa kebangkitan bagi individualisme daripada kehidupan bersama dalam kelompok.

*Keenam*, posmo juga dapat dilihat sebagai suatu bentuk tata ekonomi baru—suatu masyarakat konsumen berdasarkan kapitalisme multinasional). Dewasa ini telah muncul jenis kehidupan sosial baru dan tata ekonomi dunia baru yang merupakan tahap akhir dari kapitalisme. Pada aspek kebudayaan, tidak ada lagi perbedaan antara budaya tinggi (*high culture*) dan budaya populer (*popular culture*). Begitu pula, tidak ada lagi standar keindahan (*aesthetic standards*) sehingga keuntungan (*profit*) menjadi ukuran apakah suatu karya seni itu bagus atau buruk.

Dewasa ini, penelitian dengan menggunakan perspektif posmo memberikan lebih banyak perhatian dalam bidang periklanan, gaya hidup (*lifestyles*), busana (*fashion*), budaya, dan isu gender. Dalam melakukan riset, peneliti posmo akan melakukan dekonstruksi terhadap teks untuk menunjukkan bagaimana berbagai nilai dan kepentingan terkandung



dalam suatu teks (Williams and May, 1996 dalam Gray 2017). Fokus peneliti posmo adalah pada bagaimana dunia sosial terwakili dalam teks dan bagaimana makna dihasilkan, dan bukan pada bagaimana teks menjelaskan “realitas” dunia. Teks dipandang, oleh karena itu, sebagai suatu tindakan (praktik) sosial yang mengandung berbagai macam nilai dan kepentingan.

Kebanyakan peneliti posmo atau post-strukturalis menggunakan metode kualitatif dalam riset mereka namun hal ini bukan berarti bahwa data kuantitatif (angka) tidak digunakan (Wright, 2003). Menurut Agger (1991), dewasa ini penelitian dalam bidang ini telah menggunakan kedua pendekatan itu, baik kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama. Peneliti cenderung menggunakan wawancara dan observasi serta melakukan catatan lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam melakukan observasi, peneliti posmo dapat merekam interaksi antar-individu yang diamati. Teknik pengumpulan data lainnya yang sering digunakan adalah dengan menggunakan sumber dokumentasi dan teks media. Dalam hal ini, peneliti posmo tertarik pada bagaimana bahasa atau gambar visual bekerja untuk menghasilkan makna dan pandangan subjektif.

Dalam menjaga agar tetap sejalan dengan pandangan yang menilai bahwa pengetahuan merupakan suatu konstruksi sosial, peneliti posmo dan post-strukturalis menolak menyatakan bahwa data yang mereka peroleh adalah sebagai fakta atau kebenaran. Mereka hanya menunjukkan bagaimana individu, kelompok, budaya dan lembaga membangun realitas dan dengan efek seperti apa (Wright, 2003). Dengan melakukan hal itu mereka juga mengakui bahwa data yang diperoleh (dari wawancara dan observasi) bersifat parsial yang hanya mewakili sebagian realitas dan dalam konteks situasi tertentu yang dibatasi oleh waktu dan tempat.

#### D. KRITIS

Pertanyaan-pertanyaan mengenai kekuasaan (*power*) dan keistimewaan (*privilege*) yang diterima kelompok tertentu di masyarakat menjadi topik yang sangat penting, dan adalah para pemikir yang berada dalam kelompok paradigma kritis yang menjadi pengusung utama topik tersebut. Jika anda memiliki keistimewaan, atau tidak memilikinya, yang disebabkan karena warna kulit, kebangsaan, bahasa, agama, tingkat penghasilan, jenis kelamin, orientasi seksual atau hal-hal lain yang terkait dengan identitas yang anda miliki maka anda tengah berhadapan dengan semacam perbedaan sosial (*social difference*) yang menjadi perhatian besar bagi para sarjana pendukung paradigma kritis. Dengan demikian, pa-



radigma kritis menjelaskan bahwa kekuasaan dan keistimewaan yang dimiliki suatu kelompok, serta penindasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain merupakan produk dari bentuk komunikasi tertentu yang ada di masyarakat.

## 1. Marxisme

Paradigma kritis memiliki landasan (perspektif teori) pada Marxisme yaitu suatu teori mengenai sistem ekonomi dan sosial berdasarkan teori politik dan ekonomi yang dikemukakan oleh Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895). Marxisme didefinisikan sebagai suatu teori yang menjadikan perjuangan kelas sebagai elemen sentral dalam analisis perubahan sosial di masyarakat barat (Encarta, n.d.). Dengan demikian, Marxisme merupakan sistem sosialisme yang memiliki ciri utama yaitu kepemilikan publik atas instrumen produksi, distribusi, dan pertukaran. Marxisme merupakan bentuk antitesa dari kapitalisme yang didefinisikan sebagai “suatu sistem ekonomi yang didasarkan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan distribusi barang, memiliki karakteristik persaingan pasar bebas dengan motivasi untuk mencari keuntungan” (Encarta, n.d.).

Dalam perkembangannya terdapat berbagai variasi pemikiran dalam paradigma kritis namun kesemuanya mengemukakan tiga isu penting yang sama yaitu (Littlejohn & Foss, 2008): *Pertama*, memberikan perhatian utama pada kepentingan siapa yang lebih dilayani oleh struktur kekuasaan yang ada. Pertanyaan seperti: siapa yang boleh bicara dan siapa yang tidak boleh, apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan, dan siapa yang mendapat keuntungan dari sistem yang berlaku, merupakan pertanyaan yang menjadi ciri khas para pendukung paradigma kritis.

*Kedua*, adanya suatu bentuk penindasan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangements*) dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a freer and more fulfilling society*). Memahami adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideologi atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas.

*Ketiga*, berusaha untuk memadukan antara teori dan tindakan. Teori yang bersifat normatif harus bisa diimplementasikan untuk mendorong perubahan di tengah masyarakat. Hubungan antara teori dan tindakan ini digambarkan dalam ungkapan “*to read the world with an eye towards shaping it*” (membaca dunia dengan mata tertuju pada upaya untuk meng-



ubahnya) (Pollock & Cox, 1991). Penelitian yang dilakukan dalam teori kritis berupaya menunjukkan bagaimana berbagai kepentingan yang saling bersaing berbenturan (*clash*) dan menunjukkan cara bagaimana mengatasi benturan konflik kepentingan itu dengan lebih mengutamakan kepentingan kelompok tertentu khususnya kelompok marginal (masyarakat lemah).

## 2. Teori Feminisme Quir

Secara historis “quir” yang berasal dari kata bahasa Inggris *queer* memiliki beragam arti yang mengacu pada sesuatu yang ganjil, aneh, atau bisa juga diartikan sebagai homoseksual. Bahkan lebih ekstremnya quir diartikan sebagai sebuah kegilaan yang ada di luar norma-norma sosial (Ardhanary, 2015). Istilah “teori quir” (*queer theory*) lahir dari pemikiran Teresa de Lauretis pada tahun 1990. Pada saat itu, ia menyampaikan presentasi di sebuah konferensi yang ia koordinasikan sehingga menimbulkan kebingungan atas kajian mengenai kaum homoseksual, lesbian dan gay. Sebagai kajian yang interdisipliner, teori quir mempertahankan misi yang “mengacaukan”, seperti yang ditunjukkan de Lauretis dalam presentasinya (Ardhanary, 2015).

Istilah feminisme quir menunjukkan bahwa konsep ini tidak saja mencakup kelompok kaum homoseksual tetapi juga LGBT atau kelompok minoritas seksual lainnya. Feminisme quir merupakan suatu bentuk feminisme yang secara langsung menentang atau menolak pandangan atau paham dominasi pria atau patriark (*patriarchy*). Patriarki merupakan suatu sistem yang mencakup rasisme, imperialisme, genosida dan kekerasan. Patriarki juga mencakup aturan keras mengenai gender dan seksualitas yang merugikan pria, wanita, atau keduanya atau tidak keduanya. Menyalahkan dan mempermalukan kelompok transgender (waria), homo, dan kelompok minoritas seksual lainnya juga merupakan bentuk patriarki.

Penelitian kritis merupakan perspektif penelitian yang membahas ketidakadilan sosial dan perbedaan kekuasaan (Taylor, n.d.). Melakukan penelitian kritis berarti mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat dimediasi oleh sistem yang tidak setara karena adanya kelas sosial, perbedaan ras dan jenis kelamin (de Marrais & Lapan, 2004). Penelitian kritis menyatakan bahwa teori mengenai keberadaan sesuatu dan pengetahuan yang dimiliki seseorang didasarkan atas isu kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu didistribusikan. Penelitian kritis memberikan perhatian pada isu-isu sosial seperti kebebasan, kekuasaan, kontrol sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Penelitian kritis menawarkan



kepada sarjana sosial untuk melaksanakan tanggung jawab etis dan sosial mereka secara lebih bersungguh-sungguh dengan cara mempertanyakan asumsi-asumsi yang berlaku di masyarakat.

Menurut Orlikowski dan Baroudi (1991), suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai riset kritis jika peneliti memiliki pandangan kritis yang mempertanyakan asumsi yang telah lama diterima sebagai suatu kebenaran dalam kehidupan sosial dan dengan tujuan untuk melancarkan kritik terhadap *status quo*. Misalnya, feminisme sebagai salah satu cabang teori kritis yang memperjuangkan hak-hak wanita. Dalam hal ini, untuk melakukan penelitian feminisme peneliti perlu meletakkan konstruksi sosial gender sebagai fokus penelitiannya. Tujuan ideologis penelitian feminisme dalam penelitian mengenai manusia adalah untuk memperbaiki distorsi yang terjadi terhadap pengalaman perempuan dalam cara-cara yang relevan untuk mengakhiri posisi sosial wanita yang tidak setara (Lather & Lather, 1991).

Walaupun terdapat perbedaan pandangan mengenai bagaimana melakukan penelitian kritis, namun menurut Alvesson & Deetz (2000), penelitian kritis terdiri dari tiga tahap terpisah namun saling berhubungan, yaitu: *insight*, kritik dan redefinisi transformatif. Tahap *pertama insight* bertujuan untuk memahami situasi yang tengah dihadapi secara mendalam dan untuk mendapatkan pemahaman yang berwawasan luas terhadap situasi yang tengah terjadi. Proses ini mencakup, namun tidak terbatas pada, penjelasan secara hati-hati mengenai situasi yang berlangsung dengan melakukan analisis interpretatif atau melakukan diagnosis terhadap situasi sosial yang tengah berlangsung.

Tahap *kedua*, kritik, yaitu memberikan kritik yang bertujuan untuk mengungkapkan dasar normatif situasi yang ditemui di lokasi penelitian dan bentuk-bentuk legitimasi yang membenarkan aturan sosial yang berlaku saat ini. Pada tahap ini, peneliti harus mengungkapkan batasan atau hambatan politik dan sosial-ekonomi yang menjadi penghalang bagi komunikasi dalam masyarakat (Myers, 2004). Komunikasi dalam masyarakat sering kali mengalami distorsi atau bias sebagai akibat interpretasi manusia yang terbentuk karena kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi. Penelitian kritis mencoba mengatasi hal tersebut melalui pemikiran dan wacana (*discourse*) yang dikemukakan untuk mencari solusi (Myers & Klein, 2011). Elemen *ketiga* yaitu melakukan redefinisi transformatif yaitu mengembangkan pengetahuan kritis dan relevan dan juga pengertian praktis yang memungkinkan terjadinya perubahan serta menyediakan keahlian untuk melakukan cara-cara kerja yang baru (Alvesson & Deetz, 2000: 19). Tujuannya adalah agar terjadi tanggapan al-



ternatif yang akan mengarah pada pengembangan bentuk-bentuk manajemen atau cara kerja yang lebih maju dan memuaskan.

## E. PRAGMATISME

Pragmatisme menilai suatu ide adalah benar selama ide itu berguna dan dapat bekerja pada situasi tertentu—ide yang berguna untuk satu kasus hari ini bisa saja menjadi tidak berguna keesokan harinya untuk kasus yang berbeda (Younkins, 2005). Dalam hal ini, standar kebenaran yang digunakan adalah kemanfaatan. Gagasan mengenai etika dapat diterima selama nilai-nilai yang dikandungnya dapat terus bekerja dalam masyarakat. Bagi penganut pragmatisme, pengetahuan tidak mungkin dipisahkan dari tindakan. Dalam hal ini, realitas itu tidak mutlak karena fakta dan nilai-nilai adalah produk interaksi manusia dengan lingkungannya dan manusia membentuk lingkungan mereka berdasarkan keinginan mereka.

Salah seorang pelopor pemikiran pragmatisme adalah John Dewey (1859-1952). Menurut Dewey, manusia bebas untuk memilih cara mereka berpikir, manusia bebas untuk menciptakan realitas yang mereka inginkan. Namun pikiran manusia dipengaruhi oleh pikiran kolektif orang lain. Dengan kata lain, pikiran adalah suatu fenomena sosial—kebenaran adalah apa yang bekerja bagi masyarakat.

### 1. Pragmatisme Deweyan

Kebenaran menurut paham pragmatisme John Dewey adalah sesuatu yang bekerja untuk kemanfaatan masyarakat (bukan individu). Ukuran kebenaran atau keadilan dari suatu ide (misalnya suatu kebijakan sosial) harus ditentukan berdasarkan akibat atau konsekuensi yang dihasilkannya, dan bukan berdasarkan pada konsep kebenaran dan keadilan yang bersifat abstrak. Kebijakan dan usulan bagi tindakan sosial harus diperlakukan sebagai suatu hipotesis kerja. Pengalaman yang dihasilkan sebagai akibat atau konsekuensi penerapan hipotesis tersebut akan menunjukkan apakah hipotesis tersebut harus diganti atau dipertahankan (Younkins, 2005).

Dewey membedakan antara penyelidikan (*inquiry*) dan penelitian atau riset (*research*). Menurut Dewey, penyelidikan merupakan pengalaman manusia yang bersifat khusus. Penyelidikan merupakan proses untuk menguji dan mencari pemecahan masalah melalui tindakan terhadap suatu kepercayaan (*belief*) yang dinilai bermasalah. Penyelidikan merupakan proses membuat pilihan dengan cara mengajukan pertanyaan



dan kemudian menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan hasil dari penerapan kepercayaan saat ini terhadap tindakan masa depan (Morgan, 2014).

Menurut Dewey, tidak ada perbedaan tajam antara kehidupan manusia sehari-hari dan riset. Riset adalah salah satu bentuk penyelidikan yang dilakukan secara lebih berhati-hati dengan penuh kesadaran diri. Misalnya, bandingkan antara penyelidikan yang perlu dilakukan seseorang sebelum ia membeli mobil dengan sebelum ia membeli makan siang. Secara umum, riset membutuhkan upaya yang lebih besar untuk menentukan pilihan yang paling memungkinkan guna menghasilkan konsekuensi yang dikendaki. Penyelidikan adalah salah satu bentuk pengalaman, dan riset adalah hanya salah satu bentuk penyelidikan (Morgan, 2014).

Dewey mengajukan suatu pendekatan sistematis terhadap penyelidikan yang mencakup lima langkah yang dapat diringkaskan sebagai berikut (Biesta & Barbules, 2004; Morgan, 2013; Strubing, 2007):

1. Mengenali adanya situasi bermasalah.
2. Membuat pernyataan atau batasan (definisi) terhadap situasi tersebut.<sup>2</sup>
3. Mempertimbangkan berbagai tindakan (aksi) untuk mengatasi situasi tersebut.
4. Mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan diambil.
5. Melaksanakan suatu tindakan yang dirasa paling efektif dalam mengatasi masalah.

Kelima langkah tersebut menunjukkan bahwa proses penyelidikan menyediakan suatu mekanisme eksplisit untuk menghubungkan antara kepercayaan (*belief*) dan tindakan (*action*). Ketika melakukan riset, kita membuat pilihan berdasarkan apa yang kita percaya sebagai baik atau buruk, benar atau salah.

Peneliti pragmatisme cenderung menggunakan metode riset gabungan (*mixed methods research*) ketika melaksanakan penelitiannya. Misalnya dengan menggunakan model penelitian yang disebut dengan metode riset gabungan paralel konvergen (*convergent parallel mixed methods model*) (Creswell, 2014, p. 15). Ini adalah salah satu bentuk riset gabungan yang mana peneliti mencampurkan atau menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif sehingga menghasilkan suatu analisis terhadap masalah pe-

<sup>2</sup> Pertimbangan perbedaan yang dihasilkan dari pernyataan yang Anda pilih dibandingkan dengan pernyataan lainnya.



nelitian secara komprehensif. Dalam rancangan penelitian ini, peneliti mengumpulkan kedua jenis data tersebut pada waktu yang lebih kurang bersamaan dan kemudian mengintegrasikan data tersebut ketika melakukan interpretasi atau analisis terhadap hasil penelitian keseluruhan (Creswell, 2014, p. 15).

## 2. Riset melalui Desain (RtD)

Riset melalui desain atau *research through design* (RtD) adalah suatu konsep yang menjelaskan suatu pendekatan penelitian di mana proses perancangan atau proses desain menjadi suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan baru. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Christoffer Frayling pada tahun 1993 sebagai usulan untuk membedakan berbagai tipe penelitian mengenai desain. Beberapa penjelasan mengenai RtD dapat dikemukakan di sini. Misalnya, Frayling menjelaskan RtD sebagai “menggunakan desain sebagai suatu cara berpikir, dan (juga) suatu pendekatan tertentu terhadap pengetahuan, yang membantu memahami berbagai hal di luar desain” (Frayling, 1993 dalam Konstfack, n.d).

Menurut Frayling (1993), RtD memberikan perhatian pada perancangan suatu objek sosial atau artefak dengan tujuan untuk melakukan perubahan sosial. Zimmerman (*et al.*, 2010) menyebutkan bahwa RtD adalah proses perancangan artefak secara berulang-ulang dalam suatu cara kreatif untuk menyelidiki arah perkembangan masa depan. RtD merupakan proses mengatur atau menyusun kembali pembentukan atau konstruksi suatu artefak dalam proses yang bersifat *trial and error*, guna mengatasi atau mencari solusi terhadap permasalahan desain yang rumit (Zimmerman, *et al.*, 2010).

Tujuan RtD adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian, tetapi pengetahuan dan pengertian ini diperoleh dari proses perancangan dan pembuatan suatu artefak (Godin & Zahedi, n.d). RtD hampir mendekati tindakan merancang atau mendesain yang sebenarnya yaitu melakukan penelitian untuk mengubah rancangan dari suatu karya cipta. Perancang atau peneliti yang melakukan RtD sesungguhnya menciptakan suatu produk baru, mencoba bahan (materiel) baru, proses baru dan sebagainya (Alain Findeli, 2004).

RtD memusatkan perhatian pada peran prototipe produk sebagai instrumen guna mendapatkan pengetahuan dari suatu desain (Keyson & Alonso, n.d). Prototipe dapat berkembang mulai dari suatu maket sederhana hingga menjadi prototipe yang dapat berfungsi penuh, dan digunakan sebagai instrumen untuk merancang, mengembangkan dan memvalidasi pengetahuan terhadap desain. Perancang atau peneliti dapat



memulai mengeksplorasi berbagai isu mengenai produk yang dinilai kompleks menurut pandangan pengguna secara realistis. Informasi yang diperoleh digunakan dalam proses perancangan dan keputusan diambil berdasarkan pengalaman pengguna ketika mereka berinteraksi dengan prototipe produk. Pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengguna merasakan suatu produk dapat digunakan untuk memandu RtD sebagai suatu proses yang berulang-ulang guna membantu pengembangan prototipe suatu produk.

Menurut Storni (2015), peneliti dapat meminta kepada partisipan untuk menggunakan suatu prototipe yang hendak diteliti selama beberapa minggu dan meminta mereka untuk membuat catatan. Peneliti kemudian melakukan wawancara untuk mengetahui pengalaman partisipan terhadap prototipe bersangkutan. Dari sini, peneliti melakukan penilaian apakah asumsi yang digunakan ketika merancang prototipe tersebut (didasarkan atas data etnografis) sudah tepat atau benar. Validitas RtD ditentukan oleh apakah artefak yang dihasilkan dapat diterima, dengan demikian maka pengetahuan yang dihasilkan melalui proses RtD adalah valid.

## F. PENENTUAN PARADIGMA

Dalam menggunakan kerangka konsep paradigma ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, hal yang sering kali menimbulkan kesulitan sebelum peneliti melaksanakan riset adalah menentukan paradigma atau epistemologi yang akan digunakan, dan jika hal itu telah ditentukan lantas bagaimana mencocokkan antara paradigma dan perspektif teori. Namun demikian, suatu patokan dapat kita gunakan di sini sebagai berikut (Opfer, n.d.):

- a) Perspektif teori “positivisme” selalu berpasangan dengan paradigma “objektivisme”.
- b) Perspektif teori “fenomenologi” selalu berpasangan dengan paradigma “konstruktivisme”.
- c) Perspektif teori “postmodernisme” tidak akan pernah berpasangan dengan paradigma “objektivisme”.

Selain ketiga hal tersebut, konsep yang terdapat pada setiap kolom pada tabel paradigma ilmu (Tabel 1) dapat dipasangkan dengan setiap konsep yang terdapat pada kolom mana pun yang ada pada tabel tersebut. Setiap perspektif teori mana saja dapat dipasangkan dengan metodologi mana saja, dan metodologi apa pun pada dasarnya dapat dipasangkan dengan metode apa saja. Jika karena kebiasaan ada pasangan yang tam-



pak selalu bersama, hal itu bukan berarti wajib harus selalu bersama. Mari kita gunakan satu contoh agar lebih jelas, misalnya suatu penelitian mengenai “modal sosial” (*social capital*) yang dilakukan dua peneliti yang berbeda dengan paradigma berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Robert Putnam dan James Coleman melakukan penelitian terpisah mengenai topik yang sama yaitu modal sosial. Penelitian mereka dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana penentuan epistemologi dan ontologi menghasilkan perbedaan dalam metode yang digunakan.

Robert Putnam (1995), dalam penelitiannya mengenai modal sosial, percaya bahwa gagasan seperti “*trust*” atau kepercayaan terhadap pemerintah merupakan konsep psikologis yang dapat diukur pada tingkatan individu. Ukuran dari setiap individu dapat dijumlahkan untuk menentukan apakah suatu masyarakat (komunitas) memiliki tingkat sosial yang memadai untuk dapat menghasilkan pemerintahan demokratis. Sebaliknya, James Coleman (1988) percaya bahwa modal sosial harus dipahami sebagai konteks yang bersifat dependen. Menurut Coleman, modal sosial merupakan sesuatu yang diciptakan oleh banyak individu yang harus bekerja bersama untuk menghasilkan modal sosial itu. Modal sosial tidak terjadi begitu saja tetapi diciptakan melalui interaksi antara aktor sosial, dan juga konteks di mana individu berinteraksi.

Dalam cara pandang Coleman (1988), modal sosial berubah dari variabel independen menjadi variabel dependen (Dalam penelitian Putnam, modal sosial merupakan variabel independen yang harus ada sebagai syarat untuk dapat terjadinya demokrasi yang merupakan variabel dependen). Dalam penelitian Coleman, modal sosial adalah hasil dari interaksi sosial dan konteks. Berdasarkan contoh ini, kita melihat bahwa Putnam dan Coleman sama-sama meneliti suatu gagasan yang sama yaitu modal sosial tetapi asumsi epistemologis dan ontologis yang berbeda menyebabkan metodologi dan metode yang mereka gunakan juga berbeda, dan pada akhirnya menghasilkan konsep yang berbeda pula.

Sejauh ini, kita telah membahas bagaimana epistemologi dan perspektif teori yang kita gunakan mengarahkan kita pada metodologi dan metode tertentu. Dalam penelitian yang sebenarnya, kita memulainya dengan metodologi dan metode dan kemudian barulah kita identifikasi perspektif teori dan epistemologi yang kita gunakan. Kita tidak memulai penelitian dengan mengatakan “Saya seorang konstruktivis dan karenanya saya harus meneliti tentang topik X dengan metode Y” atau “Paradigma yang saya gunakan adalah kritis dan karenanya saya harus meneliti tentang topik X dengan metode Y”.

Kita memulai penelitian dengan suatu masalah atau problem yaitu



suatu isu yang muncul dari kehidupan. Kita kemudian menentukan strategi terbaik untuk memahami masalah yang ingin kita teliti (metodologi dan metode). Kemudian, karena kita ingin memberikan pembenaran (justifikasi) terhadap pilihan kita, dan kita ingin menunjukkan proses penelitian yang kita lakukan, dan kita ingin mempertahankan proses yang dilakukan maka kita mengemukakan asumsi teori yang kita gunakan dan menjelaskan bagaimana kita mengetahui apa yang kita tahu. Pada akhirnya kita harus memahami bahwa pertanyaan yang Anda ajukan akan menunjukkan bagaimana Anda memandang dunia.



PRENADAMEDIA

**BAGIAN 3**

**METODE**



PRENADAMEDIA

# BAB 4

## Wawancara Mendalam

**W**awancara mendalam berguna bagi penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi detail tentang pemikiran dan perilaku seseorang atau ingin menjelajahi masalah baru secara mendalam. Wawancara dilakukan pada dua metode yang berbeda, kuantitatif dan kualitatif. Pada metode kuantitatif, wawancara biasa dilakukan pada teknik survei, dan dinamakan dengan wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) atau wawancara personal (*personal interview*). Pada bagian ini kita akan membahas wawancara pada penelitian kualitatif yang dinamakan dengan wawancara intensif atau wawancara mendalam (*in-depth interviews*) yang memiliki karakteristik khusus sebagai berikut:

- 1) Wawancara mendalam biasanya menggunakan sampel yang lebih kecil.
- 2) Menyediakan informasi latar belakang yang terperinci mengenai alasan responden memberikan suatu jawaban.
- 3) Memungkinkan peneliti mengamati respons nonverbal responden.
- 4) Wawancara mendalam biasanya membutuhkan waktu yang panjang. Tidak seperti wawancara pada survei yang biasanya hanya berlangsung beberapa menit, wawancara mendalam bisa berlangsung beberapa jam dan dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan.
- 5) Wawancara mendalam dapat disesuaikan berdasarkan siapa yang menjadi responden. Pada wawancara survei, setiap responden selalu ditanya dengan pertanyaan yang sama. Pada wawancara mendalam, pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan setiap responden.
- 6) Keberhasilan wawancara mendalam sering kali tergantung pada suasana hati responden atau dengan kata lain bagaimana hubungan yang terbangun antara pewawancara dan responden.

## A. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN

Keunggulan paling menonjol wawancara mendalam adalah kekayaan data yang dapat diperoleh. Keuntungan utama dari wawancara mendalam adalah dapat memberikan informasi yang jauh lebih perinci daripada apa yang tersedia melalui metode pengumpulan data lainnya, seperti survei. Jika dibandingkan dengan wawancara pada survei, wawancara mendalam menyediakan respons yang lebih akurat atas berbagai isu sensitif.

Wawancara mendalam juga dapat menciptakan suasana yang lebih santai untuk mengumpulkan informasi. Responden mungkin merasa lebih nyaman melakukan percakapan dengan pewawancara tentang pekerjaan mereka dibandingkan dengan wawancara tatap muka survei yang sekadar menjawab pertanyaan, lebih-lebih mengisi kuesioner survei.

Untuk dapat menghasilkan data yang perinci dan juga kaya dari orang yang diwawancarai, pewawancara harus membuat orang itu merasa nyaman dan tertarik dengan topik dan pertanyaan yang diajukan. Pewawancara juga harus yakin untuk menggunakan teknik wawancara yang efektif, seperti menghindari pertanyaan yang jawabannya hanya “ya” atau “tidak”; menghindari pertanyaan yang mengarahkan; menahan diri untuk mengemukakan pendapat pribadi; dan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa tubuh yang tepat.

Hubungan yang hangat yang terbangun antara pewawancara dan responden menjadikan informasi yang bersifat pribadi, sensitif atau bahkan tabu menjadi lebih mudah disampaikan responden. Hal ini tidak mungkin dilakukan pada wawancara survei. Selain itu, wawancara mendalam menjadi satu-satunya cara yang paling memungkinkan untuk mendapatkan data dari kelompok tertentu, misalnya kelompok elite.

Wimmer & Dominick (2011) memberikan contoh suatu penelitian terhadap penggunaan media di kalangan anggota DPR di AS (Senat) yang sulit dilakukan jika menggunakan metode observasi. Juga tidak mudah untuk meminta sampel anggota Senat untuk menyediakan waktu mereka untuk mengisi kuesioner survei. Singkatnya, mereka tidak suka diamati dan mengisi kuesioner. Namun demikian, tidak sedikit anggota Senat yang lebih suka diwawancarai. Terlebih jika pewawancara mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan mereka. Namun selain kelebihan yang dimiliki, wawancara mendalam memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Pada sisi negatif, generalisasi data hasil wawancara mendalam merupakan masalah. Hal ini karena wawancara mendalam dilakukan dengan ukuran sampel kecil dan dipilih secara tidak random (*non-*



- random*). Perlu dicatat bahwa aturan umum tentang ukuran sampel untuk wawancara adalah ketika cerita, tema, isu, dan topik yang sama muncul atau berulang dari orang-orang yang diwawancarai maka ukuran sampel yang cukup telah tercapai (Boyce & Neale, 2006).
- 2) Hubungan hangat yang dapat terbangun antara pewawancara dan orang diwawancarai bisa menghasilkan keintiman yang dapat menimbulkan kelemahan lain dari wawancara mendalam yaitu sensitif terhadap bias oleh pewawancara yang tak sadar telah terpesona dengan personalitas responden. Selain itu, karena wawancara dilakukan secara tidak terstruktur maka jawaban setiap responden terhadap pertanyaan yang diajukan kemungkinan akan berbeda-beda. Bahkan pewawancara dapat menanyakan kepada responden suatu pertanyaan yang tidak diajukan kepada responden lain.
  - 3) Validitas jawaban responden sulit untuk diukur. Karena responden mungkin ingin “membuktikan” bahwa suatu program berfungsi atau telah berjalan dengan baik maka tanggapan yang mereka sampaikan mungkin bias. Tanggapan dari anggota masyarakat dan peserta program juga bisa karena andil dan peran mereka dalam suatu pekerjaan atau program atau karena sejumlah alasan lain. Namun demikian, setiap upaya harus dilakukan peneliti untuk merancang pengumpulan data, membuat instrumen, dan melakukan wawancara yang memungkinkan bias dapat dihindari.
  - 4) Terakhir, wawancara mendalam membutuhkan proses kerja yang relatif lama karena waktu yang diperlukan untuk melakukan wawancara, mentranskripsikannya, dan menganalisis hasil. Dalam merencanakan pengumpulan data, peneliti harus memasukkan waktu untuk transkripsi dan analisis data terperinci ini. Selain itu, analisis data wawancara mendalam sulit dilakukan. Anggota tim peneliti boleh jadi memiliki interpretasi yang berbeda terhadap data hasil wawancara yang dilakukan pewawancara yang ditugaskan mewawancarai responden.

## B. PROSEDUR

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa wawancara dapat dilakukan baik pada penelitian kuantitatif survei (wawancara tatap muka) atau penelitian kualitatif (wawancara mendalam). Pada dasarnya prosedur wawancara baik untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif hampir sama saja, misalnya dalam hal rekrutmen responden, pengumpulan data dan analisis data. Namun wawancara mendalam memiliki perbedaan uta-



ma dengan wawancara tatap muka sebagai berikut:

- Pada wawancara mendalam, jumlah data yang dapat diperoleh sangatlah banyak, dan analisis data dapat berlangsung selama beberapa minggu atau bulan.
- Wawancara dapat berlangsung selama berjam-jam dan dalam beberapa sesi yang mengakibatkan orang yang diwawancarai menjadi bosan dan lelah. Hal ini menyebabkan proses pengumpulan data menjadi lama.
- Karena membutuhkan waktu lama maka mengatur jadwal untuk wawancara mendalam menjadi lebih sulit, khususnya bagi para profesional.
- Jumlah sampel yang kecil tidak memungkinkan untuk dilakukan generalisasi.
- Pembayaran bagi responden wawancara mendalam lebih mahal dibandingkan wawancara pada survei.

### C. PROSES WAWANCARA MENDALAM

Proses untuk melakukan wawancara mendalam mengikuti langkah-langkah yang mencakup: perencanaan, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Langkah-langkah lebih perinci diberikan di bawah ini (Boyce & Neale, 2006):

#### 1. Perencanaan

Melakukan perencanaan dalam penelitian dengan metode wawancara mendalam, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan identifikasi terhadap responden yang akan dilibatkan.
- 2) Menentukan informasi apa yang dibutuhkan dan dari siapa informasi itu diperoleh.
- 3) Menyusun daftar responden yang akan diwawancarai.

#### 2. Merancang Instrumen

Mempersiapkan protokol wawancara yang merupakan aturan yang memandu administrasi dan pelaksanaan wawancara. Sederhananya, protokol adalah instruksi yang harus diikuti untuk setiap wawancara guna memastikan konsistensi antara wawancara, dan dengan demikian meningkatkan keandalan temuan. Instruksi berikut ini harus dimasukkan ke



dalam protokol sebagai panduan bagi petugas pewawancara:

- 1) Apa yang harus dikatakan kepada orang yang diwawancarai ketika mempersiapkan wawancara.
- 2) Apa yang harus dikatakan kepada orang yang diwawancarai ketika memulai wawancara, termasuk memastikan persetujuan dan kerahasiaan informasi dari orang yang diwawancarai.
- 3) Apa yang harus dikatakan kepada orang yang diwawancarai dalam mengakhiri wawancara.
- 4) Apa yang harus dilakukan selama wawancara (Contoh: Ambil catatan, menuliskan catatan, dan merekam).
- 5) Apa yang harus dilakukan setelah wawancara (Contoh: Periksa isi catatan? Periksa hasil rekaman? Periksa informasi kunci untuk setiap catatan? Tuliskan temuan yang diperoleh?).

Kembangkan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan atau masalah yang akan dieksplorasi selama wawancara. Menurut Boyce dan Neale (2006) sebaiknya tidak lebih dari 15 pertanyaan utama yang diajukan selama wawancara. Harap dicatat bahwa peneliti mungkin akan membutuhkan panduan wawancara yang berbeda untuk setiap kelompok responden yang berbeda karena pertanyaannya mungkin berbeda. Berikut ini adalah beberapa petunjuk praktis dalam melakukan wawancara mendalam:

- 1) Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup. Misalnya, daripada bertanya “Apakah Anda tahu tentang pelayanan dari perusahaan A?” Tanyakan “Tolong jelaskan pelayanan perusahaan A.”
- 2) Ajukan pertanyaan faktual sebelum pertanyaan opini. Misalnya, tanyakan, “Kegiatan apa yang dilakukan?” Sebelum bertanya, “Apa pendapat Anda tentang kegiatan itu?”
- 3) Gunakan bukti penunjang (*probe*) sesuai kebutuhan. Misal:
  - Maukah Anda memberikan saya contoh?
  - Bisakah Anda menjelaskan ide itu?
  - Apakah Anda akan menjelaskan lebih lanjut?
  - Saya tidak yakin saya mengerti apa yang Anda katakan.
  - Apakah ada yang lain?

### 3. Melatih Tenaga Pewawancara

Dalam hal pengumpulan data dilakukan oleh petugas atau tenaga pewawancara maka peneliti perlu mengidentifikasi dan melatih tenaga



pewawancara sehingga mereka siap dan mampu untuk mewawancarai sumber atau responden. Pelatihan harus mencakup:

- 1) Pengantar tentang tujuan penelitian.
- 2) Tinjauan mengenai teknik pengumpulan data.
- 3) Tinjauan menyeluruh atas setiap pertanyaan dan instrumen pengumpulan data.
- 4) Berlatih dalam penggunaan instrumen.
- 5) Latihan pengembangan keterampilan dalam wawancara dan komunikasi interpersonal.
- 6) Diskusi masalah etika ketika melakukan wawancara.
- 7) Utamakan pewawancara yang bisa bicara bahasa ibu dari orang yang akan diwawancarai sehingga wawancara dapat berlangsung spontan dan alami.

#### 4. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data mencakup sejumlah langkah, sebagai berikut:

- 1) Persiapkan wawancara dengan terlebih dahulu menghubungi responden untuk menjelaskan tujuan wawancara, mengapa orang itu yang dipilih, dan durasi wawancara yang diharapkan akan berlangsung. Minta persetujuan dari orang yang akan diwawancarai, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Sebelum wawancara dimulai, jelaskan kembali tujuan dari wawancara, mengapa ia yang dipilih, durasi wawancara yang diharapkan, apa dan bagaimana informasi akan dijaga kerahasiaannya, dan persetujuan penggunaan catatan dan alat perekam. Jika orang bersangkutan setuju, lakukan wawancara.
- 3) Ringkaskan data penting segera setelah wawancara selesai.
- 4) Verifikasi informasi yang diberikan dalam wawancara jika diperlukan. Misalnya, jika orang yang diwawancarai mengatakan bahwa perusahaan memiliki kebijakan tidak memberikan layanan kepada siapa pun yang berusia di bawah 16 tahun, maka informasi itu harus diverifikasi sendiri dengan perusahaan.

#### 5. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh harus dilihat kembali dan dibuat transkripsinya. Peneliti harus melakukan analisis terhadap semua data wawancara melalui langkah-langkah berikut ini:



- 1) Baca semua hasil wawancara dan cari pola atau tema yang muncul dari wawancara.
- 2) Jika diperoleh banyak tema, lihat apakah tema-tema itu dapat dikelompokkan dengan cara apa pun yang bermakna, seperti berdasarkan jenis peserta. Peneliti dapat, misalnya, menemukan bahwa peserta yang lebih muda cenderung berpikir dan merasa secara berbeda dengan responden yang lebih tua; atau bahwa pria dan wanita memberikan respons secara berbeda.
- 3) Peneliti juga dapat mengidentifikasi tanggapan yang disampaikan dengan antusias, dibandingkan dengan jawaban yang hanya dijawab oleh para responden hanya dalam beberapa kata.

## 6. Contoh Wawancara Mendalam

Tiga contoh wawancara mendalam berikut ini menggambarkan penggunaan teknik wawancara untuk tujuan meneliti atau menggali data mengenai isu-isu sensitif. Misal, Harrington (2003) melakukan wawancara mendalam dengan selusin orang penggemar tayangan opera sabun tentang kehidupan homoseksualitas. Phalen (2000) melakukan wawancara selama dua jam dengan para manajer wanita stasiun radio dan TV. Jawaban terhadap pertanyaan terbuka yang diajukannya menghasilkan kesimpulan bahwa para manajer wanita tersebut mengalami bias terhadap posisi mereka dan juga pemahaman mereka mengenai pelecehan seksual. Lewis (2008) melakukan wawancara mendalam dengan delapan orang wartawan yang diberhentikan atau dikenakan sanksi dengan tuduhan penjiplakan karya (plagiarisme). Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakjelasan mengenai definisi atau pengertian plagiarisme.

## 7. Wawancara Mendalam Online

Satu keuntungan wawancara secara *online* atau daring adalah wawancara dapat dilakukan sesuai dengan kenyamanan responden. Pewawancara dapat mengajukan satu atau beberapa pertanyaan, dan responden dapat menjawab sesuai dengan tempat dan waktu yang paling nyaman baginya (biasanya dalam waktu satu minggu). Karena waktu yang tersedia lebih lama maka responden lebih dapat memikirkan jawaban secara lebih matang sehingga peneliti bisa mendapatkan jawaban yang lebih kaya informasi dan wawasan. Keuntungan lain, wawancara dapat dilakukan dengan responden yang bertempat tinggal di lokasi yang sangat jauh (Misal, di negara berbeda) tanpa perlu peneliti mengeluarkan



biaya perjalanan. Pada akhirnya, bagi responden yang merasa kurang nyaman dengan situasi tatap muka maka metode wawancara *online* akan sangat membantu.

Namun demikian terdapat pula kelemahan wawancara daring. *Pertama*, wawancara daring membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan wawancara tatap muka dan juga menghasilkan lebih sedikit data. Kualitas data sangat ditentukan oleh kemampuan responden untuk memahami bacaan dan kemampuannya untuk menyampaikan pikirannya dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti tidak dapat mengamati komunikasi nonverbal responden termasuk kurang mampu menangkap intonasi, lelucon, sarkasme yang disampaikan responden.

Wawancara mendalam daring dapat pula dilakukan secara langsung (*real-time*) dengan menggunakan kamera web (*web cam*) yang memungkinkan pewawancara dan responden dapat saling melihat. Cara ini memungkinkan peneliti mengamati perilaku nonverbal responden yang memungkinkan pewawancara mengajukan pertanyaan berdasarkan respons nonverbal yang disampaikannya. Sebagai tambahan, wawancara dengan *web cam* memungkinkan pewawancara mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang diberikan. Peneliti juga memiliki pilihan untuk merekam wawancara yang berlangsung dalam bentuk audio atau video. Namun salah satu kelemahan wawancara dengan kamera web adalah responden dapat lebih mudah mengakhiri wawancara dibandingkan dengan wawancara secara langsung. Selain itu, hubungan dan kepercayaan menjadi lebih sulit untuk dibangun melalui wawancara secara daring.

## 8. Laporan Hasil Penelitian

Laporan penelitian hasil wawancara mendalam cenderung bersifat fleksibel karena dapat disajikan dalam berbagai cara karena tidak ada format khusus untuk diikuti. Namun, sebagaimana hasil penelitian lainnya, laporan harus memuat justifikasi dan metodologi studi, serta informasi pendukung lainnya seperti salinan instrumen dan panduan yang digunakan dalam penelitian. Data wawancara mendalam dapat berdiri sendiri atau dimasukkan dalam laporan yang lebih besar. Boyce & Neale (2006) mengemukakan garis besar berikut ini dalam membuat laporan hasil penelitian wawancara mendalam:

- 1) Pendahuluan. Bagian ini memuat alasan memilih topik atau judul penelitian dan justifikasi (pembenaran) atas judul atau topik yang dipilih.



- 2) Metodologi. Bagian ini harus menjelaskan hal-hal sebagai berikut
  - a. Jelaskan sampel yang dipilih dan bagaimana prosesnya dilakukan? (Jelaskan proses memilih orang yang diwawancarai dan pelaksanaan wawancara).
  - b. Asumsi apa yang digunakan dalam penelitian (jika ada)?
  - c. Apakah ada batasan dari metode yang digunakan?
  - d. Instrumen apa yang digunakan untuk mengumpulkan data? (Alat perekam suara atau gambar)
  - e. Berapa lama waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data?
- 3) Hasil. Pada bagian temuan atau hasil penelitian harus menjelaskan hal-hal sebagai berikut:
  - a. Apa hasil penelitian terpenting atau temuan kunci yang diperoleh?
  - b. Apa kekuatan dan keterbatasan temuan?
  - c. Bagaimana hasilnya? Apakah sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya (Dalam hal penelitian sebelumnya telah dilakukan)?
  - d. Kesimpulan dan rekomendasi.
  - e. Lampiran (termasuk panduan wawancara).

Dalam menyajikan hasil wawancara mendalam, peneliti perlu berhati-hati dalam menyajikan data dengan memastikan penggunaan penjelasan atau deskripsi yang bersifat kualitatif dan tidak mencoba untuk melakukan pengukuran atas data yang diperoleh. Peneliti sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan deskripsi kualitatif dengan kata-kata seperti “perasaan yang lazim terjadi...” atau “beberapa peserta sangat merasakan hal itu...” atau bahkan “sebagian besar peserta setuju bahwa...” menyebutkan jumlah dan persentase dalam hasil penelitian kualitatif sering kali menimbulkan kesan bahwa hasil penelitian dapat diproyeksikan ke dalam populasi, dan ini tidak berada dalam kemampuan dari prosedur penelitian kualitatif untuk menyampaikannya.

Memberikan tanda kutip dari responden pada laporan akan menambah kredibilitas terhadap informasi yang disampaikan. Namun harap berhati-hati untuk mengidentifikasi responden terutama jika ia telah dijanjikan kerahasiaan atas identitasnya. Selain itu, dalam laporan penelitian wawancara mendalam, data dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, kotak, dan gambar untuk membuatnya lebih mudah dibaca. Misalnya, jika peneliti memiliki sejumlah kutipan yang ingin ia soroti, maka kutipan dapat ditampilkan dalam kotak sebagaimana contoh di bawah ini.



**Contoh kutipan tentang staf yang ramah**

- “Dia banyak mengajari saya dan suka membuat lelucon lucu.” - perempuan, usia 16.
- “Dia berkata dengan senyum lebar” - laki-laki, usia 14.
- “Mereka menyapa saya dan menunjukkan saya ke mana harus pergi.” - wanita, usia 17.

Peneliti juga dapat menyoroti rekomendasi yang dibuat responden sebagaimana tabel berikut ini.

**Rekomendasi Responden Utama**

- Melatih lebih banyak relawan hingga mereka dapat menjangkau lebih banyak peserta dari luar organisasi.
- Memberikan lebih banyak bantuan dalam mengimplementasikan rencana aksi untuk perbaikan organisasi.
- Upaya mobilisasi masyarakat diperlukan untuk meningkatkan pekerjaan di masa depan.

Menuliskan hasil penelitian berbasis wawancara mendalam pada dasarnya mengikuti proses yang sama sebagaimana penulisan laporan penelitian apa pun. Tulisan harus mengacu pada tujuan penelitian dan difokuskan di sekitar gagasan utama. Dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan apakah data yang diperoleh mendukung gagasan utama tersebut ataukah tidak. Bahan yang paling kuat ketika melakukan wawancara mendalam adalah kata-kata yang diucapkan responden yang menguraikan poin-poin penting dari setiap temuan penelitian dan mengungkapkan makna atau pemahaman mereka terhadap suatu fenomena sosial.

Kutipan pernyataan responden menunjukkan gambaran penelitian yang dilakukan. Jadi, gunakan kutipan yang menunjukkan kata-kata yang diucapkan responden saat menulis. Namun, jangan berlebihan dalam mengutip, hindari kutipan yang berpanjang-panjang. Setiap data atau ucapan responden dalam penelitian kualitatif harus terlebih dahulu diinterpretasikan peneliti, dan kutipan merupakan bukti yang memperkuat interpretasi peneliti. Bukan sebaliknya, meminta pembaca menginterpretasikan sendiri dengan “memaksa” mereka untuk membaca sendiri dan memahami sendiri kutipan dari perkataan responden yang panjang.



# BAB 5

## Observasi Lapangan

Penelitian kualitatif memberikan perhatian pada upaya untuk memahami dan menginterpretasikan dunia sosial orang lain dengan cara memasuki pengalaman hidup mereka. Penelitian lapangan atau observasi lapangan adalah metode pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam lingkungan alaminya. Jadi ketika para ilmuwan sosial berbicara tentang berada di “lapangan”, maka mereka berbicara tentang berada di dunia nyata dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang mereka pelajari. Peneliti menggunakan semua indra mereka untuk mempelajari orang-orang dalam pengaturan alam atau situasi yang terjadi secara alami.

Pengamatan atau observasi lapangan (*field observation*) merupakan metode yang bermanfaat untuk mengumpulkan data secara sistematis dan mengembangkan teori. Seperti semua teknik kualitatif, metode ini lebih memberikan perhatian pada uraian (deskripsi) dan penjelasan dibandingkan dengan pengukuran dan kuantifikasi.

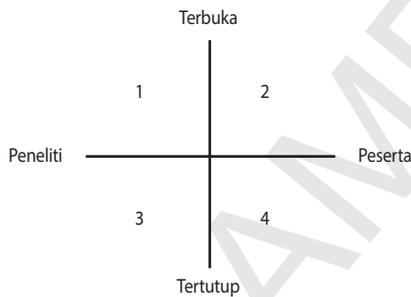
### A. DIMENSI OBSERVASI

Gambar 4 menunjukkan bahwa pengamatan lapangan dapat dibagi ke dalam dua dimensi (Wimmer & Dominick, 2011):

- 1) Seberapa jauh peneliti berpartisipasi dalam perilaku yang tengah diamati. Apakah hanya sebagai peneliti saja atautkah juga sebagai peserta.
- 2) Seberapa jauh pengamatan harus disembunyikan (Terbuka atau tertutup).

Kuadran 1 pada gambar 4 mewakili pengamatan terbuka. Dalam situasi ini, identitas peneliti sudah dikenali ketika penelitian dimulai, dan mereka yang tengah diamati (peserta) menyadari bahwa mereka tengah diteliti dan diamati. Lebih jauh, peran peneliti hanya untuk mengamati,

tidak ikut serta dalam proses yang tengah diteliti. Kuadran 2 menunjukkan partisipasi terbuka. Dalam situasi ini, mereka yang tengah diobservasi mengenal peneliti, tetapi tidak seperti situasi yang ditunjukkan pada Kuadran 1, peneliti tidak melulu melakukan pengamatan tetapi juga menjadi bagian atau partisipan dari proses yang tengah diteliti. Kuadran 3 menunjukkan situasi di mana peran peneliti terbatas hanya sebagai pengamat, tetapi mereka yang diamati tidak menyadari bahwa mereka tengah diteliti. Kuadran 4 menunjukkan suatu penelitian yang mana peneliti ikut serta dalam proses yang tengah diamati tetapi tidak dikenali sebagai peneliti (Wimmer & Dominick, 2011).



**GAMBAR 5. DIMENSI OBSERVASI LAPANGAN**

Sumber: Wimmer & Dominick (2011)

Untuk menjelaskan perbedaan di antara berbagai macam pendekatan tersebut, anggaplah seorang peneliti ingin melakukan observasi dan menganalisis proses produksi program televisi pada suatu organisasi media televisi. Peneliti dapat memilih teknik pengamatan tertutup dan berpura-pura melakukan pekerjaan lain (misalnya, perbaikan komputer) padahal sebenarnya ia tengah mengamati tim produksi tengah bekerja. Atau peneliti dapat memperkenalkan diri sebagai seseorang yang tengah melakukan penelitian produksi televisi dan mengamati tim produksi bekerja. Jika jawaban terbaik bagi pertanyaan penelitian adalah melalui partisipasi aktif, maka peneliti dapat memperkenalkan dirinya sebagai peneliti, dan berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Jika strategi partisipasi tertutup yang dipandang baik maka peneliti dapat memperkenalkan dirinya sebagai anggota tim produksi yang baru bergabung (hal ini dapat dilakukan dengan persetujuan pimpinan media sebagai satu-satunya orang yang mengenal peneliti). Pemilihan teknik tergantung pada masalah penelitian, seberapa jauh tersedianya kerja sama dari kelompok atau individu yang diamati, dan juga pertimbangan etis. Walaupun dapat menimbulkan persoalan etika, pengamatan yang dilakukan secara



tertutup akan dapat menghasilkan data yang lebih valid karena subjek penelitian tidak menyadari bahwa mereka sedang diteliti (Wimmer & Dominick, 2011).

## B. KEUNGGULAN OBSERVASI

Walaupun observasi lapangan bukan metode yang baik untuk menjawab semua pertanyaan penelitian, namun metode ini memiliki beberapa kelebihan. Banyak pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab dengan metode lain selain dengan observasi. Metode ini sering membantu peneliti untuk memperoleh informasi latar belakang yang penting. Misal, peneliti yang tertarik untuk meneliti bagaimana suatu perusahaan iklan mengambil keputusan mengenai ide kreatif yang akan digunakan untuk suatu produksi iklan televisi dapat melakukan observasi beberapa kali dalam rapat pengambilan keputusan (Wimmer & Dominick, 2011).

Observasi lapangan sering kali menghasilkan studi awal yang bagus karena mampu mengenali berbagai variabel penting dan memberikan informasi awal yang berguna. Sebagai tambahan, karena data diperoleh secara langsung oleh peneliti, maka pengamatan tidak bergantung pada kemampuan atau keinginan subjek penelitian untuk melaporkan perilaku mereka. Misal, anak-anak biasanya kurang memiliki kemampuan membaca atau bicara yang diperlukan untuk menjawab kuesioner mengenai perilaku mereka dalam menggunakan media sosial, tetapi data tersebut dapat dengan mudah diperoleh dengan teknik observasi.

Observasi lapangan tidak selalu digunakan sebagai langkah pendahuluan sebelum penerapan metode lain. Terkadang observasi lapangan adalah satu-satunya pendekatan yang tersedia, khususnya jika kuantifikasi sulit dilakukan. Pengamatan lapangan sangat cocok digunakan untuk meneliti proses pengambilan keputusan di suatu organisasi. Misalnya, proses pengambilan keputusan mengenai berita apa yang akan disiarkan (*gatekeeping*) pada suatu organisasi media. Hal ini disebabkan tidaklah mudah untuk melakukan kuantifikasi terhadap proses pengambilan keputusan semacam ini.

Observasi lapangan sering kali memberi peluang lebih besar untuk bisa meneliti suatu kelompok yang agak tertutup dibandingkan dengan metode lainnya. Misal, kuesioner yang dikirimkan kepada kelompok tertentu sering kali tidak ditanggapi. Namun peneliti yang mampu membangun kepercayaan dengan kelompok tersebut menyebabkan mereka bersedia menerima peneliti luar untuk mempelajari kelompok itu (Wimmer & Dominick, 2011).



Observasi lapangan biasanya tidak membutuhkan biaya besar. Dalam kebanyakan kasus, metode ini hanya membutuhkan alat tulis dan alat perekam suara atau gambar. Biaya bertambah manakala masalah yang diteliti membutuhkan lebih banyak pengamat (*observer*) dan sering melakukan perjalanan. Mungkin keuntungan yang paling berharga dari observasi lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam lingkungan yang alami sehingga dapat memberikan banyak informasi secara terperinci. Situasi yang hendak diteliti sering kali bersifat sangat kompleks dan terus-menerus dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Karena observasi lapangan memberi peluang bagi peneliti untuk mempelajari situasi secara lebih cermat dibandingkan metode lainnya maka pengamatan lapangan memungkinkan peneliti untuk mengenali berbagai faktor eksternal tersebut atau variabel-variabel lainnya.

### C. KEKURANGAN OBSERVASI

Pada sisi kekurangannya, pengamatan lapangan menjadi pilihan yang buruk jika peneliti memiliki kepedulian terhadap validitas eksternal. Validasi menjadi sulit dalam penelitian kualitatif yang sebagian disebabkan keterwakilan dari pengamatan yang dilakukan berpotensi untuk dipertanyakan, sebagian lainnya disebabkan masalah pengambilan sampel. Meneliti perilaku menonton TV dari sekelompok anak kecil pada suatu pusat penitipan anak akan dapat memberikan informasi berharga mengenai situasi sosial menonton televisi tetapi informasi yang diperoleh akan berbeda jika pengamatan dilakukan di tempat lain dan dalam situasi yang berbeda. Selain itu, karena pengamatan lapangan sangat bergantung pada persepsi dan penilaian peneliti serta pandangan yang sudah ditentukan sebelumnya mengenai data maka hal itu akan menghasilkan bias oleh peneliti untuk cenderung lebih memilih pandangan yang sudah ditentukan itu. Karena alasan bias oleh peneliti inilah maka pengamatan lapangan sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang peneliti. Suatu validasi silang harus dilakukan oleh pengamat kedua atau ketiga terhadap data yang diperoleh.

Terakhir, observasi lapangan memiliki persoalan dengan perubahan perilaku pihak yang diamati sebagai akibat kehadiran peneliti. Perubahan perilaku ini disebut dengan “reaktivitas” (*reactivity*) yang sering kali disebut sebagai kritik utama dalam penelitian observasi lapangan (Chadwick, Bahr & Albrecht 1984). Lull (1985) memberikan penjelasan mengenai pengaruh kehadiran peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian observasi lapangan terhadap perilaku keluarga dalam



menonton TV. Dia menemukan adanya pengaruh kehadiran peneliti di rumah keluarga yang diamati terhadap perilaku penghuni rumah. Sebanyak sekitar 20% orangtua dan 25% anak-anak menyatakan bahwa perilaku mereka berubah karena kehadiran peneliti di rumah mereka. Menurut mereka kehadiran peneliti menjadikan mereka menjadi lebih ramah atau lebih sopan namun demikian tidak terdapat indikasi pola perubahan yang jelas. Dengan kata lain, sebagian besar dari mereka (87%) menyatakan bahwa perilaku utama mereka tidak berubah. Reaktivitas sering kali dinilai sebagai masalah dalam penelitian observasi, namun menurut Lull (1985), efek reaktivitas tidaklah sebesar yang diperkirakan.

Secara umum, terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk menghilangkan pengaruh persepsi dan reaktivitas. *Pertama*, menggunakan lebih dari satu pengamat guna melakukan pemeriksaan silang terhadap hasil yang diperoleh. Strategi *kedua* adalah melakukan teknik triangulasi yaitu menambahkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan data yang diperoleh dengan cara lain (misal, kuesioner atau dokumen). Ketepatan hasil penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang beragam.

## D. TEKNIK PENGAMATAN LAPANGAN

Setidaknya terdapat enam tahap dalam proses pelaksanaan penelitian observasi lapangan sebagaimana dikemukakan Wimmer & Dominick (2011) berikut ini: memilih lokasi penelitian, mendapatkan akses, sampling, pengumpulan data, analisis data, dan meninggalkan lokasi penelitian.

### 1. Memilih Lokasi Penelitian

Pertanyaan penelitian atau hal apa yang ingin diteliti akan memberikan ide mengenai perilaku atau fenomena yang hendak diamati. Ketika hal itu telah dapat diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah memilih lokasi di mana perilaku atau fenomena tersebut terjadi dalam jumlah yang cukup sedemikian rupa sehingga observasi yang dilakukan bisa menghasilkan data yang berharga. Lokasi penelitian juga harus dapat mendukung instrumen perekaman atau instrumen lainnya yang ingin digunakan peneliti. Misal, rekaman video biasanya memerlukan cukup pencahayaan supaya kamera dapat beroperasi.

Penentuan lokasi penelitian dapat dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan seperti pengalaman pribadi, pengalaman peneliti lainnya, dari wawancara dengan orang yang pernah datang ke lokasi, atau dari



artikel di surat kabar dan majalah. Menurut Anderson (1987) peneliti sebaiknya memiliki beberapa pilihan lokasi penelitian, meninjau setiap pilihan lokasi, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing lokasi sebelum menentukan yang mana yang akan dipilih. Peneliti harus memastikan bahwa lokasi pengamatan yang dipilih memiliki kondisi yang permanen dan cukup stabil untuk digunakan dalam suatu periode tertentu. Lindlof (2002) menyarankan peneliti untuk mempelajari lokasi yang dipilih dan kemudian memastikan bahwa lokasi tersebut akan mampu memberikan banyak data yang bermanfaat. Kegiatan ini disebutnya dengan istilah dengan istilah “menyelubungi lokasi” (*casing the scene*).

Para peneliti kualitatif harus menghindari memilih lokasi di mana mereka dikenali atau memiliki keterlibatan pada suatu kegiatan dalam suatu lokasi penelitian. Meneliti di tempat kerja si peneliti sendiri merupakan suatu hal yang sulit dibenarkan karena prakonsepsi yang sudah dimiliki peneliti dikhawatirkan akan menghambat pengamatan objektif. Lebih jauh, pada lokasi di mana peneliti adalah figur yang dikenal dengan baik maka orang lain yang mengenalnya akan menemukan kesulitan untuk berkomunikasi dalam statusnya sebagai peneliti.

## 2. Mendapatkan Akses

Ketika lokasi penelitian telah ditentukan maka langkah selanjutnya adalah membangun kontak. Williamson, Karp dan Dalphin (1992) menyatakan bahwa tingkat kesulitan yang dihadapi peneliti dalam mendapatkan akses ke lokasi penelitian tergantung pada dua faktor: (1) tingkat keterbukaan lokasi penelitian; dan (2) keinginan subjek penelitian di lokasi untuk diteliti. Lokasi yang paling mudah untuk dimasuki adalah tempat yang terbuka bagi publik yang memberikan sedikit alasan bagi orang menutupi rahasianya (misal, tempat di mana banyak orang menonton TV—bandara, kafe atau ruang TV di asrama. Lokasi yang paling sulit diakses adalah tempat yang tidak semua orang bisa masuk karena subjek yang hendak diteliti memiliki alasan bagus untuk merahasiakan aktivitas mereka (Misal rumah tahanan).

Pengamatan terhadap kelompok formal, seperti perusahaan atau organisasi formal, membutuhkan izin dari manajemen dan mungkin juga dari serikat pekerja. Beberapa organisasi tertentu biasanya memiliki unit khusus untuk menangani permintaan dari peneliti guna membantu mereka memperoleh izin penelitian.

Upaya memperoleh izin untuk melaksanakan observasi lapangan sering kali membutuhkan keseriusan dan keterampilan komunikasi. Pene-



liti harus memutuskan seberapa banyak ia harus mengungkapkan penelitiannya ketika meminta izin untuk mengakses suatu lokasi penelitian. Biasanya, tidak diperlukan suatu penjelasan lengkap mengenai hipotesis dan prosedur penelitian yang akan dilakukan kecuali jika muncul penolakan dalam hal topik yang diteliti dipandang sensitif. Peneliti yang ingin mengamati siapa anggota keluarga yang memegang kontrol terhadap pesawat TV dapat menjelaskan bahwa ia tengah mempelajari pola-pola komunikasi keluarga.

Setelah berhasil menjalin kontak dan mendapatkan akses ke lokasi penelitian, peneliti harus membangun hubungan dengan subjek penelitian. Bogdan dan Taylor (1998) menyarankan beberapa teknik berikut ini untuk membangun hubungan: membangun kepentingan yang sama dengan subjek penelitian; tidak memulai hubungan secara tergesa-gesa, mulailah hubungan secara perlahan; jika dimungkinkan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas bersama; dan jangan mengganggu rutinitas normal subjek penelitian. Lindlof (2002) menyarankan beberapa cara berikut ini dalam membangun hubungan dengan subjek penelitian:

- Kenali orang yang menjadi tokoh kunci di lokasi penelitian dan cobalah untuk membujuk orang itu untuk bersedia membantu proyek penelitian yang tengah dilaksanakan.
- Cari sponsor yang bersedia menjamin kemanfaatan penelitian dan dapat membantu menemukan subjek penelitian.
- Negosiasikan kesepakatan dengan subjek penelitian

Neuman (1997) menggambarkan upaya peneliti untuk mendapatkan akses dan kemudian masuk ke lokasi penelitian seperti menaiki tangga. Anak tangga paling bawah mewakili situasi paling mudah yang mana peneliti mencari informasi yang bersifat umum (publik). Anak tangga teratas, bagian yang paling banyak membutuhkan waktu dalam penelitian, mencakup upaya mendapatkan akses ke dalam kegiatan dan mendapatkan informasi sensitif.

### 3. Sampling

Dalam penelitian observasi lapangan, masalah jumlah sampel telah menjadi persoalan yang paling tidak jelas dibandingkan pendekatan penelitian lainnya. Hal ini disebabkan beberapa alasan. *Pertama*, terdapat persoalan mengenai berapa orang atau kelompok yang harus diamati. Jika fokus penelitian adalah komunikasi di ruang berita (*newsroom*), berapa banyak ruang berita yang harus diamati? Jika topik penelitian adalah mengenai perilaku keluarga menonton TV, berapa banyak keluarga yang



harus diamati? Sayangnya, tidak ada panduan untuk membantu menjawab pertanyaan ini. Masalah dan tujuan penelitian menjadi petunjuk jumlah sampel yang sepatutnya; misal, jika hasil penelitian dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada populasi, meneliti satu subjek penelitian atau satu kelompok tidaklah cukup. Wimmer dan Dominick (2010) menyarankan setidaknya tiga kelompok, individu atau situasi harus diteliti. Tiga pengamatan akan menghilangkan kemungkinan bahwa satu pengamatan adalah tidak valid atau menciptakan situasi “sama kuat” jika pengamatan pertama sangat berbeda dengan pengamatan kedua.

Masalah lain adalah memutuskan episode atau segmen perilaku yang akan disampel. Peneliti tentu saja tidak bisa mengamati semuanya, tidak bisa berada di semua tempat dan melihat semua hal, jadi apa yang diamati harus menjadi sampel dari apa yang tidak diamati (Prinsip Indeterminan Heisenberg). Jika peneliti mengamati satu rapat staf redaksi suatu ruang berita maka rapat ini harus mewakili rapat serupa yang tidak bisa diamati; pengamatan terhadap satu percakapan yang terjadi di *pantry* suatu kantor harus bisa mewakili semua percakapan yang terjadi di sana. Keterwakilan harus dipertimbangkan bahkan ketika peneliti tidak dapat mengikuti prinsip penarikan sampel probabilitas (Wimmer & Dominick, 2011).

Sebagian besar penelitian observasi menggunakan pengambilan sampel secara purposif, di mana peneliti mengumpulkan informasi mengenai subjek yang diteliti dan sampel hanya berdasarkan dari perilaku dan peristiwa yang relevan. Terkadang pengalaman atau studi yang dilakukan sebelumnya terhadap aktivitas atau perilaku yang ingin diamati memberikan pandangan mengenai hal apa saja yang perlu diamati. Misal, dalam suatu studi mengenai proses pengambilan keputusan di ruang redaksi berita suatu organisasi media, peneliti akan mengamati rapat staf karena rapat merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan. Namun demikian, membatasi sampel hanya pada pengamatan terhadap rapat staf akan menjadi kesalahan karena keputusan ternyata tidak hanya dibuat di ruang rapat tetapi bisa juga di tempat lain, misalnya di tempat makan siang, di koridor, di halaman kantor dan sebagainya (Wimmer & Dominick, 2011). Peneliti berpengalaman cenderung untuk tidak hanya fokus mengamati pada suatu situasi tertentu saja tetapi juga mempertimbangkan untuk mengamati situasi tertentu yang mungkin bagi orang lain tidak penting. Peneliti yang ingin melakukan observasi lapangan harus menyediakan waktu untuk beradaptasi, merasakan situasi dan kemudian menyerap berbagai aspek relevan dari lingkungan di mana penelitiannya dilakukan.



Lindlof (1995) mengemukakan strategi pengambilan sampel yang dapat diterapkan peneliti pada penelitian observasi lapangan sebagai berikut:

- 1) Sampel variasi maksimal: Dalam melaksanakan observasi lapangan maka pemilihan lokasi, kegiatan, program dan informan harus dilakukan secara cermat serta memenuhi kriteria yang diinginkan (*purposive*) sehingga dapat menghasilkan sebanyak mungkin situasi yang berbeda dan variatif.
- 2) Sampel bola salju: Peneliti dapat meminta narasumber atau partisipan dalam penelitiannya untuk memberikan rekomendasi nama-nama orang yang dapat diminta atau dilibatkan untuk menjadi narasumber atau partisipan dalam penelitian yang tengah dilaksanakan. Seorang narasumber dapat memberikan nama narasumber lain yang dapat dihubungi peneliti.
- 3) Sampel kasus khusus. Kebalikan dari sampel variasi maksimal, peneliti dapat memilih beberapa kasus yang dipandang paling representatif terkait topik penelitian yang tengah dilakukan.

Miles dan Huberman (1994) mengemukakan 16 strategi pengambilan sampel dalam observasi lapangan dan salah satunya dinamakan dengan “sampel kasus ekstrem” (*extreme case sampling*) yang mencari peristiwa atau fenomena yang sangat tidak biasa yang terjadi di lokasi yang tengah diamati, dan pengambilan sampel yang memiliki nilai politik penting (*politically important case sampling*) yaitu mengamati peristiwa yang menarik perhatian masyarakat. Corbin dan Strauss (2007) mengemukakan pengambilan sampel teoretis (*theoretical sampling*), suatu teknik pengumpulan data berdasarkan konsep yang muncul dari data yang terkumpul. Tidak seperti metode sampling kualitatif konvensional yang mengambil data dari lokasi, orang, acara atau aktivitas, pengambilan sampel teoretis memilih konsep yang terkandung dalam data yang akan digunakan dalam pengumpulan data selanjutnya. Metode ini memberikan peneliti fleksibilitas untuk melakukan eksplorasi terhadap ide yang tidak terduga yang muncul ketika data dianalisis.

#### 4. Pengumpulan Data

Pada era digital dewasa ini, instrumen pengumpulan data tradisional—buku catatan dan pena—telah ditambahkan, jika tidak ingin dikantikan digantikan, dengan instrumen lain. Pada awal tahun 1970-an, Bechtel, Achelpohl, dan Akers (1972) memasang kamera pada sampel rumah tangga untuk merekam perilaku keluarga menonton TV. Dua ka-



mera, otomatis menyala ketika pesawat TV dihidupkan, merekam segala kegiatan yang ada di depannya. Namun demikian, walaupun kamera dapat merekam lebih banyak informasi, namun Bechtel *et al.* melaporkan bahwa pengamatan semacam ini sulit dilakukan karena tidak mudah untuk menemukan keluarga yang bersedia untuk direkam, menjaga peralatan dan masalah pencahayaan.

Begitu pula Anderson (1987) yang mengatakan bahwa meski perekaman dengan kamera menarik untuk dilakukan karena mampu menghasilkan data audio dan video namun ada sejumlah kelemahan dalam penggunaannya:

- Peralatan perekaman membutuhkan kalibrasi dan penyesuaian agar bisa bekerja dengan baik sehingga membutuhkan waktu tambahan.
- Bidang pandang kamera berbeda dengan bidang pandang manusia sehingga menghasilkan efek yang berbeda antara melihat secara langsung dan melihat melalui kamera.
- Hasil rekaman harus dibuatkan katalog, diindeks dan dibuatkan transkripnya; tambahan pekerjaan dalam penelitian.
- Perekaman sering kali merekam perilaku di luar konteks.
- Perekaman cenderung mengkotak-kotakan perilaku dan mengalihkan perhatian dari keseluruhan proses.

Kamera perekam saat ini sudah semakin mudah dibawa dan semakin mudah digunakan jika dibandingkan dengan awal tahun 1970-an, namun kelemahan sebagaimana yang dikemukakan di atas masih tetap berlaku. Peneliti harus mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya sebelum memutuskan menggunakan peralatan perekaman.

Membuat catatan dalam suatu observasi yang dilakukan secara tertutup memerlukan perhatian khusus. Pengamat yang terus-menerus menulis di buku catatan akan menarik perhatian dan kecurigaan dan berpotensi membongkar tujuan penelitian yang sebenarnya. Pada situasi semacam ini, peneliti harus membuat catatan yang direkam di otaknya dan kemudian menuliskannya pada kesempatan pertama. Jika identitas peneliti telah diketahui sejak awal, kekhawatiran tadi dapat dikesampingkan. Peneliti dapat membuat catatan kapan pun yang diinginkan. Namun demikian, apa pun situasinya, tidak bijaksana bagi peneliti menghabiskan banyak waktu hanya untuk mencatat; subjek penelitian mungkin sudah sadar bahwa mereka sedang diteliti namun kehadiran peneliti yang sibuk mencatat membuat mereka tidak nyaman. Peneliti yang membuat catatan singkat pada suatu kegiatan ketika ada jeda alami akan menarik sedikit perhatian, dan catatan itu dapat ditambah dan diperluas pada kesempatan yang memungkinkan untuk itu.



Catatan lapangan merupakan sumber data terpenting dalam setiap penelitian observasi lapangan. Dalam catatan ini, pengamat mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan, termasuk mencatat kesan, perasaan dan interpretasi personal peneliti terhadap apa yang diamati. Salah satu cara yang berguna untuk memisahkan pendapat personal peneliti dari deskripsi faktual berdasarkan pengamatan adalah dengan menuliskan pendapat personal tersebut di dalam tanda kurung.

Berapa banyak data yang harus diperoleh? Prinsipnya, selalu lebih baik mencatat terlalu banyak data daripada terlalu sedikit data. Suatu pengamatan di awal penelitian yang tampaknya tidak relevan bisa jadi kemudian menjadi penting. Jika data yang diperoleh bersifat sensitif atau jika peneliti tidak ingin kegiatan penelitiannya diketahui maka catatan dapat dituliskan dalam singkatan atau kode-kode tertentu. Sebagai tambahan selain observasi secara langsung, terdapat tiga teknik pengumpulan data lainnya yang dapat digunakan peneliti lapangan yaitu: 1) Buku harian (*diary*); 2) Pengukuran tidak mengganggu; dan 3) analisis dokumen.

Dengan cara pertama, peneliti secara rutin menambahkan catatan lapangan dengan catatan harian yang memuat perasaan, sentimen, pemikiran atau gagasan personal lainnya mengenai proses penelitian itu sendiri; tulisan bertambah dan hal itu membantu menginterpretasikan data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Jika dimungkinkan, peneliti dapat meminta subjek penelitian untuk membuat catatan harian untuk suatu jangka waktu tertentu. Mereka diminta untuk mencatat perilaku tertentu—misalnya perilaku yang mereka lakukan ketika membaca buku atau majalah selama waktu tertentu atau mencatat pemikiran dan perasaan umum yang ada seperti perasaan yang mereka rasakan ketika menyaksikan iklan TV. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku yang terjadi di luar pengamatannya dan memperluas dimensi horizontal pengamatannya.

Catatan harian memberikan informasi kepada peneliti mengenai cara melihat dunia dengan menggunakan mata subjek penelitian. Peneliti memberikan kamera foto kepada subjek penelitian dan meminta mereka untuk mengambil foto harian. Analisis terhadap foto yang mereka ambil akan membantu menentukan bagaimana subjek penelitian memandang realitas dan apa yang mereka nilai penting. Misalnya, Ziller dan Smith (1977) meminta mahasiswa dan alumni Universitas Florida untuk mengambil foto yang dapat menjelaskan mengenai kampus mereka. Persepsi kedua kelompok tersebut ternyata berbeda: mahasiswa yang masih kuliah lebih banyak menghasilkan foto-foto bangunan kampus dan alumni lebih



banyak menghasilkan foto-foto manusia.

Teknik pengumpulan data kedua yang tersedia bagi peneliti observasi lapangan adalah suatu teknik yang dinamakan “pengukuran tidak mengganggu” (*unobtrusive measurement*). Teknik ini membantu peneliti mengatasi masalah reaktivitas dengan cara meneliti fenomena yang terjadi secara alami yang relevan dengan penelitian. Mereka yang memberikan data dengan cara ini tidak menyadari bahwa mereka menyediakan informasi untuk suatu proyek penelitian. Observasi yang dilakukan secara tertutup, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, jelas merupakan suatu teknik yang masuk ke dalam kategori ini, tetapi ada juga cara halus lainnya untuk mengumpulkan data. Misalnya, peneliti dimungkinkan untuk bekerja sama dengan pemilik bengkel untuk meminta para mekanik mencatat posisi penala radio dari setiap mobil yang masuk bengkel untuk diservis. Atau, dalam kasus lain, peneliti bisa menggunakan lokasi parkir balap mobil untuk mengetahui mereka ban yang paling sering dipakai pemilik kendaraan yang menonton pertandingan balap mobil. Informasi semacam ini memungkinkan perusahaan ban menentukan apakah kegiatan sponsor yang mereka lakukan memberikan dampak bagi penjualan ban.

Webb, Campbell, Schwartz, dan Sechrest (1968) mengemukakan adanya dua tipe *unobtrusive measurement*: erosi (*erosion*) dan akresi (*accretion*). Tipe *pertama*, erosi, memperkirakan tingkat pemakaian dan kerusakan suatu objek atau materiel. Misal, untuk menentukan buku teks yang paling sering dibaca mahasiswa di perpustakaan, peneliti dapat memeriksa berapa halaman yang isinya diberi garis bawah, distabilo, berapa jumlah halaman yang dicoret atau halaman yang sudutnya dilipat. Sebaliknya akresi menghitung jumlah endapan (*deposit*) yang terkumpul dalam suatu periode waktu tertentu, misal banyaknya debu yang terkumpul pada halaman muka sebuah buku teks.

Namun metode akresi dan erosi ini memiliki kelemahan. *Pertama*, keduanya merupakan tindakan pasif dan berada di luar kontrol peneliti. *Kedua*, faktor lain dapat memengaruhi apa yang diamati. Misal, mahasiswa yang punya kebiasaan bersih-bersih mungkin saja membersihkan bukunya setiap hari, tidak peduli apakah buku itu dibaca atau tidak, hal ini menghasilkan data akresi yang salah. Untuk alasan ini, *unobtrusive measurement* biasanya digunakan untuk mendukung atau memperkuat temuan dari metode observasi lainnya dan bukan digunakan untuk menarik kesimpulan sendiri.

Pada akhirnya, dokumen dapat menjadi sumber data yang kaya bagi peneliti kualitatif. Terdapat dua jenis dokumen yang dapat dianalisis:



publik dan privat. Dokumen publik termasuk laporan polisi, artikel surat kabar, transkrip acara TV, arsip, dan sebagainya. Selain itu blog, situs web, *newsletter* perusahaan, poster, grafiti, stiker juga termasuk ke dalam kategori dokumen publik. Bagi peneliti kualitatif, informasi yang diperoleh dari dokumen tersebut bisa sangat kaya. Shamp (1991), misalnya, melakukan analisis terhadap pesan-pesan yang ditinggalkan pengunjung pada situs web perusahaan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap perusahaan tersebut. Priest (1992) menggunakan transkrip dari program TV “Phil Donahue” untuk membangun struktur bagi wawancara mendalam yang akan dilakukannya dengan orang-orang yang muncul pada program tersebut.

Dokumen privat, sebaliknya, mencakup surat pribadi, catatan harian, memo, faks, email, rekaman video, laporan, agenda acara. Misal, peneliti di bidang *public relations* yang meneliti arus komunikasi di antara eksekutif dalam suatu organisasi akan tertarik untuk mempelajari dokumen privat perusahaan seperti memo, faks, email, jadwal pertemuan, dan sebagainya.

Sebagaimana dengan *unobtrusive measurements*, analisis terhadap dokumen juga memiliki beberapa kelemahan: dokumen hilang, subjek menolak memberikan dokumen privat, masalah etika penggunaan catatan pribadi seperti catatan harian dan surat dan seterusnya. Untuk mengurangi kemungkinan kesalahan penggunaan data arsip, Berg (2004) menekankan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data.

## 5. Analisis data

Kita telah membahas beberapa pertimbangan umum analisis data kualitatif. Pada observasi lapangan, teknik analisis data yang spesifik digunakan terutama adalah mengatur data dan menganalisis isinya. Membangun sistem pengaturan dan penempatan data (*filing system*) ke dalam sejumlah kategori merupakan langkah penting dalam penelitian observasi. Tujuannya adalah mengatur atau menyusun data mentah dalam suatu format yang teratur sedemikian rupa sehingga mudah ditemukan jika diperlukan. Seberapa banyak kategori yang dibuat tergantung pada data yang sudah diperoleh. Pada penelitian mengenai pengambilan keputusan di ruang berita (*newsroom*) pada organisasi media, kategori yang diperlukan bisa mencakup judul “Hubungan” “Interaksi-Horizontal” “Interaksi-Vertikal” dan “Perselisihan”. Satu catatan pengamatan boleh ditempatkan ke dalam lebih dari satu kategori. Dengan demikian, membuat beberapa salinan (*copy*) dari satu catatan adalah ide bagus. Biasakan untuk memasukkan setiap catatan ke dalam folder kategori yang sesuai



selama periode observasi untuk menghemat waktu dan menghindari kebingungan di kemudian hari.

Manakala seluruh catatan telah ditempatkan pada folder kategori yang sesuai selanjutnya dilakukan analisis terhadap isi data untuk mencari pola-pola yang konsisten. Misal, mungkin sebagian besar keputusan pada ruang berita tidak dibuat dalam ruang rapat tapi lebih banyak di tempat-tempat yang tidak resmi seperti di koridor, lobi, kantin dan seterusnya. Mungkin sebagian besar keputusan diambil tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi antara atasan dan bawahan. Pada saat yang sama, penyimpangan dari kebiasaan atau norma tersebut harus diselidiki. Mungkin semua reporter ditanyakan pendapatnya mengenai nilai berita yang dibuatnya dengan pengecualian satu orang; mengapa ada pengecualian?

Tujuan umum analisis data pada observasi lapangan adalah untuk mencapai pengertian umum terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memiliki keuntungan yaitu sifat penelitian yang fleksibel. Pada penelitian eksperimen atau penelitian lainnya, peneliti harus patuh pada desain penelitian, patuh pada tahapan-tahapan atau prosedur penelitian yang sudah disusunnya. Analisis data tidak dapat dilakukan jika seluruh data belum terkumpul. Pada observasi lapangan, peneliti dapat melakukan analisis data selama proses pengumpulan data dan melakukan perubahan sepatutnya terhadap rancangan penelitian yang sudah dibuat.

## 6. Meninggalkan lokasi (exiting)

Peneliti dalam suatu penelitian observasi partisipatif harus memiliki rencana yang baik ketika akan meninggalkan lokasi penelitian. Tentu saja, jika setiap orang di lokasi penelitian atau kelompok yang diteliti mengenal peneliti, keluar dari lokasi atau kelompok yang diteliti tidak akan menjadi masalah. Keluar dari lokasi atau kelompok di mana anggotanya sudah terbiasa keluar masuk juga tidak akan menjadi masalah. Keluar dari lokasi akan menjadi masalah jika observasi dilakukan secara tertutup. Anggota kelompok yang diteliti bisa jadi sudah sangat bergantung pada diri peneliti dan keluarnya peneliti dari lokasi akan memberikan efek negatif pada kelompok tersebut secara keseluruhan. Dalam kasus lain, jika anggota kelompok pada saat akhir penelitian tiba-tiba menyadari bahwa kelompok mereka telah disusupi orang luar maka hal itu akan menimbulkan situasi tidak menyenangkan atau keresahan bagi anggota kelompok yang ditinggalkan. Peneliti memiliki kewajiban etis untuk melakukan segala hal yang memungkinkan untuk mencegah luka psikologis, emosi atau bahkan fisik terhadap anggota kelompok yang diteliti.



Karenanya, cara meninggalkan lokasi harus dilakukan dengan diplomasi dan strategi.

## 7. Observasi Online

Dalam dunia fisik, observasi lapangan mencakup kegiatan menyaksikan orang berperilaku di lingkungan normalnya. Pada dunia maya, observasi lapangan biasanya berarti mengamati teks dan gambar pada layar komputer. Misal, peneliti bergabung ke dalam suatu kelompok *online* dan memperkenalkan diri sebagai peneliti dalam hal penelitian yang dilakukan bersifat terbuka. Sebagaimana anggota lainnya, dalam hal ini, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan *chat* dan dapat memberikan kontribusinya kepada kelompok tersebut. Namun sebagai peneliti, ia harus mengawasi, mencatat dan menganalisis berbagai pesan yang muncul tanpa ambil bagian dalam setiap interaksi.

Analisis data pada observasi lapangan memerlukan keterampilan yang berbeda yang biasanya digunakan dalam observasi kehidupan nyata. Observasi tradisional menganalisis apa yang peneliti bisa lihat atau dengar: perilaku fisik, penampilan, ekspresi wajah, gerakan, benda-benda, kata dan kalimat yang terucap. Pada dunia maya, data yang dianalisis bersifat tekstual (email, pesan singkat, perbincangan di *chat room*, emotikon, dan sebagainya) atau grafis (rancangan *web site*, animasi, warna, foto, dan klip video).



# BAB 6

## Studi Dokumen

Studi dokumen atau analisis dokumen (*document analysis*) adalah suatu bentuk penelitian kualitatif di mana dokumen ditafsirkan oleh peneliti untuk memberikan suara dan makna mengenai suatu topik penelitian (Bowen, 2009). Corbin dan Strauss (2008) mendefinisikan analisis dokumen sebagai prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen, baik dokumen cetak maupun elektronik. Sebagaimana metode analitik lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mensyaratkan bahwa data harus diperiksa dan ditafsirkan dengan tujuan untuk mendapatkan makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris (Corbin & Strauss, 2008).

### A. JENIS DOKUMEN

Menganalisis dokumen mencakup kegiatan memberikan kode (pengkodean) isi dokumen ke dalam tema yang sama sebagaimana menganalisis data dari suatu diskusi kelompok (*focus group*) atau menganalisis transkrip hasil wawancara (Bowen, 2009). Ada tiga jenis dokumen yang dapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dokumen (O'Leary, 2014):

- 1) Dokumen publik: Catatan resmi dan berkelanjutan tentang kegiatan suatu organisasi. Contoh: transkrip siswa, pernyataan misi, laporan tahunan, panduan kebijakan, buku pegangan siswa, rencana strategis, dan silabus.
  - 2) Dokumen Pribadi: Penjelasan dari orang pertama mengenai tindakan, pengalaman, dan keyakinan seseorang. Contoh: *e-mail*, blog, *postingan* di Facebook atau media sosial lainnya, log tugas, laporan kecelakaan, jurnal, dan surat kabar.
  3. Bukti Fisik: Benda-benda fisik yang ditemukan dalam lingkungan penelitian (sering disebut artefak). Contohnya termasuk selebaran, poster, agenda, buku pegangan, dan materi pelatihan.
-

Studi dokumen adalah salah satu metode dalam penelitian sosial dan menjadi instrumen penelitian yang penting. Pada penelitian triangulasi yang merupakan gabungan dari beberapa metode dalam studi terhadap suatu fenomena, studi dokumen memegang peranan yang sangat penting (Bowen, 2009). Dalam upaya untuk mendapatkan pembuktian dan kelengkapan data, peneliti kualitatif biasanya menggunakan setidaknya dua sumber data yaitu melalui penggunaan sumber data dan metode yang berbeda. Tujuan triangulasi adalah untuk mengumpulkan berbagai bukti sehingga menghasilkan kredibilitas (Bowen, 2009).

Triangulasi dapat mengurangi potensi bias dengan cara memeriksa informasi yang dikumpulkan melalui berbagai metode yang berbeda. Pada penelitian yang menggunakan metode yang disebut dengan *mixed-method*, atau disebut juga dengan metode campuran, peneliti menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif serta sering kali memasukkan analisis dokumen ke dalamnya. Ditinjau dari metode yang digunakan, analisis dokumen sendiri terbagi dua tipe, yaitu: (1) kuantitatif, yaitu analisis isi (*content analysis*); dan (2) kualitatif, yang digunakan dalam penelitian: semiotik, analisis wacana (*discourse analysis*), analisis interpretatif (*interpretative analysis*), analisis percakapan (*conversation analysis*), dan riset *grounded* (*Grounded Theory*).

## B. PROSES

Sebelum analisis dokumen dilakukan, peneliti harus melalui proses perencanaan secara cermat agar memperoleh hasil yang dapat diandalkan. O'Leary (2014) menguraikan proses perencanaan analisis dokumen yang terdiri dari delapan tahap yang dapat pula diterapkan dalam studi analisis teks:

1. Mempersiapkan daftar teks yang hendak diteliti (misalnya populasi, sampel, responden, peserta).
2. Mempertimbangkan bagaimana mengakses teks dengan perhatian pada hambatan bahasa atau budaya.
3. Mengenali dan mengatasi potensi bias yang ada.
4. Mengembangkan keterampilan yang sesuai untuk melakukan penelitian.
5. Menentukan strategi untuk memastikan kredibilitas.
6. Ketahui data yang diinginkan.
7. Pertimbangkan masalah etika (mis., dokumen rahasia).
8. Memiliki rencana cadangan.



Analisis dokumen dapat digunakan untuk meneliti berbagai jenis teks meskipun yang paling umum digunakan adalah dokumen tertulis (O’Leary, 2014). Ada pertanyaan tentang berapa banyak dokumen yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Bowen menyatakan bahwa semakin banyak dan semakin beragam dokumen semakin baik, meskipun pertanyaannya harus lebih tentang kualitas dokumen daripada kuantitas (Bowen, 2009). O’Leary (2014) juga memperkenalkan dua masalah penting yang perlu dipertimbangkan ketika memulai analisis dokumen. Yang pertama adalah masalah bias, baik bias pada pihak yang memproduksi dokumen atau bias pada diri peneliti.

Peneliti harus mempertimbangkan subjektivitas penulis dan juga bias pribadi peneliti yang mungkin dia bawa ke penelitian. Menurut Guba dan Lincoln (1994), semua peneliti yang mempelajari kehidupan sosial harus memberikan dua jaminan utama untuk mendapatkan “kepercayaan” atas analisis mereka, yaitu:

- 1) Menjelaskan secara eksplisit bagaimana proses menafsirkan dokumen.
- 2) Menyediakan akses ke data yang digunakan, sehingga temuan dapat diverifikasi.

Bowen menambahkan bahwa peneliti harus mengevaluasi tujuan awal dari dokumen, seperti target audiens. Ia juga harus mempertimbangkan apakah penulis adalah saksi langsung dari suatu peristiwa atau menggunakan sumber kedua untuk menulis dokumen. Hal lain yang juga penting adalah menentukan apakah dokumen itu asli, diedit atau anonim (Bowen, 2009). Masalah utama kedua menurut O’Leary adalah bukti yang “tidak disadari” yang terkandung dalam dokumen yaitu isi dokumen atau konten tersembunyi (laten) dari suatu dokumen. Konten laten ini adalah langkah pertama yang harus diingat oleh peneliti (O’Leary, 2014). Konten laten mengacu pada gaya, nada, agenda, fakta atau opini yang ada dalam dokumen.

### C. SYARAT STUDI DOKUMEN

Peneliti dokumen kualitatif harus memastikan bahwa penelitian mereka memiliki legitimasi dengan cara menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki nilai kepercayaan (*trustworthiness*). Guba dan Lincoln (1985) menyebutkan adanya empat syarat agar penelitian dokumen dapat dipercaya yaitu adanya keaslian atau autentisitas (*authenticity*), portabilitas (*portability*), ketepatan atau presisi (*precision*), dan imparialitas (*impartiality*).



## 1. Autentisitas

*Pertama*, peneliti atau analis dokumen harus melindungi keaslian—atau “nilai kebenaran”—dari penelitian mereka. Analisis autentik adalah analisis yang menawarkan interpretasi realitas yang sebenarnya, atau pembacaan secara akurat atas dokumen yang diteliti. Hal ini disebut sebagai “validitas pengukuran” dalam tradisi kuantitatif-positivis, dan “kredibilitas” dalam tradisi interpretatif kualitatif. Tujuan dari adanya kredibilitas analisis dokumen tidak semata-mata untuk menawarkan penjelasan yang “benar” atas informasi yang terkandung dalam suatu dokumen tetapi juga untuk menawarkan bahwa interpretasi yang dilakukan dapat dipercaya (Richerson & Boyd, 2004: 410-411). Keaslian analisis kualitatif, kemudian, bergantung pada evaluasi subjektif pembaca, dan bukan pada suatu standar objektif (Krippendorff, 2004: 314).

## 2. Portabilitas

Portabilitas menjadi pemikiran *kedua* bagi para peneliti yang berurusan dengan isi dokumen. Untuk membuat kontribusi substantif terhadap pengetahuan, sebagian besar ilmuwan sosial setuju bahwa penelitian mereka harus menawarkan wawasan yang melampaui kasus-kasus spesifik yang sedang diteliti (Bryman, 2004: 539). Dalam istilah kuantitatif-positivis, hal ini disebut sebagai “validitas eksternal” yaitu sejauh mana hasil suatu penelitian dapat digeneralisasikan ke situasi lain atau kepada orang lain. Penelitian analisis isi kuantitatif berusaha untuk meyakinkan pembacanya bahwa temuan mereka dapat diperluas ke dokumen lain, misalnya dokumen dari sumber lain, waktu, atau tempat lain. Namun peneliti dokumen kualitatif mengandalkan pembaca mereka untuk menilai penerapan yang lebih luas dari hasil temuan mereka. Dalam pengertian ini, pertanyaan apakah hasil analisis dokumen kualitatif dapat diperluas ke konteks lain harus dijawab—bukan oleh peneliti sendiri—tetapi oleh mereka yang membaca hasil analisis dokumen bersangkutan (Lewis & Ritchie, 2006: 145; Merriam, 2002: 228-229).

## 3. Presisi

*Ketiga*, peneliti yang mempelajari dokumen harus waspada terhadap ketepatan atau akurasi analisis mereka. Pada penelitian analisis isi kuantitatif aspek kepercayaan terhadap analisis dilakukan melalui pengujian antar koder (*intercoder reliability*). Meskipun replikasi penelitian merupakan hal mendasar bagi pendekatan positivis, namun relevansinya lebih kontroversial dalam tradisi interpretivis. Sebagai akibatnya, banyak ana-



lis dokumen kualitatif menggunakan istilah *dependency* atau “ketergantungan” untuk menggambarkan ketepatan penelitian mereka (Wesley, 2010). Istilah ini menunjukkan maksud bahwa, selama penelitian dilakukan secara transparan, pembaca dapat menilai keakuratan temuan dengan bertanya, “Apakah saya juga akan memiliki kesimpulan umum yang sama, jika diberikan kesempatan untuk membaca dokumen yang sama, dan dalam kondisi yang sama?” Jawaban positif pembaca akan menegaskan ketepatan analisis dokumen yang dilakukan.

#### 4. Imparsialitas

Hal *keempat* dan terakhir yang menjadi pemikiran para peneliti dokumen adalah seputar isu ketidakberpihakan dalam analisis mereka. Ilmu sosial didasarkan pada kapasitas para peneliti untuk menghasilkan pengetahuan yang relatif tidak berprasangka tentang dunia sosial melalui temuan yang mencerminkan realitas sebenarnya walaupun realitas itu bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri (Marshall dan Rossman, 1989: 147). Dalam upaya untuk menghasilkan analisis yang tidak memihak peneliti harus mencapai “konfirmasi” dalam temuan mereka, memastikan bahwa kesimpulan mereka diambil dari bukti yang ada, dan bukan berdasarkan kecenderungan subjektif peneliti. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian telah terkonfirmasi jika kesimpulan yang ditarik dapat dilacak ke data yang terkandung dalam dokumen itu sendiri, dan jika banyaknya bukti menguatkan temuan tersebut, maka ini adalah inti dari penyelidikan empiris.

Bowen (2009) menambahkan bahwa dokumen juga harus dinilai untuk kelengkapannya; dengan kata lain, seberapa selektif atau komprehensif data yang dimiliki suatu dokumen. Selain itu, sangat penting bagi peneliti ketika mengevaluasi dokumen untuk tidak memberikan penilaian atau mempertimbangkan data sebagai sudah “tepat, akurat, atau lengkap” dalam mencatat peristiwa yang terjadi (Bowen, 2009, hlm. 33).

Sebelum analisis dokumen yang sebenarnya dilakukan, peneliti harus melalui proses perencanaan perinci untuk memastikan hasil yang dapat diandalkan. O’Leary (2014) menguraikan proses perencanaan delapan langkah yang seharusnya dilakukan sebelum peneliti melakukan analisis dokumen. Proses perencanaan ini harus dilakukan tidak hanya dalam analisis dokumen tetapi semua analisis tekstual:

- 1) Buat daftar dokumen yang akan diteliti (Tentukan populasi dan sampel).
- 2) Pertimbangkan bagaimana teks akan diakses dengan memperhatikan



hambatan linguistik atau budaya (Misal, peneliti yang tidak terlalu menguasai bahasa Inggris sebaiknya tidak melakukan analisis dokumen berbahasa Inggris).

- 3) Akui dan atasi bias (tentukan di mana potensi bias yang akan terjadi).
- 4) Memiliki pengetahuan atau keterampilan yang sesuai untuk penelitian (Misal, dokumen sastra sepatutnya dianalisis oleh peneliti yang memahami ilmu kesusastraan).
- 5) Memastikan kredibilitas dan validitas analisis dokumen. Kredibilitas mengacu pada apakah dokumen bisa dipercaya, dan validitas mengacu pada apakah pandangan peneliti bisa dipercaya atau tidak bias)
- 6) Ketahui data apa yang ingin dicari.
- 7) Pertimbangkan masalah etika (mis., dokumen rahasia).
- 8) Miliki rencana cadangan (misal, cari dokumen lain dengan topik atau tema yang sama dalam hal suatu dokumen yang direncanakan tidak bisa diakses).

Bowen (2009) menambahkan bahwa dokumen harus dinilai kelengkapannya dalam arti seberapa selektif atau komprehensif data yang dimiliki dokumen. Juga sangat penting bagi peneliti ketika mengevaluasi suatu dokumen untuk tidak berasumsi bahwa suatu data “sudah tepat dan akurat, atau menilai suatu dokumen sebagai suatu rekaman lengkap dari suatu peristiwa yang telah terjadi” (Bowen, 2009, hal 33). Berbagai isu tersebut dapat dirangkum ke dalam proses delapan sebagaimana yang dikemukakan O’Leary (2014) berikut ini:

- 1) Kumpulkan dokumen yang relevan.
- 2) Siapkan rencana bagaimana data akan dikelola atau diatur.
- 3) Buat salinan dari dokumen asli agar bisa menuliskan catatan (anotasi).
- 4) Nilai keaslian dokumen.
- 5) Periksa potensi bias suatu dokumen.
- 6) Pelajari informasi latar belakang dokumen (misalnya, nada, gaya, tujuan).
- 7) Ajukan pertanyaan tentang dokumen (misalnya, Siapa yang memproduksi? Mengapa? Kapan? Jenis data?).
- 8) Pelajari dan dalami isi dokumen.

Selain itu, O’Leary (2014) juga mengemukakan dua teknik utama untuk mempelajari konten atau isi dokumen:

1. Teknik pertama disebut dengan “interview”. Dalam hal ini, peneliti memperlakukan dokumen seperti responden atau informan yang



memberikan informasi yang relevan kepada peneliti. Peneliti “bertanya” atau mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada dokumen dan kemudian menyoroti atau mencari jawabannya di dalam teks dokumen.

2. Teknik kedua adalah mencatat kejadian (*noting occurrence*) atau analisis konten (*content analysis*), di mana peneliti mengkuantifikasi atau menghitung jumlah penggunaan kata, frasa dan konsep tertentu yang terkandung dalam dokumen (O’Leary, 2014). Pada dasarnya, peneliti menentukan apa yang sedang dicari, kemudian mendokumentasikan dan mengatur frekuensi dan jumlah kejadian dalam dokumen. Informasi tersebut kemudian diorganisasi atau disusun berdasarkan “hal apa saja yang terkait dengan pertanyaan sentral dari penelitian” (Bowen, 2009, hlm. 32).

Bowen (2009) mencatat bahwa beberapa ahli keberatan dengan analisis konten atau analisis isi semacam ini karena terlalu bersifat kuantitatif sehingga mengaburkan proses interpretatif dalam penelitian kualitatif. Namun, Bowen mengingatkan bahwa dokumen memiliki banyak jenis, dan analisis konten bisa sangat berguna untuk melukiskan gambaran besar, luas dan menyeluruh terhadap topik yang diteliti. Analisis isi dapat digunakan sebagai pintu masuk pertama yang harus dilalui dalam melakukan analisis dokumen (*first-pass document review*) yang dapat memberikan peneliti suatu cara untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang bermakna dan relevan.

Selain analisis konten, Bowen (2009) juga mengemukakan pentingnya analisis tematik yang dapat dianggap sebagai bentuk pengenalan terhadap pola-pola data yang terkandung dalam dokumen. Analisis tematik mengambil tema-tema yang muncul dari data dan menjadikannya kategori yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Cara ini merupakan praktik yang berguna untuk melakukan penelitian *grounded theory*. Analisis tematik mencakup pembacaan yang cermat, fokus dan pembacaan ulang data, serta pengkodean dan konstruksi kategori (Bowen, 2009). Kode dan tema yang muncul juga dapat berfungsi untuk “mengintegrasikan data yang diperoleh dengan metode yang berbeda” (Bowen, 2009, hlm. 32).

Bowen merangkum keseluruhan konsep analisis dokumen sebagai proses “mengevaluasi dokumen sedemikian rupa sehingga pengetahuan empiris dihasilkan dan pemahaman dikembangkan” (2009, hlm. 33). Analisis dokumen bukan hanya sekadar proses menyusun kumpulan kutipan, dan menyampaikan apa pun yang diinginkan peneliti. Dalam melakukan analisis dokumen peneliti harus mempertahankan tingkat objek-



tivitas dan sensitivitas yang tinggi agar hasil analisis dokumen menjadi kredibel dan valid (Bowen, 2009).

#### D. KEUNGGULAN STUDI DOKUMEN

Ada banyak alasan mengapa peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis dokumen. *Pertama*, analisis dokumen adalah cara pengumpulan data yang efisien dan efektif karena dokumen merupakan sumber daya yang praktis dan dapat dikelola. Dokumen-dokumen yang bersifat publik (umum) dapat datang dalam berbagai bentuk, membuat dokumen menjadi sumber data yang sangat mudah diakses dan juga dapat diandalkan. Memperoleh dan menganalisis dokumen sering kali jauh lebih hemat biaya dan efisien daripada melakukan riset atau eksperimen (Bowen, 2009). Selain itu, dokumen adalah sumber data yang stabil, “non-reaktif”, yang berarti bahwa mereka dapat dibaca dan ditinjau beberapa kali dan tetap tidak berubah oleh pengaruh peneliti atau proses penelitian (Bowen, 2009, hlm. 31).

Analisis dokumen sering digunakan karena banyak cara berbeda yang dapat mendukung dan memperkuat penelitian. Dalam hal ini, analisis dokumen dapat digunakan dalam berbagai bidang penelitian, baik sebagai metode pengumpulan data utama atau sebagai pelengkap metode lain. Dokumen dapat memberikan data penelitian tambahan, membuat analisis dokumen menjadi metode yang bermanfaat untuk sebagian besar penelitian. Dokumen dapat memberikan informasi latar belakang dan cakupan data yang luas, dan karena itu membantu dalam menunjukkan aktualisasi dan relevansi penelitian dalam bidangnya masing-masing (Bowen, 2009).

Dokumen juga dapat berisi data yang tidak lagi dapat diamati secara langsung, memberikan perincian yang telah dilupakan oleh saksi mata atau informan, dan dapat melacak perubahan dan pengembangan yang terjadi. Analisis dokumen juga dapat menunjuk pada pertanyaan yang perlu ditanyakan atau situasi yang perlu diamati, menjadikan penggunaan analisis dokumen sebagai cara untuk memastikan penelitian telah dilakukan secara kritis dan komprehensif (Bowen, 2009).

#### E. KELEMAHAN STUDI DOKUMEN

Sebuah dokumen tidak akan secara sempurna menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa dokumen hanya menyediakan sejumlah kecil data yang berguna atau



terkadang tidak tersedia data yang diinginkan sama sekali. Dokumen lain mungkin tidak lengkap, atau datanya mungkin tidak akurat atau tidak konsisten. Kadang-kadang ada kesenjangan (*sparseness*) dokumen yang menuntut lebih banyak pencarian atau ketergantungan pada dokumen tambahan dari yang direncanakan sebelumnya (Bowen, 2009). Juga, beberapa dokumen mungkin tidak tersedia atau tidak mudah diakses. Untuk alasan ini, penting bagi peneliti untuk mengevaluasi kualitas dokumen dan bersiap-siap menemukan tantangan atau kesenjangan ketika melakukan analisis dokumen.

Kekhawatiran lain yang juga harus diperhatikan sebelum memulai analisis dokumen, dan untuk diingat selama pelaksanaan penelitian, adalah potensi kehadiran bias, baik bias di dalam dokumen dan bias dari diri peneliti sendiri. Baik Bowen (2009) maupun O'Leary (2014) menyatakan penting untuk mengevaluasi secara menyeluruh dan menyelidiki subjektivitas dokumen dan pemahaman peneliti terhadap data dokumen guna membangun kredibilitas penelitian. Kelemahan analisis dokumen dapat dengan mudah dihindari dengan melakukan proses yang jelas yang mencakup langkah-langkah dan tindakan evaluatif sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di atas dan dicontohkan oleh dua proses delapan langkah dari O'Leary. Selama seorang peneliti memulai analisis dokumen dengan pengetahuan yang memadai mengenai metode dan memiliki proses perencanaan yang jelas, keuntungan dari analisis dokumen cenderung jauh lebih besar daripada isu tentang kelemahan analisis dokumen yang mungkin muncul.



# BAB 7

## Focus Group Discussion (FGD)

**W**awancara kelompok atau diskusi kelompok atau *focus group discussion*, disingkat FGD (untuk selanjutnya digunakan FGD saja) adalah suatu strategi dalam penelitian untuk memahami sikap dan perilaku manusia. Sebanyak enam hingga 12 orang diwawancarai secara serentak di satu tempat di mana seorang moderator memimpin dan mengarahkan responden dalam suatu diskusi yang tidak terstruktur mengenai topik yang tengah diteliti. Sebagai salah satu teknik dalam penelitian, FGD memiliki karakteristik sebagai berikut (Krueger & Casey, 2000):

1. FGD melibatkan peserta yang memiliki karakteristik tertentu yang diundang untuk memberikan atau menjelaskan kualitas atau karakteristik yang mereka miliki yang ingin diketahui peneliti. Misalnya, para peserta yang memiliki kesukaan minum-minuman ringan, atau para pemilik merek produk tertentu, atau para wanita berumur 18-34 tahun yang suka mendengarkan musik jenis tertentu di radio.
2. FGD biasanya menghasilkan data kualitatif. Data dari FGD digunakan untuk mendorong pengertian dan untuk menghasilkan sebanyak mungkin pandangan yang bahkan mungkin di luar perkiraan peneliti. Dalam kebanyakan kasus, data tidak digunakan untuk menguji hipotesis atau untuk digeneralisasi terhadap populasi. Hal ini dapat dicapai hanya dengan cara melaksanakan beberapa kali FGD untuk mencapai ukuran sampel yang memuaskan.
3. Sebagaimana namanya, FGD merupakan suatu kegiatan diskusi yang terfokus. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan dan urutan pertanyaan telah ditentukan terlebih dahulu. Pertanyaan dibangun dalam suatu struktur untuk mencapai tujuan penelitian. Namun demikian moderator bebas untuk melepaskan diri dari struktur yang ada jika peserta memberikan informasi yang relevan.

Metode diskusi kelompok atau FGD telah lama menjadi metode penelitian populer sekaligus menjadi salah satu instrumen penelitian penting namun demikian teknik ini ibarat pedang bermata dua. Metode ini

terlihat sederhana: Peneliti mengundang 6-12 orang ke lokasi penelitian, melaksanakan diskusi terkontrol selama sekitar 2 jam, dan menuliskan laporannya. Namun, meskipun terlihat sederhana, FGD menyimpan potensi masalah dalam prosesnya. Para peneliti yang tidak menyadari akan potensi masalah dalam melakukan FGD mungkin akan menghadapi bencana dan rasa malu. Bahkan topik FGD yang paling sederhana sekalipun dapat saja menjadi tidak mungkin untuk ditangani dalam keadaan tertentu. Dalam bagian ini, kita akan membahas beberapa masalah yang perlu dipertimbangkan oleh para peneliti sebelum dan pada saat melakukan FGD.

## A. KELEBIHAN FGD

Pada bagian ini, kita akan membahas kelebihan dan kekurangan FGD khususnya dari tinjauan positivistic. Mari kita tinjau kelebihannya terlebih dahulu. Kelebihan FGD terletak pada kemampuannya yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi awal mengenai suatu topik atau fenomena. FGD dapat digunakan dalam penelitian pendahuluan guna mengetahui berbagai gagasan yang akan diteliti lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian lainnya seperti survei telepon atau metode kualitatif lainnya. Kelebihan penting kedua FGD adalah dapat dilaksanakan dengan relatif cepat. Kebanyakan waktu yang digunakan adalah untuk merekrut responden yang rata-rata membutuhkan waktu tujuh sampai 10 hari, tergantung tipe partisipan yang diperlukan. Selain itu, biaya untuk melaksanakan FGD juga relatif tidak terlalu mahal yang sebagian besar digunakan untuk membayar honor peserta, moderator dan sewa alat yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan. Biaya FGD akan menjadi lebih besar jika responden yang diinginkan sulit didapat atau topik yang dibahas membutuhkan moderator yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Namun demikian, biaya yang dikeluarkan akan sepadan jika FGD menghasilkan data yang berharga yang akan digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Peneliti juga menyukai FGD karena fleksibilitasnya ketika merancang pertanyaan dan pertanyaan lanjutan. Pada survei konvensional, wawancara bekerja berdasarkan serangkaian pertanyaan yang kaku dan mereka diminta untuk mengikuti arahan yang eksplisit ketika mengajukan pertanyaan. Moderator pada FGD bekerja berdasarkan daftar pertanyaan yang luas dan juga pertanyaan lanjutan yang telah disiapkan dengan baik; karenanya, lebih mudah mengajukan pertanyaan lanjutan terhadap isu yang disampaikan partisipan FGD. Kemampuannya untuk memperjelas



jawaban peserta yang membingungkan menjadikan FGD berharga dalam proses penelitian.

Kebanyakan moderator FGD profesional menggunakan prosedur yang disebut dengan “focus group diperluas” (*extended focus group*) yang mana responden diminta untuk terlebih dahulu mengisi kuesioner tertulis sebelum diskusi dimulai. Kuesioner memuat pertanyaan yang akan dibahas dalam diskusi. Dengan mengisi kuesioner terlebih dahulu, maka responden akan memiliki komitmen terhadap suatu jawaban atau posisi tertentu sebelum mereka masuk ke dalam diskusi. Komitmen seperti ini akan menghilangkan potensi masalah yang akan muncul yang tercipta karena adanya dinamika kelompok. Misalnya, peserta yang tidak ingin mengemukakan pandangannya karena ia merasa dirinya bagian dari minoritas; atau peserta yang mudah berubah pendapat karena terpengaruh peserta lain yang dominan berbicara.

Pada akhirnya, FGD menghasilkan tanggapan yang lebih lengkap dengan hambatan yang lebih kecil dibandingkan dengan wawancara tatap muka. Tanggapan seorang responden cenderung memberikan rangsangan kepada responden lainnya untuk mengikuti pemikiran yang mungkin tidak akan terungkap dalam suatu wawancara tatap muka. Dengan moderator yang kompeten, diskusi akan menghasilkan efek bola salju yang bermanfaat yaitu ketika responden memberikan tanggapannya terhadap pandangan responden lainnya. Moderator berpengalaman juga akan dapat mengetahui opini dan sikap responden yang kurang terungkap atau kurang terekspresikan dengan memperhatikan raut wajah dan perilaku nonverbal lainnya dari para peserta ketika salah seorang peserta tengah berbicara.

## B. KELEMAHAN FGD

Penelitian dengan menggunakan FGD tidak terlepas dari kelemahan karena pendekatan ini jauh dari sempurna. Beberapa masalah atau isu dalam penelitian FGD akan dibahas di sini. *Pertama*, keberadaan partisipan yang aktif berbicara dan bahkan mendominasi percakapan serta berupaya untuk memaksakan pandangannya terhadap peserta lainnya dapat menjadi kelemahan FGD. Orang seperti ini biasanya dapat menimbulkan kemarahan pada diri peserta lainnya yang mengakibatkan efek negatif terhadap kinerja kelompok. Moderator harus mampu mengendalikan situasi semacam ini secara taktis sebelum menjadi tidak terkendali.

*Kedua*, FGD bukan bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif kecuali tersedia cukup kelompok untuk dilibatkan. Penelitian FGD umum-



nya melibatkan empat sampai enam kelompok sehingga tidaklah memadai untuk mengumpulkan data kuantitatif. Jika kuantifikasi menjadi hal penting, adalah bijaksana untuk menambahkan FGD dengan instrumen penelitian lainnya yang memungkinkan pertanyaan yang lebih khusus dibahas dengan menggunakan sampel yang lebih representatif. Banyak orang yang tidak terlalu mengerti dengan FGD beranggapan salah bahwa metode ini akan menjawab pertanyaan “berapa banyak”. Sebenarnya, penelitian FGD dimaksudkan untuk mengumpulkan data kualitatif untuk menjawab pertanyaan seperti “mengapa” atau “bagaimana”. Sering kali orang yang meminta bantuan satu orang atau satu perusahaan untuk melaksanakan FGD merasa kecewa dengan hasil yang diperoleh karena mereka mengharapkan hasil angka dan prosentase. *Focus group* tidak menyediakan informasi tersebut kecuali cukup kelompok yang dilibatkan.

*Ketiga*, keberhasilan FGD sangat tergantung pada kemampuan moderator. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, moderator harus mengetahui kapan ia harus menggali informasi lebih dalam, kapan menghentikan responden untuk berhenti bicara masalah yang tidak relevan, dan bagaimana melibatkan semua responden ke dalam diskusi. Semua hal tersebut harus dicapai dengan profesionalisme, karena satu komentar yang kasar atau tidak patut terhadap peserta diskusi dapat menghasilkan efek buruk terhadap keseluruhan kinerja kelompok. Dalam hal ini, moderator harus betul-betul objektif.

Ditinjau dari pandangan positivisme, *focus group* juga memiliki kekurangan lainnya. Sampel *focus group* yang kecil tidak dapat mewakili populasi dari mana sampel itu ditarik; peralatan perekaman atau karakteristik fisik lokasi dapat menjadi penghambat bagi responden; dan jika responden dibiarkan berbicara terlalu jauh menyimpang dari topik yang ditentukan maka data yang dihasilkan akan menjadi tidak berguna. Namun semua masalah ini dapat diatasi jika *focus group* dikendalikan oleh moderator berpengalaman.

### C. PENGGUNAAN FGD

Morgan (1997) menyatakan bahwa penggunaan FGD dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) FGD sebagai satu-satunya sumber data (*self-contained*); (2) FGD sebagai data suplementer; atau (3) FGD sebagai multimethod. *Focus group* sebagai satu-satunya sumber data (*self-contained focus group*) menjadikan *focus group* sebagai satu-satunya cara pengumpulan data. Hasil yang diperoleh dari FGD mewakili kegiatan FGD itu sendiri; kegiatan FGD mampu menghasilkan data yang memadai un-



tuk menjawab pertanyaan penelitian.

FGD sebagai data suplementer adalah suatu kegiatan yang menjadikan diskusi kelompok sebagai titik awal atau sebagai sumber data lanjutan untuk suatu penelitian kuantitatif. Misal, seorang peneliti yang memiliki rencana untuk melakukan survei mengenai mengapa orang membaca berita *online* merancang kuesioner yang memuat pertanyaan atau pernyataan dengan mengacu pada hasil diskusi FGD yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas topik tersebut. Begitu pula, seorang peneliti yang telah melaksanakan survei mengenai, misalnya, perilaku membaca berita dari Internet, akan melakukan sejumlah FGD untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai hasil survei yang telah diperolehnya, misalnya, untuk mengetahui alasan mengapa orang membaca berita dari Internet. Dalam kedua kasus ini, metode FGD digunakan untuk mendorong, mendukung atau menolak instrumen pengumpulan data utama.

Dalam pendekatan multimethod, *focus group* menjadi salah satu teknik kuantitatif atau kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai suatu topik. Data yang diperoleh dari FGD digabungkan dengan data yang diperoleh dari observasi partisipatif, studi kasus, atau survei. Dalam situasi ini, data dari FGD tidak digunakan sebagai data pelengkap (suplemen) bagi teknik lainnya tetapi berfungsi sebagai data triangulasi yang berarti menjadi salah satu metode yang setara dengan metode lainnya dengan tujuan untuk memastikan reliabilitas data.

#### D. METODE FGD

Terlepas dari apa yang menjadi tujuan *focus group discussion* (FGD), terdapat tujuh langkah dasar yang menjadi ciri penelitian FGD:

- 1) Menentukan masalah. Langkah pertama ini berlaku untuk semua jenis penelitian ilmiah. Suatu masalah yang dirumuskan secara baik haruslah dibangun di atas penelitian yang telah ada sebelumnya atau karena rasa ingin tahu atau penasaran. Beberapa masalah yang cocok untuk dibahas dengan menggunakan metode FGD mencakup gagasan, rencana, atau produk yang ingin diujicobakan; menemukan berbagai faktor yang memengaruhi pendapat, sikap dan perilaku; dan menghasilkan pemikiran dan ide baru mengenai suatu situasi, konsep atau produk. Misal, suatu stasiun TV yang ingin memproduksi suatu program baru sering melakukan FGD yang melibatkan target penonton program bersangkutan dan meminta mereka untuk menontong rancangan program yang telah dipersiapkan (pilot program)



yang dilanjutkan dengan diskusi untuk mengetahui reaksi peserta FGD terhadap setiap konsep yang ditawarkan program baru tersebut serta meminta mereka memberikan saran perbaikan.

- 2) Memilih sampel. Karena FGD terdiri dari orang-orang yang jumlahnya sedikit maka peneliti harus menentukan audiens yang spesifik untuk penelitian ini. Jenis atau tipe sampel tergantung pada tujuan FGD; sampel yang dipilih dapat terdiri dari konsumen yang menonton jenis program televisi tertentu, orang yang berumur antara 18-34 tahun yang suka mendengarkan jenis musik tertentu, atau remaja yang suka mengunduh lebih dari 20 lagu sebulan. Sebenarnya terdapat perdebatan mengenai berapa jumlah ideal anggota FGD. Masalahnya adalah bahwa semakin banyak anggota semakin sedikit waktu mereka berbicara. Jika, misalnya, waktu yang tersedia untuk satu FGD adalah 90 menit maka dengan 10 anggota responden, setiap orang hanya punya kesempatan bicara selama maksimal sekitar 9 menit, waktu yang tidak banyak. Wimmer & Dominick (2011) menyarankan ukuran grup yang terdiri dari empat hingga enam responden. Jumlah ini dinilai ideal karena informasi yang dikumpulkan jauh lebih banyak dan biasanya memiliki kualitas yang lebih baik karena moderator memiliki lebih banyak waktu untuk pertanyaan lanjutan.
- 3) Menentukan jumlah grup yang dibutuhkan. Kebanyakan peneliti melakukan minimal tiga kali kegiatan FGD dengan melibatkan tiga kelompok responden yang berbeda untuk membahas suatu topik tertentu. Metode FGD dengan menggunakan satu kelompok saja jarang dilakukan karena tidak tersedia cara untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh berlaku kepada masyarakat yang lebih luas ataukah hanya berlaku untuk kelompok bersangkutan saja. Secara teoretis, peneliti FGD harus melibatkan sebanyak mungkin kelompok hingga data yang diperoleh mencapai “kejenuhan” (*saturation*). Kejenuhan terjadi mana kala FGD tidak lagi menghasilkan informasi baru. Dengan kata lain, moderator telah sampai pada suatu tahap yang mana ia telah mendengarkan semua informasi sebelumnya atau tidak ada informasi baru lagi yang tersedia. Sangat sulit untuk memperkirakan kapan titik kejenuhan itu akan tercapai. Bisa setelah tiga atau empat grup, atau mungkin setelah selusin grup. Tentu saja, terdapat batasan praktis mengenai seberapa banyak grup yang harus dilaksanakan dalam FGD, misalnya dengan mengacu pada ketersediaan anggaran. Dalam situasi tertentu, anggaran atau waktu yang tersedia mungkin saja sudah habis tetapi kejenuhan belum tercapai.



- 4) Mempersiapkan responden dan fasilitas. Tahap ini mencakup pengaturan rekrutmen responden (misalnya melalui telepon atau mencari di pusat perbelanjaan), mempersiapkan tempat di mana FGD akan dilaksanakan, dan memutuskan jenis peralatan perekaman (audio dan/atau video) yang akan digunakan. Moderator harus ditentukan dan diberikan penjelasan mengenai tujuan FGD yang akan dilaksanakan. Peneliti juga harus menentukan jumlah honor yang akan diberikan kepada moderator dan responden (peserta).<sup>1</sup> Waktu pelaksanaan penelitian FGD harus dijadwalkan dengan hati-hati. Waktu pelaksanaan FGD yang bertepatan dengan hari libur besar atau lokasi FGD yang sulit dijangkau dapat menyebabkan kesulitan dalam merekrut peserta. Selain hari libur keagamaan dan hari libur panjang lainnya, para peneliti perlu mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang menyebabkan responden menolak undangan FGD seperti acara televisi yang menarik banyak minat pemirsa, acara musik besar atau konser, kampanye politik, dan sebagainya. Waktu yang dipilih untuk melakukan FGD sepenuhnya tergantung pada jenis peserta yang diinginkan. Jika target peserta adalah ibu rumah tangga, pagi atau sore adalah waktu yang cocok bagi mereka. Peserta yang bekerja di luar rumah paling baik dijadwalkan pada malam hari. Kebanyakan FGD berlangsung sekitar 2 jam, dengan waktu jeda 15-30 menit sebelum kelompok berikutnya.
- 5) Mempersiapkan materi. Peneliti harus mempersiapkan setiap aspek FGD secara perinci; tidak boleh ada satu pun hal dalam FGD yang tidak dipikirkan sebelumnya, moderator tidak boleh membuatnya sendiri. Responden dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap kriteria atau syarat yang diinginkan untuk para peserta harus tersedia (Misalnya: umur, jenis kelamin, ras, lokasi tempat tinggal, jenis pekerjaan, pengetahuan tentang topik yang dibahas, dan sebagainya). Rekaman dan materiel lainnya yang akan dilihat atau didengar responden peserta FGD harus dipersiapkan; kuesioner pradiskusi yang akan diisi peserta (guna mengetahui pendapat awal peserta sebelum sesi diskusi dimulai) harus juga dipersiapkan sejak awal; dan juga pertanyaan yang akan diajukan dalam diskusi serta panduan bagi moderator.

<sup>1</sup> Di negara maju seperti Amerika, responden biasanya menerima antara \$25 hingga \$100 untuk sekali kedatangan, jika responden adalah para profesional seperti dokter atau pengacara maka honor untuk mereka bisa mencapai \$500 atau lebih.



## E. SEBELUM FGD DIMULAI

Berikut ini adalah beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh para peneliti sebelum kelompok FGD memulai diskusi. Meskipun diberi nomor, namun tidak musti berurutan sebagaimana urutan nomor. Pertimbangannya adalah beberapa poin membutuhkan waktu berjam-jam untuk diselesaikan, sedangkan poin yang lain hanya membutuhkan waktu beberapa menit (Diadaptasi dari Wimmer, 2017).

- 1) Persiapkan panduan moderator. Moderator menggunakan panduan untuk memastikan ia menanyakan semua pertanyaan yang relevan. Panduan ini tidak dirancang untuk memaksa kelompok ke dalam satu kelompok pola pertanyaan dan jawaban. Moderator yang baik adalah fleksibel dan mampu melompati pertanyaan yang sudah disiapkan, tergantung bagaimana kelompok bereaksi. Responden hampir selalu menyebutkan hal-hal menarik yang perlu dikejar segera dan moderator tidak boleh menunda, apalagi mengabaikannya karena terlalu terpaku pada urutan pertanyaan di panduan moderator.
- 2) Persiapkan petugas untuk mengatur perekaman audio atau video. Meskipun melakukan rekaman audio umumnya dianggap standar untuk semua FGD, namun perekaman video sering kali dianggap pilihan. Periksa semua peralatan elektronik dan perangkat mekanis lainnya yang akan digunakan selama FGD. Asumsikan tidak ada peralatan yang akan berjalan baik, karena itu periksa semuanya.
- 3) Dalam sebagian besar FGD, responden akan disediakan makan atau camilan. Pengaturan katering perlu didiskusikan dengan anggota tim beberapa hari sebelum FGD dilaksanakan.
- 4) Walaupun responden diingatkan beberapa kali mengenai waktu pelaksanaan FGD tetapi biasanya satu atau dua orang pasti akan datang terlambat. Adalah tanggung jawab peneliti untuk menginstruksikan anggota timnya tentang bagaimana menangani kedatangan peserta yang terlambat. Proses FGD mungkin tidak terlalu terganggu jika satu atau dua anggota datang terlambat beberapa menit. Namun jika FGD dimulai dengan sesi pertunjukkan atau penayangan beberapa informasi (misalnya rekaman suara, video, plakat, gambar dsb), maka bagaimanapun responden yang terlambat tidak akan dapat berpartisipasi secara berarti dalam diskusi kelompok. Dalam kasus seperti ini maka yang terbaik adalah menyuruh orang itu pulang.
- 5) Peneliti perlu menetapkan rencana cadangan mengenai apa yang akan terjadi jika tidak cukup responden datang untuk ikut FGD. Misalnya menjadwalkan ulang waktu pelaksanaan FGD ke waktu yang lain.



Krueger dan Casey (2000) menawarkan nasihat berikut ini dalam menyusun panduan bagi moderator sehingga menghasilkan pertanyaan yang baik:

- Gunakan bahasa percakapan;
- Gunakan kata atau istilah yang dikenal baik oleh peserta;
- Mudah untuk diucapkan;
- Pertanyaan harus jelas;
- Pertanyaan harus singkat;
- Hanya membahas satu topik; dan
- Ada petunjuk yang jelas.

Pada umumnya, diskusi dalam FGD dimulai dengan tukar-menukar pengalaman sehingga setiap peserta memiliki dasar yang sama dari mana memulai diskusi. Peserta dapat mendengarkan atau menonton video, memeriksa suatu produk, atau mereka langsung ditanya bagaimana mereka menjawab pertanyaan pertama pada kuesioner pradiskusi yang telah mereka isi.

## F. PELAKSANAAN FGD

Bagaimana memberikan pengantar kepada peserta FGD dan seberapa banyak informasi yang dapat diberikan kepada peserta tergantung pada tujuan FGD. Ada kalanya FGD disponsori perusahaan tertentu yang tidak ingin peserta mengetahui tujuan FGD yang sebenarnya karena terkait dengan strategi bisnis perusahaan. Dalam beberapa kasus, penting untuk tidak memberikan terlalu banyak informasi kepada responden, namun dalam kasus lain informasi mengenai tujuan, konsep atau prosedur harus dijelaskan terlebih dahulu sebelum diskusi dimulai. Namun umumnya moderator memulai FGD dengan menjelaskan tujuan umum dilakukannya FGD namun seberapa detail penjelasan yang diberikan tergantung pertimbangan peneliti. Berikut ini adalah beberapa informasi dan instruksi penting yang perlu disampaikan kepada responden ketika melaksanakan diskusi sebagai berikut (Wimmer, 2017):

- 1) Moderator menyampaikan kepada peserta bahwa tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk pertanyaan yang akan ditanyakan. Setiap peserta harus merasa bebas untuk membuat komentar yang relevan, baik positif atau negatif.
- 2) Kegiatan diskusi akan direkam dengan menggunakan alat perekam untuk tujuan penyimpanan data dan untuk referensi di masa datang. Tidak ada informasi atau komentar yang dibuat dalam FGD yang



- akan digunakan di luar FGD tanpa izin tertulis sebelumnya.
- 3) Diskusi berlangsung secara informal dan peserta tidak perlu mengangkat tangan untuk mengatakan sesuatu. Tidak ada yang harus ragu untuk mengajukan pertanyaan, dan responden harus merasa bebas untuk berbicara tanpa harus diminta terlebih dahulu.
  4. Setelah perkenalan singkat, responden diminta untuk memperkenalkan diri dan memberikan beberapa informasi tentang latar belakang mereka, seperti pekerjaan, lama tinggal di suatu daerah, dan sebagainya.

FGD tidak akan gagal jika moderator memiliki pemahaman menyeluruh tentang tujuan dilakukannya FGD, adanya panduan detail bagi moderator, dan antusiasme moderator dalam mendengarkan jawaban responden. Seorang moderator seharusnya tidak merasa terbatas oleh urutan pertanyaan di panduan moderator. Jika responden mengangkat poin yang relevan, penting untuk mengajukan pertanyaan lanjutan.

## G. TAHAPAN FGD

Suatu metode umum yang sering kali dipraktikkan dalam mengatur urutan atau tahapan FGD dinamakan dengan “teknik corong” (*funnel technique*). Sesuai dengan bentuk corong yang lebar di bagian atas dan menyempit di bawah, maka diskusi pada FGD harus diawali dengan pertanyaan yang bersifat umum atau meluas pada awal dan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih khusus atau spesifik. Misal, FGD yang dilakukan untuk mengetahui kepuasan responden menginap di hotel; beberapa pertanyaan tahap awal menanyakan pengalaman peserta dalam melakukan perjalanan, pertanyaan selanjutnya adalah mengenai hotel atau penginapan yang dipilih ketika melakukan perjalanan dan apa yang mereka sukai ketika menginap di suatu hotel, dan rangkaian pertanyaan terakhir menanyakan mengenai perasaan mereka terhadap suatu jaringan hotel tertentu.

Keberadaan panduan bagi moderator bukan berarti moderator tidak dapat mengajukan pertanyaan di luar panduan yang sudah dibuat. Tetapi malah sebaliknya. Kelebihan penting yang dimiliki FGD adalah cara ini memungkinkan moderator untuk menggali komentar responden selama sesi diskusi berlangsung. Seorang moderator profesional mampu mengembangkan pertanyaan yang belum terpikirkan sebelum diskusi dimulai, dan pertanyaan yang diajukan biasanya menghasilkan informasi penting bagi penelitian tersebut. Moderator profesional yang memiliki keahlian semacam ini sudah seharusnya menerima bayaran yang pantas.



## H. ANALISIS DATA

Dalam melakukan analisis data, peneliti menuliskan suatu sinopsis singkat mengenai apa yang telah disampaikan peserta dalam diskusi FGD dan memberikan interpretasi terhadap tanggapan yang diberikan. Ringkasan tertulis wawancara FGD dapat pula dibuat, namun hal ini tergantung pada keperluan studi dan ketersediaan waktu dan dana. Peneliti dapat pula melakukan cara yang lebih rumit untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dari kegiatan *focus group*, misalnya dengan melakukan analisis isi (*content analysis*). Jika cara ini yang dipilih maka diskusi dalam FGD perlu ditranskripsikan. Dengan cara ini maka peneliti dapat membaca setiap komentar yang disampaikan dan membuat suatu sistem kategori, setelah itu melakukan koding untuk setiap komentar dan memasukkannya ke dalam kategori yang sesuai.

## I. FGD ONLINE

Dewasa ini, Internet telah menjadi sarana yang cukup populer untuk melaksanakan FGD. Namun terdapat kontroversi jika FGD *online* ini masih bisa dikatakan sebagai FGD yang sebenarnya. Terdapat dua variasi dalam melakukan FGD secara daring atau *online* ini. *Pertama*, responden dipilih untuk berpartisipasi pada tanggal dan jam tertentu. Suatu situs web yang diakses dengan kata kunci (*password*) tertentu atau layanan aplikasi yang dapat digunakan oleh banyak responden (misalnya: Whats App atau Line) dapat digunakan untuk menjamin kerahasiaan responden. Moderator mengajukan pertanyaan kepada kelompok, dan mereka semua diminta untuk memberikan tanggapan.

Suatu sesi diskusi dapat dilaksanakan dalam waktu sekitar satu jam. Peneliti dapat mengamati tanggapan yang diberikan melalui komputer atau *smartphone* mereka dan dapat mengirim pesan kepada moderator untuk memberikan saran seperti pertanyaan baru ketika sesi diskusi tengah berlangsung. Beberapa kalangan menilai pendekatan semacam ini tidak dapat dinilai sebagai FGD yang sebenarnya karena salah satu keuntungan fundamental FGD adalah melihat dan mendengarkan interaksi di antara para peserta. Hal ini tidak mungkin dilakukan secara daring. Mungkin nama yang lebih tepat untuk pengaturan semacam ini adalah grup diskusi daring (*online chat group*).

Apa pun namanya, cara semacam ini memberikan sejumlah keuntungan dibandingkan FGD yang dilakukan secara tatap muka:

- Biaya pelaksanaan FGD daring lebih murah dibandingkan dengan



FGD tatap muka.

- Peserta FGD daring dapat lebih beragam terdiri atas responden yang mewakili berbagai wilayah geografis yang lebih luas. Hal ini akan menghilangkan kemungkinan risiko yang terkait dengan bias regional.
- Pengaruh dinamika kelompok dapat diminimalisasi pada *focus group online*. Hal ini disebabkan peserta memberikan tanggapan pada saat hampir bersamaan, terdapat lebih kecil kemungkinan peserta akan ikut-ikutan dengan jawaban yang diberikan peserta lainnya, dan peserta yang terlalu banyak bicara tidak akan mendominasi kelompok (Pada FGD tatap muka, hal ini dapat diatasi oleh moderator yang kompeten).

Namun demikian FGD *online* memiliki kelemahan sebagai berikut:

- Kelemahan paling penting, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu tidak adanya interaksi alami antara responden. Interaksi tatap muka akan selalu menghasilkan data yang lebih mendalam dibandingkan dengan interaksi secara daring karena tanggapan yang akan diberikan harus diketik terlebih dahulu.
- Diskusi secara daring tidak memungkinkan peneliti melihat reaksi nonverbal peserta diskusi. Selain itu, tidak dimungkinkan bagi anggota kelompok untuk menyentuh dan melihat secara fisik suatu objek sehingga membatasi topik yang dapat didiskusikan. Misalnya, seorang peneliti di bidang pemasaran tidak mungkin menggunakan FGD secara daring untuk mendiskusikan, misalnya produk tisu wajah karena peserta tidak dapat menyentuhnya untuk merasakan kelembutan tisu bersangkutan.
- Situasi diskusi lebih sulit untuk dikontrol. Moderator tidak dapat mengetahui secara pasti siapa yang tengah mengetik jawaban, dan tidak ada cara untuk mengontrol lingkungan peserta. Mereka bisa saja mengetik untuk memberikan respons sambil melakukan kegiatan lain seperti misalnya menonton TV.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah menggunakan suatu papan buletin (*bulletin board*). Moderator memasukkan pertanyaan pada suatu situs web yang dilindungi dengan *password*, dan selanjutnya sekitar 15-25 responden terpilih akan mengakses situs web bersangkutan dan membaca serta menjawab pertanyaan pada waktu yang paling nyaman bagi mereka. Cara seperti ini sangat bagus untuk responden yang terlalu sibuk untuk berpartisipasi bahkan pada diskusi yang dilakukan secara daring. Karena responden memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir



dan menuliskan jawabannya maka metode papan buletin ini menghasilkan jawaban yang lebih panjang dan lebih dipikirkan. Terlebih lagi, teknik ini akan bekerja lebih baik jika topik yang dibahas bersifat lebih sensitif dan rumit. Beberapa kelemahan teknik papan buletin ini mencakup lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan tanggapan, adanya peserta yang meninggalkan kelompok, serta biaya yang lebih mahal jika dibandingkan dengan kelompok diskusi yang dilakukan secara daring.

Cara kedua dalam melaksanakan diskusi *online* adalah dengan menggunakan kamera web (*web cams*) dan *video streaming*. Dengan menggunakan cara ini, responden terhubung dengan menggunakan aplikasi yang memungkinkan tanggapan atau jawaban dapat diberikan secara langsung terhadap pertanyaan yang diajukan moderator yang dapat melihat semua responden melalui layar monitornya. Prosedur ini memungkinkan moderator melihat siapa yang sebetulnya sedang berpartisipasi dalam kelompok dan mengawasi jika anggota kelompok betul-betul memberikan perhatian atau tidak. Walaupun cara ini mampu memperbaiki diskusi kelompok secara *online* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tapi cara ini masih memiliki kekurangan. Hal ini disebabkan interaksi antar responden masih terbatas dan peserta sering kali berbicara pada saat bersamaan sehingga sulit membuat transkrip diskusi yang memperlambat pengumpulan data.

## J. CONTOH FGD

Morrison dan Krugman (2001) melakukan empat kali FGD yang melibatkan orang dewasa yang memiliki tingkatan berbeda dalam penggunaan komputer di rumah mereka. Para responden mengatakan terdapat berbagai wilayah yang berbeda di rumah mereka dan berbagai perbedaan fungsi televisi dan komputer. Goodman (2002) melakukan FGD di antara para wanita Latin dan Anglo untuk mengetahui reaksi mereka terhadap gambaran wanita di majalah populer. Peneliti menemukan bahwa latar belakang budaya responden memainkan peran dalam menginterpretasikan gambar. Begitu pula, Pomper, Soto dan Piel (2007) melakukan 19 kali FGD yang melibatkan mahasiswa pria dalam penelitian mereka terhadap para pembaca majalah dan gambaran tubuh pria. Mereka menemukan bahwa pembaca majalah tertentu memiliki pandangan bertentangan dalam diri mereka (*ambivalensi*) terhadap tipe tubuh mereka.



# BAB 8

## Studi Kasus

Teknik riset kualitatif lain yang biasa digunakan dalam penelitian sosial adalah studi kasus. Secara sederhana dapat dikatakan studi kasus menggunakan sebanyak mungkin sumber data untuk meneliti individu, kelompok, organisasi atau peristiwa. Peneliti melakukan penelitian studi kasus untuk memahami dan menjelaskan fenomena. Penelitian studi kasus dewasa ini juga banyak digunakan sebagai instrumen yang berguna untuk menyelidiki tren dan situasi tertentu dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Teknik ini sering kali digunakan dalam bidang antropologi, psikologi klinis, ilmu manajemen, dan sejarah. Sigmund Freud menggunakan studi kasus terhadap pasiennya; para ahli ekonomi menggunakan studi kasus untuk Komisi Komunikasi Federal (FCC) dalam studi mengenai industri TV berlangganan dan masih banyak lagi lainnya (Wimmer & Dominick, 2011).

Dalam level yang lebih formal, Yin (2003) mendefinisikan studi kasus sebagai *“an empirical inquiry that uses multiple sources of evidence to investigate a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident.* Dengan demikian menurut Yin, studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang menggunakan berbagai sumber bukti untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang sebenarnya, yang mana batasan antara fenomena dan konteks yang melingkupinya tidak terlalu jelas. Definisi oleh Yin tersebut menunjukkan bagaimana studi kasus berbeda dari penelitian lainnya. Misalnya dengan penelitian eksperimen (kuantitatif) yang memisahkan fenomena dari konteks kehidupan yang sebenarnya; dalam hal ini, lingkungan laboratorium mengontrol atau membatasi konteks. Adapun penelitian survei mencoba mendefinisikan fenomena yang tengah diteliti secara cukup sempit guna membatasi jumlah variabel yang hendak diteliti.

## A. KARAKTERISTIK STUDI KASUS

Metode studi kasus secara khusus bermanfaat untuk menguji suatu model teoretis dengan cara melihat penerapan suatu teori di dunia yang sebenarnya. Misal, seorang peneliti antropologi yang tinggal bersama kelompok suku terasing di wilayah terpencil mungkin tidak akan mendapatkan data kuantitatif tetapi ia tetap akan mendapatkan data kualitatif yang juga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Penelitian studi kasus bisa mencakup satu kasus (kasus tunggal) atau bisa pula banyak kasus. Penelitian studi kasus komparatif yang biasanya digunakan dalam ilmu politik adalah contoh penelitian dengan kasus lebih dari satu. Merriam (1988) mengemukakan adanya empat karakteristik penting penelitian studi kasus:

1. *Partikularistik*. Hal ini berarti studi kasus memberikan fokus perhatian pada satu situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu. Hal ini membuat studi kasus menjadi metode yang baik untuk mempelajari masalah praktis atau masalah yang berasal dari kehidupan nyata yang sebenarnya.
2. *Deskriptif*. Hasil atau produk akhir dari suatu penelitian studi kasus adalah suatu penjelasan perinci mengenai topik yang tengah diteliti.
3. *Heuristik*. Penelitian studi kasus membantu orang untuk memahami apa yang sedang diteliti. Studi kasus memberikan interpretasi baru, perspektif baru, makna baru dan wawasan baru, dan semuanya adalah tujuan dari studi kasus.
4. *Induktif*. Kebanyakan studi kasus bergantung pada pemikiran induktif, yaitu prinsip dari khusus ke umum. Data dianalisis untuk menghasilkan prinsip dan generalisasi. Studi kasus berupaya untuk menemukan suatu hubungan baru daripada menguji hipotesis. Namun idealnya, studi kasus harus didampingi teori untuk mencapai pengertian yang maksimal.

Sekali lagi, metode studi kasus merupakan teknik yang bermanfaat untuk menguji apakah suatu teori ilmiah atau suatu model ilmiah benar-benar bekerja di dunia nyata. Mari kita gunakan contoh dalam ilmu alam untuk mempermudah pemahaman. Seorang peneliti membuat suatu model komputer yang sangat bagus (teori) yang menjelaskan bagaimana ekosistem pada kolam batu karang bekerja mendukung kehidupan yang ada di dalamnya, tetapi hanya dengan melihat dan meneliti langsung di lingkungan alami yang sebenarnya dapat diketahui apakah simulasi komputer yang dibuat memang realistis bekerja di alam nyata (Shuttleworth, 2008). Sering kali para ilmuawan hanya terpaku dengan teori dan



gambaran umum mengenai apa yang diyakininya sebagai kebenaran ilmiah tanpa merasa perlu untuk membuktikan kebenarannya di dunia nyata. Studi kasus sering kali bermanfaat untuk membuktikan kebenaran suatu teori.

## B. KELEBIHAN STUDI KASUS

Penelitian studi kasus akan memberikan manfaat terbesarnya dalam hal peneliti menginginkan informasi atau data yang sangat banyak mengenai suatu topik penelitian. Hal ini disebabkan studi kasus dapat memberikan data yang sangat terperinci. Sering kali peneliti menginginkan data yang sangat perinci ketika mereka tidak mengetahui secara tepat apa yang mereka cari. Penelitian studi kasus memberikan keuntungan bagi peneliti yang mencoba mencari ide atau petunjuk bagi penelitian lebih lanjut (Simon, 1985). Namun hal ini tidak berarti bahwa studi kasus hanya dapat digunakan pada penelitian eksploratif. Metode studi kasus dapat pula digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dan eksplanatif.

Teknik studi kasus dapat memberikan petunjuk mengenai mengapa sesuatu terjadi. Misal, pada awal abad ke-21, beberapa perusahaan media surat kabar di beberapa kota mencoba untuk meningkatkan keragaman latar belakang (suku atau ras) karyawan mereka, khususnya mereka yang bekerja di ruang berita (*news room*). Ada usaha yang berhasil tapi ada pula yang gagal. Untuk mempelajari mengapa ada perusahaan media yang berhasil atau gagal, maka beberapa kali penelitian studi kasus (*multiple case study approach*) yang dilakukan di beberapa kota akan lebih tepat untuk digunakan. Teknik penelitian lain seperti survei tidak akan mampu mengungkapkan semua alasan yang mungkin yang menjadi penyebab atau yang menjadi latar belakang munculnya suatu fenomena. Penggunaan studi kasus menuntut peneliti untuk mampu mengolah berbagai jenis bukti, informasi dan data seperti dokumen, benda-benda bersejarah, wawancara, observasi, dan bahkan survei. Semakin banyak sumber data yang bisa diperoleh maka penelitian yang dilakukan akan semakin valid.

## C. KELEMAHAN STUDI KASUS

Ada tiga kritik utama yang diarahkan ke metode studi kasus. Pertama, standar keilmiahan studi kasus dinilai kurang ketat. Peneliti sangat mudah melakukan kecerobohan ketika melakukan penelitian studi ka-



sus. Yin (1994: 21) mengatakan bahwa sering kali, peneliti studi kasus berlaku ceroboh untuk menerima begitu saja bukti yang meragukan atau menerima pendapat yang mengandung bias yang memengaruhi temuan dan kesimpulan. Penelitian studi kasus yang baik memerlukan upaya yang serius dan juga ketersediaan waktu yang cukup.

Kritik kedua kepada studi kasus adalah hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi. Jika tujuan utama peneliti adalah untuk membuat pernyataan normatif berdasarkan analisis statistik mengenai frekuensi kejadian dari suatu fenomena pada suatu populasi tertentu maka metode studi kasus kurang tepat digunakan. Namun demikian tidak berarti seluruh hasil penelitian studi kasus bersifat unik (*idiosyncratic*). Studi kasus adalah metode yang sangat baik untuk studi yang bersifat induktif di mana teori dibangun berdasarkan studi lapangan atas berbagai kasus yang menjadi perhatian.

Pada akhirnya, sebagaimana observasi partisipatif, pelaksanaan studi kasus sering kali menghabiskan banyak waktu dan sering kali menghasilkan data dalam jumlah besar sehingga sulit untuk diringkaskan atau disederhanakan. Akibatnya, peneliti sering kali harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan hasil penelitian, dan sering kali pula dipresentasikan secara buruk.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas mengenai kelebihan dan kelemahan studi kasus kita mengetahui terdapat pandangan yang menilai studi kasus sebagai bidang ilmu yang sempit karena hasilnya tidak bisa digeneralisasi untuk kasus-kasus serupa lainnya dan hanya menunjukkan satu contoh yang sempit dan spesifik. Sebaliknya, pandangan yang berbeda menyebutkan bahwa studi kasus menyediakan informasi dan data yang lebih realistis dibandingkan dengan metode lainnya. Situasi ideal kemungkinan terletak di antara keduanya dan yang terbaik adalah dengan menjadikan kedua pendekatan tersebut bersinergi (Shuttleworth, 2008). Misalnya, penelitian studi kasus menjadi lebih valid dilakukan jika terkait dengan proses statistik yang lebih umum. Jika peneliti memperoleh data hasil survei yang dilakukan pihak lain mengenai waktu yang dihabiskan orang berbicara melalui telepon genggam (*handphone*), peneliti studi kasus bisa menggunakan informasi itu untuk mengetahui mengapa hal itu bisa terjadi.

Hal penting lainnya yang perlu diingat peneliti ketika mereka melakukan penelitian studi kasus adalah fleksibilitas yang diberikan metode ini. Jika peneliti kuantitatif harus menunggu hingga seluruh data terkumpul sebelum pada akhirnya ia harus menolak atau menerima hipotesis yang dibuatnya, peneliti studi kasus boleh jadi menemukan



hasil yang di luar perkiraan ketika pengumpulan data masih berlangsung, dan ia dapat mengubah arah penelitiannya berdasarkan temuannya itu. Namun penting bagi peneliti studi kasus untuk menyadari bahwa metode ini tidak dapat digunakan untuk generalisasi terhadap keseluruhan populasi atau ekosistem.

#### D. PELAKSANAAN STUDI KASUS

Hal penting pertama yang harus diperhatikan dalam melaksanakan studi kasus adalah subjek penelitian dan relevansinya. Dalam studi kasus, peneliti harus mengisolasi atau memisahkan subjek penelitian yang menjadi kasus: apakah satu individu, satu kelompok manusia, satu organisasi atau bahkan satu populasi tertentu. Misal, analisis data statistik menunjukkan adanya peningkatan kelahiran bayi di Indonesia. Satu penelitian studi kasus yang dilakukan di satu atau dua kota atau kabupaten di Indonesia dapat menjadi alat petunjuk yang sangat kuat dan juga fokus untuk mengetahui berbagai tekanan sosial dan ekonomi yang menjadi latar belakang sehingga mendorong kenaikan tingkat kelahiran tersebut.

Dalam merencanakan dan merancang penelitian studi kasus, peneliti harus memastikan bahwa semua data yang terkumpul adalah penting dan relevan. Tidak seperti metode lainnya, pada studi kasus tidak ada aturan yang ketat dan rigid dalam pengumpulan data sehingga hal terpenting yang harus diperhatikan peneliti adalah memastikan bahwa penelitian memiliki fokus yang jelas. Tanpa fokus yang jelas, peneliti akan menemukan dirinya berputar-putar di tengah informasi yang tidak relevan. Cara terbaik agar peneliti tetap fokus pada tujuannya adalah membuat daftar singkat yang memuat empat atau lima poin penting mengenai hal-hal yang harus dilakukan atau diperhatikan selama penelitian berlangsung. Jika peneliti memastikan bahwa semua kegiatan penelitian mengacu pada poin-poin tersebut maka ia tidak akan menyimpang dan tetap fokus pada tujuannya.

Pada penelitian studi kasus, peneliti harus bertindak sebagai *observer* atau pengamat dan bukan menjadi bagian dari subjek penelitian atau *experimenter* (Shuttleworth, 2008). Hal ini menjadi pembeda antara metode studi kasus dan metode observasi lapangan yang mana dalam observasi lapangan peneliti bisa melakukan observasi partisipatif atau menjadi bagian dari apa yang diamati (subjek penelitian).



## E. TAHAPAN STUDI KASUS

Penjelasan mengenai metode yang tepat untuk melaksanakan penelitian studi kasus selama ini belum terlalu banyak dipublikasikan sebagaimana metode penelitian tradisional lainnya seperti survei dan eksperimen. Terdapat sejumlah tahap dalam proses penelitian studi kasus yang terdiri atas: desain penelitian, studi awal, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan (Yin, 2009; Wimmer dan Dominick, 2011; Herold, n.d.):

### 1. Desain Penelitian

Hal pertama yang harus dipikirkan sebelum membuat rancangan (desain) penelitian studi kasus adalah menentukan apa yang ingin ditanyakan, apa yang ingin diketahui. Studi kasus paling tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diawali dengan kata “bagaimana” atau “mengapa”. Langkah pertama dalam penelitian studi kasus adalah menentukan fokus penelitian yang tegas dan kokoh yang akan digunakan yang akan menjadi rujukan oleh peneliti selama proses penelitian mengenai suatu fenomena atau objek yang kompleks. Peneliti menetapkan fokus penelitiannya dengan cara merumuskan pertanyaan tentang situasi atau masalah yang akan diteliti dan menentukan tujuan penelitian.

Hal kedua yang harus ditentukan adalah apa yang akan dianalisis? Apa yang menjadikan penelitian sebagai “kasus”? Dalam hal ini, kasus dapat berupa individu, beberapa orang individu, atau bahkan suatu peristiwa atau beberapa peristiwa. Suatu kasus dapat pula berupa suatu keputusan tertentu, suatu organisasi yang ada dalam suatu waktu tertentu, suatu program atau suatu peristiwa tertentu. Jika informasi yang dikumpulkan adalah mengenai beberapa individu yang relevan maka hasilnya dilaporkan dalam suatu format studi kasus tunggal atau banyak. Dengan demikian, objek penelitian dalam studi kasus dapat berupa program, satu atau beberapa entitas, seseorang, atau sekelompok orang. Setiap objek penelitian cenderung terhubung secara rumit dengan masalah-masalah politik, sosial, sejarah, dan perilaku pribadi sehingga memberikan kemungkinan yang luas untuk mengajukan berbagai pertanyaan dan menambah kerumitan dalam studi kasus. Peneliti meneliti objek studi kasus secara mendalam dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menghasilkan bukti yang mengarah pada pemahaman terhadap kasus yang diteliti dan menjawab pertanyaan penelitian.



Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penelitian studi kasus umumnya untuk menjawab satu atau lebih pertanyaan yang dimulai dengan kata tanya “Bagaimana” atau “Mengapa.” Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan untuk mempersoalkan sejumlah peristiwa atau kondisi dan hubungan antar peristiwa dan kondisi. Untuk membantu dalam merumuskan pertanyaan, peneliti melakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan petunjuk mengenai riset apa yang telah dilakukan sebelumnya yang akan mengarah pada pertanyaan yang halus dan mendalam tentang masalah tersebut. Dengan demikian, suatu panduan yang mudah digunakan dalam menentukan apa yang akan digunakan sebagai unit analisis pada studi kasus adalah ketersediaan literatur penelitian. Selain itu, karena peneliti ingin membandingkan temuan mereka dengan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian yang terlalu menyimpang terlalu jauh dari penelitian yang telah dilakukan di masa lalu akan menimbulkan keraguan.

## 2. Studi Awal

Sebelum suatu studi pendahuluan atau *pilot study* dilaksanakan, peneliti studi kasus harus mengembangkan suatu protokol penelitian yaitu suatu dokumen yang menjelaskan prosedur yang akan digunakan dalam penelitian dan termasuk juga instrumen pengumpulan data. Suatu protokol studi kasus yang baik memuat prosedur yang diperlukan untuk memperoleh akses kepada orang atau organisasi tertentu atau akses terhadap dokumen yang diinginkan. Protokol penelitian juga memuat jadwal pengumpulan data dan solusi jika terjadi masalah logistik. Misal, protokol penelitian harus memuat informasi apakah mesin fotokopi tersedia di lokasi penelitian untuk menggandakan dokumen, dan apakah tersedia ruangan bagi peneliti untuk bekerja, dan materi atau barang apa saja yang dibutuhkan. Protokol penelitian juga harus memuat daftar berbagai pertanyaan yang penting dalam penelitian dan juga daftar orang-orang yang mungkin dapat menjadi sumber informasi untuk direkam suaranya ketika menjawab pertanyaan. Jika wawancara akan digunakan dalam studi kasus, protokol penelitian harus mencantumkan pertanyaan yang akan ditanyakan.

Jika protokol telah dipersiapkan maka peneliti telah siap untuk mulai melakukan studi pilot. Suatu studi pilot digunakan untuk memperbaiki rancangan penelitian dan prosedur lapangan. Berbagai hal yang tidak muncul atau belum terlihat selama tahap desain dapat saja muncul selama studi pilot, dan masalah dengan protokol penelitian atau logistik penelitian dapat pula terungkap. Studi pilot juga memungkinkan peneliti



mencoba pendekatan pengumpulan data yang berbeda dan mengamati berbagai kegiatan dari beberapa perspektif uji coba. Hasil studi pilot digunakan untuk memperbaiki protokol penelitian.

### 3. Pengumpulan Data

Setidaknya empat sumber data dapat digunakan dalam studi kasus. *Pertama*, dokumen dalam berbagai bentuknya seperti surat, memo, notulen rapat, agenda, catatan bersejarah, brosur, pamflet, poster, dan sebagainya. Dokumen merupakan sumber data yang kaya bagi penelitian studi kasus. Sumber data *kedua* adalah wawancara. Beberapa studi kasus menggunakan metode survei dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner; peneliti lain menggunakan wawancara mendalam.

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang *ketiga*. Penjelasan yang sudah disampaikan pada bab mengenai penelitian observasi di buku ini secara umum berlaku pula dalam metode studi kasus. Sumber data *keempat* yang digunakan dalam studi kasus adalah artefak fisik, misal: suatu alat atau perkakas, seperangkat perabot, atau bahkan cetakan komputer (*printout*). Artefak lebih sering digunakan sebagai sumber data dalam bidang antropologi dan sejarah tetapi artefak juga dapat digunakan sebagai sumber data dalam bidang ilmu sosial lainnya.

Kebanyakan peneliti studi kasus menggunakan lebih dari satu sumber data sehingga memungkinkan untuk dilakukan triangulasi terhadap fenomena yang tengah diteliti (Rubin, 1984). Selain itu, teknik triangulasi membantu peneliti memperbaiki reliabilitas dan validitas penelitiannya. Suatu pengujian terhadap metode studi kasus menemukan bahwa peneliti yang menggunakan lebih dari satu sumber data menunjukkan hasil penelitian yang lebih menyakinkan dibandingkan dengan mereka yang mengandalkan pada satu sumber data (Yin, Bateman & Moore, 1983). Pada akhirnya, penelitian studi kasus dapat pula menggunakan sumber data *online* untuk dianalisis seperti email, blog, atau dokumen *online* lainnya.

### 4. Analisis Data

Tidak seperti penelitian kuantitatif, tidak ada suatu panduan atau formula tertentu yang dapat digunakan peneliti dalam melakukan analisis data pada penelitian studi kasus. Sebagai konsekuensinya, tahap ini adalah yang paling sulit dalam penelitian studi kasus. Walaupun generalisasi analisis data terhadap semua situasi studi kasus tidaklah memungkinkan, namun Yin (2003) mengemukakan tiga strategi analisis data studi kasus, yaitu:



- a) Kesesuaian pola (*pattern matching*);
- b) Membangun penjelasan (*explanation building*); dan
- c) Rangkaian waktu (*time series*).

#### a. Kesesuaian Pola

Pada strategi kesesuaian pola atau *pattern matching*, pola yang sudah diketahui berdasarkan teori dibandingkan dengan pola yang akan diprediksi atau diperkirakan akan terjadi. Misal, suatu perusahaan surat kabar akan mulai menerapkan suatu strategi manajemen baru, yaitu: pelaksanaan rapat reguler antara pihak manajemen surat kabar dan para reporter tanpa melibatkan atasan para reporter yaitu para redaktur (editor). Berdasarkan teori organisasi yang sudah diketahui sebelumnya, peneliti memperkirakan beberapa konsekuensi dari strategi manajemen baru tersebut, yaitu: peningkatan *stress* antara reporter dan editor, produktivitas yang semakin meningkat, dan pengawasan yang semakin melemah. Jika analisis terhadap data studi kasus mengenai perubahan strategi manajemen menunjukkan bahwa konsekuensi berdasarkan teori tersebut memang terjadi maka kesimpulan terhadap analisis data telah dapat dilakukan. Namun jika pola yang diperkirakan berdasarkan teori tidak cocok dengan data studi kasus maka proposisi atau dalil yang telah dibuat sebelumnya harus dipertanyakan dan kemudian dimodifikasi.

#### b. Membangun Penjelasan

Pada strategi “membangun penjelasan” atau *explanation building*, peneliti mencoba membangun suatu penjelasan mengenai kasus yang diteliti dengan cara membuat pernyataan mengenai penyebab fenomena yang diteliti. Metode ini akan menghasilkan beberapa bentuk. *Pertama*, peneliti merancang suatu pernyataan teoretis awal mengenai proses dan hasil, membandingkan hasil tahap awal yang sudah diperoleh dengan pernyataan teoretis, perbaikan pernyataan, analisis hasil tahap *kedua*, bandingkan hasil tahap kedua yang diperoleh dengan pernyataan yang sudah diperbaiki, perbaikan pernyataan, begitu seterusnya, lakukan sebanyak mungkin yang diperlukan.

Perhatikan bahwa teknik ini sama dengan pendekatan umum induksi analisis yang telah dibahas sebelumnya. Contoh, untuk menjelaskan mengapa beberapa situs web perusahaan media mengalami kerugian, peneliti dapat mengemukakan kurangnya keahlian manajerial sebagai proposisi awal. Tetapi peneliti yang mengamati situasi menemukan bahwa kurangnya keahlian manajerial hanya sebagian dari masalah. Peneliti



menemukan bahwa kurangnya riset pasar menjadi penyebab. Berbekal proposisi awal yang telah direvisi, peneliti kemudian meneliti industri satelit siaran langsung untuk melihat apakah proposisi yang telah dibuat sebelumnya harus kembali diperbaiki, begitu seterusnya, hingga jawaban lengkap dan memuaskan diperoleh.

### c. Rangkaian Waktu

Dalam analisis rangkaian waktu, peneliti mencoba membandingkan data pada setiap waktu tertentu dengan suatu teori tentang tren atau penjelasan alternatif lainnya tentang tren. Jika, misalnya, terjadi pemogokan pekerja surat kabar di beberapa kota, peneliti studi kasus bisa membuat suatu perkiraan mengenai penyebab pemogokan sebagai akibat perubahan perilaku pencarian informasi penduduk kota dan melakukan penelitian studi kasus untuk mengetahui apakah perkiraan tersebut memang terbukti.

Pada dasarnya, analisis hasil penelitian studi kasus cenderung lebih merupakan penyampaian pandangan peneliti (*opinion based*) di mana peneliti mencoba menyusun data yang diperolehnya ke dalam suatu bentuk yang dapat dikelola dan kemudian membangun narasi atau penjelasan yang logis di sekitar data tersebut dengan memberikan berbagai contoh dengan cara penyampaian yang ringkas namun tetap menarik (Shuttleworth, 2008). Dimungkinkan untuk menunjukkan data kuantitatif selama data itu berguna untuk memperkuat penjelasan namun harus diingat bahwa peneliti studi kasus pada dasarnya sedang mencoba menilai tren dan bukan menganalisis setiap data yang ada. Peneliti harus terus-menerus kembali memeriksa daftar singkat target pekerjaan yang sudah dibuat agar tidak kehilangan fokus.

Merupakan ide yang baik memiliki asumsi bahwa orang yang membaca laporan penelitian Anda bukanlah orang yang tahu banyak mengenai topik penelitian yang Anda kerjakan, dan karena alasan ini peneliti harus menulis dengan jelas dan perinci. Selain itu, tidak seperti metode penelitian lain yang lebih banyak mengemukakan fakta, penelitian studi kasus lebih banyak dirancang untuk menghasilkan perdebatan. Namun demikian hasil penelitian studi kasus tidak menekankan pada jawaban atau kesimpulan benar atau salah (Shuttleworth, 2008).

## F. PENULISAN LAPORAN

Laporan studi kasus dilakukan dengan cara mengubah masalah yang rumit menjadi sesuatu yang dapat dipahami yang memungkinkan pem-



baca untuk mempertanyakan dan memeriksa laporan penelitian dan mencapai pemahaman tanpa adanya pengaruh dari diri peneliti. Tujuan dari laporan studi kasus adalah untuk menggambarkan masalah yang kompleks dengan cara menceritakan suatu pengalaman yang seolah dirasakan sendiri oleh peneliti kepada pembaca. Studi kasus menyajikan data dengan cara yang terbuka yang dapat diakses semua orang sehingga dapat menuntun pembaca untuk menerapkan pengalaman dalam situasi kehidupan nyata mereka sendiri.<sup>1</sup> Para peneliti memberikan perhatian khusus untuk menampilkan bukti yang cukup untuk mendapatkan keyakinan pembaca bahwa semua jalan telah dieksplorasi, jelas menyampaikan apa yang menjadi batas-batas kasus, dan memberikan perhatian khusus pada pernyataan yang bertentangan.

Penulisan laporan studi kasus dapat mengambil beberapa bentuk. Penulisan laporan dapat mengikuti format tradisional yang terdiri dari: masalah, metode, hasil penelitian dan pembahasan atau dapat pula mengikuti format nontradisional. Misalnya, penulisan laporan secara kronologis. Beberapa penelitian studi kasus sangat cocok menggunakan penulisan laporan secara kronologis ini. Namun dalam penulisan laporan, beberapa penelitian studi kasus lainnya dipandang lebih baik jika menggunakan perspektif komparatif (*comparative perspective*). Apa pun bentuk laporan penelitian studi kasus yang dipilih, peneliti harus menjadikan target pembaca laporan sebagai pertimbangan utama. Misal, laporan penelitian studi kasus yang ditujukan untuk pengambil kebijakan (*policy maker*) tidak boleh sama dengan penulisan laporan yang akan diterbitkan dalam jurnal akademik.

## G. CONTOH STUDI KASUS

- Dalam penelitian studi kasus mengenai masuknya televisi komersil di India, Crabtree dan Malhotra (2000) mewawancarai pelaku bisnis TV, mengamati kegiatan operasional stasiun TV, menonton isi tayangan TV komersil, dan meneliti berbagai dokumen organisasi stasiun TV.
- Tovares (2000) meneliti perkembangan suatu tayangan program berita *Latino USA* yang membahas berbagai isu mengenai masyarakat keturunan asal Amerika selatan. Penelitian studi kasus yang dilakukannya melibatkan wawancara dengan staf stasiun TV, observasi langsung, dan meneliti berbagai dokumen atau arsip perusahaan.

<sup>1</sup> Hal ini berarti data yang cenderung bersifat rahasia atau eksklusif yang hanya kebetulan bisa diakses oleh peneliti tertentu saja bukanlah data yang baik dalam laporan penelitian studi kasus.



- Dalam penelitiannya mengenai siaran berita di radio, Hood (2007) menggunakan berbagai sumber data dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis isi sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa makna berita “lokal” adalah sulit untuk dibedakan.



PRENADAMEDIA

**BAGIAN 4**

# **METODOLOGI**



PRENADAMEDIA

## BAB 9

### Etnografi

Kata “etnografi” berasal dari bahasa Yunani ἔθνος atau “*ethnos*” yang berarti “bangsa”, dan “*graphy*”, yang berarti “menulis”. Dengan demikian secara umum etnografi dapat diartikan sebagai “menulis tentang suatu bangsa”. Studi etnografi berfokus pada suatu kelompok budaya yang terdiri dari orang-orang yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu. Etnografi adalah seperangkat metode kualitatif yang digunakan dalam ilmu sosial yang berfokus pada pengamatan praktik dan interaksi sosial. Tujuannya adalah untuk mengamati situasi tanpa memaksakan suatu struktur deduktif atau kerangka kerja tertentu dan hanya melihat semua yang diamati sebagai hal yang aneh atau unik.

Etnografi adalah proses penelitian yang mana peneliti menghabiskan waktu cukup lama tinggal bersama dan mengamati budaya masyarakat lain di lokasi alami mereka yang sebenarnya. Proses menyelami budaya lain membantu peneliti memahami cara hidup masyarakat lain sebagaimana cara pandang masyarakat asli yang diteliti. Istilah penelitian etnografi sering kali menjadi sinonim bagi penelitian kualitatif (Lindlof, 1991). Namun etnografi sebenarnya adalah penelitian kualitatif yang bersifat khusus atau *special kind of qualitative research* (Wimmer & Dominick, 2011).

Etnografi pertama kali digunakan dalam bidang ilmu antropologi dan sosiologi, namun dewasa ini metode etnografi sudah digunakan pada berbagai bidang ilmu lainnya seperti: politik, pendidikan, dan komunikasi. Etnografi dewasa ini juga telah berkembang tidak lagi mempelajari budaya suatu masyarakat secara keseluruhan tetapi lebih fokus mempelajari unit-unit masyarakat yang lebih kecil seperti: kelompok, organisasi, profesi, audiens, dan seterusnya. Untuk mengurangi kebingungan, Berg (2004) membagi etnografi menjadi makro-etnografi yang mempelajari budaya suatu masyarakat secara umum, dan mikro-etnografi yang mempelajari budaya bagian-bagian suatu masyarakat. Pendekatan terakhir ini banyak digunakan oleh peneliti bidang komunikasi massa.

Ada berbagai bentuk etnografi seperti etnografi profesional, sejarah hidup, etnografi feminis, dan lain-lain. Dua bentuk etnografi paling populer adalah etnografi realis dan etnografi kritis (Creswell, 1998; Sarantakos, 1998). Etnografi realis, atau disebut juga etnografi deskriptif, merupakan pendekatan yang dipandang lebih konvensional atau lebih tradisional. Etnografi realis adalah pendekatan tradisional yang digunakan oleh antropolog budaya yang berusaha menggambarkan suatu kelompok budaya melalui berbagai contoh khusus yang diambil oleh peneliti dari individu yang sedang dipelajari. Etnografi realis adalah studi objektif tentang situasi dengan menggunakan perspektif orang luar dengan cara mendapatkan data dari anggota suatu kelompok budaya. Peneliti etnografi (etnografer) melaporkan informasi dalam gaya terukur yang seolah-olah tidak terkontaminasi oleh karakter individu, pandangan, pengaruh politik, dan lain-lain. Peneliti akan memberikan laporan rinci tentang kehidupan sehari-hari dari individu-individu yang diteliti. Etnografer juga menggunakan kategori standar untuk deskripsi budaya (misalnya, kehidupan keluarga, jaringan komunikasi). Etnografer menghasilkan pandangan peserta melalui kutipan yang diperolehnya dengan tugas akhir untuk menafsirkannya (Creswell, 1998).

Sebaliknya, etnografi kritis menggunakan paradigma kritis sebagaimana yang telah dibahas pada bagian awal buku ini. Etnografi kritis meneliti berbagai faktor yang memengaruhi masyarakat terutama kekuasaan dan hegemoni dan berupaya mengungkapkan agenda tersembunyi dan menggugat berbagai asumsi yang dipercaya dan diterima masyarakat begitu saja. Tujuan etnografi kritis sering kali bersifat politik yaitu upaya menyuarakan kepentingan kelompok-kelompok yang termarginalkan di masyarakat. Misal, studi etnografi kritis mempelajari peran radio berbahasa Spanyol pada masyarakat Hispanik di Amerika (Creswell, 1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat hispanik tidak memiliki kontrol terhadap isi media yang justru memainkan peran dalam kebudayaan mereka serta memberikan informasi yang memungkinkan masyarakat Hispanik untuk mengubah keadaan.

Apa pun yang menjadi fokus atau pendekatan yang digunakan, etnografi dicirikan dengan sejumlah karakteristik sebagai berikut (Preece & Rogers *et al*, 2015):

- 1) Riset etnografi merupakan penelitian terhadap sedikit kasus, mungkin hanya satu kasus, dan dilakukan secara terperinci.
- 2) Data yang dikumpulkan merupakan data yang tidak terkonstruksi yaitu data yang belum dikodekan pada saat pengumpulan.



- 3) Menekankan pada eksplorasi fenomena sosial daripada menguji hipotesis.
- 4) Analisis data melibatkan interpretasi fungsi dan makna tindakan manusia. Hasil analisis terutama adalah penjelasan verbal, sedangkan analisis statistik dan kuantifikasi kurang memainkan peran.
- 5) Diskusi metodologis lebih berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana melaporkan temuan di lapangan daripada metode pengumpulan dan interpretasi data.
- 6) Etnografi berfokus pada menggambarkan budaya kelompok dengan cara yang sangat perinci dan kompleks. Penelitian dapat dilakukan terhadap seluruh kelompok atau bagian dari kelompok.
- 7) Penelitian mencakup kerja lapangan yang luas di mana pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, simbol, artefak, dan banyak sumber data lainnya.
- 8) Peneliti mencari pola aktivitas mental kelompok, yaitu ide dan keyakinan mereka yang diekspresikan melalui bahasa atau kegiatan lain, dan bagaimana mereka berperilaku dalam kelompok mereka sebagaimana diekspresikan melalui tindakan mereka yang diamati oleh peneliti.
- 9) Dalam etnografi, peneliti mengumpulkan apa yang tersedia, apa yang normal, apa yang dilakukan orang, apa yang mereka katakan, dan bagaimana cara kerjanya.

Menurut Dewan (2018) peneliti etnografi tidak mencari generalisasi temuan sebagaimana penelitian kuantitatif; sebaliknya, mereka mempertimbangkan temuan dalam hubungannya dengan konteks situasi. Lantas, apakah riset etnografi tidak memiliki peran sama sekali dalam riset kuantitatif. Dalam hal ini, cara terbaik untuk mengintegrasikan etnografi dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan hasil penelitian etnografi untuk menemukan dan mengungkapkan hubungan dan kemudian menggunakan data yang dihasilkan untuk menguji dan menjelaskan asumsi empiris.

Selain sembilan karakteristik tersebut di atas, Wimmer & Dominick (2011) menambahkan sejumlah karakteristik penelitian etnografi lainnya sebagai berikut:

- 1) Etnografi meletakkan peneliti di tengah topik yang sedang diteliti; peneliti dituntut untuk pergi langsung menuju ke sumber data.
- 2) Etnografi menekankan pada studi mengenai isu atau topik berdasarkan sudut pandang masyarakat (partisipan) yang diteliti.



- 3) Etnografi membutuhkan waktu penelitian lapangan yang sangat lama.
- 4) Etnografi menggunakan berbagai macam teknik riset termasuk observasi, wawancara, analisis dokumen, dan lain-lain.

Karakteristik keempat merupakan pembeda utama metode penelitian etnografi dengan metode penelitian kualitatif lainnya. Penelitian etnografi sangat mengandalkan pada berbagai macam teknik pengumpulan data. Pada riset kualitatif lain, penelitian telah dapat dilakukan secara cukup memadai dengan hanya menggunakan satu metode maka penelitian etnografi umumnya menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data kualitatif yang mencakup: observasi lapangan, wawancara mendalam, *focus group*, dan studi kasus.

## A. PROSEDUR RISET ETNOGRAFI

Menurut Cresswell (1998), prosedur dalam melaksanakan riset etnografi dapat dikemukakan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

- 1) Tentukan apakah etnografi adalah desain yang paling tepat untuk mempelajari masalah penelitian. Etnografi cocok digunakan jika kebutuhan penelitian adalah untuk menggambarkan bagaimana suatu kelompok budaya bekerja dan untuk mengeksplorasi keyakinan, bahasa, perilaku dan juga masalah yang dihadapi oleh kelompok, seperti kekuasaan, resistensi, dan dominasi.
- 2) Melakukan Identifikasi dan menemukan kelompok budaya yang ingin diteliti. Kelompok budaya adalah kelompok yang anggotanya telah hidup bersama-sama untuk jangka waktu yang panjang, sehingga bahasa, pola perilaku, dan sikap mereka telah bergabung menjadi pola yang dapat dilihat. Kelompok ini juga bisa menjadi kelompok yang telah terpinggirkan oleh masyarakat.
- 3) Pilih tema budaya, masalah/isu atau teori untuk dipelajari terlebih dahulu yang akan memberikan kerangka orientasi untuk mempelajari suatu kelompok budaya. Ahli etnografi memulai penelitian dengan mempelajari orang-orang yang saling berinteraksi dalam lingkungan alaminya untuk menemukan pola yang menonjol seperti siklus hidup, peristiwa, dan tema budaya.
- 4) Untuk mempelajari konsep-konsep budaya, peneliti harus menentukan jenis etnografi yang hendak digunakan. Misal, bagaimana kelompok bekerja mungkin perlu dijelaskan, atau dalam etnografi kritis peneliti harus mengungkapkan isu-isu seperti kekuasaan, hegemoni, dan advokasi untuk kelompok-kelompok tertentu.



- 5) Peneliti melakukan kerja lapangan (*fieldworks*) untuk mengumpulkan data atau informasi di lokasi di mana kelompok budaya yang diteliti bekerja atau tinggal. Data diperoleh dengan terlebih dahulu pergi ke lokasi penelitian di mana peneliti menghormati kehidupan sehari-hari individu dan mengumpulkan berbagai macam data dari lokasi.
- 6) Dari banyak sumber yang dikumpulkan, etnografer menganalisis data untuk mendeskripsikan kelompok budaya, tema yang muncul dan interpretasi keseluruhan (Wolcott, 1994). Peneliti mulai menyusun deskripsi perinci tentang kelompok budaya dengan berfokus pada satu peristiwa, pada beberapa kegiatan, atau pada kelompok selama periode waktu yang lama.
- 7) Menyimpulkan serangkaian aturan kerja dan melakukan generalisasi seperti bagaimana kelompok budaya bekerja yang merupakan hasil akhir dari analisis. Hasil akhir penelitian adalah potret budaya holistik dari kelompok yang diteliti dengan menggabungkan pandangan anggota kelompok budaya (emik) serta pandangan peneliti (etik). Kesimpulan mungkin juga berupa advokasi kebutuhan kelompok atau menyarankan perubahan dalam masyarakat.

## B. LOKASI DAN SAMPEL

Namun dari segi prosedur pelaksanaan penelitian, riset etnografi mencakup sejumlah langkah yang tidak jauh berbeda dengan metode kualitatif lainnya sebagai berikut (Le Compte & Schencul, 1999):

- 1) Tahap pertama penelitian etnografi adalah penentuan masalah atau fenomena yang hendak diteliti. Pertanyaan yang paling tepat untuk penelitian etnografi adalah bagaimana sekelompok orang tertentu merasakan atau menanggapi suatu fenomena tertentu. Tujuan utama dan terutama etnografer adalah mencoba memahami dunia menurut cara pandang kelompok yang diteliti.
- 2) Berhubungan erat dengan pilihan pertanyaan penelitian adalah pilihan lokasi penelitian yaitu suatu tempat atau beberapa tempat di mana data akan dikumpulkan. Peneliti etnografi dapat memulai proses penelitian dengan mengajukan pertanyaan penelitian terlebih dahulu dan kemudian memilih lokasi penelitian yang tepat, atau sebaliknya; memilih lokasi penelitian yang menarik terlebih dahulu dan kemudian menyusun pertanyaan penelitian yang sesuai dengan lokasi penelitian. Terlepas bagaimana cara peneliti memilih lokasi penelitian, etnografer tentunya harus mendapatkan akses ke lokasi dan membuat keputusan mengenai apa yang akan diteliti.



- 3) Sebagaimana umumnya penelitian lapangan, peneliti etnografi akan mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposif. Dengan menggunakan informan kunci (*key informant*) yaitu orang yang juga adalah anggota kelompok yang hendak diteliti serta memiliki pengetahuan mengenai rutinitas, aktivitas dan pola komunikasi kelompok, maka pengambilan sampel akan semakin tepat untuk dilakukan. Dengan menggunakan informasi yang diberikan informan, peneliti menentukan perilaku apa saja yang hendak diobservasi, di mana dan kapan perilaku itu akan diobservasi, siapa orang-orang yang akan diwawancarai, dan dokumen penting apa saja yang relevan untuk dianalisis.

### C. PENGUMPULAN DATA

Dalam hal strategi pengambilan sampel telah dapat ditentukan maka kerja lapangan telah dapat dimulai. Pembahasan sebelumnya mengenai pengumpulan data selama observasi lapangan juga berlaku pada penelitian etnografi. Pada penelitian etnografi, peneliti harus membuat banyak catatan. Emerson, Fretz dan Shaw (1995) menyarankan adanya empat tipe catatan lapangan:

- 1) Catatan ringkas (*condensed account*) yaitu uraian atau penjelasan singkat baik tertulis maupun direkam yang dibuat di lokasi penelitian yang menunjukkan faktor-faktor paling penting yang muncul selama pengamatan (observasi) atau hal-hal penting yang mencuat selama wawancara. Catatan ringkas akan membantu peneliti dalam menunjukkan apa yang harus ditekankan pada wawancara selanjutnya.
- 2) Catatan lengkap (*expanded account*). Bagian ini ditulis setelah periode observasi selesai atau setelah pelaksanaan wawancara. Uraian atau penjelasan singkat baik tertulis maupun direkam yang dibuat di lokasi penelitian tidak dapat dimuat di bagian ini. Catatan harus dibuat secara menyeluruh, selengkap dan seperinci mungkin. Dalam penelitian etnografi, lebih baik memiliki terlalu banyak informasi daripada kekurangan data mengenai apa yang hendak diteliti.
- 3) Catatan lapangan—memuat reaksi, kesan dan pemikiran personal peneliti mengenai data dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah diperoleh.
- 4) Catatan analisis dan interpretasi—yaitu upaya peneliti untuk menggabungkan data dari observasi dan wawancara menjadi suatu analisis yang utuh (*coherent*). Bagian ini adalah upaya pertama peneliti untuk menemukan keteraturan atau pola yang ada di dalam data.



Menurut Brewer (2000), metode pengumpulan data pada riset etnografi dimaksudkan untuk dapat menggambarkan “makna sosial dan aktivitas normal” dari suatu masyarakat dalam lingkungannya mereka yang alami yang merupakan lokasi penelitian bagi etnografer. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga peneliti bisa meminimalisasi pengaruh bias pribadi peneliti ke dalam data. Beberapa metode pengumpulan data dapat digunakan untuk memfasilitasi hubungan yang lebih dalam antara peneliti dengan individu yang diteliti sehingga memungkinkan untuk mendapatkan lebih banyak gambaran pribadi secara mendalam dari individu yang diteliti dan komunitas mereka.

Menurut Brewer (2000) pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, dan survei. Peneliti biasanya lebih suka merekam wawancara, yang memungkinkan pembicaraan tidak terganggu dengan kegiatan mencatat, tetapi semua rekaman wawancara harus ditranskripsikan, dan semua informasi yang tersedia nanti akan dianalisis secara lengkap.

Penelitian sekunder dan analisis dokumen juga digunakan untuk memberikan wawasan ke dalam topik penelitian. Di masa lalu, grafik kekerabatan biasanya digunakan untuk menemukan pola logis dan struktur sosial di masyarakat. Pada abad ke-21, antropologi lebih berfokus pada studi tentang orang-orang di lingkungan perkotaan dan penggunaan grafik kekerabatan jarang digunakan.

Secara tradisional, etnografer memfokuskan perhatian pada komunitas, dan memilih informan berpengetahuan yang mengetahui aktivitas komunitas dengan baik. Para informan ini biasanya diminta untuk mengidentifikasi informan lain yang mewakili kelompok, dan sering menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan informan lainnya. Salah satu kunci keberhasilan riset etnografi sangat bergantung pada pengalaman pribadi peneliti yang dekat dengan individu yang diteliti dan juga partisipasi peneliti dalam kegiatan masyarakat yang ditelitinya, jadi bukan hanya observasi. Etnografi sangat berguna dalam penelitian sosial.

Bentuk lain pengumpulan data adalah “gambaran” (*image*) yang merupakan proyeksi seseorang terhadap suatu objek atau ide abstrak. Suatu gambaran dapat hadir dalam dunia fisik melalui perspektif individu tertentu, terutama berdasarkan pengalaman masa lalu individu itu. Salah satu contoh gambaran adalah bagaimana seseorang memandang novel setelah selesai membacanya. Entitas fisik yang diceritakan dalam novel menjadi gambaran tertentu dalam perspektif individu yang menafsirkan entitas fisik dimaksud dan hanya dapat diekspresikan oleh individu dalam istilah “Saya dapat memberi tahu Anda mengenai gambaran tersebut



dengan memberi tahu Anda bagaimana rasanya.” Ide dari sebuah gambaran tergantung pada imajinasi. Secara efektif, gagasan mengenai gambaran adalah alat utama bagi etnografer untuk mengumpulkan data. Suatu gambaran menyajikan perspektif, pengalaman, dan pengaruh individu sebagai entitas tunggal dan sebagai konsekuensinya, individu akan selalu membawa gambaran ini dalam kelompok yang diteliti.

#### D. ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian etnografi memiliki pola yang sama sebagaimana analisis data dalam penelitian kualitatif lainnya. Peneliti mencari pola dan tema umum dari data. Kategori yang muncul harus diperiksa kembali untuk disesuaikan dengan data guna memastikan konsistensi penjelasannya. Pada saat yang sama, peneliti melakukan interpretasi terhadap data guna mendapatkan konsep dasar bagi pengertian yang lebih umum mengenai persepsi dan perilaku kelompok.

Penelitian etnografi yang berhasil harus mampu menggabungkan cara pandang (perspektif) orang luar atau *outsider* dengan perspektif orang dalam atau *insider* (Daymon & Holloway, 2002). Pendekatan semacam ini dinilai sebagai gabungan antara sudut pandang yang dinamakan dengan *etic* dan *emic*. Pendekatan *etic* memberikan makna atas sifat dan pola budaya berdasarkan konsep ilmu pengetahuan atau teori-teori umum, sedangkan pendekatan *emic* memberikan makna atas hal yang sama berdasarkan sudut pandang informan dengan menggunakan sistem makna internal budaya mereka.

Sebagaimana bentuk-bentuk riset kualitatif lainnya, tahap akhir riset etnografi adalah persiapan penulisan laporan. Laporan etnografi dimulai dengan suatu penjelasan mengenai metode yang digunakan termasuk perasaan peneliti mengenai topik penelitian. Tahap selanjutnya adalah menunjukkan bukti-bukti dan contoh yang memberikan ilustrasi terhadap tema utama data, interpretasi peneliti terhadap data, dan implikasinya terhadap teori dan tindakan di masa depan. Sebagaimana laporan penelitian kualitatif, laporan etnografi merupakan dokumen yang panjang.

#### E. PENERAPAN RISET ETNOGRAFI

Metode etnografi digunakan di berbagai disiplin ilmu yang berbeda, terutama oleh para ahli antropologi, tetapi kadang-kadang juga oleh sosiolog dan juga pada disiplin ilmu lainnya. Beberapa karya klasik terkenal



sebagai hasil penelitian etnografi antara lain dilakukan, misalnya oleh Malinowski (1922) dan Geertz (1958). Melalui buku karyanya *Argonauts of the Western Pacific* (1922), Malinowski menceritakan kehidupan orang-orang Trobriand yang tinggal di pulau kecil Pulau Kiriwana di timur laut pulau New Guinea. Ia menggunakan teknik pengumpulan data seperti: observasi partisipan, wawancara informal, observasi langsung, partisipasi dalam kehidupan kelompok, dan lain-lain. Hasil penelitiannya tidak saja membahas tentang praktik ritual dan kultus, tetapi studi yang terperinci dan fokus dari sistem perdagangan yang dikenal sebagai “tula” yang dipraktikkan di antara penduduk pulau. Pelajaran utama yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana bahkan pada sistem perdagangan pada masyarakat terbelakang yang didasarkan pada ban lengan dan manik-manik kerang memiliki hubungan erat dengan keinginan mereka untuk mengejar status sosial sebagaimana masyarakat industri yang ingin memiliki rumah yang lebih besar atau mobil yang lebih bagus dari hasil pekerjaan mereka.



GAMBAR 6.

Antropolog Bronislaw Malinowski dalam penelitiannya terhadap orang-orang Trobriand yang tinggal di pulau kecil Pulau Kiriwana di timur laut pulau New Guinea pada sekitar tahun 1920-an

Penelitian etnografi lain yang terkenal antara lain dilakukan Clifford Geertz mengenai agama orang Jawa. Hasil penelitian Geertz dituangkan dalam bukunya yang populer di kalangan intelektual Indonesia berjudul *The religion of Java* yang terbit pada tahun 1960. Geertz dalam penelitiannya menemukan adanya tiga tipe agama di Jawa, yaitu: agama kaum tani (abangan), agama santri, dan agama bangsawan (priayi). Pemeluk



agama Abangan, atau disebut agama Abangan, percaya pada sistem agama tradisional di mana unsur animistik yang berasal dari agama Hindu dan Buddha bercampur dengan agama Islam dan menemukan keseimbangannya yang stabil. Agama Abangan dicirikan antara lain oleh adanya acara makan-makan yang disebut *slametan* yang dilakukan pada setiap peristiwa penting kehidupan manusia (kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian) dengan tujuan untuk menenangkan makhluk-makhluk yang mereka sembah. Penganut agama abangan sangat memberikan perhatian pada masalah pengobatan, perdukunan dan kebatinan. Namun dalam pandangan Geertz, agama Abangan bersifat informal, “nyaris tidak terkonseptualisasikan”.

Agama santri merupakan varian kedua dalam tipologi agama Jawa menurut Geertz. Geertz menulis: “Di hampir setiap desa dan kota di Jawa ada kelompok-kelompok, mereka sering tinggal di lingkungan yang terpisah, umumnya terdiri dari para pedagang kecil dan petani kaya, banyak di antara mereka tidak lagi memandang Islam sebagai ilmu mistik tetapi agama yang unik, eksklusif, dan universal, agama yang menuntut penyerahan total kepada Tuhan dan didedikasikan untuk perjuangan abadi melawan orang yang tidak percaya”. Terakhir, agama ketiga yaitu Priayi yang memberikan penekanan pada etika, seni dan mistisisme (Geertz 1960, 238). Mistisisme priayi menyangkut pengalaman pamungkas diri manusia sebagai manifestasi Tuhan (pengalaman rasa). Pengalaman ini dicapai melalui pantangan dan meditasi.

## F. ETNOGRAFI ONLINE

Penelitian etnografi virtual atau *online* merupakan perkembangan baru dalam penelitian kualitatif. Etnografi tradisional melibatkan upaya untuk menyatukan diri peneliti ke dalam situasi, keadaan, dan kehidupan sehari-hari subjek yang ditelitinya. Etnografi virtual memperluas konsep ini yaitu dengan cara menyatukan diri peneliti ke dalam kehidupan *cyber* dengan menggunakan berbagai macam teknik. Untuk dapat melakukan etnografi *online*, peneliti dapat meminta responden untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Membuat catatan harian mengenai pemikiran dan tindakan (perilaku) mereka yang berhubungan dengan topik penelitian.
- Mengambil gambar/video yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan mengunggah gambar/video tersebut agar dapat dianalisis oleh peneliti.
- Ikut serta dalam wawancara mendalam secara daring berdasarkan



isi catatan harian yang mereka buat dan gambar/video yang telah mereka unggah.

- Menunjukkan kepada peneliti lingkungan tempat tinggal mereka dengan cara melakukan *virtual tour* dengan menggunakan kamera web (*web cam*).

Etnografi virtual pada awalnya lebih banyak digunakan oleh para praktisi industri untuk kepentingan bisnis mereka dibandingkan di kalangan akademisi, namun situasi itu akan berubah karena teknik tersebut sudah semakin populer. Misalnya Ishmed dan Thomas (2006) menunjukkan berbagai contoh virtual etnografi sebagai teknik yang digunakan pada riset periklanan, dan Bortree (2005) menggunakan teknik etnografi dalam studinya mengenai blog para remaja wanita.

## G. ETNOGRAFI DAN RISET PASAR

Banyak perusahaan beralih ke riset etnografi yang berfungsi sebagai suplemen untuk memperkuat berbagai riset lainnya yang sudah dilakukan. Saluran musik televisi MTV, misalnya, mensponsori penelitian etnografi yang mana sebanyak 72 remaja diamati dalam berbagai aktivitas mereka: nongkrong, makan, bicara, dan nonton TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja ternyata lebih menyukai program nonmusik MTV (Wimmer & Dominick, 2011).

Perusahaan semacam Microsoft memiliki departemen etnografi internal mereka sendiri. Peneliti perusahaan menghabiskan waktu mengamati bagaimana orangtua dan anak-anak menggunakan layanan internet MSN (Wimmer & Dominick, 2011). Mereka menemukan bahwa orangtua tidak menggunakan fitur yang tersedia di MSN yang memungkinkan orangtua untuk mengawasi setiap situs yang dikunjungi anak mereka hanya karena fitur bersangkutan menggunakan nama yang membingungkan. MSN kemudian mengganti nama fitur bersangkutan pada versi MSN berikutnya.

Perusahaan penerbangan Frontier mensponsori studi etnografis yang mana peneliti mengikuti orang-orang (dengan persetujuan mereka) yang berada di sekitar bandara udara Denver. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang berada di bandara, khususnya mereka yang datang bersama anak-anak menyukai cara perusahaan penerbangan itu melukis gambar-gambar hewan seperti kucing, kelinci, dan rubah di ekor pesawat mereka. Frontier tengah merencanakan suatu iklan yang terkait dengan hewan-hewan tersebut. Meragukan jika informasi semacam ini bisa diperoleh dengan menggunakan, misalnya, metode *focus group*.

Dua teknik riset etnografi *online* berikut ini yang dinamakan riset



blog (*online research blog*) dan riset komunitas (*online research community*) yang dikembangkan oleh perusahaan riset pemasaran (*market research companies*) tanpa melibatkan pertemuan tatap muka sama sekali (Wimmer & Dominick, 2011). Pada riset blog, sampel yang memiliki anggota (responden) yang memiliki sesuatu yang sama, misal, sama-sama baru memiliki mobil, sama-sama baru mendapatkan kredit rumah, sama-sama baru pindah rumah, dan seterusnya diminta untuk membuat catatan harian. Mereka diminta untuk mendokumentasikan setiap tahap pengalaman mereka, misalnya pengalaman pertama memiliki mobil, dan memuatnya (tulisan, foto, dan video) ke dalam blog mereka dan selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap blog. Keuntungan dari metode ini tentu saja mudah dilihat. Teknik ini cepat dan tidak mahal. Cara ini memungkinkan responden untuk mengungkapkan reaksi mereka dengan cara mereka sendiri, sering kali memberikan pandangan di luar perkiraan peneliti. Selain itu, respons yang ditunjukkan responden pada riset blog muncul secara alami atau spontan tidak seperti metode *focus group* di mana responden memberikan tanggapan karena diminta moderator. Peneliti media massa dewasa ini belum menggunakan riset blog ini secara intensif walaupun potensinya sangat besar.

Komunitas riset *online* merupakan sekelompok orang yang diminta bergabung ke dalam suatu situs web pribadi yang memiliki fasilitas untuk ngobrol (*chat*) atau bergabung ke dalam suatu aplikasi *chat* lainnya untuk suatu periode waktu tertentu. Anggota riset komunitas biasanya memiliki jumlah anggota yang lebih besar dari *focus group*, terkadang memiliki ratusan anggota. Percakapan pada *chat room* tidak terlalu dikontrol oleh moderator. Anggota komunitas memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti dan moderator mengawasi tanggapan yang disampaikan, mendorong partisipasi dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Satu kekurangan dari metode ini adalah, meskipun didorong moderator, tidak semua orang akan memberikan tanggapan. Hanya sekitar 10-20% anggota grup akan berpartisipasi secara aktif, sedangkan 40% lainnya berpartisipasi sekali-sekali, sisanya bahkan tidak aktif.



# BAB 10

## Grounded Theory

Metode ini pertama kali ditemukan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul “*The Discovery of Grounded Theory*” yang ditulis berdasarkan penelitian mereka sebelumnya mengenai “*Awareness of Dying*”. Glaser dan Strauss memperkenalkan istilah *grounded* yang berarti dasar atau sesuatu yang berasal dari dasar karena metode ini berakar pada data yang merupakan dasar dari suatu penelitian dan dari mana suatu teori dihasilkan.

*Grounded theory* merupakan suatu metode riset yang berupaya untuk mengembangkan teori dengan cara mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik data melalui analisis sistematis (Martin dan Turner, 1986). Metode *grounded theory* sebagai salah satu metode dalam riset kualitatif dimulai dari data untuk menghasilkan teori (induktif) dan bukan sebaliknya dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori (deduktif).

*Grounded theory* menurut Martin dan Turner (1986) adalah “*an inductive, theory discovery methodology that allows the researcher to develop a theoretical account of the general features of a topic while simultaneously grounding the account in empirical observations of data.*” Hal ini berarti *grounded theory* merupakan metode induktif yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan suatu penjelasan teoretis mengenai atribut atau ciri-ciri dari apa yang diteliti namun pada saat bersamaan memberikan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

Pendekatan *grounded theory* terkait dengan pengumpulan data secara sistematis dengan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan suatu teori secara induktif (Martin dan Turner, 1986). Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan riset kualitatif dengan metode *grounded theory* bertolak belakang dengan metode lain yang kebanyakan berawal dari teori dan kemudian dilanjutkan dengan studi empiris, sedangkan *grounded theory* bermula dari eksplorasi empiris, dan berdasarkan data yang diperoleh, menuju ke teori konseptual.

Desain riset *grounded theory* merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk menyusun teori yang menjelaskan proses mengenai suatu topik penelitian yang bersifat substantif (Egan, 2002). Riset *grounded theory* cocok digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau proses untuk menghasilkan suatu teori umum tentang suatu fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada.

Selain membutuhkan ketelitian dan kesabaran, riset dengan menggunakan metode *grounded theory* merupakan salah satu bentuk riset yang banyak membutuhkan keprofesionalan seorang peneliti, terutama kejuruan (Martin dan Turner, 1986). Peneliti dalam riset ini harus telah memahami substansi teori secara mendalam, terutama *grand theory* sedemikian rupa sehingga dapat dihasilkan teori yang baik karena mereka sangat memahami prosesnya. Perbedaan utama antara metode *grounded theory* dan metode lainnya adalah proses interaksi yang terus-menerus antara pengumpulan data dan analisisnya (Egan, 2002).

Metode *grounded theory* menggunakan pendekatan induktif yang menekankan pada kreativitas individu peneliti berdasarkan tahapan yang jelas. Strauss mengatakan bahwa kualitas suatu teori dievaluasi melalui proses di mana teori tersebut dibangun. *Grounded theory* merupakan metode riset di mana teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada. Hal ini sesuai dengan pendekatan induktif yang berarti penelitian bergerak dari khusus ke umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan secara singkat bahwa *grounded theory* adalah suatu metode penelitian yang memberikan perhatian pada upaya menciptakan teori (Glaser dan Strauss, 1967) berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Strauss dan Corbin, 1994). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai proses sosial yang belum diketahui, hal-hal seperti hubungan sosial dan perilaku kelompok (Crooks, 2001).

Menurut Martin dan Turner (1986) *grounded theory* menggunakan pendekatan riset kualitatif dan berorientasi untuk menemukan (menghasilkan) suatu teori tentang fenomena sosial. Dalam riset ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, proposisi, dan teori tertentu. Secara provokatif, sering dikatakan bahwa peneliti masuk ke lapangan dengan kepala kosong. Istilah “kepala kosong” menjelaskan bahwa peneliti menyingkirkan sikap, pandangan, keberpihakan terhadap teori atau ilmu tertentu, dan sepenuhnya berpedoman pada apa yang ditemukan di lapangan. Peneliti datang tanpa membawa apa pun yang sifatnya apriori, apakah itu konsep, proposisi yang kesemuanya di khawatirkan akan menyebabkan peneliti terjebak pada kecenderungan



studi verifikatif; memaksa peneliti menyesuaikan data empiris dengan konsep teoretis yang diketahuinya.

Namun pandangan berbeda menyatakan bahwa prinsip riset dengan menggunakan metode *grounded theory* sebenarnya bukan induktif atau deduktif, tetapi menggabungkan induktif dan deduktif. Menurut Strauss dan Corbin (1990) hal ini mengarah pada praktik riset di mana *data sampling*, analisis data dan pengembangan teori tidak dilihat secara terpisah, keduanya harus dilakukan secara terus-menerus seiring dengan penambahan data sampai peneliti merasa telah mendapatkan gambaran dan penjelasan dari fenomena yang tengah diteliti. Secara umum metode riset *grounded theory* memiliki karakteristik pokok sebagai berikut:

- 1) Fokus riset diarahkan pada proses yang berhubungan dengan suatu topik substantif.
- 2) Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan.
- 3) Analisis data dilakukan dengan melakukan perbandingan konstan.
- 4) Analisis data dilakukan untuk memunculkan kategori-kategori serta menentukan kategori inti.
- 5) Kategori inti yang diidentifikasi kemudian dikembangkan dan dirumuskan menjadi teori.
- 6) Selama melakukan riset, peneliti membuat catatan (memo) untuk mengelaborasi ide-ide yang berhubungan dengan data dan kategori.

## TAHAPAN RISET

Prosedur riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan secara simultan. Dalam riset *grounded theory* diperlukan adanya berbagai prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan terencana dengan baik. Adapun tahapan tersebut terdiri dari lima tahap dimulai dengan tahap perumusan masalah sampai terakhir yaitu menyimpulkan atau penulisan laporan riset. Adapun kelima tahap tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut (Budiasih, 2014):

### 1. Perumusan Masalah

Substansi perumusan masalah dalam metode *grounded theory* bersifat umum yaitu masih dalam bentuk pertanyaan yang memberikan kebebasan dalam menggali berbagai fenomena secara luas maupun secara spesifik, namun belum sampai pada penegasan atas variabel apa saja yang berhubungan dengan ruang lingkup permasalahan dan variabel yang apa



saja yang tidak berhubungan. Tipe hubungan antar variabelnya juga tidak perlu dinyatakan secara eksplisit dalam rumusan masalahnya.

Perumusan masalah dalam riset *grounded theory* disusun secara bertahap. Rumusan masalah pada tahap awal sebelum dilakukan pengumpulan data bersifat lebih luas atau umum dengan maksud rumusan masalah tersebut digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pengumpulan data. Setelah data yang bersifat umum telah dikumpulkan, kemudian rumusan masalahnya semakin dipersempit dan lebih terfokus pada sifat data yang dikumpulkan dengan maksud menjadi pedoman dalam menyusun teori.

Langkah penting pertama dalam urutan kegiatan riset *grounded* adalah menentukan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang menjadi bagian integral dari riset. Kriteria rumusan masalah dalam riset *grounded theory* yaitu: 1) berorientasi pada identifikasi pada fenomena yang diteliti; 2) berorientasi pada proses dan tindakan; dan 3) mengungkapkannya secara tegas mengenai objek yang akan diteliti.

## 2. Peran Teori

Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori, tidak bertumpu pada berbagai variabel yang berasal dari suatu teori, dan tidak terpengaruh oleh kajian literatur yang dapat menghambat adanya pengembangan rumusan teori baru. Peneliti dalam riset yang menggunakan metode *grounded theory* belum memiliki pengetahuan mengenai objek yang akan ditelitinya termasuk jenis data dan berbagai variabel yang kemungkinan akan ditemukan.

Peneliti betul-betul terjun ke lapangan dengan kepala kosong, dan apabila peneliti menghadapi kesulitan untuk merumuskan masalah maupun menyusun materi wawancara atau menemukan kesulitan untuk membangun kerangka berpikir maka untuk sementara ia dapat meminjam konsep-konsep yang digunakan oleh teori-teori sebelumnya sampai ditemukannya konsep yang sebenarnya.

Apabila peneliti dalam risetnya menemukan teori baru yang mempunyai hubungan dengan teori yang sudah ada maka temuan teori baru tersebut dapat digunakan sebagai sumbangan untuk memperluas teori yang sudah ada. Adapun apabila tujuan riset adalah untuk memperluas teori yang sudah ada maka risetnya dapat dimulai dengan menggunakan teori yang sudah ada tersebut dengan cara merujuk kerangka teori yang sudah ada sehingga dapat digunakan untuk menginterpretasikan data yang tersedia. Namun tetap saja penelitian harus dikembangkan secara mandiri terlepas dari teori-teori sebelumnya. Apabila dalam riset diperoleh temuan baru yang berbeda dengan teori sebelumnya, maka hal itu harus



dijelaskan dengan cara membandingkan teori yang muncul dari hasil riset dengan teori yang ada dalam literatur. Perbandingan mencakup kerangka kerja yang bertentangan dan kerangka kerja yang sesuai.

### 3. Sampel dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dalam riset kualitatif *grounded theory* berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu cukup lama, di mana proses pengambilan sampelnya juga berlangsung secara terus-menerus pada saat dilakukan pengumpulan data. Jumlah sampel juga bisa terus bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah data yang dibutuhkan dalam riset tersebut. Penarikan sampel dihentikan apabila tidak ada lagi data baru yang relevan, atau telah terpenuhinya penyusunan kategori yang ada, dan hubungan antar kategori telah ditetapkan dan dibuktikan.

Penarikan sampel dalam metode *grounded theory* menggunakan proses penarikan sampel teoretis atau **sampling teoretis** (*theoretical sampling*) yang menurut Glasser dan Strauss (2012) adalah *“The process of data collection for generating theory whereby the analyst jointly collects, codes and analyses his data and decides what data to collect next and where to find them in order to develop his theory as it emerges.”* (Proses pengumpulan data untuk menghasilkan teori di mana peneliti secara bersamaan mengumpulkan, mengkodekan dan menganalisis data dan memutuskan data apa yang harus diperoleh selanjutnya dan menentukan di mana data itu bisa diperoleh supaya [peneliti] bisa mengembangkan teorinya ketika [teori itu] mulai muncul). Secara singkat, penarikan sampel teoretis atau *sampling teoretis* dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan, koding dan analisis data secara bersamaan untuk menghasilkan teori.

*Sampling teoretis* tidak dapat direncanakan secara terperinci sebelum proses pengumpulan data primer dimulai. *Sampling teoretis* dilakukan secara sistematis sepanjang proses penelitian berlangsung hingga *grounded theory* bisa dihasilkan. Mari kita perjelas penggunaan *sampling teoretis* ini dengan menggunakan contoh penelitian mengenai pengaruh berita pemancung tenaga kerja Indonesia (TKI) di Arab Saudi terhadap kondisi emosi calon TKI yang akan berangkat bekerja ke Arab Saudi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara semi-terstruktur kepada calon TKI dan *sampling teoretis* dilakukan dalam empat tahap sebagai berikut (Dudovskiy, 2018):

- Langkah 1. Membuat keputusan mengenai individu atau orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai topik yang diteliti. Wawancara secara semi-terstruktur tahap awal perlu dilakukan dengan sekitar



15 orang calon TKI guna menilai pengaruh berita pemancungan terhadap kondisi emosi mereka.

- Langkah 2. Melakukan analisis terhadap data awal dengan membaca setiap dokumen atau transkrip kalimat demi kalimat, atau disebut juga dengan *line by line analysis*, hingga muncul gagasan teoretis dan juga beberapa konsep tertentu. Analisis terhadap hasil wawancara mengungkapkan bahwa responden merasa agak khawatir di satu sisi namun di sisi lain mereka mengharapkan peningkatan penghasilan dengan bekerja sebagai TKI.
- Langkah 3. Pilih responden tambahan, peristiwa atau situasi dengan mengacu pada gagasan teoretis dan juga konsep yang sudah terungkap pada tahapan sebelumnya. Dalam contoh penelitian kita, diperlukan lebih banyak responden untuk dapat mengetahui emosi para TKI yang sebenarnya melalui wawancara secara semi-terstruktur.
- Langkah 4. Lanjutkan langkah 2 dan 3 tersebut di atas hingga tercapai kejenuhan teoretis yang berfungsi sebagai sinyal dalam penelitian *grounded theory* bahwa penyusunan teori terhadap apa yang diteliti telah mencapai suatu tahap bahwa data yang dikumpulkan telah cukup memadai (Saunders, *et al*: 2012).

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan lebih banyak responden menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang terbatas di Indonesia, dan keharusan untuk meninggalkan keluarga untuk jangka waktu yang cukup lama merupakan sumber kekhawatiran utama bagi para responden, dan hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kondisi emosi mereka. Hasil penelitian tersebut masih dapat terus dimodifikasi dengan cara menambah lebih banyak responden hingga tercapai kejenuhan teoretis. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa penarikan sampel teoretis pada metode penelitian *grounded theory* tidak dapat direncanakan sejak awal, penarikan sampel terjadi kemudian dalam proses penelitian.

Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan datanya. Metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang secara umum tidak jauh berbeda dengan metode observasi dan wawancara pada riset kualitatif lainnya. Hanya saja ada kriteria khusus yang membedakan metode pengumpulan data pada riset kualitatif *grounded theory* dengan riset kualitatif lainnya, yaitu pemilihan fenomena yang diamati. Observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung yang meliputi gambaran umum, suasana kehidupan sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi, dan



sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan yang dianggap kompeten dan mewakili serta dilakukan secara terpisah di lingkungan mereka masing-masing.

Semua data dapat digunakan dengan metode *grounded theory* yang berarti bahwa segala sesuatu yang didapatkan peneliti di lapangan adalah data. Tidak hanya wawancara atau observasi tapi apa pun yang berhubungan adalah data yang membantu peneliti untuk menghasilkan konsep-konsep dan teori. Catatan lapangan bisa berasal dari wawancara, artikel media massa, *email*, acara televisi, dan sebagainya. Wawancara sering dipakai sebagai sumber utama informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori.

Teknik pengumpulan data apa pun dapat digunakan dan cocok untuk metode *grounded theory*. Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* sangat menekankan pada penggalian data perilaku secara mendalam dengan melihat prosesnya secara langsung dengan tujuan untuk melihat berbagai hal yang memiliki hubungan sebab akibat. Di lapangan biasanya terjadi tumpang-tindih antara pengumpulan data dan analisis data karena keduanya dilaksanakan secara terus-menerus dan bersamaan. Dalam hal ini metode pengumpulan data dilakukan secara fleksibel dengan tujuan agar proses analisis bisa cepat dilakukan.

#### 4. Analisis Data

Tahap pengumpulan dan analisis data pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* merupakan proses yang saling berhubungan dan harus dilakukan secara bergantian. Tahap analisis data dalam metode *grounded theory* dilakukan dalam bentuk pengkodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.

Selanjutnya, upaya untuk meningkatkan pemahaman analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna (Muhadjir, 2002: 142). Proses biasanya diawali dengan pengkodean (*coding*) serta pengkategorian data. Adapun tujuan dilakukannya pengkodean dalam metode *grounded theory* ini, yaitu:

- 1) Memperoleh ketepatan dalam proses riset;
- 2) Membantu mengatasi terjadinya bias dan asumsi yang keliru;
- 3) Memberikan suatu landasan dan kepadatan makna; dan



#### 4) Mengembangkan kepekaan dalam menghasilkan teori baru.

Metode riset *grounded theory* menekankan pada validitas data melalui verifikasi dan menggunakan *coding* sebagai alat utama pengolahan data. Hasil dari suatu riset dengan menggunakan metode *grounded theory* adalah suatu teori yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Laporan riset memaparkan teori yang ditunjang dengan contoh-contoh dari data. Laporan riset biasanya berupa diskusi naratif dari proses dan temuan riset. Dalam hal ini, koding sebagai alat utama pengolahan data, memiliki beberapa tipe, yaitu: koding terbuka, koding aksial, dan koding selektif (Khandkar, 2009).

##### a. Koding Terbuka (Open Coding)

Pada saat peneliti membaca data ia sering kali menandai bagian penting dan menambahkan penjelasan atau “kode” pada bagian itu. Ini adalah langkah pertama pengkodean dan disebut koding terbuka atau *open coding*. Koding terbuka (*open coding*) merupakan kegiatan membaca setiap catatan (data), dan memeriksa kalimat demi kalimat serta memberikan kode (pengkodean) atau label. Proses membaca setiap catatan (data), dan memeriksa kalimat demi kalimat disebut juga dengan *line by line analysis*. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengidentifikasi konsep dan frasa kunci untuk kemudian ditandai atau diberi label dan dipindahkan ke subkategori atau kategori.

Peneliti mengidentifikasi konsep dengan cara memberi label yaitu bagian yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai sesuatu yang penting dalam hubungannya dengan beberapa fakta yang muncul dari data. Perlu dipahami bahwa konsep adalah representasi abstrak dari peristiwa, objek, tindakan atau interaksi yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi sejenis dalam satu kelompok untuk lebih memahami data.

Suatu konsep dapat menimbulkan gambaran tertentu di pikiran seseorang. Hal ini disebabkan konsep memiliki karakteristik atau properti tertentu. Misalnya, kita dapat memikirkan kumpulan data yang mewakili percakapan telepon yang dilakukan sejumlah orang dan kita dapat memberi label kumpulan data tersebut dengan istilah “komunikasi telepon”. Jadi kumpulan data yang berlabel adalah sesuatu yang ditempatkan di kelas objek yang serupa. Hal apa pun yang diletakkan di bawah suatu klasifikasi memiliki sifat atau karakteristik yang hampir sama atau sejenis; seperti mengirim informasi adalah properti untuk komunikasi. Penting untuk dipahami bahwa konsep dapat diklasifikasikan secara berbeda, itu tergantung pada sifat data yang berbeda yang menjadi fokus perhatian



peneliti dan bagaimana ia menerjemahkan data bersangkutan.

Ketika peneliti menganalisis data dengan memeriksa setiap ide, peristiwa, atau objek yang muncul dari data ia harus memberi label atau kode terhadap setiap informasi penting. Nama label dapat dibuat sendiri oleh peneliti (*constructed codes*) atau dapat diambil dari teks itu sendiri atau berdasarkan kata-kata yang diucapkan partisipan. Cara terakhir ini disebut dengan “kode in vivo” (Glaser & Strauss, 1967).

Berikut ini adalah contoh dari sebagian transkrip wawancara dengan seorang wanita berusia 20 tahunan tentang perilaku merokok di kalangan remaja. Pewawancara tidak mempersiapkan pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Dia hanya mempersiapkan pertanyaan pembuka dan melanjutkan pertanyaannya berdasarkan tanggapan orang yang diwawancara sebagai berikut:

*Pewawancara : Apa pendapat Anda tentang rokok di kalangan remaja.*

*Responden : Saya pikir kebiasaan merokok di kalangan remaja sebagai bentuk pembebasan diri dari orangtua mereka “pemberontak”. Yah, saya tidak tahu pasti sih. Saya bicara berdasarkan dugaan saja. Menurut saya, mereka mungkin ingin mencari pengalaman “pengalaman” kode in vivo. Saya mendengar banyak tentang efek negatif merokok “efek rokok”. Dan saya mendengar banyak perilaku buruk di kalangan remaja yang suka merokok “efek rokok”. ...*

Berdasarkan transkrip wawancara di atas, peneliti memberikan tanda untuk setiap informasi dengan menggunakan label seperti: pemberontak, pengalaman, dan efek rokok. Beberapa nama untuk label dipilih langsung dari data seperti “pengalaman”. Proses ini dilakukan melalui baris demi baris data dengan cara memberikan kode pada setiap informasi penting, dan cara ini disebut disebut koding berdasarkan baris (*line-by-line coding*).

*Memo.* Terkadang suatu konsep masih sulit untuk digambarkan dengan hanya menggunakan satu atau dua kata saja. Dengan kata lain suatu istilah dengan sedikit kata tidak cukup untuk menggambarkan suatu konsep secara lengkap. Dalam skenario seperti itu, peneliti dapat menulis catatan terhadap suatu konsep yang disebut “Memo”. Memo dapat berisi paragraf atau bahkan lebih jika diperlukan. Jika kita melihat lebih dekat pada contoh pengodean baris-demi-baris, jawaban pertanyaan pertama dari wawancara memiliki makna lebih dari yang telah dinyatakan dalam kode. Dengan memo, peneliti dapat mencatat informasi seperti ini:

*Pewawancara : Ceritakan tentang remaja dan penggunaan narkoba.*

*Responden : Saya pikir kebiasaan merokok di kalangan remaja sebagai bentuk pembebasan diri dari orangtua mereka*

*Memo : Hal pertama yang menarik perhatian dalam kalimat ini adalah kata*



*“kebiasaan”. Ini adalah istilah yang aneh karena, ketika kata ini dikeluarkan dari konteks merokok maka kebiasaan berarti bahwa ada aktivitas yang dilakukan secara rutin untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini menyiratkan suatu tindakan yang disengaja dan terarah. Jadi, kalo seseorang memiliki suatu kebiasaan, saya berpikir tentang upaya untuk merasakan kenyamanan atau ketenangan. Saya menganggap hal ini sebagai sesuatu yang diinginkan.*

Glaser (1978) memberikan sejumlah panduan bagi peneliti dalam mempersiapkan memo yang efektif sehingga penelitian yang dilakukan mampu untuk menghasilkan teori sebagaimana direncanakan, yaitu: (1) jauhkan memo terpisah dari data; (2) hentikan koding ketika ide untuk menulis memo muncul, agar tidak lupa; (3) ketika banyak memo yang mirip tapi dengan kode yang berbeda; gabungkan beberapa kode yang mirip menjadi satu kode; (3) ketika peneliti memiliki dua ide, buat dua memo terpisah untuk menghindari kebingungan.

Proses menuliskan nama atau istilah bagi kategori yang dianggap mewakili suatu fenomena tertentu dinamakan dengan kategorisasi (*categorizing*) yang diartikan sebagai proses mengelompokkan sejumlah konsep yang tampak berhubungan dengan suatu fenomena yang sama. Misal, kita dapat mengelompokkan sejumlah konsep seperti: *E-mail*, percakapan telepon, pesan teks, dan *voice mail* ke dalam satu kategori “komunikasi”. Contoh lain. suatu penelitian *grounded theory* ingin menjawab pertanyaan penelitian mengenai: “bagaimana pekerja generasi muda milenial menggambarkan generasi mereka?”. Peneliti menandai sejumlah kata-kata yang diucapkan mereka seperti: ramah, mampu bersosialisasi, termotivasi teman kantor, *smart*, pintar, kritis, dan beretika. Kategori yang dibuat untuk mewakili kata-kata tersebut adalah “keterampilan dan karakteristik personal” (Gallicano, 2013).

Dengan demikian koding terbuka terdiri atas beberapa langkah, yaitu: a) membuat label terhadap fenomena, yaitu memberikan nama terhadap benda atau kejadian yang ditemukan pada teks atau wawancara; b) menemukan dan memberikan kategori dengan menggunakan istilah yang digunakan oleh subjek penelitian; dan c) menyusun kategori berdasarkan pada sifat dan ukurannya yang mana sifat kategori dimaksud mengacu pada karakteristik atau atribut yang dimiliki kategori, sedangkan ukuran kategori berarti posisi dari sifat kategori tersebut.

Menurut Glaser dan Strauss (2012) kategori memiliki perspektif (*properties*) dan dimensi sebagaimana cahaya yang memiliki perspektif yang mencakup: intensitas, nada (*tone*), rona (*hue*), dan teduhan (*shade*); se-



mentara tuduhan memiliki sub-perspektif (sub-dimensi) seperti: gelap, terang (cerah). Begitu pula suatu kategori seperti “pengawasan” memiliki beberapa perspektif seperti: frekuensi (berapa sering pengawasan dilakukan), durasi (berapa lama), ukuran (berapa luas), intensitas (berapa kuat); atau kategori “penyampaian informasi” yang memiliki perspektif kategori seperti: jumlah informasi, dan cara menyampaikan informasi. Dalam contoh sebelumnya mengenai kategori “keterampilan dan karakteristik personal”, peneliti memberikan perspektif: pandai bergaul, cerdas, dan beretika.

Pada dasarnya, *open coding* adalah proses membaca data beberapa kali dan dilanjutkan dengan membuat label. Peneliti membaca suatu kumpulan data tertentu yang dapat berupa kata-kata atau ucapan responden atau data lainnya. Label adalah istilah yang dipilih yang dianggap mewakili catatan yang dibaca peneliti. Istilah yang digunakan tidak musti berdasarkan teori yang ada tetapi dapat pula berdasarkan makna yang muncul dari data. Dengan cara ini peneliti memecah data menjadi komponen-komponen konseptual dan peneliti dapat mulai berteori atau merenungkan apa yang mereka baca dan berupaya memahami data. Selain itu, data dari setiap peserta akan “terus dibandingkan” untuk mencari persamaan. Dengan demikian, analisis data diawali dengan proses *open coding* di mana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi, dan penguraian gejala berdasarkan data yang ditemukan dalam teks, transkrip hasil wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri.

TABEL 2. CONTOH KODING TERBUKA DAN PERSPEKTIF

Kata-kata yang diucapkan sumber	Perspektif	Koding Terbuka
Ramah, suka bersosialisasi, termotivasi oleh teman kantor, <i>smart</i> , pintar, tajam, beretika.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pandai bergaul.</li> <li>▪ Pintar.</li> <li>▪ Beretika.</li> </ul>	Keterampilan dan karakteristik personal.
Mencari pengalaman, ambisius, ingin memegang tanggungjawab, ingin menjadi orang penting, termotivasi, siap bekerja, mencari sensasi baru, berkembang cepat, suka belajar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ingin mendapatkan kepercayaan.</li> <li>▪ Berambisi.</li> <li>▪ Mencari kesenangan.</li> <li>▪ Berkemauan.</li> </ul>	Mencari pengalaman.
Tidak gagap teknologi, mengambil risiko, merasa segar, menciptakan dan menerima ide baru, gesit, kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merasa nyaman dengan sosial media.</li> <li>▪ Ingin memimpin.</li> <li>▪ Menciptakan dan menggunakan ide baru.</li> </ul>	Pelopor media sosial dan mudah beradaptasi dengan perubahan.



## b. Koding Aksial (Axial Coding)

Pada koding terbuka, peneliti memberikan fokus perhatian terutama pada teks untuk menentukan konsep dan kategori dari setiap pernyataan relevan yang disampaikan responden yang sudah dicatat. Dalam koding aksial, peneliti menggunakan konsep dan kategori yang sudah dibuatnya dan kembali membaca ulang teks catatan dengan tujuan untuk: (1) melakukan konfirmasi bahwa konsep dan kategori yang dibuat telah secara tepat mewakili pernyataan responden; dan (2) memikirkan apakah terdapat hubungan antara konsep dan kategori yang sudah dibuat.

Tujuan kedua tersebut dilakukan dengan cara bertanya kepada diri sendiri, kondisi apa yang menyebabkan atau memengaruhi konsep dan kategori? Apakah konteks sosial/politiknya? Ataukah efek atau konsekuensi yang terkait? Koding aksial merupakan pendekatan yang lebih terarah dalam melihat data, untuk membantu memastikan bahwa peneliti telah mengidentifikasi semua aspek penting.

Koding aksial dilakukan setelah peneliti melakukan koding terhadap keseluruhan data. Dalam melakukan koding aksial, dan dengan mengacu koding terbuka sebelumnya, peneliti harus melihat keberadaan enam faktor berikut ini:

- 1) Faktor penyebab (kondisi kausal): Apa yang memengaruhi fenomena atau peristiwa?
- 2) Strategi: Bagaimana responden mengatasi fenomena tersebut?
- 3) Konteks: Kapan, di mana, dengan siapa?
- 4) Kondisi intervensi: Adakah faktor yang membatasi strategi?
- 5) Tindakan: Bagaimana strategi dilaksanakan?
- 6) Konsekuensi: Apa konsekuensinya?

Keenam faktor tersebut dapat disusun menjadi suatu model bagi pengembangan teori dengan cara menganalisis seluruh faktor tersebut secara bersamaan (Lihat gambar). Dalam hal ini, peneliti harus menjelajahi hubungan antar kategori, dan membuat koneksi antara kategori (yaitu, kondisi sebab dan akibat); menentukan kondisi moderasi, dan intervensi yang terjadi yang mungkin memainkan peran dalam membentuk hasil. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut di atas harus menghasilkan suatu model yang dapat ditulis dalam kalimat. Misalnya:

*“Ketika saya tidak bisa kerja karena sakit kepala, saya minum Bodrex. Setelah itu saya merasa lebih baik.” Model kalimat ini jika diperinci memiliki faktor-faktor sebagai berikut:*

*“Ketika saya tidak bisa kerja (kondisi) karena sakit kepala (fenomena), saya minum Bodrex (strategi). Setelah itu saya merasa lebih baik (konsekuensi).”*



Selanjutnya, cari konfirmasi dalam data dan cari pengecualian yang mungkin ada. Dalam hal ini, pengecualian tidak selalu berarti menyangkal model tetapi mungkin menyarankan adanya tambahan moderator yaitu faktor yang mempercepat atau memperlambat terjadinya fenomena.

Model kalimat dapat ditambahkan dengan konteks dan kondisi intervensi (*intervening condition*) yaitu kondisi yang mempercepat atau memperkuat atau sebaliknya memperlambat atau memperlemah. Mari kita ambil contoh yang lebih konkret. Seorang peneliti ingin meneliti mengenai *hoax* atau berita bohong di sosial media dengan menggunakan metode *grounded theory*. Apa yang harus dilakukannya? Penelitian akan memiliki arah yang lebih jelas jika dilakukan dengan menggunakan model kalimat sebagaimana contoh.

*Kondisi* : “*Saya pernah dirugikan karena berita bohong*”

*Fenomena* : “*Sekarang banyak beredar berita bohong (hoax)*”

*Konteks* : “*Terutama di media sosial*”

*Kondisi-*

*intervensi* : “*Saya sangat sering menggunakan media sosial*”

*Strategi* : “*Setiap informasi di media sosial harus saya cek lagi*”

*Konsekuensi*: “*Sekarang saya tahu suatu berita, apakah bohong atau tidak*”

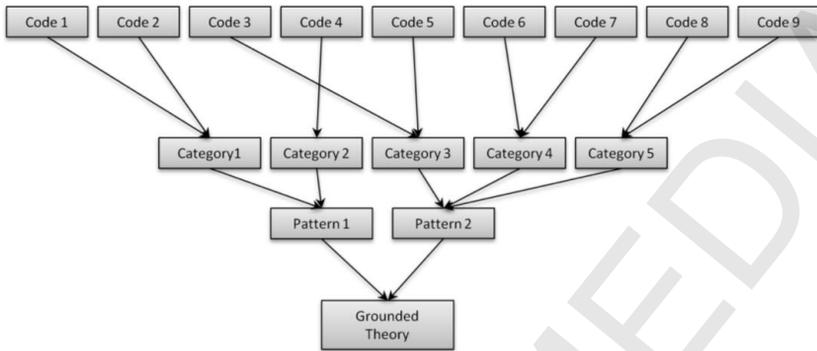
### c. Koding Selektif (Selective Coding)

Tahap selanjutnya adalah *selective coding*, yakni memilih kategori inti dan menghubungkannya dengan kategori-kategori lain. Pada tahap ini peneliti harus menemukan satu atau dua kategori sebagai kategori inti atau disebut juga kategori sentral (*central phenomenon*) yang mewakili fenomena yang diteliti. Selanjutnya suatu cerita atau narasi harus dibangun berdasarkan kategori inti tersebut yang mencakup dua hal, sebagai berikut:

- 1) Membangun alur cerita atau *story line* yang merupakan konsep cerita di sekitar kategori inti atau sentral.
- 2) Melakukan koding selektif yang berarti secara sistematis menghubungkan kategori inti dengan kategori lain dan menggantikan kategori yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Dengan demikian, langkah-langkah koding selektif mencakup tiga hal, sebagai berikut:
  - a. Mengaitkan dan mengelompokkan kategori dengan cara membandingkan perspektif kategori yang sesuai dengan pola (*pattern*) yang ditemukan.
  - b. Melakukan validasi hubungan kategori dengan data yang ada.
  - c. Mengisi, memperbaiki, dan mengembangkan kategori sesuai ke-



butuhan sehingga dapat memberikan kepadatan (densitas) terhadap isi teori.



GAMBAR 7. ALUR KERJA (WORKFLOW) METODE GROUNDED THEORY

Sumber: Khandkar, A.S (2009). *Open coding*. University of Calgary.

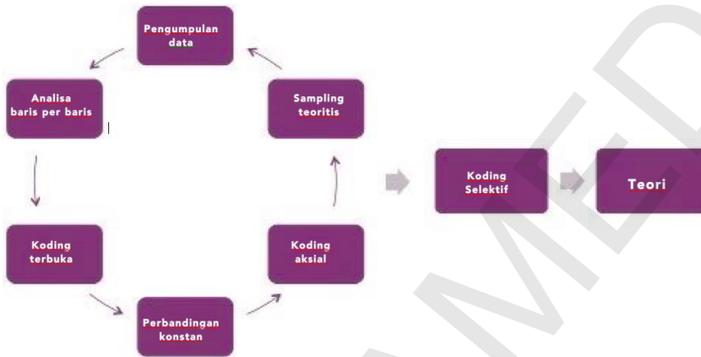
Dengan demikian koding selektif merupakan proses penentuan kategori inti dan kemudian menghubungkannya dengan kategori-kategori lain dengan ketentuan bahwa hubungan yang terjadi haruslah logis dan rasional. Kategori harus diperbaiki dan kemudian diintegrasikan secara bersama-sama hingga akhirnya *grounded theory* bisa ditemukan.

Selama proses *coding* dilakukan penulisan memo teoretis yang merupakan catatan terhadap koding dan hubungan antar koding yang sudah dibuat, misalnya catatan mengenai ide untuk mengubah nama koding. Penulisan memo dapat dilakukan sepanjang proses riset berlangsung. Dengan demikian nama bagi koding dan hubungan antar koding akan terus dimodifikasi atau direvisi hingga penelitian selesai. Prosedur yang dilakukan dalam tahap analisis data yang merupakan dasar dari proses koding adalah dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Salah satu teknik penting dalam penelitian *Grounded Theory* adalah teknik perbandingan konstan atau komparasi konstan (*constant comparison*) yang digunakan untuk mengabstraksi berbagai data deskriptif yang telah terkumpul. Tujuan penggunaannya adalah untuk membawa data dari level empirik ke level yang lebih abstrak, dan mengelompokkan data-data itu ke dalam kode-kode dan kategori sebagai basis untuk perumusan teori (Joseph, 2015). Peneliti memulai *constant comparison* sejak pertama kali ia terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Di tahap awal, data yang dikumpulkan tentu masih sangat mentah. Peneliti kemudian harus membandingkan satu data, atau tepatnya satu informasi dalam



data dengan informasi lain dari data yang sama atau data yang lain, kemudian melihat kemiripan, relasi, atau pola apa yang tampak sebagai hasil perbandingan itu. Kemiripan, relasi, atau pola itu harus disandikan atau diberi kode. Dengan melakukan hal ini maka data mentah tadi perlahan-lahan terabstraksi karena dibawa ke level yang lebih tinggi hingga akhirnya menjadi teori (Joseph, 2015).



GAMBAR 8. PROSES PENELITIAN GROUNDED THEORY

Setelah melakukan koding atau penyandian, peneliti kembali lagi ke lapangan dan mengoleksi data-data lain yang relevan dengan kode-kode yang telah dibuat. Data-data itu kemudian perlu dibandingkan lagi dengan data-data sebelumnya dan kode yang ada. Peneliti tidak hanya akan membanding data dengan data, tapi juga data dengan kode, dan apabila kode-kode telah disatukan menjadi kategori, setiap data baru yang dikumpulkan perlu dibandingkan juga dengan kategori. Proses ini disebut dengan *constant comparison* atau perbandingan yang dilakukan secara terus-menerus (*constant*) hingga kode dan kategori yang ada mencapai bentuk yang paling padat, komprehensif, dan *fit* dengan fenomena yang tengah diteliti (Joseph, 2015).

Pada tahap analisis data, khususnya sebagai cara untuk mempertajam analisis dalam melakukan pengkodean, dilakukan analisis proses dengan maksud untuk menghidupkan data melalui penggambaran dan menghubungkan tindakan atau interaksi untuk mengetahui tahapan dan rangkaian data yang digunakan. Menghubungkan tindakan atau interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui urutan waktu atau kronologi suatu peristiwa melainkan yang lebih penting adalah untuk menemukan hubungan antara sebab dan akibatnya. Singkatnya, dalam menggunakan metode *grounded theory*, kita dapat berasumsi bahwa teori berada tersembunyi dalam data kita dan kewajiban kita untuk menemukannya.



## 5. Kesimpulan

Tahap pengambilan simpulan pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih ke spesifikasi. Riset *grounded theory* dimaksudkan untuk membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap: 1) kondisi yang menjadi sebab terjadinya suatu fenomena; 2) tindakan atau interaksi yang merupakan respons terhadap kondisi tersebut; dan 3) konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan atau interaksi tersebut. Jadi rumusan teoretis yang merupakan hasil akhir yang ditemukan dalam riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak menjustifikasi keberlakuannya terhadap populasi namun hanya berlaku untuk situasi atau kondisi tersebut saja.

Namun demikian, kelima tahapan riset *grounded theory* tersebut terjadi secara simultan. Peneliti mengamati, mengumpulkan dan mengorganisasi data serta membentuk teori dari data pada waktu bersamaan. Salah satu teknik penting dalam riset *grounded theory* adalah proses komparasi konstan (tetap) di mana setiap data dibandingkan dengan semua data lainnya satu persatu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pencatatan, atau kombinasi dari cara-cara tersebut. Kualitas riset *grounded theory* sangat ditentukan oleh langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara baik, benar, dan disiplin.



# BAB 11

## Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memberikan fokus perhatian pada kesamaan pengalaman hidup dari mereka yang berada dalam kelompok tertentu. Tujuan mendasar dari penelitian dengan menggunakan pendekatan ini adalah untuk menghasilkan deskripsi sifat dari suatu fenomena tertentu (Creswell, 2013). Biasanya, pengumpulan data (lebih sering dengan wawancara) dilakukan dengan sekelompok individu yang memiliki pengetahuan langsung tentang suatu peristiwa, situasi atau pengalaman. Dalam hal pengumpulan data dilakukan dengan wawancara maka percakapan mencoba untuk menjawab dua pertanyaan berikut ini (Moustakas, 1994): *Pertama*, apa yang telah dialami individu dalam suatu fenomena tertentu? *Kedua*, konteks atau situasi apa yang biasanya memengaruhi pengalaman individu dalam fenomena tersebut (Creswell, 2013)? Data lain seperti dokumen, observasi, dan karya seni juga dapat digunakan. Data kemudian dibaca dan dibaca ulang dan diseleksi serta diisolasi berdasarkan frasa dan tema tertentu yang kemudian dikelompokkan sehingga membentuk kelompok makna (Creswell, 2013).

Melalui proses ini, peneliti dapat membangun makna universal dari peristiwa, situasi atau pengalaman dan sampai pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena tersebut. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menggambarkan “pengalaman hidup” suatu fenomena. Karena analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap data naratif maka metode untuk menganalisis data harus berbeda dari metode penelitian lainnya. Pada dasarnya, peneliti fokus pada makna yang mencakup: makna terhadap pengalaman, perilaku, narasi, dan sebagainya.

Fenomenologi adalah salah satu model penelitian kualitatif yang pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938) pada sekitar tahun 1935-an. Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Fokus fenomenologi adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pe-

ngalaman traumatis individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Fenomenologi berperan dalam menguji kembali pengalaman luar biasa seseorang tetapi diterima secara biasa atau diterima begitu saja oleh kebanyakan orang. Dengan mempelajari kualitas pengalaman seseorang, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menilai esensi pengalaman itu. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian fenomenologi bukanlah untuk mendeskripsikan teori besar atau mengembangkan model tetapi untuk menggambarkan secara akurat suatu *lived experience* yaitu pengalaman luar biasa dalam ‘hidup’ seseorang, misalnya pengalaman traumatis yang betul-betul dirasakan seseorang dalam kaitannya dengan topik yang sedang diteliti.

Pengalaman hampir mati (*near-death experiences*) yang dialami oleh sebagian orang dapat dikategorikan sebagai pengalaman luar biasa. Dalam hal ini beberapa orang yang pernah merasakan hampir mati menceritakan pengalamannya dan menyatakan bahwa pengalaman tersebut merupakan hal yang luar biasa dalam hidupnya. Contoh lain, pengalaman selamat dari bencana tsunami yang menerjang Aceh pada 2004 dan menewaskan lebih 18.000 orang. Fenomena tersebut memberikan pengalaman luar biasa bagi orang yang pernah mengalami hal tersebut. Pengalaman traumatis yang pernah dialami seseorang dapat diungkapkan dengan pertanyaan, misalnya: “Bagaimana rasanya ketika diberitahu bahwa anda menderita kanker?” Atau: “Bagaimana pengalaman ketika Anda keluar rumah sakit setelah mendapat serangan jantung?”

Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan, mempelajari dan memahami pengalaman individu dalam suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung individu sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha mencari arti secara psikologis dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Inti dari fenomenologi adalah adanya keterkaitan antara subjek, lokasi, dan fenomena yang dialami. Berikut ini adalah beberapa prinsip dan kualitas yang diterapkan pada metode fenomenologi dan pengumpulan data:

1. Fenomenologi mencari makna atau inti dari suatu pengalaman dan bukan mencari pengukuran atau penjelasan.
2. Peneliti harus mulai dengan melakukan *epoche* atau penanggungan yang berarti menanggihkan terlebih dahulu segala persepsi awal,



penilaian normatif dan sudut pandang yang sudah terbentuk terkait dengan fenomena yang hendak diteliti.

3. Partisipan menggambarkan pengalaman atau ide mereka sendiri yang berhubungan dengan fenomena. Jenis penelitian ini fokus pada keutuhan pengalaman individu.
4. Penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, dan membuat perkiraan (prediksi) atau reproduksi. Studi berbeda terhadap fenomena yang sama sering kali mengungkapkan makna baru dan makna tambahan.

Subjek fenomenologi adalah struktur kesadaran, sementara segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu dan ruang, dengan alam fisik harus dihilangkan dari kesadaran. Bagaimana fenomenologi mencapai tujuan ini? Bagaimana menghilangkan segala sesuatu yang terikat oleh ruang dan waktu? Jawabannya adalah melalui perubahan sikap dari peneliti. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, peneliti harus mulai dengan melakukan *epoche* yang berarti juga menunda semua penilaian tentang dunia fisik.

*Epoche* berarti “mengantongi”, hal ini berarti seorang peneliti ketika melakukan *epoche* harus mengantongi atau mengelompokkan atau mengekang semua penilaian tentang sifat fisik (Rawat, 2010). Seorang peneliti harus mengurung atau menahan bahkan keyakinannya yang paling dasar tentang alam. Keyakinan yang paling mendasar adalah keyakinan akan eksistensi. Jadi, saat melakukan penelitian fenomenologi, peneliti tidak peduli tentang keberadaan objek kesadaran. Sebagai contoh jika seseorang melakukan penelitian tentang jiwa manusia, peneliti tidak perlu memikirkan tentang keberadaan jiwa manusia; tidak perlu memikirkan apakah jiwa itu ada atau tidak?; tetapi ia harus berpikir tentang cara responden mengalami jiwa dalam kesadaran mereka. Jika peneliti, misalnya, melakukan penelitian tentang praktik santet atau ilmu hitam lainnya pada suatu masyarakat, ia tidak perlu memikirkan kebenaran atau keberadaan dari praktik-praktik tersebut. Semua penilaian harus ditangguhkan dan satu-satunya hal yang harus dipertimbangkan adalah bagaimana orang mengalami fenomena tersebut dalam kesadaran mereka.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah beberapa ciri atau karakteristik utama penelitian fenomenologi (CIRT, n.d.):

- 1) Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana orang mengalami situasi atau fenomena tertentu.
- 2) Pengumpulan data dilakukan terutama melalui percakapan dan wawancara secara mendalam; Namun, data dapat juga diperoleh dari



- buku harian, observasi, dan karya seni.
- 3) Ukuran sampel kecil, sering kali hanya terdiri dari lima hingga 10 peserta. Jumlah partisipan sebanyak ini merupakan hal yang umum dalam studi fenomenologi.
  - 4) Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka (*open-ended question*) sehingga memungkinkan peserta untuk sepenuhnya menggambarkan pengalaman mereka dari sudut pandang mereka sendiri.
  - 5) Fenomenologi berpusat pada pengalaman peserta tanpa memperhatikan norma sosial atau budaya, tradisi, atau gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya terkait dengan pengalaman tersebut.
  - 6) Fokus perhatian fenomenologi ada pada empat aspek pengalaman hidup yaitu pengalaman terhadap ruang, tubuh, waktu, dan hubungan antar manusia.
  - 7) Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan analisis yang dilakukan adalah upaya untuk mengidentifikasi tema.

Fenomenologi menarik perhatian mereka yang memiliki pekerjaan atau profesi tertentu seperti perawat, guru atau pekerja sosial karena mereka lebih sering dituntut untuk memiliki kepedulian kepada orang lain dan menghargai apa yang mereka rasakan. Mereka dituntut untuk memahami orang, memberikan perhatian (perseptif) dan bersimpati dengan mereka. Pekerjaan sebagai konseling, misalnya, memerlukan kemampuan individu untuk mengakui validitas pengalaman orang lain dan mendukung mereka dalam melakukan kontrol terhadap perawatan kesehatan mereka sendiri (Carolyn, 1982). Profesi sebagai perawat diajarkan untuk menghormati pasien, mendengarkan dan memercayai mereka. Mereka diajarkan untuk menjadi pendengar yang baik, berempati, dan menciptakan hubungan baik, sering dalam waktu singkat.

Semua hal di atas adalah keterampilan berharga dalam fenomenologi dan mereka yang bekerja untuk memberikan perhatian dan kepedulian kepada orang lain sebagaimana disebutkan di atas membutuhkan fenomenologi untuk membantu pekerjaan mereka. Dalam hal ini, mereka perlu mengetahui metode yang digunakan untuk memperoleh data.

## A. LANGKAH-LANGKAH RISET FENOMENOLOGI

Metode penelitian fenomenologi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini yang terdiri dari merumuskan pertanyaan, *bracketing*, intuisi, analisis, dan deskripsi sebagaimana dijelaskan di bawah ini (CIRT, n.d.):



1. *Merumuskan pertanyaan.* Langkah pertama adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang bersifat fenomenologis. Peneliti yang melakukan studi fenomenologi tertarik pada pengalaman hidup manusia. Jenis penelitian ini dapat diterapkan untuk berbagai macam situasi dan fenomena. Dalam hal ini, peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan penelitian yang dirumuskan memang dapat dijawab dengan menggunakan metode fenomenologi. Di bawah ini hanya beberapa contoh pertanyaan penelitian yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi selain contoh yang telah disebutkan sebelumnya:
  - Bagaimana pengalaman orangtua dari seorang anak autis menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki autisme?
  - Bagaimana pengalaman terjebak dalam bencana alam, seperti banjir atau badai?
  - Bagaimana pengalaman menjadi minoritas negro di komunitas yang didominasi kulit putih?
  - Seperti apa rasanya selamat dari kecelakaan pesawat?
  - Bagaimana pasien kanker stadium akhir menjalani hidupnya?
  - Seperti apa rasanya menjadi korban kekerasan seksual?
2. *Bracketing.* Langkah kedua ini merupakan proses identifikasi dan memeriksa keyakinan, pendapat atau gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Sebagaimana *epoche* yang telah dibahas sebelumnya, proses *bracketing* terjadi ketika peneliti berupaya untuk mengenyampingkan bias, pengalaman pribadi atau pandangan yang sudah ada sebelumnya dalam upaya untuk memahami bagaimana fenomena muncul dan diterima dalam diri peserta, dan bukan berdasarkan apa yang dipersepsi peneliti. Dalam proses ini, peneliti melakukan *bracketing* dengan cara memberikan perhatian pada dugaan atau prasangka apa pun yang muncul dengan maksud untuk mendekati studi tentang suatu fenomena dari perspektif yang tidak bias. *Bracketing* merupakan proses mengisolasi fenomena dan memisahkannya dari apa yang sudah diketahui tentang hal itu. Proses *bracketing* ini biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan rekan peneliti lainnya dan membuat catatan dari hasil diskusi tersebut.
3. *Rekrutmen peserta.* Mereka yang dapat dijadikan peserta adalah orang-orang yang betul-betul pernah merasakan pengalaman dari suatu fenomena yang ingin diteliti. Peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam kepada mereka. Pada tahap awal, sekurangnya wawancara dilakukan terhadap lima orang peserta tetapi jika saturasi atau kejenuhan data belum tercapai jumlah peserta



yang akan diwawancarai harus ditambah. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta dibatasi sebanyak satu atau dua pertanyaan terbuka dan bersifat luas (*broad, opened ended questions*) mengenai pengalaman mereka contoh; “Seperti apa pengalaman Anda dengan...?” Titik-titik pada kalimat tersebut diisi dengan suatu fenomena yang ingin diteliti. Pertanyaan lain diajukan hanya sekadar untuk memperdalam informasi terkait dengan pertanyaan utama.

4. *Intuisi* yaitu proses menenggelamkan diri ke dalam fenomena yang diteliti. Proses intuisi mengharuskan peneliti menjadi benar-benar tenggelam dalam penelitiannya dan fenomena yang ditelitinya dan peneliti harus tetap terbuka terhadap makna fenomena seperti yang dijelaskan oleh mereka yang mengalaminya. Proses intuisi menghasilkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti, dan untuk mendapatkan pemahaman peneliti harus menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data sedemikian rupa sehingga memperoleh pemahaman tersebut.
5. *Analisis* yaitu proses mempelajari atau menganalisis data yang mana dalam proses ini peneliti sepenuhnya tenggelam ke dalam data deskriptif yang kaya. Semua data wawancara harus dibuatkan transkripnya. Dalam proses menenggelamkan diri ke dalam data ini peneliti melakukan horisonalisasi (*horizontalization*) yaitu upaya untuk mencari, menemukan dan mengambil dari transkrip berbagai pernyataan signifikan (*significant statement*) yaitu kalimat atau kata-kata yang diucapkan partisipan yang menjelaskan bagaimana mereka mengalami suatu fenomena.

Pernyataan signifikan yang bernada sama kemudian dikelompokkan ke dalam satu kelompok makna yang sama yang disebut dengan tema (*theme*). Selanjutnya, peneliti menggunakan proses seperti pengkodean (koding) dan pengkategorian (kategorisasi) untuk mengatur data. Tujuannya adalah untuk mengembangkan tema-tema yang dapat digunakan untuk menggambarkan pengalaman berdasarkan perspektif dari mereka yang menjalaninya. Pernyataan signifikan dan tema digunakan untuk dua tujuan:

- a) *Pertama*, untuk membuat atau menuliskan deskripsi teks (*textural description*) yang menjelaskan fenomena yang dialami peserta. Dengan demikian, deskripsi teks merupakan keterangan mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah sesuatu yang bersifat objektif, atau data yang bersifat faktual yaitu hal-hal yang terjadi secara empiris.



- b) *Kedua*, untuk membuat deskripsi struktural (*structural description*) yaitu penjelasan mengenai konteks dan lokasi dari suatu fenomena yang memengaruhi pengalaman peserta dalam merasakan fenomena. Dengan demikian deskripsi struktural menjelaskan mengenai bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Hasbiansyah, 2008).
- 6) *Deskripsi* yaitu proses menggambarkan dan mendefinisikan fenomena. Setelah melakukan deskripsi teks dan deskripsi struktural, selanjutnya deskripsi teks dan struktural digunakan untuk menentukan esensi fenomena (Flip, 2014). Ini adalah fase terakhir dari proses penelitian fenomenologi. Dalam hal ini, peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para partisipan. Peneliti akan menggunakan pemahamannya tentang data untuk menggambarkan dan mendefinisikan fenomena dan menyampaikannya kepada orang lain atau dengan kata lain peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

## B. PENGUMPULAN DATA

Apa pun cara yang digunakan partisipan atau subjek penelitian untuk menggambarkan pengalamannya dapat digunakan peneliti sebagai data. Peneliti dapat menggunakan wawancara untuk mendapatkan penjelasan mengenai pengalaman mereka, atau laporan yang disampaikan subjek baik secara tertulis atau lisan. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap perilaku mereka, atau bahkan ekspresi estetika mereka, dan setiap ekspresi artistik merupakan data termasuk seni, musik, narasi, drama, puisi, tari, atau film.

Cobalah untuk tidak terlalu mengarahkan ketika mewawancarai partisipan. Tidak seperti survei, dalam studi fenomenologi peneliti meminta peserta untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka dalam suatu fenomena tertentu tanpa terlalu mengarahkan atau menyarankan mereka mengenai apa yang hendak dijelaskan. Peneliti mendorong subjek untuk memberikan gambaran lengkap tentang pengalaman mereka, termasuk



pikiran, perasaan, gambaran, sensasi, dan ingatan atau kesadaran mereka disertai dengan konteks atau deskripsi situasi di mana pengalaman itu terjadi.

Penelitian fenomenologi membutuhkan konsentrasi lebih dan keterampilan menggali dan mengeksplorasi apa yang dirasakan narasumber. Tantangan dalam melakukan penelitian fenomenologi mencakup hal-hal sebagai berikut (Septy, 2013):

1. Peneliti harus memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam mengenai fenomena yang diangkat. Selain itu, proses pengumpulan data membutuhkan waktu yang tidak singkat, dan jika data sudah tersedia juga tidak mudah untuk melakukan analisis dan interpretasi data.
2. Peneliti harus sangat hati-hati dalam memilih dan menentukan peserta (partisipan) atau subjek penelitian. Sering kali tidak mudah untuk mendapatkan partisipan penelitian untuk suatu fenomena tertentu karena tidak semua orang pernah mengalami pengalaman traumatis dalam hidupnya.
3. Peneliti harus jeli dalam memutuskan bagaimana dan dengan cara apa pengalaman pribadi dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Fenomenologi deskriptif menuntut peneliti untuk menyingkirkan bias dari dalam dirinya. Namun sering kali bias sulit disingkirkan bahkan dengan teknik *bracketing* sekalipun. Peneliti mungkin perlu meminta klarifikasi terhadap hal-hal yang belum jelas. Dalam hal ini, pertanyaan lanjutan dapat diajukan untuk meminta penjelasan lebih lanjut tentang detailnya, tanpa perlu mengatakan secara detail apa yang ingin diketahui. Namun, penelitian fenomenologi tidaklah lugas atau langsung. Pertama-tama peneliti harus memutuskan terlebih dulu yang mana dari dua pendekatan utama yang akan digunakan apakah fenomenologi deskriptif atau fenomenologi interpretatif. Fenomenologi interpretatif merupakan pendekatan baru dalam fenomenologi sebagaimana penjelasan berikut ini.

### C. PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Banyak penulis setuju bahwa jika peneliti tidak jelas dari awal dalam hal pendekatan apa yang akan mereka gunakan sedemikian rupa sehingga sering kali pada akhirnya mereka memaksakan agar data mereka sesuai dengan metode yang dipilih. Jika hal ini yang dilakukan maka nilai penelitian mereka akan berkurang secara signifikan (Annells, 2007; Dowling,



2004; Crist dan Tanner, 2003). Dalam hal ini, terdapat dua pendekatan dalam studi fenomenologi yaitu deskriptif dan interpretatif (Balls, 2009):

1. *Fenomenologi deskriptif*: sebagaimana yang dilakukan pertama kali oleh Husserl (1963; karya asli 1913) yang berusaha menjadikan fenomenologi sebagai ilmu yang ketat mengikuti tradisi pada masanya, dan menggunakan konsep *bracketing* untuk menjaga objektivitas. *Bracketing* merupakan proses menyisihkan apa yang sudah diketahui peneliti tentang pengalaman yang sedang diselidiki dan mendekati data tanpa prasangka terkait fenomena tersebut (Dowling, 2004; Lopez & Willis, 2004).
2. *Fenomenologi interpretatif*: sebagaimana yang dilakukan Heidegger (1962) yang melakukan modifikasi terhadap pendekatan Husserl dan mengembangkan tradisi interpretatif (juga dikenal sebagai tradisi hermeneutik) atau fenomenologi interpretatif. Pada prinsipnya, para ahli fenomenologi interpretatif percaya bahwa tidak mungkin untuk menghilangkan pikiran prasangka dan mendekati sesuatu dengan cara yang benar-benar kosong atau netral. Mereka percaya bahwa kita dapat menggunakan pengalaman sendiri untuk menginterpretasikan pengalaman orang lain. Peneliti juga dapat menggunakan pengalamannya untuk memandu pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan sesuatu di mana dia sendiri berada; oleh karena itu peneliti tidak memiliki sudut pandang yang terpisah (Koch, 1995).

Peneliti yang melakukan penelitian menggunakan fenomenologi deskriptif maka diharapkan ia akan mengajukan pembahasan tentang bagaimana mereka menyingkirkan prakonsepsi mereka dan memastikan pendekatan netral terhadap topik. Hal ini berarti tidak melakukan pencarian literatur sebelum melakukan penelitian dalam upaya untuk menghindari kontaminasi yang akan memengaruhi proses pengumpulan data. Di sisi lain, mereka yang melakukan penelitian fenomenologis interpretatif perlu menunjukkan bagaimana pengalaman mereka sendiri memengaruhi pilihan topik penelitian, pertanyaan dan interpretasi mereka. Mereka bahkan dapat menulis di apendiks untuk pekerjaan apa yang mereka harapkan untuk diungkap. Singkatnya, peneliti harus memastikan mereka memahami berbagai jenis fenomenologi dan menggunakan bahasa yang konsisten dengan pendekatan yang dipilih. Mereka seharusnya tidak melakukan *bracketing* jika menggunakan fenomenologi interpretatif dan seharusnya tidak menjelaskan bagaimana mereka berdiri dalam tradisi interpretatif jika menggunakan fenomenologi deskriptif.



## D. PRESENTASI HASIL PENELITIAN

Meskipun hasil penelitian dapat disajikan dengan cara lain, namun tetap dimungkinkan untuk menggunakan panduan gaya (*style*) penulisan standar internasional (APA, Chicago, dan Harvard) untuk mempresentasikan hasil studi fenomenologi. Seperti biasa, pada bagian pendahuluan memuat tinjauan penelitian terdahulu dan juga teori. Gunakan gaya referensi standar untuk mengutip sumber. Pada bagian metode memuat penjelasan bahwa strategi riset yang digunakan adalah studi kualitatif fenomenologi. Sajikan deskripsi umum mengenai partisipan penelitian yang terlibat dalam penelitian (jumlah, usia rata-rata, jenis kelamin, dan pekerjaan) Jelaskan juga setiap materi atau peralatan yang mungkin digunakan.

Di bagian hasil laporan, tunjukkan temuan yang diperoleh, yaitu tema-tema deskripsi pengalaman peserta. Beri nama (label) dan jelaskan tema yang disertai dengan contoh narasi yang menggambarkan tema. Peneliti boleh mengutip langsung dari narasi untuk masing-masing tema untuk dapat mengilustrasikan tema. Di bagian diskusi, hubungkan hasil penelitian dengan teori yang disajikan dalam bagian pendahuluan, atau kembangkan pembahasan berdasarkan tema yang ditemukan. Karena tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan makna penting dari pengalaman hidup peserta. Di bagian ini peneliti dapat memperluas tema dan menghubungkannya dengan pengalaman serupa yang telah ditemukan didiskusikan atau dijelaskan oleh sumber ahli. Tentu saja, data fenomenologis dan analisis tema bersifat subjektif, sehingga kemampuan untuk melakukan generalisasi terbatas.

Praktik penelitian fenomenologi sebenarnya tidak serumit bayangan kebanyakan orang ketika memahami fenomenologi. Pada dasarnya, penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi saja: *Pertama*, apa yang dialami subjek (orang yang diteliti) dan; *kedua*, bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut (Hasbiansyah, 2008). Pengalaman subjek, dalam hal ini, merupakan fenomena yang menjadi *subject matter* yang diteliti. Dimensi pertama merupakan pengalaman faktual si subjek, bersifat objektif bahkan fisik. Adapun dimensi kedua merupakan opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya, dan dimensi kedua ini bersifat subjektif (Hasbiansyah, 2008).

Namun, seorang peneliti fenomenologi tetap perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip fenomenologi. Tanpa memahaminya, ia tidak akan mampu menganalisis data penelitian yang sudah ditranskripsikan ke dalam uraian atau tabel dalam konteks fenomenologi (Hasbiansyah,



2008). Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan di atas bukanlah prosedur baku dalam penelitian fenomenologi. Apa yang telah diuraikan hanyalah salah satu variasi metodologi penelitian fenomenologi yang dapat dipakai. Di luar itu, masih ada sejumlah prosedur yang dapat digunakan.

## E. KEKUATAN DAN KETERBATASAN FENOMENOLOGI

Sebagaimana metode penelitian lainnya, fenomenologi memiliki kelebihan dan keterbatasan. Secara keseluruhan, fenomenologi dapat memberikan pandangan yang kaya dan terperinci tentang pengalaman manusia. Namun, hal itu tergantung pada kemampuan partisipan untuk menjelaskan pengalamannya sekaligus mengharuskan peneliti untuk bersikap objektif dan bebas dari bias ketika menafsirkan data. Berikut ini adalah daftar dari kekuatan dan keterbatasan fenomenologi.

Kekuatan:

- Digunakan untuk menemukan sifat universal dari suatu pengalaman agar memperoleh pengertian yang lebih mendalam terhadap suatu pengalaman.
- Sifat kualitatif fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memperhatikan tren dan melihat gambaran besar. Namun data tidak sesuai untuk uji statistik yang membatasi interpretasi.
- Membantu memahami pengalaman dan memberi makna terhadap pengalaman sehingga berkontribusi pada pengembangan teori baru, perubahan kebijakan atau perubahan tanggapan.
- Hasil penelitian dapat membantu mengungkap kesalahpahaman terhadap suatu pengalaman. Hal ini bisa menjadi sarana untuk membuat suara partisipan didengar yang dapat mendorong tindakan atau setidaknya menantang gagasan yang sudah ada sebelumnya dan juga rasa puas diri.

Keterbatasan:

- Para peserta penelitian harus mampu mengartikulasikan pemikiran dan perasaan mereka tentang pengalaman yang sedang dipelajari. Mungkin sulit bagi mereka untuk mengekspresikan diri karena hambatan bahasa, usia, kognisi, rasa malu, dan faktor lainnya.
- Peneliti harus menyingkirkan bias, asumsi, dan gagasan yang sudah ada di pikiran sebelumnya dalam menilai suatu pengalaman atau fenomena. Namun adanya bias atau tidak sulit untuk diketahui.
- Hasil penelitian tidak dapat diandalkan secara statistik, bahkan de-



ngan ukuran sampel yang sangat besar. Fenomenologi tidak menghasilkan data yang dapat digeneralisasi.

- Mendapatkan peserta (sampel) relatif lebih sulit karena tidak semua orang bisa dijadikan sampel.
- Penyajian temuan mungkin sulit dilakukan karena subjektivitas data dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun reliabilitas dan validitas.
- Pengumpulan dan analisis data memakan waktu dan tenaga.

## F. CONTOH PENELITIAN

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, Creswell (1998: 271-295) menyajikan sebuah contoh penelitian berjudul *“The Essential Structure of a Caring Interaction: Doing Phenomenology”* yang dilakukan oleh Doris J. Riemen (dalam Hasbiansyah, 2008). Penelitian ini mencoba memahami fenomena perawatan para pasien yang dilakukan para perawat di rumah sakit. Pada bagian pengantar, peneliti menjelaskan pengertian perawatan dan penjelasan mengenai masih sedikitnya penelitian tentang perawatan.

Dalam identifikasi masalah/pernyataan masalah, peneliti mengajukan pertanyaan utama dalam penelitiannya: Berdasarkan sudut pandang pasien, bagaimanakah struktur penting dari interaksi perawatan antara perawat-pasien? Secara deskriptif, ia pun memaparkan tujuan dari peneliti ini. Selain itu, peneliti juga memberikan justifikasi tentang pentingnya penelitian di bidang ini dengan ditunjang oleh beberapa testimoni.

Pada tinjauan teoretis, peneliti menunjukkan beberapa prinsip fenomenologi yang relevan, yakni pandangan dari Martin Buber tentang konsep *I-thou relationship* dan *I-it relationship*; dan Gabriel Marcel tentang konsep *intersubjectivity*. Pada bagian ini, dipaparkan pula bagaimana fenomena yang akan diteliti dalam kacamata fenomenologi.

Pada bagian metodologi, peneliti menjelaskan konsep-konsep kunci dalam penelitiannya. Selanjutnya, ia mengemukakan tinjauan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para pasien yang direkam, dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pasien yang bersangkutan. Selanjutnya, pasien diminta untuk: (1) mendeskripsikan pengalaman interaksi dengan perawat tertentu yang dipandang sebagai “tindakan keperawatan”; (2) menjelaskan bagaimana perasaan pasien dalam interaksi tersebut; (3) mendeskripsikan pengalaman interaksi dengan perawat tertentu yang dipandang sebagai “bukan tindakan keperawatan”; (4) menjelaskan



bagaimana perasaan pasien dalam interaksi tersebut; (5) menjelaskan selengkap mungkin apa yang diperbincangkan atau didiskusikan secara lengkap. Pada bagian ini, dijelaskan pula tahap-tahap analisis data dengan menggunakan metodologi yang dikembangkan Colaizzi (1973).

Transkripsi wawancara dengan pasien wanita mengenai “Tindakan Perawatan”:

*“Situasi yang saya temukan adalah, perawat mendengarkan dan sangat menunjukkan minat. Ia menunjukkan perhatian pada penyakit saya, juga pada saya sebagai manusia dan individu. Ia duduk di pinggir tempat tidur saya, yang menurut saya baik. Saya senang kedekatan seperti itu. Ia mendengarkan saya, ia memegang tangan saya, dan ia menanyakan sejumlah pertanyaan kepada saya, yang benar-benar membuat saya tahu bahwa ia sungguh-sungguh mendengarkan saya. Terdapat perbedaan antara mendengar sesuatu dan mendengarkan, dan ketika berbincang dengannya, ia akan menatap langsung pada muka saya. Ia tampak sangat pengertian. Ia tidak bersimpati dengan saya, tetapi saya dapat merasakan empati di antara kami berdua, memegang tangan saya, dan duduk pada pinggir tempat tidur. Ia bahkan mengemukakan beberapa perasaan tidak amannya sendiri.”*

Transkripsi wawancara dengan pasien pria mengenai “Tindakan Perawatan”:

*“Ia akan datang secara sukarela, duduk, dan berbicara dan mendengarkan—benar-benar mendengarkan. Ia selalu merapikan tempat tidur saya dan meyakinkan saya merasa nyaman. Hal itu membuat saya merasa dirawat oleh saudara perempuan saya.”*

TABEL 3. PERNYATAAN PENTING DARI PASIEN MENGENAI “TINDAKAN PERAWATAN”

Pasien Wanita	Pasien Pria
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Duduk-duduk di pinggir tempat tidur saya.</li> <li>▪ Memegang tangan saya.</li> <li>▪ Bertanya kepada saya tentang sesuatu.</li> <li>▪ Melihat muka saya secara langsung.</li> <li>▪ Beberapa ungkapan verbal mengenai rasa tidak amannya.</li> <li>▪ Dan lain-lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Datang dengan sukarela.</li> <li>▪ Duduk.</li> <li>▪ Berbicara kepada Anda.</li> <li>▪ Benar-benar mendengarkan.</li> <li>▪ <i>“Merasa seperti saudara perempuan saya merawat saya”.</i></li> <li>▪ Dan lain-lain</li> </ul>

*Keterangan:* Item-item pernyataan yang diberi garis bawah merupakan contoh deskripsi struktural, sedangkan yang tidak diberi garis bawah adalah contoh deskripsi tekstural.

Transkripsi wawancara dengan pasien wanita mengenai “Tindakan yang bukan keawatan”:

*“Perawat bertindak seperti ia mempunyai pekerjaan yang harus dikerjakan dan*



*saya harus bangun sendiri dan menjaga diri sendiri. Ia tidak menaruh perhatian ketika saya berbicara kepadanya (tidak dikira untuk membangunkan) karena saya lebih tua. Baik, yah, hal itu membuat saya merasa sangat marah untuk satu hal, dan itu membuat saya memiliki rasa kurang percaya pada perawat.”*

Transkripsi wawancara dengan pasien pria mengenai “Tindakan yang bukan keperawatan”:

*“Hal lain, ia akan membawa Anda ke dalam pengobatan atau sesuatu, Anda akan mengajukan sejumlah pertanyaan dan ia akan memberikan jawaban cepat dan pergi lagi untuk urusannya. Ia tidak akan menceritakan apa yang sedang ia kerjakan atau lainnya, ia akan memberimu jawaban sederhana seolah-olah Anda tidak mungkin mampu memahami. Ia akan bertindak seperti perawatan itu sebagai urusan tiap hari. Ketika ia melakukan sesuatu seperti menggunakan termometer pada mulut Anda, itu sekadar melakukan sebuah pekerjaan dan ia akan berdiri di sana dan menatap Anda seakan-akan Anda tak lebih sebuah objek.”*

TABEL 4. PERNYATAAN PENTING DARI PASIEN MENGENAI “TINDAKAN YANG BUKAN KEPERAWATAN”

Pasien Wanita	Pasien Pria
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bertindak seperti ia punya pekerjaan yang harus dikerjakan.</li> <li>▪ Tak mau memberikan perhatian ketika saya bicara dengannya—karena saya lebih tua.</li> <li>▪ Membuat saya merasa marah.</li> <li>▪ Merasa tidak percaya diri bersamanya.</li> <li>▪ Dan lain-lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberi suatu jawaban cepat pada Anda dan pergi mengerjakan urusannya.</li> <li>▪ Tidak mau bercerita padamu apa yang sedang dikerjakannya.</li> <li>▪ Memberi Anda jawaban sederhana seolah-olah Anda tak mungkin dapat memahami.</li> <li>▪ Bertindak seperti hal itu sebagai kebiasaan sehari-hari .</li> <li>▪ Melakukan suatu pekerjaan melihat Anda seperti sebuah objek.</li> <li>▪ Memandang Anda seperti anda berusia 10 tahun.</li> <li>▪ Dan lain-lain</li> </ul>

*Keterangan:* Item-item pernyataan yang diberi garis bawah merupakan contoh deskripsi struktural, sedangkan yang tidak diberi garis bawah adalah contoh deskripsi tekstural.

Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk tabel. Pertama-tama, peneliti memisahkan data yang berasal dari pasien laki-laki dan perempuan. Selain itu, peneliti pun membedakan data “tindakan perawatan” dan “bukan tindakan perawatan”.

- Hasil wawancara terekam, oleh peneliti, ditranskripsikan secara tertulis.
- Peneliti menyarikan pernyataan-pernyataan penting dari hasil wawancara tersebut sebagai unit-unit makna, dan menyisihkan pernyataan yang berulang. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.



- Selanjutnya, dicari formulasi makna dari pernyataan-pernyataan penting dari Tabel 3 Tabel 4. Hasilnya disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6 yang masing-masing berjudul: “Makna yang terbentuk dari pernyataan-pernyataan penting mengenai tindakan keperawatan” dan “Makna yang terbentuk dari pernyataan-pernyataan penting mengenai tindakan yang bukan keperawatan”. Agar hasilnya akurat, peneliti membaca ulang keseluruhan hasil wawancara secara cermat.
- Peneliti mengorganisasikan makna-makna sebagaimana tersaji pada Tabel 5 dan 6 ke dalam kelompok-kelompok tema umum. Hasilnya dipresentasikan pada Tabel 7.
- Setelah itu, peneliti melakukan deskripsi mendalam tentang fenomena yang diamati, dan menghasilkan uraian pada Tabel 8.

**TABEL 5.**  
**MAKNA YANG TERBENTUK DARI PERNYATAAN-PERNYATAAN PENTING MENGENAI**  
**'TINDAKAN KEPERAWATAN'**

Pasien Wanita	Pasien Pria
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawat benar-benar mendengarkan terhadap apa yang dikatakan pasien, merespons pada keunikan individu.</li> <li>2. Perawat perseptif dan suportif pada masalah-masalah pasien yang dinyatakan dan tidak dinyatakan.</li> <li>3. Kehadiran perawat secara fisik ketika duduk, berbicara, kontak mata langsung, mengenggam tangan, mendekatkan dirinya, membuat pasien merasa bebas berbicara.</li> <li>4. Dan lain-lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehadiran perawat secara fisik ketika duduk, berbicara, dan memegang tangan membuat pasien merasa perawat sungguh-sungguh memperhatikannya sebagai seorang individu yang berharga.</li> <li>2. Sikap kesukarealaan perawat untuk kembali melihat pasien, tanpa harus diminta, mengindikasikan dengan jelas sebagai sikap tindakan perawatan.</li> <li>3. Tindakan perawatan dari perawat membuat dia merasa nyaman, rileks, aman, seolah-olah ia sedang dirawat oleh seorang anggota keluarga.</li> <li>4. Dan lain-lain.</li> </ol>

**TABEL 6. MAKNA YANG TERBENTUK DARI PERNYATAAN-PERNYATAAN PENTING MENGENAI**  
**'TINDAKAN YANG BUKAN KEPERAWATAN'**

Pasien Wanita	Pasien Pria
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindakan perawat yang selalu dalam tergesa-gesa, tanpa menyediakan waktu untuk sungguh-sungguh berbicara atau mendengarkan, merupakan indikasi bagi pasien mengenai kurangnya perhatian perawat pada pasien sebagai seorang individu.</li> <li>2. Sikap perawat yang kurang menunjukkan minat terhadap pasien sebagai manusia diinterpretasikan pasien bahwa tugas keperawatan tak lebih “hanyalah sebagai pekerjaan”.</li> <li>3. Tindakan perawat secara fisik dan cara bicaranya yang meremehkan dan merendahkan dipandang pasien sebagai tindakan yang bukan perawatan.</li> <li>4. Dan lain-lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawat yang tidak menaruh perhatian pada kebutuhan pasien tetapi memandang tugas keperawatan sebagai sebuah pekerjaan dipandang pasien sebagai tindakan bukan perawatan.</li> <li>2. Ketidakhadiran secara fisik atau hanya hadir sebentar, penampilan yang superfisial perawat diinterpretasikan pasien bahwa perawat tidak memandang pasien sebagai seorang manusia yang berharga.</li> <li>3. Suara perawat yang dingin, tindakan yang kasar dimaknai pasien di mana dirinya dianggap sebagai subjek yang bukan manusiawi manusia atau objek yang tak bernyawa.</li> <li>4. Dan lain-lain</li> </ol>



TABEL 7. PENGELOMPOKAN TEMA-TEMA UMUM

Tindakan keperawatan	Tindakan bukan keperawatan
<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Kehadiran Perawat:</b> kehadiran perawat terasa bermakna bukan saja ketika dipanggil, tapi juga ketika memerlukan kehadiran perawat tanpa diminta.</li> <li><b>Keunikan Pasien:</b> perawat mengenali keunikan pasien dan pasien diperlakukan sebagai manusia berharga.</li> <li><b>Konsekuensi:</b> perhatian perawat menimbulkan perasaan positif (nyaman, aman, damai, dan rileks).</li> <li>Dan lain-lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Kehadiran Perawat:</b> kehadiran perawat bermanfaat sedikit karena mereka hanya melaksanakan pekerjaan.</li> <li><b>Keunikan Pasien:</b> perawat tidak mengenali keunikan pasien dan pasien tidak dihargai.</li> <li><b>Konsekuensi:</b> kurangnya perhatian perawat kepada pasien menimbulkan perasaan negatif (frustrasi, takut, tertekan, marah, khawatir, dan sedih).</li> <li>Dan lain-lain.</li> </ol>

TABEL 8. DESKRIPSI MENDALAM

Tindakan keperawatan	Tindakan bukan keperawatan
<p>Dalam suatu interaksi perawatan, kehadiran perawat secara eksistensial dipersepsikan oleh pasien sebagai lebih dari sekadar kehadiran fisik. Terdapat aspek kerelaan dirinya untuk pasien. Kerelaan perawat tersebut mungkin timbul untuk merespons permintaan pasien, tetapi lebih sering merupakan usaha sukarela dan tanpa diminta pasien. Kehendak perawat untuk memberi pada umumnya dipandang pasien sebagai sikap dan perilaku ketika duduk dan sungguh-sungguh mendengarkan dan merespons akan keunikan individu sebagai manusia yang berharga. Ketenangan, kenyamanan, dan rasa aman yang dialami pasien secara fisik dan mental merupakan hasil yang timbul langsung dan segera dari kebutuhan-kebutuhan pasien yang dinyatakan ataupun tidak dinyatakan, yang didengar dan direspons oleh perawat.</p>	<p>Kehadiran perawat dengan pasien dipersepsikan pasien sebagai sekadar sebuah kehadiran minimal perawat secara fisik bagi perawatnya sendiri. Perawat dipandang sebagai berada di sana karena hal itu sebagai pekerjaannya dan tidak untuk membantu pasien atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasien. Berbagai respons dari perawat dilakukan dengan pengeluaran energi yang menimal dan terikat oleh aturan-aturan. Pasien memandang perawat yang tidak merespons permintaan untuk membantu sebagai tindakan bukan perawatan. Oleh karena itu, suatu interaksi yang tak pernah terjadi diberi label sebagai interaksi tindakan bukan perawatan. Perawat terlalu sibuk dan tampak terburu-buru untuk menghabiskan waktu bersama pasien dan oleh karena itu tidak duduk dan mendengarkan sungguh-sungguh pada masalah pasien secara individual. Pasien jauh lebih tidak dihargai sebagai manusia yang unik karena ia diomeli, diperlakukan seperti anak-anak, atau diperlakukan sebagai bukan manusia atau objek. Dikarenakan tak ada penghargaan dan kurangnya perhatian, kebutuhan-kebutuhan pasien tidak terpenuhi, dan pasien memiliki perasaan negatif, yakni frustrasi, takut, tertekan, marah, khawatir, dan sedih.</p>

Data penelitian ini selanjutnya ditunjukkan kepada para pasien yang menjadi informan untuk diminta pendapatnya, apakah sesuai atau tidak dengan kenyataan yang mereka alami. Pada bagian pembahasan (diskusi), peneliti melakukan refleksi dengan cara mengaitkan hasil temuan penelitian dengan prinsip-prinsip fenomenologi. Pada bagian kesimpulan dan



implikasi, peneliti mengajukan kesimpulan dan implikasi bagi pendidikan keperawatan, penelitian keperawatan, praktik keperawatan, dan teori keperawatan. Laporan penelitian ini ditutup dengan ringkasan.



# BAB 12

## Heuristik

Penelitian heuristik adalah metode yang telah menarik minat para peneliti yang bekerja di bidang konseling, psikoterapi, keperawatan (*nursing*), dan bidang lainnya (Braud and Anderson, 1998; West, 2001; Etherington, 2004). Dalam metodologi heuristik, peneliti berusaha memperoleh gambaran kualitatif yang tersembunyi di hati dan kedalaman pengalaman seseorang seperti gambaran mengenai situasi, peristiwa, percakapan, hubungan, perasaan, pikiran, nilai, dan keyakinan. Pengumpulan data dalam riset heuristik mencakup “kutipan atau seluruh dokumen, korespondensi, catatan dan catatan sejarah” (Patton, 2002).

### A. MEMAHAMI PENELITIAN HEURISTIK

Kata “heuristik” berasal dari kata Yunani kuno “*heuriskein*”, yang berarti “untuk menemukan”. Dinamakan demikian karena penyelidikan heuristik adalah proses yang sangat menuntut yang melibatkan komitmen dan disiplin diri dalam proses pencarian dan refleksi diri secara teliti, dan pada akhirnya menyerahkan diri pada proses yang terjadi (Hiles, 2001). Penyelidikan heuristik dikembangkan oleh Clark Moustakas (1990; lihat juga Douglass & Moustakas, 1985) yang melakukan adaptasi dari penyelidikan fenomenologi (lihat Bab 11. fenomenologi) tetapi secara eksplisit mengakui keterlibatan peneliti, sejauh pengalaman hidup peneliti menjadi fokus utama penelitian (Hiles, 2001). Dalam hal ini, peneliti perlu untuk benar-benar merasa bersemangat terhadap pertanyaan penelitian yang diajukannya (West, 1998a; 1998b). Memang, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai fokus dari pendekatan ini adalah efek transformatif penelitian terhadap pengalaman peneliti sendiri.

Metode heuristik memiliki nilai yang berbeda dibandingkan metode lainnya karena proses penelitian pada dasarnya dimulai dari pengalaman pribadi yang dirasakan peneliti. Metode heuristik menuntut adanya pengalaman pribadi yang membekas di dalam diri peneliti sehingga me-

nimbulkan keinginan dalam dirinya untuk memahami pengalaman itu secara lebih lengkap. Proses heuristik melibatkan diri peneliti untuk masuk ke dalam pertanyaan penelitian, menyatukan diri dengan pertanyaan dan hidup dalam pertanyaan itu.

Riset heuristik merupakan proses penelitian yang mencerminkan filosofi dasar Clark Moustakas (2001) bahwa “di dalam diri setiap orang terdapat sumber energi kreatif dan makna yang sering kali tersembunyi, atau ditolak”. Riset heuristik tidak memiliki jangka waktu yang pasti untuk menyelesaikan penelitian. Pada intinya, riset heuristik merupakan proses penelitian yang dirancang untuk melakukan eksplorasi dan interpretasi pengalaman dengan menggunakan diri peneliti.

Metode heuristik dari Moustakas (1990) memiliki akarnya dari catatan otobiografi yang ditulisnya mengenai ‘kesepian’ (*loneliness*) yaitu ketika ia harus membuat keputusan mengenai kebutuhan operasi putrinya yang memiliki cacat jantung (Moustakas 1961). Dia menggunakan pengalamannya sendiri untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman yang sama pada diri orang lain. Metodologi ini kemudian disempurnakan selama 30 tahun ketika Moustakas berusaha mengidentifikasi proses dan kualitas yang terjadi selama penelitian yang membantu peneliti dalam proses pencarian internal dalam upaya peneliti untuk mengeksplorasi, mengumpulkan dan menginterpretasikan data secara holistik (Hiles 2002).

Menurut Sela-Smith (2002), metode heuristik merupakan instrumen yang berharga untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif manusia. Pengalaman pribadi seperti pengalaman merasakan kesembuhan, penderitaan, mendekati kematian, menjalani perawatan, depresi hingga pengalaman dalam berkomunikasi sering kali menjadi topik penelitian heuristik. Menurut Moustakas (1990), jika pengalaman pribadi diakui sebagai pendorong penelitian heuristik dan juga pendorong bagi perubahan maka ‘pengetahuan tanpa kata’ atau ‘pengetahuan diam’ (*tacing knowing*) dan intuisi juga harus diakui.

## B. TUJUH KONSEP PENTING HEURISTIK

Proses penting yang digunakan dalam penelitian heuristik tidak dapat dilepaskan untuk terlebih dahulu memahami tujuh konsep penting berikut ini: 1) identifikasi; 2) dialog diri (*Self dialogue*); 3) pengetahuan diam (*Tacit knowing*); 4) intuisi; 5) *indwelling*; 6) fokus; 7) kerangka acuan internal (*Internal frame of reference*). Mari kita bahas ketujuh konsep tersebut satu persatu.



## 1. Identifikasi

Bagi Moustakas (1990), proses penelitian dimulai dengan identifikasi fokus penelitian (*Identify with the focus of the inquiry*) yaitu pertanyaan yang muncul dari lubuk hati terdalam; pertanyaan yang memiliki efek emosional pada diri peneliti dan tidak dapat diabaikan. Menemukan pertanyaan yang tepat sering kali menjadi lebih penting daripada menemukan jawaban yang benar (Macy dan Rothberg, 1994). Pertanyaan yang muncul dan perasaan yang menyertai inilah yang menjadi titik kontak pertama antara dunia internal peneliti dan dunia eksternal dan sosial di mana penelitian berlangsung. Awalnya, karena sifat pertanyaan yang sangat pribadi, tahap awal penelitian membutuhkan perhatian dan kepekaan peneliti ketika pertanyaan itu diekspresikan dalam konteks sosial.

Moustakas sependapat dengan Gadamer (1975) bahwa peneliti harus merumuskan pertanyaannya, dan pertanyaan itu harus dijawab. Menurut Voegelin (2000), dengan menjadi manusia, kita terus berusaha untuk memahami diri sendiri dan lingkungan kita. Pertanyaan ini melibatkan upaya dan jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dapat membawa kita ke pertanyaan mendasar yang menyangkut sifat keberadaan kita. Menurut Heidegger (1962) pertanyaan yang dikemukakan memungkinkan proses penelitian bekerja dalam diri peneliti yang memengaruhi kualitas pemikiran peneliti dan eksplorasi yang akan dilakukannya sehingga pada gilirannya akan memandu pengalaman dan pemahaman yang akan dicapai. Misalnya, Dorcy (2010) mengidentifikasi bagaimana pendekatan heuristik dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang harapan (*hope*) dalam konteks pengalaman manusia terhadap penderitaan dan keputusan. Casterline (2009) melihat penyelidikan heuristik sebagai konsisten dan sesuai dengan filosofi Watson (2008) yang berusaha meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan dengan menghargai kehidupan manusia sebagaimana pengalaman hidup yang dialami secara subjektif.

Moustakas (1990) berpendapat bahwa peneliti yang sangat menghayati pertanyaan penelitian yang digagasnya berpotensi besar untuk mengalami efek transformatif dalam dirinya. Capra (1996) menemukan bahwa pemahaman terhadap pertanyaan penelitian merupakan cara untuk memahami pengalaman manusia sekaligus menjadi cara terdekat untuk memikirkan bagaimana sistem kehidupan berevolusi dan berkembang. Moustakas (1990) mengidentifikasi bahwa pemahaman dan perubahan yang terjadi dalam diri peneliti heuristik karena peneliti telah menjadi instrumen, atau alat pengumpulan data untuk proses penelitian.



## 2. Dialog Diri

(*self-dialogue*). Pada penelitian heuristik, dialog diri (*self dialogue*) merupakan permulaan yang penting. Tahap awal di mana fenomena berbicara langsung dengan pengalaman seseorang. Pengetahuan tumbuh dari pengalaman langsung manusia dan penemuan melibatkan penyelidikan terhadap diri sendiri (*self-inquiry*) yang menuntut keterbukaan terhadap pengalaman sendiri. Guba dan Lincoln (1989) juga mengatakan bahwa cara melibatkan diri ke dalam data dilakukan dengan bersikap terbuka untuk menerima dan mengumpulkan informasi yang diterima indra, dan memberikan tanggapan terhadap setiap petunjuk dan pengalaman non-verbal.

Dalam proses heuristik, para peneliti harus bergerak di antara dunia internal mereka dan dunia luar di mana mereka berada. Untuk ini, Moustakas (1990) menganjurkan suatu proses yang disebutnya “dialog diri” yang mengandung dua kualitas. *Pertama*, jika peneliti ingin memahami suatu pengalaman secara mendalam maka mereka harus mulai dari diri sendiri sedemikian sehingga mereka dapat menerima dan memberikan apresiasi terhadap semua aspek dari pengalaman yang sedang mereka eksplorasi ketika pengalaman itu terjadi. *Kedua*, apresiasi pribadi ini membantu proses diri untuk terbuka kepada orang lain, sehingga berpotensi membantu peneliti dan orang yang diteliti untuk bersama-sama bersikap secara lebih “autentik” atau apa adanya.

Melalui dialog diri dan berbicara dengan orang lain maka “kerangka acuan internal” yang merupakan proses akhir penelitian heuristik dapat diketahui. Moustakas (1990) berpendapat bahwa pertanyaan harus dijabarkan dan pengalaman serta cerita dari para partisipan penelitian akan memberikan penerangan serta memperjelas kerangka kerja internal peneliti dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pilihan dan tindakan mereka. Dengan membawa kerangka acuan internal agar dapat dilihat secara lebih jelas maka penggambaran suatu pengalaman dapat dikatakan valid secara heuristik karena berasal dari dalam diri peneliti dan partisipan.

## 3. Pengetahuan Diam

(*Tacit knowing*). Selain pengetahuan yang bisa kita jelaskan, ada pula pengetahuan diam (*tacit knowing*) yaitu pengetahuan tersembunyi yang ada dalam tindakan dan pengalaman kita. Pengetahuan ini memiliki dimensi yang tidak dapat diuraikan dan tidak dapat ditentukan, dan dapat membimbing peneliti menuju ide-ide yang belum pernah dijelajahi dan



juga ke sumber makna. Moustakas (1990) mengakui kontribusi Polanyi (1983) terhadap pemahaman mengenai pengetahuan diam sebagai komponen penting dalam penyelidikan heuristik, dan bahwa “di dasar semua penemuan heuristik adalah kekuatan wahyu dalam pengetahuan diam”.

Nonaka dan Takeuchi (1995) yang menggunakan pandangan Polanyi mengenai “pengertian diam” (*tacit understanding*), mengidentifikasi dua jenis pengetahuan. *Pertama*, “pengetahuan terkodifikasi”, yang dapat ditransmisikan dalam bahasa formal sehingga bersifat eksplisit. *Kedua* adalah “pengetahuan diam” yang bersifat personal, subjektif, dan sangat bergantung pada konteks (spesifik konteks) sehingga sulit dikomunikasikan dan karenanya bersifat implisit.

Sekali lagi, pengetahuan diam (sebagai lawan dari pengetahuan formal, terkodifikasi atau eksplisit) adalah jenis pengetahuan yang sulit untuk ditransfer ke orang lain dengan cara menulis atau mengungkapkannya. Misalnya, London adalah ibukota Inggris adalah bagian dari pengetahuan eksplisit yang dapat ditulis, dikirim, dan dipahami oleh penerima. Namun, kemampuan untuk naik sepeda, bicara bahasa asing, memainkan alat musik, berenang atau merancang dan menggunakan peralatan yang kompleks membutuhkan segala macam pengetahuan yang tidak selalu diketahui secara eksplisit, bahkan oleh praktisi ahli, dan yang sulit atau tidak mungkin untuk ditransfer secara eksplisit kepada orang lain.

#### 4. Intuisi

Intuisi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan eksplisit dan pengetahuan diam yang tersembunyi. Intuisi memungkinkan peneliti melihat berbagai hal sebagai suatu keseluruhan. Setiap tindakan untuk mencapai integrasi, kesatuan atau keutuhan membutuhkan intuisi. Pengetahuan diam dan intuisi memiliki hubungan yang erat. Intuisi memiliki akses ke pola yang mendasari penelitian ketika peneliti mencoba memahami hubungan antara berbagai aspek dalam proses penelitiannya. Pengetahuan diam dan intuisi memainkan peran penting dalam mengungkapkan pemahaman baru.

#### 5. Fokus

Bagi Moustakas (1990), ketelitian dan validitas penelitian heuristik dapat ditingkatkan dengan mengenali dua kualitas berikut ini: “fokus” dan “*indwelling*”. Fokus adalah proses membersihkan pikiran atau yang disebutnya sebagai “membersihkan ruang dalam” (*clearing inner space*)



guna menghilangkan kekacauan yang akan mengaburkan pemahaman, memberikan perhatian terus-menerus terhadap pertanyaan yang tengah dialami, dan mampu mendengarkan suara-suara yang berasal dari dalam diri sendiri. Dengan cara ini, peneliti diharapkan akan dapat mengidentifikasi berbagai macam kualitas fenomena dan juga memungkinkan terjadinya kontak dengan tema inti yang muncul dari pengalaman.

## 6. *Indwelling*

Secara bahasa *indwelling* berasal dari kata *indwell* yang memiliki makna “tinggal” atau “berada” dalam suatu tempat. Kata itu juga dapat memiliki makna sebagai sesuatu yang tinggal atau berada dalam jiwa dan pikiran. Hiles (2001) menyatakan *indwelling* sebagai proses peralihan internal ke dalam diri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik atau lebih dalam terhadap kualitas pengalaman manusia. *Indwelling* adalah suatu proses di mana seseorang dengan sengaja melihat ke dalam diri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap makna dari suatu kualitas tertentu atau suatu tema pengalaman tertentu. Hal itu membutuhkan perhatian yang terus-menerus terhadap pikiran, perasaan, keheranan atau kebingungan, dan pengetahuan sementara seseorang. Conlan (2000, 120) mendeskripsikan *indwelling* sebagai proses “fermentasi”. Peneliti memikirkan sesuatu secara mendalam ketika ia mengalami fenomena dengan cara mencari ide, rasa, dan kesadaran sampai wawasan substantif tercapai.

## 7. Kerangka Acuan Internal

Suatu konsep yang menjadi panduan dalam penelitian heuristik disebut dengan kerangka acuan internal (*the internal frame of reference*) yang memungkinkan berjalannya proses model penelitian heuristik. Hasil dari proses heuristik dalam hal pengetahuan dan pengalaman ini harus ditempatkan dalam konteks kerangka acuan internal dari orang yang merasakan pengalaman itu sendiri, dan bukan kerangka acuan eksternal. Dalam hal ini Moustakas menyatakan (1996: 20): “Kesadaran kita yang paling penting berasal dari pencarian di dalam diri kita sendiri dan juga penyesuaian dan pengertian serta empati terhadap orang lain”. Peneliti membutuhkan suatu kerangka kerja untuk membantu memperjelas proses penelitian dan membimbing peneliti saat mereka menjalani proses internal mereka yaitu ketika mereka mengeksplorasi dan merasakan pengalaman mereka dan selanjutnya diekspresikan dalam konteks eksternal.



## C. ENAM TAHAP PENELITIAN HEURISTIK

Dalam penelitian heuristik, Moustakas (1990) mengidentifikasi bahwa proses internal yang dialami peneliti dalam pengembangan kerangka acuan, dan proses eksternal yang diperoleh dari partisipan serta data lainnya secara bersama-sama bergerak melalui enam fase atau tahapan penelitian yang mencakup: keterlibatan awal, imersi, inkubasi, iluminasi, penjelasan, dan sintesis kreatif.

### 1. Keterlibatan awal

Peneliti melakukan kontak pertama dengan pertanyaan dan subjek penelitian yang mana keduanya berasal dari pengalaman pribadi peneliti, dan pengalaman ini yang menjadi pendorong bagi dilakukannya penelitian ketika peneliti mencoba mencari kejelasan, pengertian dan integrasi atas pertanyaan yang muncul. Tahapan awal ini dimulai dengan pertanyaan serius yang berasal dari dalam diri peneliti. Dengan demikian, pada bagian ini, peneliti merumuskan pertanyaannya. Proses dialog diri, intuisi dan pengetahuan diam dilakukan pada tahap ini.

### 2. Imersi

Pada bagian ini peneliti masuk ke dalam topik atau pertanyaan. Peneliti melakukan imersi yaitu menenggelamkan diri sepenuhnya ke dalam pengalaman yang dirasakan dan juga pertanyaan yang muncul terkait fenomena yang diteliti. Kedalaman dan keluasan pengetahuan diperoleh melalui eksplorasi intensif terhadap diri dan melalui wawancara dengan orang lain yang memiliki pengalaman terkait topik yang diteliti. Selama tahap ini, “peneliti menyatu dengan pertanyaan ketika ia berjalan, tidur dan ketika ia bermimpi. Segala hal dalam hidupnya mengeristal di seputar pertanyaan penelitian” (Moustakas 1990, 28). Proses yang digunakan selama tahap imersi mencakup fokus, intuisi, pengetahuan diam dan dialog diri.

### 3. Inkubasi

Proses di mana peneliti melepaskan diri sejenak dari pengalaman yang dirasakan, dari proses penenggelaman diri dan juga pertanyaan penelitian untuk melibatkan diri dalam kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan riset yang dilakukan. Menurut Moustaka, ketika kesadaran sudah berpindah ke tempat yang lain maka proses internal bekerja. Menurutnya, periode inkubasi memungkinkan pengetahuan diam



berkembang hingga tahap yang paling optimal. Moustakas (1990) menganalogikan proses inkubasi dengan pengalaman yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari misalnya kita sering lupa di mana meletakkan sesuatu atau lupa dengan nama seseorang. Semakin keras kita berusaha untuk mengingat biasanya tidak akan memberikan hasil, namun setelah kita terlibat dalam suatu kegiatan lain maka sering kali tiba-tiba muncul ingatan tersebut. Begitu pula, proses pengetahuan diam bekerja aktif pada periode inkubasi.

#### 4. Iluminasi

Sebagai akibat pengalaman yang dirasakan dari suatu kegiatan maka terjadi proses iluminasi atau pencerahan dalam diri peneliti. Tahap ini ditandai dengan adanya kesadaran terhadap munculnya pengetahuan baru seperti kesadaran terhadap berbagai kualitas dan tema topik atau perbaikan atau koreksi terhadap informasi yang sebelumnya disalahpahami. Iluminasi menghasilkan perubahan persepsi terhadap apa yang diteliti. Kerangka referensi internal yang sudah ditetapkan sebelumnya sering kali harus berubah. Iluminasi biasanya terjadi setelah proses pengetahuan diam dan inkubasi. Iluminasi mensyaratkan penerimaan dan kesabaran di pihak peneliti karena pemahaman tidak bisa diperoleh secara terburu-buru dan tidak bisa direkayasa. Sepanjang sejarah proses iluminasi telah disebut sebagai syarat terjadinya penemuan dalam ilmu pengetahuan.

#### 5. Eksplikasi

Eksplikasi merupakan proses pengujian kembali apa yang sudah diketahui untuk menghasilkan pemahaman mengenai makna yang terkandung dari semua data yang diperoleh. Selama tahap eksplikasi, peneliti menguji kembali semua pengetahuan yang diperoleh, baik dari dirinya sendiri, dari orang lain yang memiliki pengalaman yang sama (sering juga disebut dengan *co-researcher* atau peneliti pendamping), atau dari sumber lain untuk memahami berbagai aspek makna. Kualitas dan tema yang telah diketahui harus diperjelas, perbaikan dan koreksi harus dibuat, sehingga munculnya tema atau aspek pengalaman baru terjadi. Conlan (2000, 127) menjelaskan eksplikasi sebagai suatu proses yang “mengundang kepada kedalaman, di mana saya menemukan kesadaran terhadap keseluruhan.” Proses utama yang digunakan dalam tahap ini adalah *indwelling* dan fokus.



## 6. Sintesa kreatif

Tahap akhir dalam penelitian heuristik disebut dengan sintesa kreatif. Sintesa kreatif merupakan puncak dari semua pengetahuan yang diperoleh selama proses penelitian. Rangkaian pengalaman dan pemahaman yang sudah muncul dan diketahui dikumpulkan untuk dijadikan satu kesatuan pengertian yang utuh. Sintesa kreatif dapat muncul dalam bentuk puisi, cerita, lukisan atau narasi. Suatu sintesa kreatif hanya dapat dicapai melalui intuisi dan pengetahuan diam, dan sebagaimana dinyatakan Douglass dan Moustaka (1985, 52) sintesa menjadi ada “melalui realisasi dari apa yang ada di jantung dari semua yang telah ditemukan.”

Terdapat hubungan yang erat dan alami antara proses penelitian heuristik dan fase-fase tersebut di atas. Keterlibatan awal membutuhkan proses identifikasi terhadap fokus penelitian sehingga penenggelaman diri ke dalam pertanyaan penelitian dapat didorong melalui proses *in-dwelling*, intuisi dan pengetahuan diam. Eksplorasi temuan inti mungkin memerlukan dialog diri yang lebih dalam dan diskusi dengan orang lain, dan pembuatan kerangka acuan internal peneliti mungkin perlu lebih eksplisit.



# BAB 13

## Analisis Wacana

Apa yang dimaksud dengan “wacana” atau “diskursus” (*discourse*) sering kali menjadi tidak jelas karena penggunaan kata “wacana” dewasa ini sudah sangat luas mencakup berbagai disiplin ilmu (Lupton, 1992). Namun pada bagian ini, istilah “wacana” dan juga “analisis wacana” mengacu pada perkembangan terbaru dalam pendekatan yang digunakan untuk mempelajari perilaku individu ketika mereka berkomunikasi, baik melalui teks tertulis maupun interaksi lisan.

Dari sudut pandang sosiologis, wacana didefinisikan sebagai “*any practice by which individuals imbue reality with meaning*” (Ruiz, 2009) yang berarti tindakan apa pun yang dilakukan individu yang mana melalui tindakan itu individu memberikan makna terhadap realitas. Para ahli ilmu sosial menunjukkan ketertarikan mereka terhadap analisis wacana karena dapat digunakan sebagai instrumen untuk memahami realitas sosial berdasarkan pada gagasan yang disebut dengan “orientasi subjektif tindakan sosial” (*subjective orientation of social action*) yang memiliki pandangan bahwa tindakan sosial dipandu oleh makna subjektif yang diberikan individu atas tindakan mereka.

Dalam hal ini, peneliti harus memperhitungkan makna yang melekat pada tindakan ketika mencoba memahami dan menjelaskan suatu tindakan tertentu. Namun makna bukan hanya produk keyakinan individual, sebaliknya, makna-makna yang memandu tindakan individu sebagian besar merupakan produk masyarakat atau dengan kata lain makna dihasilkan secara sosial dan memiliki pola secara sosial. Menurut Schutz (1962, dalam Ruiz 2009) dalam pengertian ini perlu diperhitungkan sudut pandang individu untuk menjelaskan tindakan sosial. Dia juga menunjukkan pentingnya intersubjektivitas sebagai elemen penting dalam struktur dunia akal sehat.

## A. MAKNA REALITAS

Dunia di mana individu mengorientasikan atau memproyeksikan tindakan mereka yang mereka pahami sebagai dunia yang diatur secara sosial. Menurut Schutz apa yang diketahui dan dipahami individu tentang dunia akan sama atau bertepatan, sampai taraf tertentu, dengan pengetahuan dan pemahaman individu lain dengan siapa ia berhubungan. Seperti yang dijelaskan Schutz: "... Dunia ini memiliki makna tidak hanya untuk saya saja tetapi juga untuk Anda dan semua orang. Pengalaman saya tentang dunia akan membenarkan dan mengoreksi makna itu sendiri (dan juga) berdasarkan pengalaman dari orang lain dengan siapa saya berhubungan dengan dasar pengetahuan, pekerjaan dan penderitaan yang dimiliki bersama" (Schutz, 1964 dalam Ruiz, 2009: 2).

Berdasarkan definisi wacana sebagai tindakan apa pun yang dilakukan individu yang memberikan makna terhadap realitas maka wacana dapat ditemukan dalam berbagai bentuk tindakan sosial mulai dari tarian, upacara atau ritual, musik, mitos, tradisi kuliner hingga bahkan kontrak kerja yang kesemuanya dapat dianalisis secara diskursif. Namun wacana yang paling menarik bagi sosiolog adalah wacana yang mengambil bentuk verbal, baik itu lisan atau tulisan.

Analisis wacana memberikan perhatian pada penelitian di bidang budaya dan masyarakat kontemporer, mencoba untuk mempelajari hubungan antara komunikasi teks dan lisan dan hubungannya dengan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi. Wacana, dalam hal ini, didefinisikan sebagai suatu sistem teks, pesan, pembicaraan, dialog atau percakapan yang terpola yang dapat diidentifikasi melalui bentuk-bentuk komunikasi tersebut sebagai bagian dari struktur sosial. Wacana sering kali terikat dengan aturan tertentu dan bersifat sangat terstruktur, atau sebaliknya bersifat spontan, tidak terencana dan sangat terikat konteks yang menjelaskan adanya berbagai variasi dalam berbagai konteks (Van Dijk, 1988).

Analisis wacana yang bersifat multidisiplin ini meneliti proses komunikasi dalam dimensi sosial, politik dan budaya, dengan tujuan untuk menghasilkan teori. Metode yang digunakan untuk meneliti teks mirip dengan kritik sastra yang cenderung mikro namun dikombinasikan dengan perspektif sosiologis yang lebih makro (luas). Tidak seperti analisis isi teks (*content analysis*) yang bersifat kuantitatif, analisis wacana memusatkan perhatiannya pada seperangkat retorik, struktur linguistik, gaya komunikasi dan juga topik komunikasi verbal, serta perilaku yang menjadi dasar produksi ideologi. Dalam analisis wacana, teks dan pembicaraan di media dianalisis dan dibedah secara kritis yang bukan seka-



dar uraian deskriptif. Analisis wacana juga memberikan perhatian pada produksi wacana, serta penerimaannya oleh audiens.

Wacana dapat dibedakan antara wacana spontan dan wacana induksi. Wacana spontan mengacu pada wacana yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya Isi media massa seperti isi buku atau isi program televisi sering menjadi bahan dasar analisis wacana. Adapun wacana induksi dihasilkan dalam kerangka wawancara mendalam atau melalui dinamika kelompok, khususnya dalam bentuk diskusi kelompok.

Bagi Schutz, tujuan ilmu sosial harus memberikan penjelasan tentang tindakan sosial berdasarkan sudut pandang subjektif ini. Menurutnya, masalah ilmu sosial terletak pada bagaimana memperoleh pengetahuan objektif tentang realitas subjektif ini. Dalam hal ini, penelitian sosial kualitatif memiliki fokus perhatian pada dimensi kehidupan sosial sejauh konten, luas, batas, dan struktur intersubjektivitas yang merupakan elemen dasar dari orientasi subjektif tindakan sosial.

Jika dunia sosial dapat dipahami sebagai ruang makna bersama, maka analisis wacana jelas menjadi penting bagi pengetahuan dan pemahaman tentang realitas sosial. Analisis wacana sebagai metode penelitian sosial karena itu didasarkan pada dua asumsi dasar: 1) pengetahuan intersubjektivitas sosial memberi kita pengetahuan tidak langsung tentang tatanan sosial karena intersubjektivitas adalah produk dari tatanan sosial dan karena tatanan sosial terbentuk dan berfungsi melalui intersubjektivitas sosial; 2) analisis wacana memungkinkan kita untuk memahami intersubjektivitas sosial karena wacana mengandung intersubjektivitas dan karena intersubjektivitas sosial dihasilkan melalui wacana.

## B. PENGGUNAAN ANALISIS WACANA

Analisis wacana secara historis berada dalam disiplin ilmu bahasa dan linguistik, tetapi dalam perkembangannya analisis wacana menjadi bersifat multidisiplin (interdisipliner) yang digunakan dalam berbagai penelitian yang mencakup bidang ilmu sosial, politik, antropologi, sosial, sejarah, dan hukum. Analisis wacana berpotensi mengungkapkan informasi berharga dalam konteks sosial dan politik di mana berbagai jenis wacana terjadi.

Bidang penelitian yang relevan dengan masalah masyarakat mencakup wacana-wacana dalam bidang-bidang berikut ini (Lupton, 1992):

- Komunikasi interpersonal.
- Wawancara mendalam mengenai suatu kepercayaan.



- Percakapan antara orang awam mengenai berbagai isu.
- Pesan promosi yang disponsori pemerintah.
- Informasi yang terkandung dalam program berita dan hiburan di media massa.
- Jurnal dan buku teks.
- Teks resmi (seperti dokumen kebijakan pemerintah).

Komunikasi massa merupakan suatu disiplin ilmu yang berupaya melakukan analisis terhadap isi media massa terutama untuk tujuan kampanye atau promosi barang dan jasa industri serta promosi kebijakan atau program pemerintah. Media massa memiliki potensi untuk memengaruhi sikap, keyakinan dan perilaku audiens yang terkait dengan isu tertentu, dan bahwa kegiatan promosi harus berusaha untuk menggunakan kekuatan persuasif media untuk menyebarluaskan pesan dalam rangka mempromosikan kebijakan tertentu.

Praktisi promosi secara rutin berusaha menggunakan metode periklanan untuk mencapai tujuannya. Kampanye promosi program yang disponsori pemerintah yang mengandalkan penyebarluasan pesan secara masif dewasa ini sudah biasa dilakukan dan juga sudah semakin relevan, dan juru kampanye menggunakan ilmu periklanan ini untuk menjual pesan mereka. Sebagaimana besar literatur dalam disiplin ilmu periklanan dan promosi memberikan perhatian pada penggunaan dan evaluasi komunikasi massa dan media massa.

Sejumlah evaluasi telah dilakukan untuk menentukan dampak suatu kampanye, tetapi sebagian besar bukti menunjukkan bahwa sebagian besar upaya tersebut memberikan pengaruh tidak signifikan sebagaimana yang direncanakan. Bahkan juga untuk hasil evaluasi yang menunjukkan adanya keberhasilan kampanye dalam mencapai perubahan sikap dan perilaku, namun hanya ada sedikit penjelasan mengenai mengapa kampanye tertentu berhasil dan yang lainnya tidak. Misalnya, banyak penilaian telah diberikan mengenai sikap, pengetahuan, keyakinan dan perilaku masyarakat di beberapa negara seperti Australia, Amerika Serikat, Inggris, dan Eropa mengenai penyakit AIDS (Becker & Joseph, 1988; Coxon & Carballo, 1989).

Temuan penelitian menunjukkan banyak pria homoseksual melihat diri mereka berisiko terinfeksi HIV, sehingga mereka memodifikasi perilaku seksual mereka dengan mengadopsi praktik seks yang lebih aman, namun sebaliknya sebagian besar mereka yang berada dalam kelompok heteroseksual malah tidak menunjukkan perilaku seksual yang aman sebagaimana kelompok homoseksual (Lupton, 1992). Kampanye pendidikan AIDS yang mahal yang ditujukan untuk masyarakat umum telah



meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV, tetapi kelompok heteroseksual justru belum mau mengubah perilaku mereka.

Menurut Lupton (1992), cara tradisional yang telah lama digunakan untuk menilai sikap dan perilaku individu, seperti menggunakan kuesioner tertutup atau wawancara terstruktur, dinilai belum mampu mengungkapkan kompleksitas dimensi sosial yang dialami individu bersangkutan. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak lagi sekadar evaluasi sederhana tapi suatu penjelasan mendalam mengenai proses komunikasi dan pengembangan teori. Penelitian semacam ini harus mencakup analisis terhadap pesan yang disebarluaskan melalui media massa, komunikasi interpersonal dan konteks sosial di mana komunikasi berlangsung.

### C. WACANA KOMUNIKASI

Saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dan mempelajari bagaimana media massa menggambarkan suatu isu tertentu. Pada umumnya analisis dilakukan dengan menggunakan sumber terutama teks berita (cetak dan elektronik) dan produk-produk media populer yang dirancang untuk menghibur audiens (sinetron, drama televisi, majalah wanita) termasuk iklan komersil dan iklan layanan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) media kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan secara sistematis berbagai pola isi media massa.

Salah satu kelemahan dari metode analisis isi kuantitatif adalah kesimpulan yang ditarik sebagian besar terbatas pada makna teks yang nyata dan jelas, jadi hanya makna permukaan. Teknik ini tidak dapat membuat asumsi tentang makna simbolis atau makna terpendam (laten) dari pesan media seperti artikel koran, atau bagaimana khalayak menerima pesan.

#### Wacana Lisan

Ketika komunikasi yang terjadi melibatkan wacana lisan, seperti percakapan atau wawancara, analisis wacana dapat dilakukan melalui transkrip wacana lisan tersebut. Wawancara yang dilakukan untuk tujuan analisis wacana berbeda dengan wawancara biasa. Dalam wawancara untuk analisis wacana, responden memperoleh kebebasan untuk menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Dalam wawancara analisis wacana, pertanyaan peneliti memiliki kedudukan yang sama penting dengan jawaban yang diberikan responden. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami apa yang dipercaya individu.



Salah satu contoh analisis wacana yang pernah diterbitkan adalah studi tentang alasan merokok yang dilakukan terhadap sekelompok perokok yang ingin menghentikan kebiasaan mereka merokok (Lupton, 1992). Peserta diwawancarai setidaknya 11 kali di rumah atau di tempat mereka bekerja selama dua tahun. Sejumlah pertanyaan investigatif diajukan kepada responden yang mencakup tidak saja penjelasan mengenai alasan mereka merokok, tetapi juga pertanyaan yang memungkinkan peserta untuk mendiskusikan pengalaman pribadi mereka yang bermakna. Wawancara kemudian dibuatkan transkripnya untuk dilakukan evaluasi (*review*) sebelum melanjutkan wawancara dengan responden yang sama. Peneliti memeriksa transkrip wawancara untuk mengidentifikasi masalah dan tema yang relevan dengan cara menandai kata atau kalimat dalam transkrip yang paling menggambarkan pengalaman yang diceritakan dalam wawancara. Selama wawancara, setiap peserta memberikan penjelasan deskriptif, komprehensif, dan terperinci berdasarkan pengalaman mereka merokok atau berhenti merokok. Para peserta mengungkapkan asumsi spiritual, naturalistik, ilmiah yang mengatur kehidupan mereka dan perilaku mereka dalam merokok. Analisis semacam ini mampu menunjukkan apa yang tersembunyi di balik teks dan percakapan, untuk kemudian secara kritis peneliti mengungkapkan makna dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian lain dalam analisis wacana adalah penelitian oleh West mengenai komunikasi yang terjalin antara dokter dan pasien. West (1990) merekam dengan video 21 pertemuan antara dokter dan pasien di suatu klinik di Amerika. Percakapan dalam pertemuan ini kemudian ditranskripsikan, dan West menggunakan data tersebut untuk menganalisis urutan percakapan yang terjadi seperti urutan perilaku, tanya-jawab dan arahan yang diberikan dokter kepada pasien. Dia menemukan adanya perbedaan gender antara cara dokter pria dan dokter wanita ketika mereka memberikan arahan kepada pasien dan cara pasien menanggapi. Sebagai contoh, dokter laki-laki menggunakan bahasa yang lebih menonjolkan status mereka yang lebih tinggi atas pasien, sementara dokter wanita cenderung mencoba meminimalisasi perbedaan status ketika berbicara dengan pasien. West menyimpulkan bahwa percakapan dokter-pasien tersebut mengungkapkan adanya kesenjangan status antara pasien dan dokter, dan jenis kelamin memainkan peran penting dalam memengaruhi kesenjangan status dalam komunikasi dokter dan pasien. Hasil penelitian ini menjelaskan salah satu alasan yang mendasari pasien untuk mematuhi atau tidak mematuhi petunjuk dokter.



## D. TINGKAT ANALISIS WACANA

Untuk menginterpretasi wacana dari sudut pandang sosiologis maka wacana pertama-tama harus dianalisis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Dalam hal ini, terdapat tiga level atau tiga tingkat analisis yang berbeda: (1) level tekstual; (2) level kontekstual; (3) level interpretatif (Ruiz, 2009). Analisis tekstual memungkinkan kita untuk mendeskripsikan wacana karena memberikan perhatian terutama pada ujaran dan menganggap wacana sebagai objek studi. Analisis kontekstual, di sisi lain, memungkinkan kita untuk memahami wacana karena fokus perhatian tertuju pada pengucapan, dan menganggap wacana sebagai tindakan atau peristiwa tunggal. Akhirnya, interpretasi memberikan penjelasan tentang wacana karena membahas aspek sosiologis dan menganggap wacana sebagai informasi, ideologi atau produk sosial.

Ketiga level ini dapat dianggap sebagai proses linear yang bergerak dari analisis tekstual ke analisis kontekstual dan akhirnya ke interpretasi; yang terakhir dipahami sebagai tujuan akhir dari analisis. Namun, ini baru benar sebagian saja. Meskipun benar terdapat garis analisis utama yang berawal dari analisis tekstual, kemudian kontekstual dan terakhir interpretasi, namun dalam praktik ketiga level ini bukan merupakan tiga tahapan terpisah. Sebaliknya, hal yang umum dilakukan adalah melakukan analisis secara bersamaan pada ketiga level tersebut dalam gerakan maju dan mundur yang menyerupai dialog yang berkelanjutan di antara level-level tersebut. Oleh karena itu, analisis wacana bukan merupakan proses linear, tetapi merupakan proses dua arah dan melingkar. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan hanya ketika peneliti menganggap bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Analisis tekstual melibatkan analisis kontekstual karena teks membutuhkan konteks, sementara konteks memberikan orientasi terhadap teks (Ruiz, 2009).

### 1. Level Tekstual

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, analisis wacana memiliki dua tingkatan (level) yaitu tekstual dan kontekstual. Level tekstual bertanggung jawab atas struktur wacana, sementara level kontekstual mengaitkan struktur wacana dengan berbagai atribut konteks sosial, politik atau budaya di mana wacana terjadi. Selain memberikan perhatian pada struktur makro wacana seperti topik dan tema, tentu saja level tekstual juga memberikan perhatian pada unsur-unsur mikro wacana seperti penggunaan tata bahasa, perangkat retorik (seperti metafora), sintaksis, bentuk-bentuk suara dan makna serta isi materi yang mencakup kata dan



kalimat, teks atau percakapan.

Pada tahap pertama, analisis wacana memberikan perhatian hanya pada teks. Hubungan antara wacana dan teks tidak univokal (*univocal*), dalam arti hubungan yang hanya memiliki satu makna sehingga wacana dan teks tidak boleh dibedakan tetapi juga tidak boleh disamakan. Sebenarnya, setiap bagian wacana memiliki bentuk tekstual; namun teks yang sama dapat memiliki beberapa wacana berbeda atau wacana yang sama dapat mengadopsi bentuk-bentuk tekstual yang berbeda. Analisis tekstual menganggap wacana sebagai objek, memberikannya penampilan objektif dan membuatnya sangat menarik bagi mereka yang mendekati analisis wacana secara ilmiah. Tetapi objektivitas ini hanya dalam penampilan saja karena di balik objektivitas analisis tekstual setidaknya ada subjek yang membaca teks, memilih elemen yang relevan dan membangun hubungan yang sesuai dan signifikan. Wacana tidak hanya mengandung makna tetapi juga menghasilkan makna. Wacana merupakan tindakan, produk sekaligus objek.

Sangat sedikit diskursus yang menarik bagi sosiolog muncul dalam bentuk teks secara langsung. Dengan demikian langkah pertama yang biasanya diambil dalam analisis wacana adalah menerjemahkan wacana itu ke dalam bentuk teks. Sumber utama bagi wacana teks pada umumnya berupa dokumen dan publikasi (buku, jurnal atau surat kabar) yang merupakan wacana teks utama dan langsung. Wacana nonteks harus pula diterjemahkan ke dalam bentuk teks yang merupakan tahap pertama analisis wacana dan harus dilakukan sesuai dengan kriteria dan prosedur yang ketat yang terdiri atas dua bentuk yaitu deskripsi untuk wacana nonverbal dan transkripsi untuk wacana lisan.

Kriteria penting untuk menerjemahkan wacana nonverbal dan/atau wacana lisan adalah literal dan perinci bahwa hal itu harus dilakukan secara literal dan perinci dimaksudkan agar dapat menunjukkan semua nuansa dengan cara sebaik mungkin. Penting untuk dipahami bahwa menerjemahkan atau mengubah wacana ke dalam bentuk teks tidak hanya penting untuk analisis tingkat pertama, tetapi juga penting untuk analisis kontekstual dan interpretasi wacana. Dengan demikian, baik deskripsi dan transkripsi harus mencakup semua anteseden dan elemen kontekstual dari teks yang akan berkontribusi pada saat melakukan interpretasi. Jadi, transkripsi harus mencakup semua peristiwa verbal dan nonverbal (lamanya percakapan, modulasi, penekanan, gerak-gerik, ekspresi, dan diam). Sementara untuk wacana nonverbal seperti tarian atau ritual, deskripsi yang digunakan juga harus sama perincinya, mencakup semua elemen dari konteks di mana wacana itu dibangun (Ruiz, 2009).



Analisis tekstual mencakup upaya untuk menjelaskan (karakterisasi) atau menentukan komposisi dan struktur wacana. Tujuan dari analisis teks bukan untuk membuat versi pendek wacana guna memfasilitasi pembelajaran. Sebaliknya, analisis wacana tekstual lebih menyerupai kegiatan merakit di mana berbagai informasi disatukan, diperbesar dan diperbanyak daripada dikurangi. Untuk melakukannya, sosiolog biasanya menggunakan dua teknik: analisis isi dan analisis semiotik. Memang, tren dalam analisis wacana teks didasarkan kepada kedua metode analisis ini (Ruiz, 2009).

Analisis isi merupakan proses pemecahan atau fragmentasi teks menjadi berbagai unit informasi yang berhubungan dan selanjutnya dilakukan pengkodean (koding) dan kategorisasi. Analisis isi sering dianggap sebagai metode induktif yang ketat dan bahkan disebut sebagai proses konstruksi teori. Namun, seluruh prosedur diatur oleh kategori yang ditetapkan secara teoretis: nilai suatu teks, cara menguraikan teks, dan yang paling penting, bagaimana mengklasifikasikan fragmen tergantung pada tujuan teoretis yang ditentukan peneliti.

Setelah teks diuraikan dan dikodekan, berbagai metode analisis yang berbeda dapat digunakan. Awalnya, analisis isi sangat bersifat kuantitatif karena berpusat pada manifestasi isi pesan dan sebagian besar terbatas hanya untuk tujuan deskriptif. Sebagaimana salah satu definisi klasik analisis isi yang menilai metode tersebut sebagai “suatu teknik riset dengan tujuan untuk menjelaskan secara objektif, kuantitatif, dan sistematis isi komunikasi” (Berelson, 1952, p.18). Dewasa ini, aplikasi komputer yang digunakan dalam analisis wacana sebagian besar telah dapat digunakan untuk jenis analisis ini secara lebih tepat dan lebih baik. Analisis isi menerima makna apa adanya berdasarkan asumsi adanya komunitas makna atau kumpulan makna bersama (bahasa) yang menentukan makna wacana secara langsung tanpa adanya masalah. Sebaliknya, analisis semiotik tidak menolak arti penting makna bersama ini, tetapi mempermasalahkannya: makna wacana tidak ditentukan oleh bahasa atau setidaknya tidak secara mutlak dan definitif.

## 2. Level Kontekstual

Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya, dan level kedua analisis wacana berpusat pada konteks yang dipahami sebagai ruang di mana wacana muncul dan di mana ia memperoleh makna. Pada tingkat ini, wacana dipahami sebagai peristiwa tunggal yang dihasilkan oleh subjek yang berada dalam waktu dan tempat tertentu serta dalam dunia simbol tertentu (Hamad, 2007). Dimensi



kontekstual meneliti proses produksi dan penerimaan wacana, dengan perhatian khusus pada reproduksi ideologi dan hegemoni dalam proses-proses tersebut. Selain itu, analisis wacana meneliti hubungan antara struktur wacana dan interaksi sosial serta situasi yang melingkupinya. Penekanannya tidak begitu banyak pada “pesan” itu sendiri (sebagaimana analisis isi kuantitatif) tetapi pada elemen dan pengaruh dalam proses wacana sebagai suatu keseluruhan.

Upaya untuk menjelaskan konteks suatu wacana dilakukan dengan cara memberikan perhatian terhadap peran yang digunakan pembicara (analisis posisi wacana), norma-norma implisit dan eksplisit yang mengatur peristiwa komunikasi di mana wacana dihasilkan (analisis bingkai) dan proses negosiasi yang terjadi dalam wacana (analisis percakapan). Cara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang apa arti wacana bagi subjek yang memproduksinya. Tetapi konteks wacana tidak hanya bersifat situasional tetapi juga intertekstual. Semua wacana tertanam di dalam dunia budaya dan simbol di mana wacana memperoleh makna. Jadi analisis intertekstual memungkinkan kita untuk memahami wacana dengan mengacu pada semua wacana yang beredar di ruang sosial.

### 3. Level Interpretasi

Memberikan makna atau menafsirkan wacana sebagai informasi sering dilakukan dan sangat berguna untuk tujuan analisis sosiologis. Dalam praktiknya, analisis wacana sosial memberi kita informasi yang valid dan relevan tentang realitas sosial. Sebaliknya, keberpihakan ideologis dari wacana, yang merupakan keterbatasan interpretasi informatif, adalah dasar untuk menafsirkan wacana sebagai ideologi. Apa yang menarik bagi analisis dalam level interpretasi ini adalah sudut pandang subjek yang khusus. Sudut pandang ini tidak dianggap sebagai bias subjektif dari wacana tetapi merupakan indikasi dari suatu konstruk ideologis, yang dipahami sebagai mode intersubjektif untuk mempersepsikan dunia dan menemukan tempat seseorang di dalamnya; suatu proses yang umum bagi subjek yang berada dalam konteks sosial dan historis yang konkret. Jenis interpretasi ideologis ini merupakan karakteristik dari analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*), yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana wacana sosial dimasuki oleh wacana dominan yang berasal dari sumber-sumber kekuasaan (Van Dijk, 1999).

Analisis wacana dalam bentuk analisis wacana kritis berarti peneliti menganalisis wacana pada *level* naskah beserta sejarah dan konteks wa-



cana tersebut. Teks memiliki konteks baik berdasarkan *process of production* atau *text production*-nya; *process of interpretation* atau *text consumption* maupun berdasarkan praktik sosiokulturalnya. Dengan kata lain, untuk menemukan “realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks. Model ini sekaligus memberi implikasi bahwa dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Selain itu, untuk memahami wacana, kita perlu mengumpulkan data pada level mikro, meso, hingga makro. Posisi metode pengumpulan data menunjukkan prioritas. Jika urutan pertama tidak dapat dilakukan, maka berlaku urutan selanjutnya (Hamad, 2007).

## E. RUANG LINGKUP ANALISIS WACANA

Menurut Hamad (2007), analisis wacana dapat dibedakan ke dalam dua jenis berdasarkan penggunaan metodenya, yaitu: (a) analisis wacana sintagmatis, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*), di mana peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan; dan (b) analisis wacana paradigmatis, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan.

Analisis wacana dapat dibagi menjadi dua berdasarkan bentuk analisisnya: (a) analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis); dan (b) analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivis, pospositivis, kritisal, dan konstruktivis).

Berdasarkan level analisis, dibedakan ke dalam dua jenis: (a) analisis pada *level* naskah, baik dalam bentuk *text*, *talks*, *act*, dan *artifact*; baik secara sintagmatis ataupun secara paradigmatis; dan (b) analisis *multilevel* yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya (Hamad, 2007). Adapun, berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk (wujud) wacana; mulai dari tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak); baik yang dimuat dalam media maupun di alam sebenarnya.



## F. TEKNIK ANALISIS WACANA

Bagaimana kita melakukan (mempraktikkan) analisis wacana? Jawabannya kembali ke tipe analisis wacana. Jika jenisnya analisis wacana linguistik dengan pendekatan sintagmatis, maka bacalah naskah, kemudian pilihlah metode analisis naskah berjenis sintagmatis (Hamad, 2007). Cara penerapan metode analisis sintagmatik pada dasarnya sama; yaitu membaca dan menafsirkan makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat sebuah naskah dengan memperhatikan hubungan antar bagian dalam kalimat, paragraf, bait, frasa, baik yang bersifat menghubungkan (*conjunction*), berlawanan (*oppositional*), dan seterusnya. Tujuannya adalah menangkap ide besar yang dikandung suatu naskah.

Salah satu metode analisis wacana linguistik dengan pendekatan sintagmatis adalah analisis percakapan atau *conversation analysis* (CA) yang bertujuan menemukan prinsip dan prosedur yang digunakan partisipan dalam memproduksi struktur dan aturan dari suatu situasi komunikasi (Titscher, 2000: 109-114; Hamad, 2007). Penggunaan sebagai metode analisis wacana adalah dengan menganalisis suatu percakapan antara dua orang atau lebih dengan memperhatikan cara mereka berinteraksi seperti sikap saling bergantian berbicara, situasi komunikasi yang terjadi, dan sebagainya. Selain analisis percakapan, metode lainnya antara lain adalah: *Functional pragmatic* (FP) yang membahas bentuk percakapan (*speech action*) dan perilaku percakapan (*speech act*) untuk menemukan tujuan (*purpose*) dari partisipan sebuah percakapan dan *Distinction theory approach* (DTA) yang melihat komunikasi terdiri dari tiga unsur: informasi, ucapan/penyampaian (*utterance*), dan pemahaman. DTA menganalisis aspek-aspek *utterance* ini baik segi eksplisitnya maupun segi implisitnya (Hamad, 2007).

Dalam hal analisis wacana linguistik menggunakan pendekatan paradigmatis, maka bacalah naskah dengan metode analisis naskah berjenis paradigmatis dengan cara menemukan bukti-bukti dalam naskah atau menunjukkan bagian-bagian dari naskah sebagai temuan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk itu, peneliti mencari tanda (*signs*) yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Jika kita bermaksud memakai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*/CDA) maka bukan hanya pada *level* naskah yang dianalisis (dengan metode analisis sintagmatis atau paradigmatis) melainkan kita mesti menelusuri konteks atau sejarah lahirnya wacana tersebut. Dalam analisis wacana kritis peneliti menganalisis wacana pada *level* naskah beserta sejarah dan konteks wacana tersebut. Salah satu model CDA adalah model Norman Fairclough yang memiliki gagasan bahwa dalam



memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat lepas dari konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks, dan untuk memahami model ini kita perlu mengumpulkan data pada level makro, meso, hingga mikro.

TABEL 9. PROSES PENGUMPULAN DATA DALAM CDA

No.	Level Masalah	Level Analisis	Metode Pengumpulan Data
1.	Praktik sosiokultural	Makro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah dan ahli paham dengan tema penelitian.</li> <li>• <i>Secondary data</i> yang relevan dengan tema penelitian.</li> <li>• Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian.</li> </ul>
2.	Praktik Wacana	Meso	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengamatan terlibat pada produksi naskah, atau</li> <li>• <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah, atau</li> <li>• "<i>Secondary Data</i>" tentang pembuatan naskah.</li> </ul>
3.	Text	Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu/lebih metode analisis naskah (sintagmatis atau paradigmatis)</li> </ul>

Sumber: Hamad, 2007

Dunia analisis naskah juga mengenal dua metode yang lebih kuantitatif, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis bibliometrika (Hamad, 2007). Sebagai metode yang serumpun dengan analisis wacana, kedua analisis isi ini mencoba mengetahui kandungan isi naskah dengan pendekatan kuantitatif, termasuk menggunakan perhitungan matematik dan statistik.

TABEL 10. DUA METODE ANALISIS NASKAH KUANTITATIF

No.	Nama Metode	Dimensi Teoretis (Sebuah abstraksi)	Penggunaan sebagai metode analisis isi
1.	Analisis isi (Titscher, 2000: 55-73)	<i>Content analysis</i> atau analisis isi adalah usaha peneliti menemukan isi teks secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang kategori-kategori yang menjadi pertanyaan penelitian.	Peneliti membuat kategori-kategori sesuai pertanyaan penelitian kemudian menghitung jumlah dan membuat prosentasi setiap kategori tersebut guna menarik kesimpulan dari hasil perhitungan itu. Dilakukan pula perhitungan realibilitas dan objektivitas penelitian melalui rumusan statistik yang tersedia.
2.	Bibliometrik (Titscher, 2000: 105-109)	Bibliometrika adalah analisis isi yang bertujuan mengukur seberapa besar kecenderungan dipakainya konsep, teori, metode, serta terdapat tokoh dalam sebuah atau lebih bidang kajian.	Menghitung jumlah kutipan ( <i>citation</i> ) tentang konsep, teori, metode, tokoh yang digunakan dalam sebuah bidang kajian yang sejenis. Dalam konteks ini dasar perhitungan yang dikenal dengan <i>social science citation index</i> (SSCI) dengan metode perhitungan tertentu seperti rumus Lotka $Y_x = C/x^2$ .

Sumber: Hamad, 2007



Secara lebih perinci, langkah-langkah melakukan analisis wacana sosial dapat dijelaskan urutannya sebagai berikut (Hamad, 2007):

1. Pilih satu atau serangkaian naskah yang akan dianalisis.
2. Gunakanlah teori substantif yaitu teori tertentu yang sesuai dengan tema penelitian, misalnya teori gender, teori ekonomi-politik, teori ideologi, teori kekuasaan, dan sebagainya. Pilih teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Teori substantif diperlukan untuk menjelaskan permasalahan penelitian analisis wacana dari perpektif teori yang bersangkutan.
3. Pakailah teori wacana yang sejalan dengan metode analisis wacana yang digunakan. Adapun teori wacana diperlukan untuk membantu menganalisis naskah yang menjadi objek kajian analisis wacana. Teori wacana mana yang dipakai tergantung pada metode analisis naskah yang dipakai. Jika pada analisis naskah digunakan *framing* sebagai metode analisis naskah, maka digunakan teori framing sebagai teori wacana. Jika dipakai metode semiotika maka dipakailah teori semiotika. Demikian pula jika kita menerapkan CDA hendaknya kita paparkan teori CDA dalam pendekatan teori wacana.
4. Pilih paradigma penelitian yang akan digunakan dengan memperhatikan teori substantif yang digunakan. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, analisis wacana sosial mengenal lima paradigma penelitian: positivis, pospositivis, konstruktivis, kritis, dan partisipatoris. Masing-masing paradigma tersebut memiliki karakteristik dan tuntutan yang berbeda-beda dalam proses pengumpulan dan jenis data yang mesti dikumpulkan. Jika teori substantif yang digunakan merupakan bagian teori kritis, maka gunakan paradigma kritis. Misal, jika teori substantif yang digunakan adalah teori hegemoni yang bersumber dari aliran kritis, maka paradigma penelitian yang dipakai sebaiknya paradigma kritis.
5. Tetapkan tipe analisis wacana apa yang akan digunakan: apakah pada level naskah saja atautkah hendak memakai CDA.
6. Jika semuanya telah ditetapkan dan dipandang sudah cocok (saling menguatkan, tidak bertentangan satu sama lain), bacalah naskah dengan metode analisis wacana dan berikan arti atau maknanya.
7. Tafsirkan hasil analisis tersebut dengan teori substantif yang digunakan dan dengan cara berpikir menggunakan paradigma yang sesuai, kemudian tarik kesimpulan serta implikasi hasil analisis wacana tersebut.

Sebelum atau ketika melakukan analisis wacana sebaiknya dipahami



secara saksama proses terjadinya suatu wacana disertai dengan pemahaman terhadap teori bahasa. Pemahaman teori bahasa yang baik akan sangat membantu proses analisis mengingat basis dari teori dan analisis wacana adalah bahasa. Di antara teori bahasa yang sebaiknya dikuasai adalah teori Segi Tiga Makna (*Triangle Meaning Theory*) yang sangat penting untuk membantu menafsirkan tanda (bahasa) dalam naskah. Sudah barang tentu, masih banyak teori-teori lain yang sangat penting dipelajari untuk memperkaya, memperluas, memperdalam, dan mempertajam analisis wacana (Hamad, 2007).

## G. MENJAGA OBJEKTIVITAS

Pertanyaan yang mungkin muncul di pikiran adalah; apakah studi wacana merupakan suatu karya ilmiah? Berdasarkan uraian di atas kita telah mengerti bahwa analisis wacana adalah kegiatan membaca naskah atau teks dan kemudian melakukan penafsiran atau memberikan arti atau makna terhadap bacaan. Salah satu kriteria terpenting suatu karya ilmiah adalah objektif. Hal yang menjadi persoalan adalah; apakah penafsiran dan pemberian arti atau makna itu telah dilakukan secara objektif? Apakah bisa penafsiran yang dilakukan oleh penulis sendiri menghasilkan pandangan objektif? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita harus sepakat terlebih dahulu mengenai pengertian objektif.

Secara bahasa objektif (Inggris: *objective*) adalah berarti “*based on real facts and not influenced by personal beliefs or feelings*” (Kamus Cambridge). Dengan demikian, objektif berarti berdasarkan fakta sebenarnya dan tidak dipengaruhi kepercayaan dan perasaan pribadi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; objektif adalah “mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi”. Dalam hal ini, penafsiran yang dilakukan seorang diri cenderung dipengaruhi kepercayaan dan perasaan pribadi. Lantas bagaimanakah cara menjadikan studi wacana sebagai suatu karya ilmiah yang objektif? Menurut Baxter dan Babbie (2004), harus ada minimal dua orang yang bertindak sebagai koder yang bertugas membaca dan menafsirkan teks. Kedua-duanya membaca dan melakukan koding terhadap teks serta menuliskan catatan komentar, tafsiran atau makna secara sendiri-sendiri (terpisah) dan kemudian secara bersama-sama memeriksa dan membandingkan hasilnya. Dalam hal terdapat perbedaan penafsiran, kedua koder harus berdiskusi untuk menghasilkan kesepakatan bersama terhadap makna suatu teks. Sebagaimana dikemukakan Baxter dan Babbie (2004): “*This type of checking within a qualitative analysis may serve as the quan-*



*titative ‘inter-coder reliability’ and it is essential for meeting the criteria of conformability and credibility.” Hal ini berarti pemeriksaan dengan cara ini dalam analisis kualitatif berfungsi sebagai “reliabilitas antar koder” dan ini penting untuk memenuhi kriteria kesepakatan dan kredibilitas.*



# BAB 14

## Teori dalam Riset Kualitatif

Setiap penelitian berawal dari tiga faktor: ketertarikan (*interest*), ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya. Dalam mencari gagasan mengenai topik apa yang hendak diteliti maka ketiga faktor tersebut berperan penting. Diawali dengan adanya ketertarikan, munculnya ide atau gagasan, dan dilanjutkan dengan mencari teori yang relevan. Namun ketiga faktor tersebut tidak musti bersifat linear. Peneliti sering kali bergerak bolak-balik di antara ketiga faktor tersebut. Ketertarikan awal dapat mengarahkan peneliti pada munculnya ide dan gagasan yang memiliki kaitan dengan suatu teori tertentu, dan teori yang dipelajari dapat menginspirasi munculnya ide dan gagasan baru yang menghasilkan ketertarikan baru.

Peneliti yang melaksanakan suatu penelitian ilmiah tidak akan pernah memulai proyek penelitiannya tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan literatur yang mendukung untuk mempelajari apa yang telah dilakukan peneliti lain terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apa hasil atau temuan yang diperoleh. Peneliti berpengalaman selalu menjadikan tinjauan pustaka (*literatur review*) sebagai salah satu langkah paling penting dalam proses penelitian. Dengan mempelajari segala literatur terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan maka peneliti akan memperoleh informasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tanpa melakukan hal-hal yang tidak perlu sehingga dapat menghemat waktu, upaya, dan uang. Penelitian tanpa didahului tinjauan literatur sama saja dengan mengabaikan salah satu tahap atau langkah penelitian yang seharusnya dilakukan dalam proses penelitian.

Suatu tinjauan pustaka bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. Menjawab berbagai pertanyaan ini akan membantu peneliti merumuskan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian (Wimmer & Dominick, 2011):

- Jenis penelitian apa yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan

topik penelitian yang hendak dilaksanakan?

- Apa hasil penelitian atau temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya?
- Apa saran peneliti sebelumnya untuk diteliti lebih lanjut?
- Apa yang belum diteliti?
- Bagaimana penelitian yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan kita di bidang bersangkutan?
- Metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya?

Tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan memungkinkan kita memiliki berbagai pilihan dalam melaksanakan penelitian termasuk pilihan terhadap metode yang hendak digunakan. Pada dasarnya setiap metode penelitian memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Misal, peneliti sebelumnya telah melaksanakan penelitian dengan topik yang sama dengan topik yang kita inginkan namun penelitian sebelumnya menggunakan metode riset lapangan (observasi). Dapatkah kita merancang penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan metode eksperimen guna menguji temuan yang sudah diperoleh sebelumnya? Atau dapatkah kita menggunakan teknik statistik tertentu yang dapat digunakan untuk menguji kesimpulan yang telah dihasilkan? Apakah penggunaan metode survei akan menghasilkan kesimpulan yang sama ataukah berbeda? Menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda untuk menguji suatu hasil penelitian yang sama dinamakan dengan **triangulasi**.

## A. TEORI DALAM PENELITIAN

Suatu teori dapat mengembangkan pengetahuan ilmiah karena; *pertama*, memberikan penjelasan sederhana mengenai hubungan antara suatu fenomena dan fenomena lainnya; *kedua*, memiliki keterkaitan yang konsisten antara hubungan yang diamati dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya; *ketiga*, menyediakan instrumen untuk melakukan verifikasi dan revisi; dan *keempat*, mendorong penelitian lebih lanjut terhadap hal-hal yang belum terungkap.

Memahami teori menuntut seseorang untuk menjelajahi pikiran orang lain yang membangun suatu teori dalam upaya memahami realitas sebagaimana pendiri teori. Manakala seseorang mengalami perubahan dalam struktur mentalnya; yang berarti menemukan suatu cara berpikir yang baru dan berbeda, maka hal itu berarti dia telah memahami teori yang dipelajarinya. Seperti suatu penemuan baru; mengamati sesuatu dalam suatu cara yang sangat berbeda.



Berdasarkan teori yang digunakan, peneliti hendaknya dapat merancang kerangka kerja teoretis (*theoretical framework*) atau sering juga disebut dengan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*) yang menjadi dasar berpijak bagi penelitian yang hendak dilakukan dengan tetap mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagaimana dikemukakan Maxwell (1996-2013), tujuan membuat kerangka kerja teoretis bukanlah membuat ringkasan mengenai apa yang telah dilakukan orang lain di bidang tersebut. Tetapi membuat fondasi penelitian yang mengacu pada penelitian sebelumnya, dan memberikan penjelasan yang baik terhadap teori yang digunakan dan hubungannya terhadap fenomena yang diteliti. Maxwell (1996-2013) mengatakan kerangka kerja konseptual memiliki dua tujuan:

1. Menunjukkan bagaimana penelitian yang hendak dilakukan sesuai atau sejalan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya (hubungan dengan teori dan penelitian yang ada).
2. Menunjukkan bagaimana penelitian yang hendak dilakukan memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu (tujuan intelektual).

Kerangka kerja konseptual juga memuat pertanyaan penelitian dan metodologi serta membantu peneliti untuk memberikan justifikasi terhadap masalah penelitian (menunjukkan mengapa penting penelitian yang hendak dilakukan). Menurut Creswell (1994: 87-88), dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan teori secara deduktif dengan cara menempatkan teori bersangkutan di awal rencana proyek penelitian. Tujuannya adalah untuk menguji teori. Peneliti memulai penelitiannya dengan mengemukakan suatu teori, mengumpulkan data untuk menguji teori, dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan apakah kebenaran teori terkonfirmasi ataukah sebaliknya. Teori menjadi kerangka kerja untuk keseluruhan penelitian, atau dengan kata lain, teori menjadi model dalam menyusun pertanyaan penelitian atau hipotesis yang kemudian digunakan bagi prosedur pengumpulan data (Creswell, 1994, pp. 87-88). Kebalikan dari proses deduktif adalah proses induktif yang dimulai dari teori, hipotesis, observasi, dan konfirmasi (*confirmation*).

## B. DEFINISI DAN ELEMEN TEORI

Kata “teori” telah banyak didefinisikan dengan berbagai macam cara tergantung pada bidang ilmu di mana teori itu berada, cara pandang terhadap ilmu (paradigma) dan bahkan waktu atau era di mana teori tersebut diciptakan. Sepanjang sejarah, teori diakui sebagai instrumen



vital dalam proses memperoleh pengetahuan. Kata “teori” mengacu pada suatu penjelasan terhadap sesuatu.

Leedy dan Ormrod (2001-2005) mendefinisikan teori sebagai: “*An organized body of concepts and principles intended to explain a particular phenomenon*” (Suatu kumpulan konsep dan prinsip yang terorganisasi yang ditujukan untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu). Dengan demikian, teori menjelaskan “Bagaimana” dan “Mengapa” sesuatu itu bekerja sedemikian rupa (Johnson & Christensen, 2007, h. 7).

Merancang teori merupakan suatu proses, dan proses ini dalam bahasa Inggris dinamakan dengan *theorizing* yang didefinisikan sebagai “proses memformulasikan dan mengelola ide untuk memahami suatu fenomena tertentu. Dengan demikian, suatu teori adalah suatu perangkat ide yang saling berhubungan yang muncul dari proses ini.” (Boss, Doherty, LaRossa, Schumm, & Steinmetz: 1993, h. 20).

Kerlinger (1979: 64) mengingatkan kita bahwa suatu teori adalah “*a set of interrelated constructs (variables), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining or predicting the phenomena.*” (Seperangkat konstruk yang saling berhubungan [variabel], definisi, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis terhadap fenomena dengan cara menjelaskan hubungan antara variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memperkirakan fenomena). Homans (1952: 812) percaya bahwa pada dasarnya tidak ada teori kecuali tersedia suatu “penjelasan” yang jelas mengenai konsep dan konstruk (Homans menyebut kedua hal ini sebagai *properties* atau atribut) serta “proposisi” yang menjelaskan hubungan antara keduanya atau yang menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi dan pada akhirnya membentuk suatu sistem deduktif.

Menurut Anfara & Mertz (2006) setiap teori memiliki tiga elemen, yaitu: (1) konsep: yaitu kata yang kita gunakan untuk menandai peristiwa atau sensasi (Misal, usia adalah jumlah waktu hidup; kecerdasan adalah jumlah pengetahuan yang dimiliki); (2) konstruk: yaitu kumpulan konsep yang membentuk suatu unit pemikiran yang lebih tinggi (misalnya IQ); (3) proposisi: yaitu penjelasan mengenai hubungan antara konstruk. Mari kita dalam elemen teori tersebut melalui penjelasan pada bagian berikut ini.

### C. REALITAS DALAM PENELITIAN

Kita telah mengetahui bahwa penelitian haruslah memiliki sifat empiris yang berarti terukur atau dapat diukur. Namun tidak sedikit orang



bertanya bagaimana penelitian empiris dapat mengukur sesuatu yang sangat abstrak dan personal sifatnya. Pada bagian ini kita akan mempelajari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat diukur melalui penelitian. Dalam kegiatan penelitian, sering kali objek atau sesuatu yang hendak kita teliti tidak jelas wujudnya karena tidak dapat dilihat, tidak dapat disentuh atau digenggam sebagaimana batu yang dapat digenggam dan dirasakan oleh indra manusia. Sering kali objek yang hendak kita teliti merupakan hasil rekayasa manusia yang tidak memiliki makna tunggal tetapi banyak makna. Bagaimana penelitian dapat mengukur objek atau hal-hal seperti: religiusitas, rasa kasihan, prasangka (prejudis), afiliasi politik/agama, iman kepada Tuhan serta cinta, dan sebagainya. Contoh-contoh ini merupakan sesuatu yang abstrak. Lantas bagaimana mengukur sesuatu yang abstrak?

Misal, peneliti ingin mengetahui mengenai afiliasi politik atau ideologi suatu masyarakat (liberal, sosialis, Pancasila, dan Islam). Mengukur variabel afiliasi politik dapat dilakukan melalui beberapa cara, misalnya memeriksa daftar keanggotaan seorang pada suatu partai politik atau menanyakan pilihan seseorang dalam pemilu. “Anda memilih partai apa dalam pemilu lalu?” merupakan pertanyaan yang berfungsi mengukur afiliasi politik seseorang. Cara lain adalah dengan mengajukan pertanyaan berbeda, “Partai politik apa yang anda dukung saat ini?”

Harap perhatikan bahwa cara-cara pengukuran tersebut menggambarkan perbedaan definisi terhadap afiliasi politik yang pada akhirnya perbedaan definisi tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Pada cara pertama, afiliasi politik didefinisikan sebagai keanggotaan pada suatu partai politik. Cara kedua lebih luas, afiliasi diartikan sebagai bentuk pemberian suara pada pemilu dan cara terakhir bahkan lebih luas lagi yang mencakup persepsi seorang terhadap partai politik, ideologi, dan sebagainya. Hal serupa berlaku pula pada penelitian mengenai afiliasi agama. Ada kalanya pengertian afiliasi agama mengacu pada di mana seseorang melakukan kegiatan ibadahnya, apakah di masjid, gereja, dan pura. Namun pada situasi berbeda afiliasi agama mengacu pada agama mana saja, pokoknya selama seseorang memiliki kecondongan pada suatu agama tertentu.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa baik variabel afiliasi politik maupun afiliasi agama tidak memiliki makna yang sesungguhnya. Keduanya tidak dapat dideteksi menggunakan panca indra dan karenanya tidak ada di alam nyata. Keduanya semata-mata hanya istilah yang kita buat yang menunjukkan makna tertentu dan digunakan untuk beberapa tujuan, misalnya untuk melakukan penelitian. Lantas, apakah



kita dapat menolak kedua istilah tersebut dengan alasan keduanya tidak memiliki realitas. Bagaimanapun kita sering membuat pernyataan dengan kedua istilah tersebut, begitu pula dengan istilah-istilah lain yang sama-sama tidak memiliki realitas seperti: prasangka, rasa belas kasihan, dan sebagainya. Misalnya, kita sering mendengar orang mengatakan, “Ia memiliki afiliasi politik ke partai X” atau “masyarakat terlalu berprasangka buruk kepada anggota DPR” atau “bantuan sosial itu menunjukkan masyarakat memiliki rasa belas kasihan yang tinggi”. Pernyataan-pernyataan tersebut sering kita dengar diucapkan orang, dan jika hal-hal tersebut tidak ada dalam realitas, mengapa perlu benar kita membicarakan dan mengukurnya.

## D. OBJEK PENELITIAN

Penelitian dapat mengukur apa saja termasuk objek abstrak yang tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh panca indra. Abraham Kaplan (1964 dalam Babbie, 2008) membedakan tiga kelompok objek yang dapat diukur dalam suatu penelitian ilmiah, yaitu objek langsung, konsep, konstruk dan proposisi.

### 1. Objek Langsung

Kelompok *pertama* adalah objek yang bersifat *direct observables* yaitu hal-hal yang dapat diamati secara langsung oleh indra manusia seperti warna atau bentuk suatu objek, ukuran bangunan, intonasi suara, bau atau aroma dari sesuatu/seseorang dan seterusnya. Jika seorang fakir miskin yang kehausan meminta “air” kepada Anda maka Anda bisa dengan pasti memberikan objek yang bernama air itu kepadanya. Begitu pula ketika orang itu minta “uang” atau “beras”.

### 2. Konsep

Kelompok *kedua* adalah objek yang bersifat *indirect observables* yaitu hal-hal yang dapat diamati secara tidak langsung. Objek yang masuk dalam kategori ini memiliki karakteristik yang halus, kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung. Keberadaan objek tidak langsung ini ditentukan oleh definisi atau penjelasan yang kita berikan. Tanpa ada definisi objek tidak akan pernah ada. Objek yang keberadaannya harus didefinisikan terlebih dahulu ini disebut dengan konsep (Anfara & Mertz, 2006). Misalnya, suatu objek “sekolah” merupakan suatu konsep. Apakah Anda bisa menunjukkan “sekolah”? Bisa jadi Anda akan menunjukkan fisik objek yaitu gedung sekolah. Tapi gedung sekolah bukanlah sekolah,



kita harus mendefinisikannya terlebih dahulu. Definisi saya tentang sekolah adalah tempat di mana guru memberikan pelajaran kepada murid. Hal ini berarti, untuk adanya sekolah diperlukan syarat tiga elemen: guru, murid, dan pelajaran. Masing-masing elemen itu adalah konsep yang memiliki definisinya masing-masing.

Kaplan mendefinisikan konsep sebagai “*a family of conception*” yang bermakna suatu keluarga konsepsi. **Konsepsi** adalah suatu gambaran mental (*mental image*) yang muncul pada pikiran seseorang terhadap sesuatu. Misal, apa yang muncul di pikiran Anda ketika mendengar kata ‘religius’. Gambaran yang muncul pada pikiran Anda, misalnya, orang-orang yang rajin sembahyang, puasa dan berdoa, senang ke masjid, selalu menghadiri pengajian, senang mengenakan baju putih, peci, kerudung dan jilbab, dan sebagainya. Jika gambaran Anda mengenai kata ‘religius’ lebih kurang sama dengan contoh-contoh tersebut maka konsepsi Anda adalah sama dengan konsepsi saya, dan konsepsi orang lain mengenai kata “religius”. Apa yang muncul di pikiran ketika mendengarkan suatu kata atau istilah disebut konsepsi. Kata “religius” memungkinkan kita berkomunikasi dan bersepakat dengan apa yang dimaksudkan dengan kata tersebut.

Dalam penelitian sosial, proses menuju kepada persetujuan atau kesepakatan bersama mengenai suatu kata atau istilah disebut dengan konseptualisasi (*conceptualization*) yang didefinisikan sebagai “*the process through which we specify what we mean when we use particular terms in research*” (Kaplan, 1964) yaitu proses melalui yang mana kita menyatakan secara jelas apa yang kita maksudkan ketika kita menggunakan istilah tertentu dalam penelitian). Hasil atau produk dari konseptualisasi disebut dengan konsep (*concept*).

Konsep adalah suatu kata atau istilah yang diciptakan dan digunakan manusia untuk menyatakan suatu gagasan abstrak yang dibentuk dengan cara membuat generalisasi dari bagian-bagian serta proses meringkaskan berbagai pengamatan yang berhubungan (Wimmer & Dominick, 2011). Suatu konsep tidak dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung karena sebenarnya konsep itu tidak pernah ada, kita yang menciptakan konsep. Misal, seorang peneliti mengamati bahwa seorang siswa yang diminta berpidato ke depan kelas menunjukkan perilaku yang gelisah, berkeringat, dan jari-jari tangan agak gemetar. Peneliti kemudian meringkaskan segala perilaku yang diamatinya tersebut dengan sebutan “kecemasan” berpidato. Contoh lain, kata “meja” adalah konsep yang mewakili berbagai macam objek yang dapat diamati, mulai dari sebatang papan yang ditopang dengan dua pilar beton hingga seperangkat furnitur



yang sering kita jumpai di ruang makan. Pemahaman terhadap konsep merupakan hal penting dalam penelitian setidaknya karena dua alasan (Wimmer & Dominick, 2011).

1. *Pertama*, konsep berfungsi menyederhanakan proses penelitian dengan menggabungkan sejumlah karakteristik, objek atau manusia ke dalam suatu kategori umum. Misal, peneliti ingin mengetahui tingkat penggunaan teknologi media pada suatu keluarga yang memiliki komputer, laptop, Internet, HP Blackberry, DVD, TV LCD. Untuk memudahkan, peneliti memberi nama keluarga tersebut sebagai “teknno” dan memasukkan keluarga tersebut ke dalam konsep “keluarga pengguna teknologi canggih”. Dengan adanya konsep, peneliti tidak perlu bersusah-susah untuk menyebutkan satu per satu karakteristik keluarga tersebut karena ia telah memiliki suatu istilah umum yang lebih inklusif dan mudah digunakan.
2. *Kedua*, konsep berfungsi menyederhanakan komunikasi di antara mereka yang telah memiliki pengertian bersama terhadap sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dilihat. Peneliti menggunakan konsep untuk mengorganisasi observasi mereka ke dalam ringkasan yang bermakna dan mengirimkannya kepada orang lain. Peneliti yang menggunakan konsep “agenda setting” yang menjelaskan hubungan antara penonton dan media dalam penentuan isu berita menemukan bahwa para pekerja media ternyata cukup memahami konsep tersebut.

Harap perhatikan bahwa orang harus memiliki pemahaman bersama terhadap suatu konsep agar konsep itu menjadi berguna. Misal, ketika seorang remaja menggunakan kata “lebai” untuk menjelaskan perilaku seseorang, sebagian besar teman-temannya mengerti secara sempurna apa yang dimaksudkannya, walaupun orangtua mereka belum tentu memahaminya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya konsep merupakan hasil atau produk dari konseptualisasi. Misal, kita ingin mengetahui siapa yang memiliki rasa kasihan atau rasa iba yang lebih tinggi antara pria dan wanita. Kita tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut jika kita tidak memiliki kesepakatan operasional (*working agreement*) terhadap makna rasa iba (*compassion*) tersebut. Disebut kesepakatan operasional karena memungkinkan peneliti bekerja berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam hal ini, konseptualisasi berfungsi menghasilkan suatu makna khusus yang disepakati bersama yang digunakan untuk tujuan riset. Proses untuk menjelaskan berbagai indikator yang akan digunakan



untuk mengukur suatu konsep serta berbagai aspek konsep yang berbeda dinamakan dengan dimensi.

Ketika responden memberikan tanda cek (✓) di samping kata “Islam” pada halaman kuesioner maka kita telah secara tidak langsung mengamati agama orang bersangkutan. Jika peneliti mempelajari buku sejarah atau mempelajari notulen hasil rapat suatu organisasi maka sebenarnya ia tengah melakukan pengamatan secara tidak langsung atas tindakan sosial pada masa lalu.

### 3. Konstruk

Kelompok ketiga adalah konstruk yaitu hal-hal yang tidak dapat diamati secara tidak langsung lebih-lebih secara langsung. Konstruk merupakan gabungan dari sejumlah konsep. Menurut Kaplan, konstruk adalah kumpulan konsep, sesuatu yang kita ciptakan. Sebagaimana contoh sebelumnya, untuk adanya sekolah diperlukan tiga elemen: guru, murid, dan pelajaran. Masing-masing elemen itu adalah konsep yang memiliki definisinya masing-masing. Dengan demikian, sekolah merupakan konstruk. Contoh lain konstruk adalah tingkat kecerdasan seseorang atau *intelligence quotient* (IQ). IQ merupakan perhitungan matematis berdasarkan observasi terhadap jawaban yang diberikan terhadap sejumlah besar pertanyaan. Tidak seorang pun dapat secara langsung maupun tidak langsung mengamati IQ. Objek kelompok ketiga inilah yang akan kita bahas secara mendalam pada bagian ini (Babbie, 2008).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa konstruk adalah suatu kumpulan konsep, sesuatu yang kita ciptakan. Suatu konstruk seperti misalnya prasangka (prejudis) dan perasaan kasihan (*compassion*) diciptakan berdasarkan konsepsi: konsepsi Anda, konsepsi saya, konsepsi orang lain. Konsepsi semua orang yang pernah menggunakan kata itu.

Suatu konstruk terdiri dari beberapa konsep yang memiliki tiga karakteristik yang berbeda (Wimmer & Dominick, 2011):

- *Pertama*, konstruk adalah suatu gagasan abstrak yang bisanya terbagi ke dalam beberapa dimensi yang merupakan konsep tingkat rendah. Dalam kalimat lain lain, konstruk adalah gabungan dari beberapa konsep.
- *Kedua*, karena sifatnya yang abstrak maka konstruk tidak dapat diamati secara langsung.
- *Ketiga*, suatu konstruk biasanya dirancang untuk tujuan riset khusus sehingga makna konstruk yang paling tepat tergantung dengan konteks di mana konstruk bersangkutan berada.



Misal, kata “keterlibatan” merupakan suatu konstruk dalam konteks studi media massa khususnya periklanan sehingga muncul istilah “keterlibatan pada iklan” (*advertising involvement*). Keterlibatan pada iklan merupakan konstruk yang sulit dilihat secara langsung oleh peneliti, dan melibatkan sejumlah konsep seperti perhatian, ketertarikan, dan kegairahan. Pada konteks yang berbeda kata “keterlibatan” merupakan konstruk yang berbeda pula dengan makna yang bergantung pada konteks.

Kata “efek” pada konteks komunikasi massa, misal efek siaran televisi, merupakan suatu konstruk karena memiliki setidaknya tiga konsep, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (*behavior*). Efek sendiri tidak dapat dilihat langsung. Kita tidak dapat mengetahui secara pasti bahwa perilaku seseorang muncul sebagai akibat ia menonton program siaran tertentu, kecuali jika peneliti terus-menerus mengamati orang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti perlu membuat kuesioner atau suatu tes terukur untuk mengetahui kehadiran efek televisi pada diri seseorang yang belum pernah dikenalnya. Hasil tes dapat menunjukkan tingkat efek yang dimiliki seseorang terhadap, misalnya tayangan TV, apakah ia mengetahui/tidak mengetahui tayangan TV bersangkutan, menyukai/tidak menyukai tayangan, berperilaku/tidak berperilaku berdasarkan apa yang ditontonnya.

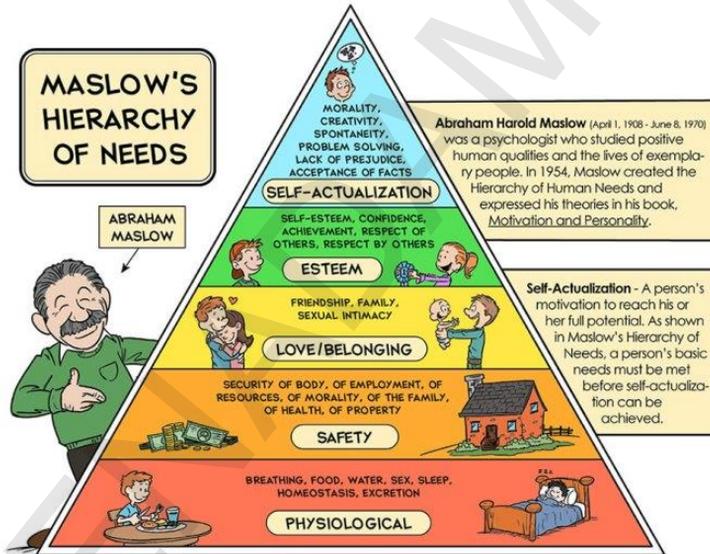
## E. PROPOSISI

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep adalah unit yang paling dasar dalam mengembangkan suatu teori; beberapa konsep dapat bersatu ke dalam satu konsep atau dengan kata lain konstruk merupakan gabungan dari beberapa konsep. Namun demikian suatu teori memerlukan penjelasan mengenai hubungan antara satu konsep dan konsep lainnya atau hubungan antara satu konstruk dan konstruk lainnya. Ketika realitas dirumuskan ke dalam konsep dan kemudian beberapa konsep bergabung menjadi konstruk, selanjutnya peneliti memerlukan penjelasan mengenai hubungan di antaranya. Proposisi merupakan pernyataan atau penjelasan mengenai hubungan logis antara konstruk. Suatu proposisi menjelaskan suatu hubungan yang bersifat umum di antara konstruk (Zeepedia, n.d.).

Anfara dan Mertz (2006) memberikan satu contoh yang bagus mengenai hubungan antara paradigma, teori, konsep, konstruk dan proposisi dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Maslow (1954 dalam Anfara dan Mertz, 2006). Teori hierarki kebutuhan sering digunakan sebagai instrumen untuk memahami motivasi manusia.



Dalam teorinya, Maslow menjelaskan berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, dan sebagian kebutuhan tersebut memiliki sifat yang lebih fundamental atau lebih penting dibandingkan kebutuhan lainnya. Dalam contoh ini, kebutuhan itu sendiri merupakan konsep, tingkat kebutuhan seperti kebutuhan fisik (*physiological*), keamanan (*safety*), kebutuhan untuk dicintai dan memiliki (*love/belonging*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self actualization*) merupakan konstruk dan berbagai kebutuhan yang disusun secara hierarkis dengan model piramida merupakan proposisi (Lihat gambar hierarki kebutuhan). Maslow menunjukkan bagaimana kebutuhan tingkat rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi sehingga ia menyimpulkan bahwa orang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih dasar terlebih dahulu (teori).

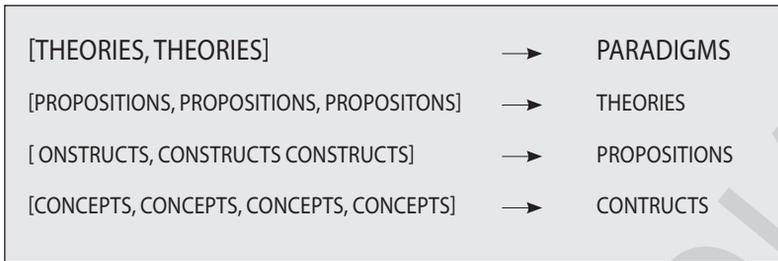


GAMBAR 9. TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW

Sumber: GMPJ Consulting. <https://gmpjconsulting.com/2016/10/28/mengenal-teori-motivasi-maslow/>

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa konsep (*concept*) terhubung dengan konstruk (*construct*) yang kemudian disusun untuk menjadi proposisi (*propositions*) yang menghasilkan teori (*theories*) dan pada akhirnya sejumlah teori yang memiliki kerangka pemikiran yang sama menghasilkan paradigma (Garner *et al.*, 2016) (Lihat gambar 10 hubungan konsep dan konstruk).





GAMBAR 10. HUBUNGAN KONSEP DAN KONSTRUK

## F. INDIKATOR DAN DIMENSI

Konseptualisasi memberikan makna yang pasti terhadap suatu konsep dengan cara menyebutkan satu atau beberapa indikator yang ada dalam pikiran kita. Indikator adalah tanda yang menunjukkan ada atau tidak adanya konsep yang tengah kita pelajari. Untuk jelasnya, mari kita lihat pada contoh berikut ini. Anggaplah anda punya seorang teman bernama Yuli, dan saya bertanya kepada Anda seperti apakah karakter Yuli itu. Berdasarkan pengalaman yang Anda peroleh selama mengenal Yuli, Anda mengetahui bahwa teman Anda itu pernah mengantarkan seorang anak kecil yang tersesat kepada orangtuanya; Anda pernah melihat Yuli mengantarkan makanan kepada tetangganya yang miskin; Anda pernah melihat Yuli menangis ketika menonton film tentang penderitaan seorang ibu membesarkan anaknya; Anda juga mengetahui Yuli pernah membantu seekor anak kucing menyeberangi jalan. Berdasarkan gambaran tersebut kemudian Anda mengatakan kepada saya bahwa Yuli adalah seorang yang memiliki rasa belas kasihan atau rasa iba (pengiba) yang tinggi. Segala contoh perbuatan yang dilakukan Yuli menjadi indikator bagi Anda untuk mengatakan bahwa Yuli memiliki rasa belas kasihan atau rasa iba yang tinggi.

Dalam hal unit analisis yang kita gunakan adalah individu, kita dapat mengamati ada atau tidak adanya indikator-indikator tersebut pada diri orang yang diteliti. Kita juga dapat menambahkan sejumlah indikator belas kasihan lainnya berdasarkan pengamatan yang kita temukan pada diri individu lainnya. Dari sejumlah indikator yang terkumpul tersebut kita kemudian menentukan 10 perilaku yang dapat kita gunakan sebagai indikator yang menunjukkan variabel kasihan. Kita menemukan enam indikator ada pada diri Yuli, tiga pada Joni, sembilan pada Lisa, dan seterusnya. Jika suatu penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan, siapa yang lebih memiliki rasa iba lebih tinggi antara pria dan wanita



maka kita dapat menghitung bahwa wanita memiliki jumlah indikator rasa iba rata-rata sebanyak, misalnya, 6,5, dan pria 3,2. Kita kemudian dapat menyimpulkan bahwa wanita memiliki rasa iba lebih tinggi dari pria.

Mari kita lihat pada contoh lain. Anggaphlah anda tertarik untuk meneliti sekelompok orang yang memiliki kepercayaan atau keyakinan yang menurut Anda menyimpang. Kelompok ini sering kali menghujat orang-orang di luar kelompok sebagai calon penghuni neraka kecuali jika mereka mau menerima kepercayaan kelompok tersebut dan bersedia bergabung kepada mereka. Secara khusus mereka menyerang, tidak saja dengan kata-kata tapi juga secara fisik, kelompok minoritas lain seperti kelompok homoseksual (*gay*), lesbian, kelompok feminis, dan orang-orang yang dianggap tidak ber-Tuhan. Dalam konteks penelitian anda mengenai rasa iba tadi, tentu saja anda tidak menemukan sifat kasihan pada kelompok ini. Namun ketika Anda membaca buku yang menjadi sumber ajaran kelompok tersebut ditemukan banyak perintah agar anggota kelompok memiliki belas kasihan kepada orang lain. Anda tertarik untuk mengeksplorasi mengapa paradoks ini terjadi.

Untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan tersebut Anda berupaya untuk berinteraksi dengan anggota kelompok, mencoba untuk mengenal mereka dan mempelajari secara mendalam pemikiran mereka. Dari serangkaian pembicaraan yang dilakukan Anda mendapatkan pengertian bahwa anggota kelompok merasa sangat kasihan dengan orang-orang yang berada di luar kelompok yang akan menderita di neraka. Mereka berupaya sekuat tenaga, jika perlu menggunakan kekerasan, untuk mencegah orang-orang di luar kelompok tidak masuk neraka. Dalam cara pandang mereka, tindakan menyerang orang di luar kelompok sebagai sifat belas kasih.

Dalam melaksanakan riset, peneliti perlu memberikan perhatian pada makna dari istilah dan kata yang diucapkan serta tindakan yang dilakukan dari orang-orang yang tengah diteliti. Dalam kasus ini, peneliti tidak boleh semata-mata mengacu pada makna yang digunakan oleh mereka yang berada di luar kelompok. Dengan melakukan hal itu, peneliti akan mendapatkan kejelasan mengenai perilaku yang tengah diamati. Setidaknya, peneliti memahami bagaimana anggota kelompok melihat tindak kekerasan sebagai bentuk rasa iba. Namun sebaliknya, memberikan perhatian pada makna kata dan tindakan berdasarkan pendapat orang-orang yang tengah diteliti membuat rumit konsep yang tengah diteliti.

Ada kalanya ketika kita memikirkan suatu konsep secara sungguh-



seungguhnya kita menemukan adanya ketidakjelasan. Kita menemukan adanya hal-hal yang tidak konsisten dan bahkan bertentangan pada konsep tersebut. Kembali ke contoh mengenai perasaan kasihan. Anda mungkin merasakan ada lebih dari satu jenis perasaan kasihan. Perasaan kasihan terhadap saudara, teman, manusia lain, dan binatang. Anda juga menemukan bahwa perasaan kasihan dapat dipisahkan ke dalam dua level yaitu level perasaan dan level tindakan. Atau Anda juga melihat adanya perbedaan antara perasaan kasihan ketika menolong orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan untuk dirinya dengan apa yang orang itu inginkan untuk dirinya. Atau kita dapat membedakan antara rasa kasihan sebagai pemberian maaf dengan rasa kasihan karena semata-mata kasihan. Jadi, kita dapat membagi konsep rasa kasihan tersebut kepada sejumlah dimensi yang dibatasi secara jelas. Suatu konseptualisasi yang lengkap melibatkan penentuan sejumlah dimensi dan identifikasi berbagai indikator untuk setiap dimensi.

Ketika Jonathan Jackson (2005, 2009) mengukur rasa takut seseorang pada kejahatan (*fear of crime*) ia menggunakan sejumlah dimensi berbeda sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecemasan menjadi korban kejahatan.
- 2) Perkiraan kemungkinan menjadi korban pada setiap peristiwa kejahatan di lingkungan terdekat.
- 3) Persepsi untuk melakukan kontrol terhadap kemungkinan menjadi korban pada setiap peristiwa kejahatan di lingkungan terdekat.
- 4) Persepsi mengenai tingkat keseriusan setiap kejahatan.
- 5) Kepercayaan peristiwa kejahatan dapat terjadi di lingkungan terdekat.
- 6) Persepsi seberapa besar sikap saling menghargai di lingkungan tetangga.
- 7) Persepsi terhadap kesatuan komunitas, termasuk kontrol sosial informal dan modal kepercayaan/sosial.

Konseptualisasi dapat pula ditujukan pada upaya identifikasi sejumlah dimensi yang berbeda-beda dari suatu variabel yang mengarah pada suatu perbedaan. Dengan kata lain, kita dapat saja menggunakan kata yang sama tetapi memiliki beberapa konsep yang secara makna berbeda. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Chirot dan Edwards (2003) mengenai genosida (*genocide*) yaitu pembunuhan terhadap sekelompok besar orang yang merupakan kejahatan terhadap umat manusia. Mereka menemukan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tidak memberikan makna yang tepat terhadap kata genosida. Menurut Chirot



dan Edward (2003: 133), PBB memberikan makna terhadap genosida sebagai bentuk kekerasan biasa sebagaimana pembunuhan lainnya. Mereka mengemukakan sebagai berikut:

*The united Nations originally defined it as an attempt to destroy "in whole or in part, a national, ethnic, racial, or religious group." If genocide is distinct from other types of violence, it requires its own unique explanation. (Perserikatan Bangsa-bangsa awalnya mendefinisikan genosida sebagai suatu upaya untuk memusnahkan" seluruhnya atau sebagian, suatu bangsa, etnis, ras, atau kelompok agama." Jika genosida berbeda dari jenis kekerasan lainnya, (maka) genosida memerlukan penjelasan khusus tersendiri).*

Perhatikan komentar dari Chirot dan Edward yang memberiikan pandangan kepada kita bahwa peneliti haruslah sangat berhati-hati dalam merumuskan konsep penelitiannya. Jika genosida hanya menjadi salah satu contoh kekerasan sebagaimana contoh lainnya (penyerangan, dan pembunuhan) maka apa yang kita ketahui mengenai kekerasan secara umum juga mencakup genosida. Jika genosida berbeda dengan bentuk-bentuk kekerasan lainnya maka kita membutuhkan penjelasan yang berbeda terhadap genosida. Kedua peneliti berpandangan, untuk tujuan penelitian mereka, genosida merupakan konsep yang berbeda dengan kekerasan pada umumnya.

Chirot dan Edward (2003) kemudian melakukan penelitian terhadap sejarah genosida dari masa ke masa, dan menyimpulkan bahwa motivasi untuk melakukan genosida adalah berbeda-beda. Mereka menemukan adanya empat motivasi di balik peristiwa pembunuhan massal yang kesemuanya masuk dalam kategori. Adapun empat motivasi genosida sebagai berikut:<sup>1</sup>

- 1) Kenyamanan (*convenience*). Salah satu alasan melakukan pemusnahan massal terhadap sekelompok manusia adalah untuk memberikan rasa nyaman pada pihak pemusnah. Julius Caesar pernah berusaha memusnahkan sejumlah suku yang mereka taklukkan melalui pertempuran karena khawatir jika mereka dibiarkan hidup akan menjadi masalah di kemudian hari. Ketika emas ditemukan di wilayah Cherokee di barat laut Amerika Serikat (AS) pada awal abad ke-19, suku Indian Cherokee dipaksa pindah dari tanah leluhur mereka ke daerah baru di Oklahoma. Hal ini dimaksudkan agar kaum pendatang dapat dengan nyaman mengeksploitasi emas di wilayah tersebut. Peristiwa ini dikenal sebagai "Jejak Air Mata (*Trail of Tears*) karena separuh dari suku Indian ini tewas dalam proses pemindahan tersebut.

<sup>1</sup> *Ibid.*, h. 138.



2. Balas dendam (*revenge*). Menjelang Perang Dunia ke-2, tentara Jepang merasa tersinggung dan marah melihat perjuangan keras penduduk di Nanking yang dengan gagah berani melakukan perlawanan terhadap tentara yang ingin menduduki salah satu wilayah Cina tersebut. Pasukan Jepang harus dengan susah payah menaklukkan wilayah yang penduduknya mereka pandang sebagai makhluk terbelakang. Tentara Jepang membalas perlawanan itu dengan membantai puluhan ribu warga Nanking pada tahun 1937-1938 dalam peristiwa yang dikenal dengan sebutan “*Rape of Nanking*” (Pemeriksaan Nanking).
- 3) Ketakutan (*fear*). Peristiwa pembersihan etnis di bekas negara Yugoslavia sedikit banyak dimotivasi oleh persaingan ekonomi yang disebabkan orang Albania yang tinggal di Kosovo jumlahnya semakin banyak, dan mereka yang berasal dari suku bangsa lain merasa khawatir orang Albania akan mengontrol politik dan ekonomi di wilayah tersebut. Hal serupa terjadi pula di Rwanda ketika suku Hutu berusaha membantai anggota suku Tutsi karena khawatir orang Tutsi akan mengambil alih kekuasaan di negara itu. Konflik antar suku semacam ini sering kali merupakan puncak dari akumulasi permusuhan yang telah berlangsung sejak lama.
- 4) Pemurnian (*Purification*). Pembantaian bangsa Yahudi pada Perang Dunia ke-2 merupakan peristiwa pembunuhan massal yang paling banyak dikenal orang. Pembunuhan massal tersebut dimaksudkan untuk memurnikan bangsa Arya (orang Jerman) dari percampuran dan pengaruh bangsa-bangsa lain. Contoh lain adalah Indonesia pada tahun 1965-1966 ketika masyarakat melakukan pembunuhan massal terhadap anggota dan pendukung PKI sebagai upaya membersihkan Indonesia dari ideologi komunis. Kasus serupa terjadi di Kamboja pada tahun 1970-an ketika Pol Pot membantai orang Kamboja yang bukan berasal dari Khmer.

Tidak ada satu pun teori atau definisi mengenai genosida yang ada dapat menjelaskan berbagai bentuk pembantaian massal tersebut. Upaya melakukan konseptualisasi semacam ini menjelaskan adanya empat fenomena yang berbeda terkait dengan genosida, dan masing-masing fenomena membutuhkan penjelasan yang berbeda pula. Menentukan berbagai dimensi konsep yang berbeda sering kali membuka jalan bagi peneliti untuk lebih memahami topik yang tengah dipelajarinya. Penelitian tidaklah dilakukan untuk semata-mata mencari satu jawaban tunggal. Peneliti harus mempersiapkan kemungkinan bagi sejumlah jawaban melalui pemahaman terhadap suatu konsep terhadap berbagai dimensi.



## G. PERAN TEORI DALAM RISET KUALITATIF

Pertanyaan penting yang harus dipikirkan setiap peneliti ketika memilih metode kualitatif dalam penelitiannya adalah apa alasan memilih metode tersebut, dan apa peran teori dalam penelitian yang akan dilakukannya? Peneliti menggunakan penelitian kualitatif manakala isu yang hendak diteliti perlu dipahami dalam tingkatan yang rumit (kompleks) dan perinci (detail). Dalam hal ini, peneliti mencoba meminimalisasi relasi kuasa (*power relationship*) antara peneliti dan mereka yang diteliti (partisipan) dengan cara mendorong mereka untuk menceritakan pengalaman mereka sehingga apa yang selama ini belum terdengar dapat terungkap. Selain itu, peneliti kualitatif berupaya memahami partisipan dalam konteks atau situasi sebenarnya di mana dia atau mereka berhubungan secara langsung dengan fenomena yang tengah diteliti. Begitu pula, riset kualitatif digunakan manakala isu-isu yang rumit dan kompleks seperti isu perbedaan gender, suku atau ras, dan status ekonomi menjadi perhatian peneliti.

Namun yang terpenting, riset kualitatif sering dipilih dalam penelitian karena tidak tersedia atau bahkan belum tersedia teori yang mendukung, sehingga riset kualitatif memberikan kemungkinan bagi munculnya teori baru. Jika ditinjau dari tujuannya (objektif) dari riset kualitatif maka sebagaimana dikemukakan McLeod (2001: 2): “*the primary aim of qualitative research is to develop an understanding of how the world is constructed*” (tujuan utama riset kualitatif adalah menghasilkan pengertian bagaimana dunia dikonstruksikan). Silverman (2001) menyatakan bahwa peneliti yang menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya umumnya percaya bahwa mereka dapat memberikan pengertian atau pemahaman (*understanding*) yang ‘lebih dalam’ mengenai suatu fenomena sosial. Menurut Denzin & Lincoln (2005) dalam bukunya *Handbook of Qualitative Research* penelitian kualitatif mempelajari berbagai hal dalam situasi yang alami, berupaya untuk mengerti, atau menginterpretasikan fenomena melalui cara pandang dari orang-orang yang terlibat dalam fenomena itu.

Menurut Clisett (2008: 100), riset kualitatif mencakup jangkauan pendekatan yang luas untuk mendalami dan mengeksplorasi “pengalaman, persepsi, motivasi, dan perilaku manusia” serta memberikan perhatian pada pengumpulan dan analisis kata-kata baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, riset kualitatif berarti upaya untuk memahami apa yang dilakukan atau dikatakan orang lain atau upaya untuk “mendapatkan, mendengarkan, menangkap, dan memahami” makna sesuatu (Grant, 2008: 1). Selain itu, Schwandt (2007) percaya bahwa pengertian atau



*understanding* itu sendiri merupakan fenomena yang merupakan inti dari riset kualitatif karena “*qualitative methodology and underlying philosophy are highly appropriate for understanding complex personal and social issues*” (metodologi kualitatif dan filosofi yang mendasarinya sangat cocok untuk memahami isu-isu personal dan sosial yang kompleks) (Creswell & Clark, 2007).

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti harus mampu menyelam ke dalam diri subjek penelitian atau fenomena yang tengah diteliti sehingga diperoleh banyak sekali data atau informasi untuk dipelajari lebih jauh melalui berbagai macam sudut pandang atau dari orang yang berbeda. Pada tahap akhir, data harus diinterpretasikan guna mengembangkan suatu perspektif yang kaya dan juga bermakna secara signifikan. Pada dasarnya “makna” menjadi perhatian utama bagi riset kualitatif (Bogdan & Biklen, 1992: 32). Namun demikian apa pun makna yang bisa dihasilkan dari data, peneliti kualitatif tidak boleh berupaya untuk mengatur atau mengontrol subjek penelitiannya. Sebaliknya, peneliti harus berupaya memahami subjek dan lingkungannya secara keseluruhan dan pada puncaknya membantu orang lain memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai bagaimana partisipan yang terlibat melihat apa yang terjadi pada situasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari (Jefferies, 2005).

Menurut Leedy & Ormrod (2001-2005), metode penelitian kualitatif digunakan dalam beberapa kondisi berikut ini: (a) ketika tidak tersedia informasi yang memadai mengenai suatu topik; (b) ketika variabel penelitian yang hendak digunakan masih belum jelas atau bahkan belum diketahui; (c) ketika tidak tersedia dasar teori yang relevan. Dengan demikian riset kualitatif tidak bermaksud untuk menguji suatu hipotesis tetapi memiliki kecenderungan kuat untuk “menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasikan aspek-aspek konstruktif dunia sosial” (Mcleod, 2001: 133). Terdapat pandangan, karena penelitian kualitatif bersifat induktif maka peneliti tidak boleh memandang penelitiannya dengan mengacu pada suatu teori tertentu. “*Since qualitative researches are inductive, they are evaluated based on the total absence of any sort of theory*” (Karena penelitian kualitatif bersifat induktif, penelitian ini dievaluasi tanpa adanya teori sama sekali) (Mitchell & Cody, 1993) dan sebagai hasilnya penelitian kualitatif menjadi metode yang membantu peneliti membangun teori (Leedy & Ormrod, 2001-2005; Creswell, 2007).

Melihat pada kenyataan bahwa hampir-hampir tidak ada perbedaan pandangan mengenai peran dan posisi teori pada penelitian kuantitatif, namun belum ada kesamaan pandangan mengenai peran dan arti penting teori dalam penelitian kualitatif. Menurut Anfara & Mertz (2006) terdapat



tiga pandangan berbeda mengenai peran teori dalam penelitian kualitatif: *pertama*, teori berfungsi menjelaskan metodologi yang dipilih peneliti dan epistemologi yang mendasarinya (Best & Kahn, 2003-2006; Gay & Airasian, 2003 cited by Anfara & Mertz, 2006); *kedua*, teori penelitian kualitatif, dibandingkan dengan metodologi, memiliki peran yang lebih luas dan banyak (ekstensif) (Denzin & Lincoln, 2003-2005) dan; *ketiga*, teori tidak memiliki hubungan yang kuat dengan penelitian kualitatif (Merriam, 1988-1997; Schwandt, 2007).

Sebagaimana terlihat dari tiga pernyataan tersebut, kesepakatan terhadap peran teori dalam penelitian kualitatif belum final, dan lebih jauh lagi, tidak terdapat batasan yang jelas di antara ketiga pendapat tersebut. Hal ini menyebabkan peneliti baru mengalami ambigu atau ketidakjelasan dalam dua hal: *pertama*, entitas teori yang sebenarnya, dan; *kedua*, tingkat reliabilitas teori sebagai acuan utama penelitian. Hal yang harus dipahami adalah adanya perbedaan fungsi teori dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian kuantitatif, peneliti berupaya untuk membuktikan dan mengonfirmasi hipotesis yang dibuatnya melalui metode deduktif berdasarkan teori yang digunakan. Sebaliknya, seorang peneliti memilih metode kualitatif karena informasi yang tersedia mengenai topik bersangkutan tidak tersedia dan juga teori yang relevan tidak ada (Leedy & Ormrod, 2005). Karena alasan ini, peneliti kualitatif berupaya menciptakan teori yang sesuai dengan topik yang diteliti dengan menggunakan metode induktif.

Creswell (2007) menyatakan bahwa peran teori dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh atau tergantung pada tipe rancangan penelitian yang dipilih. Misal, penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari bagaimana suatu isu ditemukan melalui satu atau lebih kasus dalam suatu batasan yang ditentukan. Penelitian studi kasus memberikan fokus perhatian pada isu yang ingin dieksplorasi dalam suatu sistem yang terbatas dengan cara menentukan suatu kasus yang menarik perhatian. Dengan kata lain, dalam studi kasus, individu tertentu, program atau kegiatan tertentu dipelajari secara mendalam dan menyeluruh dalam jangka waktu tertentu. Metode studi kasus yang awalnya berasal dari ilmu antropologi dan sosiologi ini kemudian dikembangkan oleh peneliti yang berada dalam disiplin ilmu lainnya sehingga menjadi metode yang umum digunakan dalam ilmu sosial (Denzin & Lincoln, 2003-2005; Merriam, 1997-1998; Stake, 1995-2006; Yin, 1984-2003). Tidak seperti desain penelitian kualitatif lainnya, Yin (1984-2008) berpendapat bahwa penelitian studi kasus memerlukan identifikasi perspektif teoretis pada awal penyelidikannya karena teori yang digunakan akan memengaruhi



pertanyaan, analisis, dan interpretasi temuan penelitian. Tetapi Yin menyatakan bahwa rancangan penelitian studi kasus menghasilkan teori tentang apa yang sedang diteliti yang diambil dari dasar pengetahuan yang ada. Namun menurut Creswell (2007) peran teori dalam penelitian studi kasus berada dalam ranah metodologi atau perspektif teori.

Metode studi kasus secara khusus bermanfaat untuk menguji suatu model teoretis dengan cara melihat penerapan teori bersangkutan di dunia yang sebenarnya. Kebanyakan studi kasus bergantung pada pemikiran induktif, yaitu prinsip dari khusus ke umum. Data dianalisis untuk menghasilkan prinsip dan generalisasi. Studi kasus berupaya untuk menemukan suatu hubungan baru daripada menguji hipotesis. Namun idealnya, studi kasus harus didampingi teori untuk mencapai pengertian yang maksimal. Sekali lagi, metode studi kasus merupakan teknik yang bermanfaat untuk menguji apakah suatu teori ilmiah atau suatu model ilmiah benar-benar bekerja di dunia nyata. Sering kali para ilmuwan hanya terpaku dengan teori dan gambaran umum mengenai apa yang diyakininya sebagai kebenaran ilmiah tanpa merasa perlu untuk membuktikan kebenarannya di dunia nyata. Studi kasus sering kali bermanfaat untuk membuktikan kebenaran suatu teori.

*Grounded theory* adalah metode di mana peneliti menggunakan data yang diperoleh untuk menemukan dan mengembangkan teori dalam proses studinya (Leedy & Ormrod, 2001-2005). *Grounded theory* memiliki tujuan untuk menemukan makna di balik penjelasan sebagaimana dikemukakan Creswell (2007: 62) “bergerak melampaui deskripsi”, sedemikian rupa sehingga peneliti dapat “menghasilkan” dan “menemukan” sebuah teori. Desain penelitian ini pertama kali dikembangkan di bidang sosiologi oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1967 (Mitchell, 1993; Creswell, 2007). Beberapa ahli berpandangan bahwa teori memiliki peran yang kurang jelas dalam metode penelitian *grounded theory* (Mitchell & Cody, 1993), dan sebagian yang lain memandang bahwa teori adalah “hasil dari penelitian” (Creswell, 2007; Leedy & Ormrod, 2001-2005). Sebagai hasilnya, tampaknya dalam kategori penelitian ini, teori digunakan untuk keperluan latar belakang dan tinjauan pustaka. Dalam hal ini kita dapat memahami bahwa peran studi dan teori yang sudah ada tidak dapat diabaikan tetapi pada saat yang sama tidak berarti bahwa teori yang sudah ada dapat secara langsung memengaruhi penelitian *grounded theory*. Mitchell dan Cody (1993) mencatat bahwa Glaser dan Strauss telah menyatakan dengan jelas bahwa asumsi teoretis atau hipotesis yang sudah ada sebelumnya harus dihindari dalam penelitian *grounded theory*. Mereka menyarankan para peneliti untuk memiliki “perspektif” sosiolo-



gis dan “kepekaan teoretis” sehingga mampu menghasilkan teori yang terkait dengan prinsip-prinsip sosiologis (p. 171).

Etnografi dikenal sebagai metode utama penelitian lapangan dalam ilmu antropologi budaya dan berkonsentrasi pada kelompok budaya tertentu. Dalam penelitian etnografi, peneliti tertarik pada makna elemen budaya yang dimiliki anggota kelompok yang diteliti seperti perilaku, bahasa dan interaksi (Mitchell & Cody 1993; Leedy & Omrod, 2001-2005; Creswell, 2007). Mitchell dan Cody (1993: 173) mengatakan bahwa etnografi merupakan metode deskriptif yang mana peneliti menggunakan pengetahuan yang tersedia, baik yang terkait dengan pertanyaan penelitian maupun fenomena budaya yang hendak diteliti, sebagai faktor penuntun bagi peneliti untuk menjelaskan penelitiannya. Oleh karena itu, analisis interpretatif dalam etnografi umumnya diarahkan oleh teori-teori yang berasal dari ilmu antropologi budaya. Dapat disimpulkan bahwa dalam etnografi, teori adalah alat untuk memilih hal-hal apa saja yang hendak diamati, dan teori membimbing peneliti dalam menafsirkan elemen budaya dan membatasi pengaruh bias budaya dalam penelitian. Sebagai akibatnya, data yang diperoleh melalui penelitian akan ditafsirkan menurut teori daripada menggunakan pengalaman dan wawasan peneliti sendiri sebagai sarana untuk interpretasi (Spradley & McCurdy, 1972 sebagaimana dikutip dalam Mitchell & Cody, 1993).

Fenomenologi di sisi lain mengacu pada makna “pengalaman hidup” dari beberapa individu dalam konsep tertentu atau dengan kata lain suatu fenomena (Creswell, 2007). Fokus fenomenologi adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman traumatis individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Melalui fenomenologi, peneliti dapat memahami pengalaman yang dialami beberapa orang dalam suatu fenomena tertentu. Pertama kali didirikan oleh Edmund Husserl (1859-1938), fenomenologi bertujuan menghasilkan “esensi” kesadaran murni. Dalam fenomenologi, peneliti harus mulai dengan melakukan *bracketing* yaitu penangguhan yang berarti menangguhkan terlebih dahulu segala persepsi awal, penilaian normatif dan sudut pandang yang sudah terbentuk sebelumnya terkait dengan fenomena yang hendak diteliti. Husserl menyatakan bahwa segala jenis prasangka perlu dikesampingkan atau dengan kata lain ditangguhkan (Mitchell & Cody, 1993, p. 174).

Lantas, bagaimanakah peran teori dalam penelitian fenomenologi? Dalam hal ini, menurut Tavallaei & Talib (2010), karena tujuan akhir dari metode penelitian kualitatif adalah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa dalam kehidupan nyata, oleh karena itu struktur dasar dari metode penelitian ini tidak



dapat didasarkan pada teori. Meskipun pendapat ini tidak memiliki reliabilitas absolut, dan kurang bisa diterapkan dalam beberapa jenis penelitian kualitatif seperti studi kasus dan *grounded theory*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi pandangan ini memainkan peran penting dan menonjol dalam penelitian fenomenologi terutama fenomenologi Husserlian.



# BAB 15

## Penarikan dan Ukuran Sampel Kualitatif

Pemilihan sampel merupakan bagian yang sangat penting dari semua penelitian, namun kesalahpahaman sering kali terjadi mengenai sampel ini, khususnya di antara peneliti pemula, atau mereka yang tidak tahu-menahu mengenai penelitian. Pertanyaan yang sering kali muncul adalah, “Bagaimana mungkin sampel yang terdiri dari beberapa ratus orang responden bisa mewakili pendapat masyarakat yang berjumlah jutaan orang”. Jika Anda seorang peneliti pemula, maka camkan hal ini: jika pemilihan sampel dilakukan dengan benar, maka walaupun jumlah sampel anda hanya terdiri atas beberapa ratus orang, maka jumlah itu sudah cukup mewakili pandangan populasi yang terdiri atas jutaan orang.

Bagian paling penting dari setiap prosedur penarikan sampel adalah menghindari bias, apa pun jenisnya. Artinya, setiap responden harus memiliki peluang yang sama untuk dapat terpilih sebagai sampel. Dengan kata lain, rancangan sampel kita harus bebas dari bias. Dalam hal ini terdapat dua tipe sampel, yaitu: 1) sampel yang memenuhi kriteria dan; 2) sampel yang tidak memenuhi kriteria (Wimmer & Dominick, 2011).

Sampel yang memenuhi kriteria (*qualified volunteer sample, QVS*) merupakan sampel yang dipilih berdasarkan suatu panduan matematis, atau suatu panduan tertentu lainnya. Adapun sampel yang tidak memenuhi kriteria (*unqualified volunteer sample, UVS*) terdiri dari individu responden yang setuju untuk secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian namun mereka tidak dipilih berdasarkan suatu panduan matematis, atau suatu panduan tertentu lainnya. Dalam hal ini, peneliti tidak memiliki kontrol terhadap responden yang berpartisipasi dalam penelitian karena siapa saja dapat ikut serta. Hal ini menimbulkan potensi hasil penelitian menjadi tidak valid, dan tidak dapat diandalkan.

Walaupun sampel yang tidak memenuhi kriteria tidak dianjurkan digunakan dalam suatu penelitian ilmiah namun dalam praktiknya sering kali digunakan khususnya oleh media massa (televisi, surat kabar,

majalah, dan Internet) yang mengadakan kegiatan jajak pendapat (*polling*) atau studi lainnya. Cara ini dipilih karena tidak membutuhkan biaya besar dalam pelaksanaannya. Media massa sering kali melaporkan hasil penelitian mereka berupa jajak pendapat terhadap pemirsa televisi, pendengar radio, dan pembaca surat kabar dan majalah mengenai suatu isu tertentu. Walaupun pihak media terkadang menyatakan bahwa jajak pendapat yang dilakukan bukanlah suatu penelitian ilmiah namun hasilnya sering kali disajikan seolah-olah ilmiah dan sah (*legitimate*). Dalam hal ini, media telah membohongi audiens mereka yang tidak mengerti karena hasil jajak pendapat tersebut sebenarnya hanya merupakan indikasi, dan bukan merupakan bukti ilmiah. Kesimpulannya, penelitian yang menggunakan UVS merupakan penelitian yang buruk karena tidak diketahui siapa yang akan menjadi responden penelitian. Hasil penelitian yang menggunakan UVS harus dipertanyakan keabsahannya.

## A. SAMPEL PROBABILITAS DAN NONPROBABILITAS

Metode penarikan sampel, atau disebut juga dengan prosedur sampling (*sampling procedures*) pada umumnya terbagi atas dua bagian besar yaitu: teknik sampel probabilitas dan teknik sampel non probabilitas (Babbie, 2008).

- 1) Teknik sampel probabilitas atau sampling probabilitas (*probability sampling*). Teknik penarikan sampel probabilitas dilakukan dengan menggunakan panduan matematis berdasarkan teori kemungkinan (*probability theory*) di mana peluang setiap unit untuk terpilih sebagai sampel telah dapat diketahui. Teknik penarikan sampel probabilitas dilakukan dengan cara memilih atau menarik sampel secara acak (*random*) dari suatu daftar yang berisi seluruh nama anggota populasi yang tengah diambil sampelnya.
- 2) Teknik sampel nonprobabilitas atau sampling nonprobabilitas (*non-probability sampling*) merupakan teknik penarikan sampel yang tidak mengikuti panduan probabilitas matematis. Namun demikian, karakteristik paling penting yang membedakan kedua tipe sampel adalah bahwa sampling probabilitas memungkinkan peneliti untuk menghitung jumlah kesalahan sampling (*sampling error*) pada suatu penelitian, sedangkan sampling nonprobabilitas tidak.

Dalam hal ini, terdapat empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam memutuskan apakah peneliti perlu menggunakan penarikan sampel probabilitas atau nonprobabilitas (Wimmer & Dominick, 2011):



- 1) *Tujuan penelitian.* Tidak semua penelitian dirancang untuk memperoleh hasil yang akan digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi, tetapi lebih untuk meneliti hubungan variabel, atau mengumpulkan data eksploratif bagi penyusunan kuesioner atau instrumen pengukuran. Sampling nonprobabilitas sangat cocok digunakan pada penelitian semacam ini.
- 2) *Biaya versus nilai.* Suatu sampel harus mampu menghasilkan nilai terbaik bagi peneliti dengan biaya seminimal mungkin. Jika biaya penarikan sampel probabilitas terlalu mahal dalam hubungannya dengan jenis, dan kualitas informasi yang akan diperoleh (tujuan penelitian) maka penggunaan sampling nonprobabilitas biasanya sudah cukup memuaskan.
- 3) *Keterbatasan waktu.* Dalam banyak kasus, peneliti perlu mengumpulkan informasi pendahuluan dalam waktu terbatas. Biasanya penelitian semacam ini dilakukan atas permintaan pihak tertentu seperti sponsor, manajemen perusahaan, media massa, dan sebagainya. Karena penarikan sampel probabilitas sering kali sangat memakan waktu dalam pengerjaannya maka suatu sampling nonprobabilitas dapat memenuhi kebutuhan ini.
- 4) *Nilai kesalahan yang dapat diterima.* Dalam suatu penelitian pendahuluan (*pilot study*) sering kali faktor *error* atau kesalahan tidak menjadi perhatian utama, maka penggunaan sampel nonprobabilitas biasanya sudah cukup memadai.

Walaupun sampel nonprobabilitas dalam beberapa kasus memiliki sejumlah keunggulan, namun sampel probabilitas lebih dianjurkan pada penelitian yang bertujuan untuk menerima atau menolak suatu pertanyaan penelitian yang penting, atau menerima atau menolak hipotesis yang hasilnya akan digeneralisasi kepada populasi. Teknik sampling probabilitas pada umumnya menggunakan beberapa tipe prosedur pemilihan sistematis seperti tabel nilai random untuk memastikan bahwa setiap unit memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Namun demikian, cara ini tidak memastikan seratus persen terpilihnya suatu sampel yang representatif dari populasi.

Teknik sampel probabilitas dinilai sebagai metode yang paling unggul dalam memilih sampel karena sifatnya yang mewakili populasi (representatif), dan hasil penelitian dapat digeneralisasi terhadap seluruh populasi. Namun demikian, teknik probabilitas sering kali sulit dilaksanakan atau tidak sesuai untuk situasi penelitian tertentu karena, misal, tidak tersedianya daftar nama seluruh anggota populasi, atau jika daftar



nama tersedia, tetapi tidak tersedia cara untuk dapat menghubungi sampel yang terpilih (misal, tidak tersedia alamat atau nomor telepon yang dapat dihubungi, atau sebagian besar responden tidak tinggal pada daftar alamat yang tersedia).

## B. SAMPEL NONPROBABILITAS

Metode penarikan sampel, atau disebut juga dengan prosedur sampling, pada penelitian kualitatif adalah teknik sampel nonprobabilitas. Dalam hal ini, teknik sampel nonprobabilitas terdiri atas empat tipe penarikan sampel, yaitu: sampel tersedia (*available sampling*), atau disebut juga dengan *accidental sampling* atau sampel kebetulan; sampel terpilih (*purposive sampling*), atau disebut juga *judgemental sampling*; sampel bola salju (*snowball sampling*) dan; sampel kuota (*quota sampling*)

### 1. Sampel Tersedia

Salah satu cara yang banyak digunakan peneliti pemula dalam menarik sampel adalah menggunakan sampel tersedia (*available sample*) atau disebut juga *accidental sampling* yang banyak menerima kritik dalam hal efektivitasnya. Sampel tersedia atau sering disebut dengan sampel kenyamanan (*convenience sample*) adalah kumpulan individu, elemen atau peristiwa yang sudah langsung tersedia, dan dapat langsung digunakan untuk penelitian, seperti pengunjung pusat perbelanjaan, atau kelompok mahasiswa yang mendaftar pada suatu matakuliah tertentu dan sebagainya. Mereka yang terpilih sebagai sampel pada penelitian yang menggunakan sampel tersedia pada umumnya adalah orang-orang yang ditemui secara kebetulan oleh peneliti, dan bersedia secara sukarela menjadi responden.

Walaupun sampel tersedia dalam kasus tertentu dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi eksploratif, dan boleh jadi dapat menghasilkan data yang berguna namun demikian sampel semacam ini dapat menimbulkan masalah karena memiliki tingkat kesalahan yang tidak diketahui. Peneliti perlu mempertimbangkan aspek positif dan negatif dari sampel tersedia sebelum menggunakannya dalam suatu penelitian.

Penggunaan sampel tersedia telah menimbulkan perdebatan di kalangan peneliti. Mereka yang menolak penggunaannya berpandangan bahwa hasil yang diperoleh tidak dapat digunakan mewakili populasi dan karenanya tidak memiliki validitas eksternal. Responden terpilih sebagai sampel semata-mata karena ia kebetulan ada atau tersedia saat itu. Misal,



pemilihan responden di antara para pengunjung pusat perbelanjaan banyak dikritik karena hanya mereka yang berada di pusat perbelanjaan yang akan terpilih sementara yang berada di luar pusat perbelanjaan tidak mungkin terpilih. Namun para pendukung penggunaan sampel tersedia menyatakan bahwa jika suatu fenomena, karakteristik, sifat itu memang ada maka kesemua hal tersebut harus ada pada setiap sampel.

Penggunaan sampel tersedia dalam penelitian memiliki potensi bias yang disebabkan kedekatan responden terhadap situasi penelitian, namun demikian penggunaan sampel tersedia masih dapat memberikan manfaat dalam suatu penelitian pendahuluan (*pilot study*) atau untuk menguji suatu kuesioner. Penggunaan sampel tersedia sering kali membantu peneliti dalam mengatasi hambatan dalam hal prosedur penelitian, pengujian (*testing*), dan metodologi sebelum penelitian yang sesungguhnya dilaksanakan dengan menggunakan sampel yang dipilih secara lebih baik.

## 2. Sampel Terpilih

Sampel nonprobabilitas lainnya adalah sampel terpilih atau *purposive sample* yang mencakup responden, subjek atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu, dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. Melalui teknik *purposive sample* ini, sampel dipilih berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya mengenai populasi, yaitu pengetahuan mengenai elemen-elemen yang terdapat pada populasi, dan tujuan penelitian yang hendak dilakukan.

Sampel terpilih (sering pula disebut dengan *judgmental sampling*) dapat didefinisikan sebagai tipe penarikan sampel nonprobabilitas yang mana unit yang hendak diamati atau diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit yang mana dianggap paling bermanfaat dan representatif (Babbie, 2008). Dengan demikian pada sampel *purposive*, responden atau anggota sampel dengan sengaja dipilih tidak secara acak. Penentuan sampel terpilih dilakukan dengan pengetahuan bahwa sampel bersangkutan tidaklah representatif terhadap populasi. Dengan kata lain sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih berdasarkan suatu panduan tertentu.

Panduan sampel yang digunakan akan menentukan batasan jumlah, atau kategori responden yang boleh dipilih, dan diundang sebagai anggota sampel. Misal, jika manajemen suatu stasion radio ingin melakukan penelitian terhadap target audiens mereka yaitu pria berumur 25-44 tahun untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap program radio ber-



sangkutan, maka penelitian tersebut hanya ditujukan kepada siapa saja pria berusia 25-44 tahun. Calon responden yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dihubungi, dan diundang untuk bersedia menjadi responden penelitian. Dalam penelitian semacam ini biasanya tidak tersedia daftar lengkap nama-nama pria berusia 25-44 tahun, sehingga tidak dapat menggunakan panduan matematis, dan walaupun ada belum tentu tersedia daftar alamat atau telepon mereka. Namun demikian kriteria atau panduan terhadap responden telah ditentukan, pria berusia 25-44 tahun, sebagai sampel yang memenuhi kriteria.

### 3. Sampel Kuota

Pada sampel kuota (*quota sample*) individu atau responden dipilih untuk memenuhi suatu prosentase yang sudah diketahui atau sudah ditentukan sebelumnya. Sampel kuota dapat didefinisikan sebagai suatu tipe penarikan sampel nonprobabilitas di mana unit sampel (responden) dipilih sebagai sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, sedemikian rupa sehingga total sampel akan memiliki distribusi dengan karakteristik yang sama sebagaimana yang diperkirakan terdapat dalam populasi yang tengah diteliti (Babbie, 2008).

Untuk melakukan penarikan sampel dengan menggunakan sampel kuota, peneliti harus mengawalinya dengan membuat suatu matrik atau tabel yang menjelaskan karakteristik dari populasi yang akan diteliti (lihat Tabel 1). Tergantung pada tujuan riset yang ingin dicapai, peneliti terlebih dahulu harus mengetahui, misalnya, berapa jumlah laki-laki dan perempuan yang terdapat pada suatu populasi, dan dari masing-masing kelompok laki-laki dan perempuan tersebut, berapa jumlah anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dan orangtua; berapa jumlah yang berpendidikan sarjana, sekolah menengah (SMP/SMU), atau hanya sekolah dasar. Begitu pula, berapa jumlah orang dengan latar belakang etnis atau suku bangsa tertentu (suku Jawa, Sunda, dan Batak) yang terdapat dalam suatu populasi. Pada sampel kuota, setiap kelompok masyarakat tersebut harus memiliki wakilnya masing-masing dalam jumlah yang proporsional. Pada tingkat nasional, penarikan sampel kuota terkadang harus pula memper-timbangkan sampel yang mewakili wilayah perkotaan, pedesaan, Jawa atau luar Jawa, kelas menengah, pribumi atau keturunan, dan lain-lain.

Ketika matrik atau tabel yang tersusun dari sejumlah sel yang mewakili kelompok-kelompok dalam masyarakat berdasarkan karakteristiknya masing-masing tersebut telah dapat disusun, dan jumlah anggota masing-masing kelompok tersebut telah dapat diketahui, maka peneliti dapat menentukan jumlah responden yang akan mewakili masing-masing sel ter-



Tabel 1		
	Laki-laki	Perempuan
Usia	Anak-anak	Anak-anak
	Ramaja	Ramaja
	Muda	Muda
	Dewasa	Dewasa
	Tua	Tua
Pendidikan	Sarjana	Sarjana
	SMP/SMU	SMP/SMU
	SD	SD
Agama	Islam	Islam
	Kristen	Kristen
	Hindu	Hindu
	Budha	Budha
Etnis/suku	Jawa	Jawa
	Sunda	Sunda
	Batak	Batak
	Minang	Minang

sebut secara proporsional. Selanjutnya, peneliti dapat mulai melakukan pengumpulan data dari orang-orang yang mewakili masing-masing sel dalam jumlah yang ditentukan dahulu sebelumnya secara proporsional. Jika semua data telah dapat diperoleh dari sampel secara proporsional maka kita dapat mengatakan bahwa data yang kita peroleh adalah representatif terhadap populasi.<sup>1</sup>

Teknik penarikan sampel kuota ini mirip dengan sampel probabilitas, namun jika tidak dilakukan dengan cermat penarikan sampel kuota memiliki potensi bermasalah. *Pertama*, jumlah anggota masing-masing sel (kelompok) haruslah akurat, namun sering kali peneliti dalam menyusun matrik atau tabel menggunakan data lama yang tidak menggambarkan perkembangan masyarakat terbaru. Hal ini yang terjadi pada lembaga survei terkenal di AS, Gallup, ketika pada tahun 1948 mengumumkan hasil survei yang menyatakan pemenang pemilu presiden AS tahun itu adalah gubernur negara bagian New York, Thomas Dewey, yang mengalahkan

<sup>1</sup> Misal, seorang peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan penggunaan televisi antara mereka yang memiliki *DVD player* dan mereka yang tidak memiliki *DVD player*. Jika peneliti mengetahui 40% penduduk dari suatu populasi tertentu memiliki DVD maka sampel yang harus dipilih peneliti harus terdiri dari 40% pemilik DVD dan 60% mewakili mereka yang tidak memiliki DVD agar dapat mencerminkan karakteristik populasi.



Presiden Harry Truman. Hasil survei ini keliru karena ternyata Trumanlah yang menang. Gallup menggunakan teknik sampel kuota yang menuntut peneliti mengetahui secara pasti mengenai data kependudukan (data pemilih) yang biasanya diperoleh dari data sensus penduduk. Dalam hal ini, Gallup menggunakan data sensus penduduk tahun 1940. Namun sejak Perang Dunia ke-2 meletus hingga tahun 1948 banyak penduduk pedesaan (*country*) di AS pindah ke kota sehingga karakter penduduk AS berubah secara signifikan, dari sebelumnya kebanyakan tinggal di kawasan pertanian di desa menjadi lebih banyak tinggal di perkotaan. Warga kota yang dinamis cenderung memilih Truman yang didukung Partai Demokrat yang dipandang progresif, sedangkan warga desa lebih suka Partai Republik yang konservatif.

#### 4. Sampel Bola Salju

Metode sampel nonprobabilitas lainnya disebut dengan sampel bola salju (*snowball sampling*) di mana peneliti secara acak menghubungi beberapa responden yang memenuhi kriteria (*qualified volunteer sample*) dan kemudian meminta responden bersangkutan untuk merekomendasikan teman, keluarga, atau kenalan yang mereka ketahui yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Peneliti kemudian menghubungi orang dimaksud untuk menentukan apakah mereka memenuhi kriteria sebagai responden.

Istilah “bola salju” mengacu pada proses pengumpulan sampel dengan meminta responden yang diketahui keberadaannya untuk menunjukkan calon responden lainnya. Dengan demikian, sampel bola salju dapat didefinisikan sebagai suatu metode penarikan sampel nonprobabilitas di mana setiap orang yang diwawancarai kemudian ditanyakan sarannya mengenai orang lain yang dapat diwawancarai (Babbie, 2008).

Prosedur sampel ini dapat digunakan dalam hal anggota populasi yang hendak diteliti sulit diketahui keberadaannya sehingga tidak mudah untuk ditemui, misalnya, para pekerja migran, tunawisma, pekerja seks komersial, atau tenaga kerja ilegal. Misal, suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui pola-pola rekrutmen anggota baru suatu organisasi. Peneliti mewawancarai beberapa orang yang diketahuinya sebagai anggota baru suatu organisasi, dan menanyakan kepada mereka siapa yang memperkenalkan atau mengajak mereka bergabung ke dalam organisasi bersangkutan. Peneliti kemudian menghubungi orang-orang yang disebut namanya dan menanyakan pertanyaan yang sama begitu seterusnya.

Walaupun prosedur pengambilan sampel semacam ini sepertinya va-



lid, namun kurang memenuhi syarat bagi suatu penelitian ilmiah (*legitimate*) karena sampel yang dihasilkan bisa menjadi sangat bias. Peneliti bisa jadi menemukan sampel yang terdiri dari organisasi atau kelompok tertentu saja. Prosedur semacam ini dapat menghasilkan sampel yang diragukan keterwakilannya, karena itu sampel semacam ini biasanya digunakan untuk penelitian eksploratif.

### C. UKURAN SAMPEL

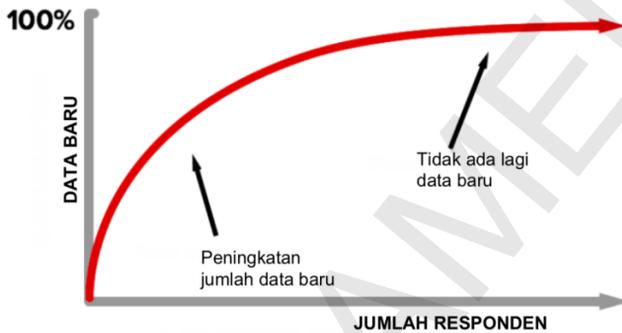
Secara umum dapat dikatakan bahwa analisis data kualitatif memerlukan ukuran sampel yang lebih kecil dibandingkan dengan analisis data kuantitatif. Namun demikian ukuran sampel pada penelitian kualitatif harus cukup memadai sehingga bisa diperoleh sebagian besar atau bahkan semua informasi dan persepsi yang diinginkan dari responden. Upaya mendapatkan sebagian besar atau semua persepsi dari responden pada akhirnya akan mengarahkan peneliti untuk mencapai kejenuhan data atau saturasi (*saturation*). Glaser dan Strauss (1967) mengemukakan konsep saturasi dalam upaya penentuan ukuran sampel yang pantas bagi penelitian kualitatif. Saturasi terjadi manakala penambahan jumlah responden atau partisipan penelitian tidak lagi menghasilkan data baru, perspektif atau informasi baru. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, proses saturasi terjadi ketika garis nilai yang pada awalnya menanjak ke atas tetapi pada puncak menjadi mendatar. Hal ini berarti data sudah terkumpul lengkap 100 persen (Lihat gambar grafik proses saturasi).

Tidak ada aturan khusus mengenai ukuran sampel yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Berbagai metode dalam penelitian kualitatif memiliki pandangannya sendiri-sendiri mengenai jumlah kasus atau jumlah wawancara yang harus dilakukan. Konsep saturasi atau kejenuhan juga tidak menyebutkan suatu ukuran sampel tertentu yang harus dimiliki karena kejenuhan data dapat tercapai dengan ukuran sampel kecil atau besar. Selain menggunakan panduan saturasi, beberapa pandangan lain mengemukakan suatu panduan mengenai ukuran sampel dengan langsung menyebutkan jumlah. Misalnya Morse (1994) yang menyebutkan jumlah partisipan antara 30-50 orang bagi penelitian etnografi. Ia juga menyebutkan sebanyak 30-50 wawancara perlu dilakukan bagi *grounded* riset sementara Creswell (1998) menyatakan 20-30 wawancara sudah cukup memadai. Untuk penelitian fenomenologi, Creswell menyarankan lima hingga 25 dan Morse menyatakan paling sedikit enam.

Pendapat lain menyebutkan, dalam rancangan riset studi kasus, jumlah responden yang diperlukan untuk mendapatkan data mulai dari satu



orang sampai 20 orang atau lebih. Dalam hal penelitian yang dilakukan adalah, misalnya fenomenologi atau riset *grounded*, maka ukuran sampel yang diperlukan hingga data mencapai kejenuhan (*saturation*). Tetapi dalam riset etnografi, kekayaan data lebih menjadi pertimbangan dibandingkan dengan jumlah orang yang diwawancarai. Poin pentingnya adalah peneliti memikul tanggung jawab untuk memastikan apakah informasi yang terkumpul telah cukup kaya untuk menjawab pertanyaan penelitian (Azeez, 2016).



GAMBAR 11. GRAFIK PROSES SATURASI DALAM PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Suatu temuan menyebutkan bahwa data kualitatif yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan satu orang responden selama satu jam akan menghasilkan sekitar 25 halaman transkrip wawancara. Delapan kali wawancara dengan delapan responden dinilai cukup memadai jika durasi wawancara tidak kurang dari satu jam. Namun sebanyak 15 wawancara perlu dilakukan jika durasi wawancara kurang dari satu jam (Wotela, 2016).

Tidak ada suatu aturan tertentu dalam menentukan ukuran sampel yang cocok untuk penelitian kualitatif. Penentuan ukuran sampel kualitatif sangat ditentukan oleh waktu yang tersedia, sumber daya yang dimiliki, dan tujuan penelitian (Patton, 1990). Ukuran sampel untuk analisis data kualitatif tidak berfungsi secara sama dengan analisis kuantitatif yang menekankan pada jumlah. Hal ini disebabkan fokus perhatian penelitian kualitatif berada pada diri individu yang memiliki sifat lebih kompleks. Selain itu, penentuan ukuran sampel kualitatif juga dipengaruhi pada seberapa rumit analisis yang hendak dilakukan. Apa yang seharusnya dicapai peneliti kualitatif adalah kejenuhan, dan ini terjadi manakala penambahan data baru tidak memperbaiki penjelasan tema atau kategori atau tidak menambahkan tema atau kategori baru. Pada saat inilah pe-



nambahan data harus dihentikan (Samuels, 2016).

Penentuan ukuran sampel riset kualitatif juga tergantung pada jenis riset kualitatif yang ingin dilakukan dan juga pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Jika tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membangun teori berdasarkan data yang dikumpulkan maka gagasan bahwa pengambilan data dapat dihentikan manakala telah tercapai kejenuhan data dapat diberlakukan (Saunders *et al.*, 2012). Tapi bagi penelitian kualitatif yang tidak memiliki tujuan untuk membangun teori sebagai fokus perhatiannya tetapi hanya sebagai data pelengkap (*complementary data*) bagi penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membahas suatu isu maka ukuran sampel akan tergantung pada kemampuan dan kelayakan si peneliti itu sendiri dengan mengacu pada konteks yang terjadi.

Patton (2002) percaya bahwa penelitian kualitatif harus fokus pada ukuran sampel yang relatif kecil bahkan satu responden pun sudah memadai. Misal, jika anda ingin meneliti mengapa perusahaan A bisa menjadi perusahaan paling sukses di dunia maka wawancara kualitatif dengan seorang pendiri dan CEO perusahaan A sudah cukup memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian anda. Jika seorang peneliti ingin mengetahui kecerdikan para politisi di Amerika dalam berpolitik, dan ia mendapatkan kesempatan mewawancarai mantan presiden Amerika, Barack Obama (2009-2017) dan penerusnya Donald Trump, berapa banyak peneliti bisa mendapatkan informasi dari kedua politisi besar tersebut? Apakah peneliti betul-betul membutuhkan banyak politisi untuk menjawab pertanyaan penelitiannya (Voyce, 2016). Ide riset kualitatif lebih banyak berhubungan dengan kualitas data yang dapat diperoleh daripada kuantitas data sebagaimana penelitian kuantitatif. Studi kuantitatif bergantung pada kuantitas, semakin banyak data semakin baik dengan tujuan untuk, misalnya, menentukan kekuatan hasil yang diperoleh dan signifikansinya terhadap populasi yang tengah diteliti (Rock, 2016).



# BAB 16

## Analisis Data Kualitatif

**D**ata kualitatif datang dalam berbagai bentuk seperti catatan ketika melakukan pengamatan (observasi) lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian, dan jurnal. Sebagai tambahan, peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak data tambahan selama ia melakukan penelitian. Mengelola dan menganalisis serta memahami seluruh informasi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif.

Tidak seperti pendekatan kuantitatif, yang harus menunggu hingga seluruh data terkumpul sebelum analisis dimulai, dalam studi kualitatif analisis data telah dapat dilakukan terlebih dahulu dalam proses pengumpulan data dan terus berlanjut sepanjang penelitian berlangsung. Dalam melakukan analisis data, peneliti kuantitatif mengikuti model deduktif di mana hipotesis harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian dan data yang relevan dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis terbukti. Sebaliknya, peneliti kualitatif menggunakan metode induktif; data yang relevan dengan topik yang tengah diteliti dikumpulkan, data kemudian dikelompok-kelompokan ke dalam kategori yang sesuai dan bermakna, penjelasan muncul dari data itu sendiri.

### A. MEMPERSIAPKAN DATA: REDUKSI DAN PERAGAAN

Untuk dapat bekerja dengan data dalam jumlah besar yang dihasilkan dari suatu kegiatan pengumpulan data kualitatif, maka peneliti perlu mengatur data berdasarkan dimensi waktu. Dengan kata lain, data diatur secara kronologis menurut urutan peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setiap informasi yang diperoleh harus diberi kode untuk mengetahui dari mana sumber informasi berasal. Setiap catatan, transkrip dan dokumen harus digandakan baik dalam bentuk *pho-*

*tocopy* atau *file*. Data kemudian disusun ke dalam suatu sistem kategori pendahuluan. Kategori dapat muncul dari data itu sendiri, atau mengacu pada penelitian atau teori yang sudah ada sebelumnya.

Banyak peneliti yang lebih suka menuliskan catatan atau komentar pada bagian pinggir kertas dokumen, catatan atau transkrip mereka. Misalnya, suatu penelitian kualitatif mengenai alasan remaja mendengarkan radio dapat menghasilkan banyak halaman transkrip wawancara. Peneliti membaca transkrip dan menuliskan kategori pada bagian pinggir kertas transkrip misalnya “tekanan teman sejawat” untuk bagian tertentu wawancara atau “melarikan diri” pada bagian lain. Ketika proses selesai, suatu sistem kategori pendahuluan muncul dari data.

Pekerjaan analisis data kualitatif menjadi lebih mudah dengan adanya program aplikasi komersial. Salah satunya yang banyak digunakan adalah NVivo, suatu program yang memungkinkan pengguna untuk melakukan import data, memilih dan menganalisis *file* video, audio, foto dan teks dokumen dan kemudian menampilkan hasilnya ke dalam suatu model atau diagram. Ada juga HyperResearch, program sejenis yang memungkinkan peneliti untuk melakukan koding, mencari, dan membangun model dengan menggunakan data dari audio, video, dan sumber teks.

Banyak peneliti kualitatif yang lebih suka bekerja di suatu ruangan tertentu atau tempat lainnya yang cocok digunakan untuk melakukan analisis data kualitatif. Ruangan tersebut memiliki papan buletin atau sarana lainnya yang memungkinkan untuk menampilkan data agar mudah dilihat. Fotokopi catatan, catatan observasi di kartu indek, diagram dan komentar dapat disusun secara lebih nyaman untuk menyederhanakan tugas analisis. Karena cara ini cukup efisien untuk menampilkan data kepada beberapa orang secara bersamaan, pendekatan dengan cara menempelkan kertas di dinding ini cukup membantu manakala terdapat beberapa orang anggota tim peneliti yang bekerja dalam proyek yang sama.

Pada akhirnya, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif sehingga peneliti harus mempersiapkan diri sebelum memulai penelitian. Maykut dan Morehouse (1994) mengemukakan persiapan ini dengan sebutan “*epoche*” yaitu proses yang mana peneliti mencoba menyingkirkan atau sekurang-kurangnya menyadari adanya prasangka (*prejudice*), pendapat, anggapan yang mungkin masuk ke dalam analisis. *Epoche* membantu peneliti menyingkirkan pandangan pribadi sehingga fenomena yang tengah diteliti dapat terlihat.



## B. TEKNIK ANALISIS

Menurut Wimmer & Dominick (2011), data kualitatif dapat di analisis dengan menggunakan beberapa teknik analisis, dua terpenting di antaranya akan dibahas di sini, yaitu: 1) teknik komparatif tetap (*the constant comparative technique*) dan; 2) teknik induksi analitis (*the analytical induction technique*).

### 1. Teknik Komparatif Tetap

Teknik ini pertama kali dikemukakan Glasser dan Strauss (1967) dan kemudian diperbaiki oleh Guba dan Lincoln (1985). Secara umum, teknik komparatif tetap ini terdiri atas empat tahapan yaitu: 1) kategorisasi kejadian; 2) perbaikan kategori; 3) mencari hubungan dan tema di antara kategori; 4) menyederhanakan dan mengintegrasikan data berdasarkan struktur teorinya. Kita akan membahas keempat tahapan ini satu per satu.

**Kategorisasi Kejadian.** Tahap pertama disebut dengan perbandingan kategori kejadian (istilah lengkapnya adalah *comparative assignment of incidents to categories*). Setelah data dipersiapkan untuk dianalisis, peneliti kemudian meletakkan setiap unit analisis ke dalam seperangkat kategori sementara. Setiap unit analisis baru yang diperiksa langsung dibandingkan dengan unit analisis sebelumnya yang telah dimasukkan ke dalam satu atau beberapa kategori tertentu. Jika suatu unit analisis baru ternyata tidak memiliki kesamaan dengan unit analisis sebelumnya maka peneliti harus membuat kategori baru. Unit yang dapat masuk ke dalam lebih dari satu kategori harus diperbanyak terlebih dahulu untuk kemudian dimasukkan ke dalam setiap kategori yang dinilai sesuai. Proses pada tahap ini adalah membanding-bandingkan unit analisis yang ada, dan berupaya menemukan kesamaan di antara berbagai unit yang sesuai dengan kategori yang ditentukan.

Misal, seorang peneliti melakukan penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan mengapa orang ikut ke dalam situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter atau MySpace. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah orang, dan membuat transkrip wawancara. Peneliti menjadikan setiap pernyataan yang diberikan narasumber sebagai suatu unit analisis, dan menuliskan setiap pernyataan pada kartu indeks. Dua kartu indeks pertama yang terpilih untuk dianalisis menyatakan ingin berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Peneliti kemudian memasukkan kedua kartu tersebut ke dalam suatu kategori sementara yang diberi label “hubungan interpersonal”. Penjelasan berikutnya menyebutkan alasan adanya tekanan sosial dari kelompoknya. Alasan ini tidak sama dengan



alasan “hubungan interpersonal” yang telah ada sebelumnya, dan untuk sementara disisihkan. Kartu selanjutnya menyatakan ingin mengetahui apa yang tengah dilakukan teman-teman mereka. Peneliti memutuskan alasan ini sama dengan alasan sebelumnya, dan memasukkannya ke dalam kategori hubungan interpersonal. Komentar selanjutnya adalah tidak ingin ditinggalkan teman-teman lainnya. Alasan ini mirip dengan alasan sebelumnya yang menggambarkan adanya tekanan sosial, dan peneliti membuat suatu kategori baru yang dinamakan “tekanan oleh teman”. Proses ini terus berlanjut untuk setiap unit analisis. Setelah proses ini selesai, peneliti mulai memperbaiki kategorinya.

**Perbaikan Kategori.** Pada tahap penjelasan dan perbaikan kategori (*elaboration and refinement of categories*) peneliti menuliskan aturan atau pernyataan yang menjelaskan apa saja kriteria dari suatu kategori. Aturan sebelumnya mengenai kriteria suatu kategori mungkin perlu ditulis kembali dan direvisi selama pelaksanaan penelitian. Aturan ini membantu peneliti untuk fokus pada penelitiannya, dan juga memungkinkan peneliti untuk mulai menggali dimensi teoretis sistem kategori yang muncul dari hasil penelitiannya. Pada contoh penelitian sebelumnya mengenai mengapa orang ikut serta pada situs jejaring sosial, dan setelah meneliti seluruh kartu data yang masuk ke dalam kategori “hubungan interpersonal”, peneliti kemudian menulis suatu pernyataan seperti, misalnya, “Orang ikut serta dalam situs jejaring sosial dengan maksud untuk memperluas lingkungan pergaulannya”. Pernyataan semacam ini harus pula dituliskan untuk berbagai kategori lainnya.

**Mencari hubungan dan tema di antara kategori.** Tahap ketiga adalah mencari hubungan dan mencari pola-pola yang sama di antara keseluruhan kategori yang ada. Peneliti mempelajari kembali setiap pernyataan yang telah dibuat untuk masing-masing kategori, dan melihat jika ada hubungan yang berarti. Beberapa pernyataan bisa jadi memiliki kekuatan untuk berdiri sendiri, namun beberapa pernyataan bisa jadi berhubungan dengan pernyataan lainnya. Apa pun situasinya, tujuan dari tahapan ini adalah untuk menghasilkan pernyataan yang dapat menjelaskan fenomena yang tengah diteliti.

Pada contoh penelitian sebelumnya mengenai situs jejaring sosial, peneliti mungkin melihat beberapa pernyataan mengacu pada gagasan mengenai perluasan (ekspansi). Orang menggunakan situs jejaring sosial untuk memperluas lingkaran persahabatan mereka, atau untuk memperluas sumber-sumber informasi baru mengenai musik (bagi mereka yang menggemari musik), atau untuk memperluas jumlah keanggotaan suatu



kelompok. Peneliti kemudian melakukan generalisasi dengan menyatakan bahwa perluasan ruang sosial dan budaya seseorang merupakan alasan penting untuk ikut serta dalam suatu situs jejaring sosial.

**Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam suatu struktur teori yang terpadu.** Pada tahap akhir proses analisis data, peneliti membuat suatu ringkasan dari penelitiannya. Hasil analisis sebelumnya disatukan ke dalam suatu penjelasan yang terpadu terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk menuliskan suatu penjelasan singkat namun cukup komprehensif untuk menyampaikan gagasan mengenai ruang lingkup penelitiannya. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menghasilkan pemahaman terhadap manusia dan peristiwa yang tengah diteliti.

## 2. Strategi Induksi Analitis

Strategi induksi analitis (*analytic induction strategy*) merupakan teknik yang menggabungkan konstruksi hipotesis dengan analisis data. Teknik ini terdiri dari tahapan sebagai berikut (diadaptasi dari Stainback & Stainback 1988):

1. Menentukan topik penelitian dan mengembangkan hipotesis.
2. Meneliti suatu kasus untuk melihat apakah hipotesis bekerja. Jika tidak bekerja maka peneliti harus merumuskan kembali hipotesisnya.
3. Meneliti kasus-kasus lain, dan peneliti memperbaiki kembali hipotesisnya.
4. Lanjutkan terus dengan kasus lainnya sehingga hipotesis menjadi cukup teruji.

Perhatikan, pada metode ini, penjelasan terhadap fenomena dalam bentuk suatu hipotesis yang dibuat pada tahap awal penelitian. Proses ini berbeda dengan teknik sebelumnya yaitu teknik komparatif tetap, di mana penjelasan dibuat berdasarkan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya, mari kita gunakan suatu contoh penelitian sederhana sebagai berikut. Misal, peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa konsumen membaca katalog atau brosur produk yang dikirimkan beberapa pusat perbelanjaan (hypermart) ke rumah-rumah. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pelanggan diketahui bahwa mereka membaca katalog belanja adalah untuk melihat-lihat jika terdapat produk baru, dan unik. Berdasarkan informasi ini, peneliti kemudian merumuskan hipotesisnya: “Konsumen membaca katalog belanja dengan maksud untuk membeli dan mendapatkan informasi mengenai produk baru”.



Beberapa pelanggan lain yang diwawancarai menyatakan hal yang senada, namun mereka menambahkan bahwa mereka menggunakan harga produk yang tercantum pada brosur atau katalog untuk membandingkan harga produk pada satu tempat belanja dengan tempat belanja lainnya. Sekali lagi, hipotesis harus diperbaiki. Peneliti merumuskan hipotesisnya bahwa “konsumen membaca katalog belanja karena beberapa alasan praktis: mencari harga yang lebih murah, mempelajari produk, dan membandingkan harga”.

Peneliti mencari terus kasus-kasus lainnya yang mungkin tidak terca- kup ke dalam hipotesis. Peneliti kemudian mendapat petunjuk bahwa semua pelanggan yang telah diwawancarai sejauh ini merupakan orang- orang yang berasal dari kelompok atau kelas ekonomi menengah-atas yang memiliki kelebihan dari penghasilan mereka. Peneliti sekarang ha- rus mencari tahu apakah mereka yang berasal dari masyarakat ekono- mi menengah bawah memiliki alasan lain ketika mereka membaca su- tu katalog belanja. Peneliti kemudian mewawancarai para pelanggan dengan tingkat pendapatan lebih rendah, dan menemukan bahwa alasan mereka adalah karena “katalog sering kali menampilkan foto artis pujaan mereka”. Sekali lagi, hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya harus dimodifikasi agar dapat menerima hasil data terbaru. Selanjutnya, pen- liti mencari responden lain dari tingkat ekonomi yang berbeda, dan terus mengumpulkan data sehingga tidak ada lagi kasus lain yang tidak ter- akomodasi oleh hipotesis yang telah direvisi.

Proses semacam ini memang cukup melelahkan, dan membutuhkan kesabaran. Peneliti terkadang menemukan kesulitan untuk menentukan titik berhenti yang sebenarnya. Orang dapat saja berargumentasi bahwa akan selalu terdapat kasus di masyarakat yang tidak mendukung hipotesis yang telah dirumuskan, hanya saja peneliti belum menemukannya.

### C. RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Peneliti kualitatif harus memberikan perhatian terhadap beberapa hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kredibilitas penelitian yang dilakukannya. *Pertama*, terkait dengan persoalan kelengkapan data. Jika peneliti kualitatif kurang cermat ketika melakukan pencatatan atau perekaman terhadap apa yang tengah diamati maka terdapat kemung- kinan kesalahan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

*Kedua*, masalah yang terkait dengan persepsi selektif. Peneliti kualiti- tatif tidak boleh begitu saja mengabaikan data yang tidak sesuai, tidak cocok atau bertentangan dengan interpretasi tertentu yang kebetulan



disukai peneliti. Peneliti harus mempelajari data tersebut dan memberikan penjelasan mengapa data tersebut tidak sesuai, tidak cocok atau bertentangan.

*Ketiga*, penelitian kualitatif sering kali menimbulkan persoalan yang disebut dengan reaktivitas (*reactivity*) yaitu tindakan melakukan observasi terhadap suatu situasi tertentu justru menimbulkan perubahan terhadap situasi yang diamati. Apakah hal yang sama akan terjadi jika peneliti tidak berada pada situasi tersebut? Reaktivitas adalah masalah sulit untuk diatasi, tetapi peneliti harus berupaya mengurangi akibat reaktivitas ini sekecil mungkin.

Secara bersama-sama, ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa peneliti kualitatif, sebagaimana peneliti kuantitatif, harus memberikan perhatian terhadap validitas dan reliabilitas data mereka. Namun demikian, konsep reliabilitas dan validitas dalam penelitian kualitatif memiliki konotasi berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jika metode kuantitatif menggunakan cara yang jelas dan terukur untuk menghitung reliabilitas dan validitas data maka teknik kuantitatif tidak dapat diterjemahkan secara baik ke dalam paradigma interpretatif yang menjadi dasar penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Lindlof (2002), penelitian interpretatif mengakui perubahan alami perilaku dan persepsi sepanjang waktu.

Walaupun dipandang secara berbeda, reliabilitas dan validitas tidak kurang penting perannya dalam penelitian kualitatif. Kedua hal tersebut menentukan seberapa besar kepercayaan yang dapat diberikan terhadap hasil penelitian dan apakah kesimpulan yang dihasilkan peneliti dapat dipercaya. Atau, sebagaimana dikemukakan Lindlof (1995, p. 238), “pada dasarnya, kita ingin membangkitkan kepercayaan pada diri pembaca (dan pada diri kita) bahwa kita telah mencapai interpretasi yang benar,” Atau, sebagaimana dikemukakan Hammersly (1992) yang menyatakan, validitas tercapai manakala penjelasan terhadap fenomena yang diteliti secara tepat menggambarkan apa yang diamati.

Namun daripada menekankan pada reliabilitas dan validitas, Maykut dan Morehouse (1994) lebih mengutamakan kepercayaan terhadap penelitian kualitatif. Creswell (2007) mengusulkan metode lain untuk membantu peneliti melakukan verifikasi yang disebutnya dengan *debriefing* yaitu dengan meminta orang luar untuk mempertanyakan makna, metode dan interpretasi peneliti. Maykut dan Morehouse (1994) lebih mengutamakan kepercayaan terhadap penelitian kualitatif. Mereka mengemukakan empat faktor yang membantu meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif:



1. Metode pengumpulan data berganda (*Multiple methods of data collection*). Peneliti yang melakukan wawancara dengan informan, selain melakukan pengamatan lapangan, ia juga melaksanakan analisis terhadap berbagai dokumen yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang diteliti dipelajari dari berbagai perspektif yang berbeda yang pada akhirnya membantu membangun kepercayaan terhadap hasil penelitian.
2. Melakukan jejak audit (*audit trail*). Membuka peluang bagi pihak lain untuk menguji proses berpikir mereka yang terlibat dalam pekerjaan penelitian, sekaligus membuka peluang bagi mereka untuk menilai ketepatan kesimpulan yang sudah dibuat.
3. Pemeriksaan oleh anggota tim (*member checks*). Pada teknik ini, informan atau partisipan penelitian diminta untuk membaca catatan dan kesimpulan yang dibuat peneliti dan meminta mereka untuk menilai apakah peneliti telah mencatat secara tepat apa yang disampaikan sumber data.
4. Membangun kepercayaan tim. Anggota peneliti berupaya untuk saling menjaga kejujuran tim serta bekerja sesuai dengan target ketika menjelaskan dan menginterpretasikan data. Jika dibutuhkan, orang luar dapat diminta untuk mengamati proses kerja dalam tim dan mempertanyakan jika timbul bias dan kesalahan interpretasi.

#### D. NVIVO

Data kualitatif berasal dari catatan harian atau catatan lapangan yang merupakan instrumen utama dalam teknik pengumpulan data kualitatif. Isi catatan fakta tidak boleh berupa penafsiran pribadi peneliti, melainkan fakta-fakta apa adanya dan telah teruji kesahihannya. Peneliti mencatat fakta selengkap dan seperinci mungkin. Catatan haruslah berisi hal-hal konkret. Hal-hal yang bersifat abstrak hanya bisa dimasukkan ketika benar-benar dapat dipercaya atau diandalkan. Setiap fakta mewakili peristiwa penting yang akan dimasukkan ke dalam proposisi-proposisi yang hendak disusun, atau sebagai konteks dari suatu kegiatan (Binus, 2015).

Menurut Miles dan Huberman (1992) terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Biasanya penelitian



kualitatif bertujuan untuk eksplorasi dan pemahaman data secara lebih mendalam. Data kualitatif bersifat mendalam dan perinci, sehingga juga bersifat panjang-lebar. Akibatnya analisis data kualitatif bersifat spesifik, terutama untuk meringkas data dan menyatukannya dalam suatu alur analisis yang mudah dipahami pihak lain. Sifat data ini berbeda dari data kuantitatif yang relatif lebih sistematis, terbakukan, dan mudah disajikan dalam format ringkas.

Dalam upaya menjaga objektivitas penelitian, dewasa ini telah tersedia perangkat lunak (*software*) yang biasa digunakan untuk penelitian kualitatif, misalnya NVivo. Perangkat lunak ini digunakan untuk membantu peneliti mengatur dan menganalisis data yang bukan berupa angka (non-numerik) atau data yang tidak terstruktur. Penggunaannya memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan, menyortir, mengatur dan mencari hubungan dalam data. Peneliti dapat pula menguji teori, mengidentifikasi tren dan memeriksa informasi dalam banyak cara guna membangun bukti untuk mendukung suatu kasus atau proyek tertentu. NVivo paling banyak digunakan peneliti kualitatif dengan kemampuan yang tergolong tinggi, sejak pencarian data, kompilasi, hingga penyusunan teori. Kemampuan grafis ditunjukkan dalam penyusunan diagram dari teori yang terbangun (Binus, 2015).

## E. RISET KUALITATIF DARING

Kehadiran Internet telah membuka pemikiran dan kemungkinan baru di kalangan peneliti kualitatif, namun Internet memiliki kelebihan dan kekurangan. Mari kita lihat keunggulan dan kelemahan riset kualitatif yang dilakukan secara daring (*online*) dibandingkan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pertemuan langsung antara peneliti dan subjek penelitian secara fisik (*in-person qualitative research*).

Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pertemuan langsung antara peneliti dan subjek penelitian memiliki kelebihan sebagai berikut (Wimmer & Dominick, 2011):

- Data yang diperoleh lebih kaya karena peneliti dapat melihat respons fisik yang ditunjukkan responden begitu pula lingkungan di mana responden berada. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat menambah pemahaman dalam diri peneliti.
- Responden tidak memerlukan keahlian mengetik dan menggunakan komputer sebagaimana riset secara daring.
- Memungkinkan untuk dilakukan demonstrasi terhadap suatu produk.
- Dinamika kelompok yang terjadi memberikan petunjuk dalam mel-



kukan analisis dan interpretasi.

- Peneliti menjadi bagian integral dari data itu sendiri.

Penelitian kualitatif secara daring memiliki kelebihan sebagai berikut:

- Dimungkinkan melakukan penelitian dengan cakupan wilayah geografis yang sangat luas. Peneliti dan responden tidak musti berada pada lokasi yang sama.
- Memberi peluang bagi responden untuk memberikan jawaban secara lebih cermat karena tersedia waktu yang cukup untuk berpikir.
- Rekrutmen bagi responden yang sibuk menjadi lebih mudah karena responden dapat mengatur waktunya sendiri untuk menjawab pertanyaan peneliti.
- Tidak menimbulkan bias dalam diri peneliti untuk mendukung atau menolak responden yang menonjol.
- Biaya menjadi jauh lebih murah.

Jika peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan data maka wawancara secara *online* memungkinkan mendapatkan data dari responden yang berada dalam cakupan geografis yang lebih luas. Responden dan peneliti tidak musti berada dalam lokasi yang sama. Responden mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk memikirkan jawaban terbaik. Lebih mudah mendapatkan responden yang sibuk karena mereka dapat memberikan respons berdasarkan waktu yang paling nyaman bagi mereka. Tidak ada bias penilaian oleh peneliti terhadap responden yang disebabkan kepintarannya bicara atau penampilannya. Wawancara secara *online* jauh lebih murah dibandingkan tatap muka.

Pada wawancara secara tatap muka maka peneliti bisa mendapatkan data lebih banyak, sekaligus peneliti dapat mengamati respons fisik responden. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah narasumber dapat pula menambah pengertian peneliti. Selain itu, responden juga tidak musti mengerti cara menggunakan komputer dan *keyboard*. Wawancara tatap muka memungkinkan untuk dilakukan uji kepribadian (*projective test*) dan peragaan produk. Jika dilakukan dalam lingkungan kelompok maka dinamika kelompok bisa langsung diamati sehingga dapat memberikan petunjuk dalam melaksanakan analisis dan interpretasi. Pada akhirnya, peneliti menjadi bagian integral pengumpulan data.

Kita melihat kedua pendekatan tersebut di atas memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing yang melekat (*inheren*) pada masing-masing pendekatan. Pilihan mengenai pendekatan apa yang sebaiknya



digunakan sangat tergantung pada pertanyaan dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Dan, tentu saja, dimungkinkan bagi peneliti untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut di atas.

PRENADAMEDIA



# BAB 17

## Menulis Laporan Kualitatif

Terdapat perbedaan mendasar antara menulis laporan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Wimmer & Dominick (2011: 148): “*Writing a quantitative research report is fairly straightforward. Writing the qualitative report, however, is more complicated.*” (Menulis laporan penelitian kuantitatif adalah sederhana. Menulis laporan kualitatif lebih rumit). Penulisan laporan kuantitatif biasanya dicirikan dengan adanya tabel, diagram, grafik yang menampilkan angka. Hal ini tidak terjadi pada laporan kualitatif yang tampil dengan ciri: *pertama*, lebih banyak menyajikan kalimat, kutipan, paragraf penjelasan, dan foto atau gambar.

*Kedua*, dalam riset kualitatif, penggunaan metode tidak dilakukan secara ketat. Wimmer & Dominick (2011) mengatakan “*there is less standardization methods used by qualitative researcher*” (Ada sedikit metode standarisasi yang digunakan oleh peneliti kualitatif). Hal ini berarti suatu penelitian tidak musti harus mengikuti suatu metode tertentu. Seorang peneliti kualitatif akan menggunakan teknik pengumpulan data yang khusus untuk situasi tertentu atau kombinasi teknik jika menghadapi situasi yang berbeda. Bahkan, peneliti kualitatif dapat menciptakan suatu cara yang sama sekali baru untuk mengumpulkan data. Sebagai konsekuensinya, bagian laporan penelitian kualitatif yang menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian bisa lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Tidak seperti penelitian kualitatif, peneliti kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data seperti survei telepon atau eksperimen tidak membutuhkan deskripsi yang panjang mengenai teknik atau metode yang digunakannya.

*Ketiga*, peneliti kualitatif cenderung untuk selalu mencoba untuk membangun “rasa subjektif” dalam diri pembacanya terhadap lokasi atau *setting* di mana penelitian dilakukan. Hal ini menjadi alasan mengapa peneliti kualitatif cenderung memberikan deskripsi yang panjang lebar mengenai lingkungan lokasi penelitian, misalnya: orang-orang yang ter-

libat, dan pemikiran subjektif peneliti terhadap proyek penelitian yang dilakukan.

Terakhir, jika laporan kuantitatif ditulis dengan cara-cara yang efisien dan dapat diperkirakan (*predictable*), tetapi cenderung monoton dan kurang menarik, laporan kualitatif cenderung bergaya sastra. Hal ini disebabkan laporan kualitatif memiliki bentuk lebih bebas, dalam arti tidak terikat dengan suatu bentuk penulisan laporan tertentu. Dalam hal ini, Wimmer & Dominick (2011: 149) mengatakan: “*Much qualitative research is written in a loose narrative style that employs many devices used in novels and short stories*” (Banyak penelitian kualitatif yang ditulis dalam gaya naratif longgar yang menggunakan banyak perangkat yang digunakan dalam novel dan cerita pendek). Adapun yang dimaksud dengan gaya naratif longgar adalah penulisan yang menggunakan gaya bercerita secara cenderung bebas.

## A. GAYA PENULISAN

Terdapat tiga gaya berbeda yang dapat digunakan peneliti dalam menulis laporan penelitian kualitatif yaitu realis, pengakuan (konfesional) dan impresionis (Keyton, 2001; Van Mannen, 1990):

### 1. Realis

Gaya penulisan yang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tidak memihak adalah laporan yang ditulis secara serealistik mungkin. Cerita ditulis dari sudut pandang objektif yang hanya menyajikan fakta, hampir sama dengan gaya penulisan jurnalistik (Van Mannen, 1988). Artinya, penulis menulis seolah-olah dia tidak memengaruhi situasi yang diamati. Gaya penulisan yang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tidak memihak (*dispassionate third-person point of view*) atau orang luar yang melihat ke dalam dengan penulisan menggunakan kata ganti seperti dia atau mereka yang berbeda dari orang pertama yang menggunakan kata ganti seperti saya, dan orang kedua yang menggunakan kata ganti seperti Anda. Menulis melalui orang ketiga memberikan fleksibilitas sekaligus objektivitas.

Ketika penulis menuliskan suatu bagian laporan penelitian kualitatif yang ditulis dengan menggunakan orang ketiga, maka ia berada dalam perspektif yang serba bisa dan serba tahu (Babin, n.d.). Penulis orang ketiga dapat melihat masa lalu, sekarang, dan masa depan; ia juga bisa tahu apa pun yang diketahui karakter apa pun serta bagaimana karakter itu terasa dan berpikir. Penulis memiliki pandangan penuh tentang apa



pun yang ada di depan, di belakang, di samping, di atas, atau di bawah orang-orang yang terlibat. Singkatnya, penulis dapat melihat seluruh pemandangan. Orang ketiga adalah tentang fakta.

Kekuatan orang ketiga adalah kemampuannya untuk bersikap informatif. Ia melihat semua, mengetahui semua, dan berbagi informasi dengan pembaca. Karena tidak menggunakan kata ganti 'saya' maka penulis terasa objektif dan cerdas. Sebaliknya, kelemahan orang ketiga adalah kurangnya keintiman. Penulisan orang ketiga fokus pada informasi dan dengan demikian memberikan sedikit informasi tentang emosi dan perasaan. Penulis cenderung menggunakan orang ketiga ketika mereka ingin menulis secara objektif tanpa terdengar emosional atau bias.

## 2. Pengakuan

Laporan pengakuan (*confessional*) adalah cara penulisan dengan menggunakan pandangan orang pertama (*first person*) yang mengungkapkan banyak hal mengenai apa yang ditemui di lokasi penelitian. Laporan konfesional ditulis dengan tujuan untuk melibatkan peneliti dan cara pandangnya ketika menghadapi suatu situasi dalam narasi tentang apa yang diteliti dan apa yang ditemukan di lapangan. Laporan dalam gaya seperti ini dapat mencakup bagaimana peneliti memperoleh akses ke lokasi penelitian dan interaksi yang terjadi antara peneliti dengan subjek penelitian dengan menggunakan metode tertentu untuk menghasilkan data. Jenis cerita seperti ini ditulis dari perspektif orang pertama. Dalam laporan semacam ini, penulis dapat menyebutkan bias atau kekurangan pribadi yang mungkin telah memengaruhi apa yang diamati.

## 3. Impresionis

Penulisan impresionis menggunakan banyak perumpamaan (*metaphor*), kiasan atau tamsil dalam menyampaikan gagasan atau ide. Penulisan gaya ini ditulis untuk menyampaikan drama tentang apa yang terjadi. Penulis berusaha untuk tidak memberikan penafsiran. Gaya impresionis dapat ditulis dengan menyajikan serangkaian petunjuk dalam suatu misteri yang terungkap setahap demi setahap mengenai apa yang merupakan budaya atau apa arti dari suatu petunjuk yang diperoleh. Penulisan impresionis menggambarkan baik proses pemikiran peneliti maupun tindakan dari para peserta. Laporan ditulis untuk mempertahankan perhatian audiens dengan berfokus pada aspek-aspek unik atau menarik dari suatu budaya. Tujuan dari penceritaan semacam ini adalah untuk membuat pembaca memahami atau merasakan semangat berada di lapangan melalui penjelasan yang sangat spesifik dan sangat rinci.



## B. MENYUSUN LAPORAN

Laporan penelitian kualitatif pada umumnya lebih panjang dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Dalam hal ini, tidak sedikit laporan penelitian kualitatif di kalangan akademisi diterbitkan dalam bentuk buku dengan jumlah halaman yang lebih tebal dibandingkan dalam format suatu artikel jurnal. Apa pun format yang akan dipilih, berikut ini adalah format umum yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun laporan penelitian kualitatif.

### 1. Pendahuluan

Sebagaimana laporan penelitian kuantitatif, bagian pendahuluan memuat ringkasan mengenai proyek penelitian yang hendak dilakukan. Bagian ini juga menampilkan pertanyaan penelitian, pernyataan masalah penelitian (*problem statement*) dan justifikasi penelitian, serta alasan mengapa pembaca harus menilai penelitian yang diajukan sebagai penting atau menarik. Justifikasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan harus mengacu pada tinjauan literatur. Dari tinjauan literatur tersebut, justifikasi diperoleh karena beberapa alasan (Ogunrotifa, 2013):

- a) Mungkin karena metodologi penelitian sebelumnya tidak cukup menjelaskan fenomena yang hendak diteliti.
- b) Metodologi baru di bidang studi lain mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang ada tentang fenomena yang menjadi perhatian dan menawarkan wawasan baru yang mungkin ingin diterapkan peneliti.
- c) Masalah penelitian dan konsep terkait yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ternyata bermasalah.
- d) Masalah kontemporer yang muncul yang dijadikan dasar oleh penelitian sebelumnya telah digunakan secara keliru dan kurang tepat digunakan untuk penelitian yang hendak dilakukan.

Tidak seperti laporan penelitian kuantitatif, bagian tinjauan pustaka pada laporan penelitian kualitatif tidak harus mendalam. Dalam banyak penelitian kualitatif, kemungkinan tidak tersedia cukup literatur. Banyak peneliti kualitatif yang tidak menggunakan tinjauan pustaka secara mendalam karena khawatir hal itu akan memengaruhi persepsi mereka terhadap situasi penelitian yang tengah dihadapi.

### 2. Metode

Bagian ini mencakup sejumlah hal yang menjelaskan apa saja yang



telah dilakukan dalam studi yang menjadi perhatian peneliti:

- a) Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data disertai penjelasan mengapa metode tersebut yang dipilih. Misal, sifat data yang sensitif menjadikan wawancara mendalam sebagai metode yang paling tepat.
- b) Lokasi penelitian. Peneliti harus memberikan kepada pembaca konteks atau situasi yang dihadapi sehingga memberikan justifikasi bagi lokasi penelitian yang dipilih serta mencoba untuk memberikan “rasa” terhadap lokasi dan penelitian yang hendak dilakukan.
- c) Penarikan sampel. Peserta penelitian (partisipan) atau responden dapat direkrut dalam berbagai macam cara, dan peneliti harus menjelaskan metode rekrutmen yang digunakan. Pembahasan juga mencakup ukuran sampel yang hendak digunakan dan kriteria yang digunakan untuk menghentikan pengumpulan data.
- d) Pengumpulan data. Bagian ini harus menjelaskan bagaimana data akan dikumpulkan, misalnya, catatan lapangan dari kegiatan observasi, transkrip *focus group*, rekaman wawancara mendalam, atau catatan harian. Penjelasan harus dibuat secara terperinci sehingga peneliti lain dapat meniru metode pengumpulan yang digunakan.

### 3. Hasil penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang paling panjang dalam laporan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan penelitian kualitatif mampu menghasilkan data dalam jumlah besar. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengurangi data yang banyak itu ke dalam laporan yang dapat dikelola. Idealnya, laporan tidak boleh terlalu tebal sehingga terkesan menakutkan; namun juga tidak boleh terlalu tipis sehingga terkesan kurang berharga. Kita dapat menggunakan dua panduan penting berikut ini agar data yang banyak itu dapat kita kelola. *Pertama*, ingat kita tidak mungkin mengatakan segala hal, mengatakan semuanya dalam laporan penelitian. Cobalah untuk memilih bagian-bagian, kutipan, atau contoh-contoh yang paling kuat menggambarkan hasil penelitian. *Kedua*, pilih data yang mampu menggambarkan keberagaman informasi yang diperoleh, termasuk situasi yang tidak umum atau unik.

Laporan penelitian kualitatif yang terorganisasi dengan baik akan menjadikannya lebih mudah dibaca. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola laporan bagian hasil penelitian mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a) Atur data secara kronologis.



- b) Tuliskan terlebih dahulu hasil penelitian yang paling penting.
- c) Gunakan teknik penulisan secara dramatis dengan mengungkapkan hal-hal yang paling penting dan/atau menarik pada bagian paling akhir.
- d) Atur data berdasarkan skema teoretis atau skema konseptual yang digunakan.

Bagian hasil penelitian dalam laporan penelitian harus disajikan secara berimbang antara deskripsi data dan analisis data. Uraian yang memuat kutipan wawancara atau contoh-contoh perilaku atau tindakan harus diikuti dengan analisis dan generalisasi. Peneliti kualitatif harus menghindari diri untuk melakukan kesalahan segregasi (*error of segregation*) yang terjadi ketika data terpisah jauh dari analisis sehingga pembaca tidak dapat membuat hubungan (koneksi). Beberapa hal berikut ini merupakan cara untuk mengatur agar laporan penelitian terhindar dari kesalahan segregasi:

- a) Sajikan suatu ringkasan (*summary*) hasil penelitian secara umum.
- b) Berikan contoh hasil penelitian.
- c) Berikan komentar atas contoh hasil penelitian.
- d) Tunjukkan contoh kedua.
- e) Berikan komentar atas contoh kedua hasil penelitian.
- f) Ketika semua contoh telah ditampilkan, buat kalimat transisi menuju ke hasil temuan secara umum.

#### 4. Diskusi

Bagian ini harus mencakup suatu ringkasan hasil penelitian, bagian penelitian yang mungkin masih bisa dieksplorasi untuk kemudian diteliti pada penelitian di masa yang akan datang, dan pembahasan mengenai keunggulan dan kekurangan penelitian yang telah dilakukan. Hubungkan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya jika ada, dan apa yang membedakan antara hasil penelitian yang diperoleh dan penelitian sebelumnya. Selanjutnya jelaskan mengenai reflektivitas yaitu bagaimana pandangan peneliti sendiri memengaruhi hasil.



## Daftar Pustaka

- Agger, B (1991). *A critical theory of public life: Knowledge, discourse and politics in age of decline*. Rotledge. [Http://www.annualreviews.org.sci-hub.cc/doi/pdf/10.1146/annurev.so.17](http://www.annualreviews.org.sci-hub.cc/doi/pdf/10.1146/annurev.so.17).
- Agger, B (1991). "Critical theory, poststructuralism, postmodernism: their sociological relevance." *Annual Review of Sociology*. 17:105-31. Annual Review. [Http://www.jstor.org/stable/2083337](http://www.jstor.org/stable/2083337).
- Alvesson, M & Deetz, S (2000) *Doing Critical Management Research*. London: Sage Publications.
- Andersen, P. A (1987) "The trait debate: A critical examination of individual differences paradigm in the Communication Sciences" dalam *Progress in Communication Sciences*, vol. 8, ed. Brenda Dervin dan Melvin J. Voigt (Noorwood, NJ: Ablex, 1987), 47-82.
- Anderson, J.A (1987). *Communication research: Issues and methods*. New York, N.Y. McGraw-Hill.
- Anderson, P (1987). "The trait debate: A Critica examination of the individual! Differences paradigm in communication science." In *Progress in communication sciences*. Vol. 8. Edited by Brenda Dervin and Melvin J Voigt., 47-82. Norwood, NJ.
- Anfara, V. A., & Mertz, N. T. (Eds.). (2006). *Theoretical frameworks in qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Annells, M. (2007) "What's common with qualitative nursing research these days?" *Journal of Clinical Nursing*; 16: 2, 223–224.
- Ardhanary Institut (November 15, 2015). Memahami teori Queer. [Http://ardhanaryinstitute.org/](http://ardhanaryinstitute.org/).
- Arneson, P (2007) *Perspective on philosophy of communication*. West Lafayette, IN: Purdue University Press.
- Arneson, P (2009). "Axiology" dalam *Encyclopedia of communication theory*, vol. 1, ed. Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss. Thousand Oaks, CA: Sage, 2009, hlm. 349-52.
- Arneson, P (2009). "Epistemology" dalam *Encyclopedia of communication theory*, vol. 1, ed. Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss (Thousand Oaks, CA: Sage, 2009), hlm. 349-52.

- Arneson, P (2009). "Ontology" dalam *Encyclopedia of communication theory*, vol. 1, ed. Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss (Thousand Oaks, CA: Sage, 2009), hlm. 349-52.
- Azeez (2016). "Amity University". *ResearchGate*. Diakses pada 4 Maret 2018 dari [https://www.researchgate.net/post/Whats\\_is\\_ideal\\_sample\\_size\\_in\\_qualitative\\_research](https://www.researchgate.net/post/Whats_is_ideal_sample_size_in_qualitative_research).
- Babbie, Earl (2008)., *The Basic of Social Research*, 4<sup>th</sup> Edition, Thomson Wadsworth.
- Babin, Monique (n.d.), Carol Burnell, Susan Pesznecker, Nicole Rosevear, Jaime Wood. "Point of View". PressBook. <https://openoregon.pressbooks.pub/wrd/chapter/point-of-view/>.
- Bach, Lee (2002). "Heuristic Scholar: Heuristic Inquiry and the Heuristic Scholar." *Counterpoints*, Vol. 183, The Mission of the Scholar: Research & Practice: A tribute to nelson haggerson (2002), pp. 91-102. [Http://www.jstor.org/stable/42976833](http://www.jstor.org/stable/42976833).
- Balls, P. (2009) "Phenomenology in nursing research: methodology, interviewing and transcribing". *Nursing Times*; 105: 31, early online publication.
- Bardhan, N (2001)., *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, hlm. 283-309.
- Barney *et al.*, (n.d.) "What is your paradigm?" *eResearch Methods*. University of Southampton. [http://www.erm.ecs.soton.ac.uk/theme2/what\\_is\\_your\\_paradigm.html](http://www.erm.ecs.soton.ac.uk/theme2/what_is_your_paradigm.html).
- Barthes, Roland, (1993). *Mythologies*, London: Vintage Books.
- Baxter, Leslie A & Babbie, Earl (2004). *The Basics of Communication Research*. Edition 1. Cengage Learning US.
- Bechtel, R., Achelpohl, C., & Akers, R. (1972). *Correlates between observed behavior and questionnaire responses on television viewing*. In E. Rubinstein, G. Comstock, & J. Murray (Eds.), *Television and social behavior* (Vol. IV), 274-344. Washington, D.C: U.S Government Printing Office.
- Becker MH & Joseph JG (1988). "AIDS and behavioral change to reduce risk a review". *Am J Public Health* 1988; 78: 394-410.
- Berelson, Bernard (1952). *Content analysis in communication research*. Glencoe: Free Press.
- Berg, B (2004). *Qualitative research methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berger P & Luckmann T (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NJ; Doubleday.
- Berger, Arthur Asa (1982). *Media Analysis Techniques*, Beverly Hills: Sage Publications.



- Best, J.W. & Kahn, J. (2003-2006). *Research in Education*. New Delhi: Prentice Hall of India Pvt. Ltd.
- Biesta, G., & Barbules, N. (2004). *Pragmatism and educational research*. New York, NY: Rowman & Littlefield.
- Binus University (2015). "Introducing about NVivo software." <https://sbm.binus.ac.id/2015/11/27/introducing-about-nvivo-software/>.
- Blaikie, N. (2010) *Designing Social Research*. Polity Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism*. Berkeley. University of California Press.
- Bogdan, R & Taylor, S (1998). *Introduction to qualitative research methods* (3<sup>rd</sup> Edition). New York, N. Y: John Wiley.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Fifth ed.), Boston: Allyn & Bacon.
- Bortree, D (2005). "Presentation of self on the Web: An ethnographic study of teenage girls' weblog". *Education, communication & information*, 5 (1), 25-39.
- Boss, P. G. (Ed.), Doherty (ed.), W. J., Doherty, W. J., LaRossa, R. (Ed.), Schumm, W. R. (Ed.), & Steinmetz, S. K. (Ed.) (1993). *Sourcebook of family theories and methods: A contextual approach*. New York, NY: Plenum Press.
- Boundless. "The Symbolic Interactionist Perspective". *Boundless Sociology* Boundless. Retrieved 1 Jun. 2017 from <https://www.boundless.com>.
- Bowen, G. A. (2009). "Document analysis as a qualitative research method". *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. doi:10.3316/QRJ0902027.
- Boyce, Carolyn & Neale, Palena (2006). "Conducting in-depth interviews: A guide for designing and conducting in-depth interviews for evaluation input". *Pathfinder International*. [Http://www2.pathfinder.org/site/DocServer/m\\_e\\_tool\\_series\\_indepth](http://www2.pathfinder.org/site/DocServer/m_e_tool_series_indepth).
- Braud, W. & Anderson, R. (Eds) (1998) *Transpersonal Research Methods for the Social Sciences: Honoring human experience*. Sage.
- Brewer, John D. (2000). *Ethnography*. Philadelphia: Open University Press.
- Bryman, Alan. (2004, 2012) "Social Research Methods" 4<sup>th</sup> edition, Oxford University Press.
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman (2014). "Metode grounded theory dalam riset kualitatif". *Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*, Vol. 9 No. 1. Diakses pada 16 Maret 2016 dari <http://download.portalgaruda.org/article>.



- php?article = 265472&val = 945&title = metode%20grounded%20theory%20dalam%20riset%20kualitatif.
- Capra F. (1996). *The Web of Life*. New York NY: Anchor Books.
- Carolyn, Oiler (1982). "The Phenomenological Approach in Nursing Research". *Nursing research*. Retrieved from <https://journals.lww.com/nursingresearchonline/>.
- Casterline GL (2009) "Heuristic Inquiry: Artistic Science for Nursing". <http://tinyurl.com/89w46be>.
- Chadwick, B., Bahr, H., & Albrecht, S. (1984). "Social science research methods". Englewood-Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chirot, Daniel & Edwards, Jennifer (2003). *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), hlm. 12-19.
- CIRT (Center for Innovation for Research and Teaching) (n.d.). "Phenomenology Research Overview". *Grand Canyon University*. Arizona: Retrieved from <https://cirt.gcu.edu/>.
- Clark, Roger., Lennon, Rachel., dan Moris, Leana (1993)., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children's Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), hlm. 227 -245.
- Clisett, P. (2008). "Evaluating Qualitative Research", *Journal of Orthopedic Nursing*, Volume 12, pp. 99-105.
- Colaizzi, P (1973). *Reflection and Research in Psychology: A Phenomenological Study of Learning*. USA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Coleman, J (1988). "Social Capital in the Creation of Human Capital." *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, (1988), pp. S95-S120.
- Collins, H. (2010) "Creative Research: The Theory and Practice of Research for the Creative Industries" AVA Publications dalam *research Methodology*. <Http://research-methodology.net>.
- Conlan, D (2000). Heuristic research: With thanks and apologies to Clark Moustakas. In *Being, seeking, telling: Expressive approaches to qualitative adult education research*, eds. P. Willis, R. Smith, and E. Collins, 112-3 1. Flaxton, Queensland, Australia: Post Pressed.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2007-2008). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Coxon AF., & Carballo M (1989). Editorial review: Research on AIDS: Behavioural Perspectives. *AIDS*; 3: 191-7.
- Crabtree, R., & Malhotra, S. (2000). "The genesis and evolution of commercial television in India." *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 44 (3), 364-385.
- Cram, F. (2013). "Method or methodology, what's the difference?"



- Retrieved 11 February 2015 from <http://whanauoraresearch.co.nz/news/method-or-methodology-whats-the-difference/>.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (first ed.), California, University of Nebraska-Lincoln: Sage Publications, Inc.
- Creswell, W John (1994-2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. 4<sup>th</sup> Edition. Sage.
- Creswell, W John (1998-2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crist, J.D., & Tanner, A. (2003) "Interpretation/analysis in hermeneutic interpretive phenomenology". *Nursing Research*; 52: 3, 202-205.
- Crooks, D. L. (2001). The importance of symbolic interaction in grounded theory research on women's health. *Health Care for Women International*, 22, 11-27.
- Crotty, M. (1998) *The Foundation of Social Research: Meaning and Perspectives in the Research Process*. London: Sage.
- Daymon, C., & Holloway, I (2002). *Qualitative research methods in public relations and marketing communication*. New York; Routledge.
- DeMarrais, Kathleen & Lapan, S.D (Eds.) (2004) *Foundations for Research: Methods of Inquiry in Education and the Social Sciences*. Routledge.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln (2003-2005), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publication.
- Detjen, J., Fico, F., Li,X., & Kim Y (2000)., "Changing Work Environment of Environmental Reporters", *Newspaper Research Journal*. Hlm. 2-12.
- Dorcy K.S (2010) "Hegemony, hermeneutics, and the heuristic of hope". *Advances in Nursing Science*. 33, 1, 78-90.
- Douglass, B., and Moustakas, C. 1(985). "Heuristic inquiry: The internal search to know". *Journal of Humanistic Psychology* 25(3): 39-55.
- Dowling, M. (2004) "Hermeneutics: an exploration". *Nurse Researcher*; 11: 4, 30-41.
- Dudovskiy, John (2018). *The Ultimate Guide to Writing a Dissertation in Business Studies: A Step-by-Step Assistance*. E-Book. Retrieved from <https://research-methodology.net/about-us/ebook/>.
- Egan, T. M. (2002). "Grounded theory research and theory building. *Advances in Developing Human Resources*, 4(3), 277-295.
- Emerson, R., Fretz, R., & Shaw, L (1993-1995). *Writing ethnographic field notes*. Chicago: University of Chicago Press.
- Encarta Reference Library (n.d.) dalam *What is Marxism?*.
- Eriyanto, (2002). *Analisis Framing*, Yogyakarta: LkiS.



- Etherington K (2004). "Heuristic research as a vehicle for personal and professional development". *Counselling and Psychotherapy Research*. 4(2), 48-63.
- Fairclough, Norman (1995). *Critical Discourse Analysis*. London-NY: Longman.
- Fairclough, Norman (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman (2005). *Analysing Discourse, Textual analysis for social research*. London and New York: Routledge.
- Fairclough, Norman (2006). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fay, B (1975) *Social theory and practical practice*. London: Allen & Unwin, 1975.
- Flip, Chris (2014). "Phenomenology". <https://www.youtube.com/watch?v=7uNp7okdc-E>.
- Foss, Sonja K, *et al.*, (1985) *Contemporary Perspectives on Rethoric*, Illinois: Waveland.
- Frayling, C. Research in art and design. *R. Coll. Art Res. Pap.* 1993, 1, 1–5.
- Frechtling, Joy., Laure Sharp & Westat (Eds.) (1997). "User-Friendly Handbook for Mixed Method Evaluations." NSF Program Officer. Conrad Katzenmeyer. <https://www.nsf.gov/pubs/1997/nsf97153/>.
- Gadamer H.G. (1975) *Truth and Method*. First edition. New York NY: seabury.
- Gallicano, Tiffany (2013). "An example of how to perform open coding, axial coding and selective coding." Retrieved from <https://prpost.wordpress.com/>.
- Garner, Mark., Wagner, Claire & Barbara Kawulich (2009, 2016). *Teaching Research Methods in the Social Sciences*: Ashgate Publishing, Ltd.
- Gay, L. R., & Airasian, P. W. (2003). *Educational Research* (7th ed.), New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Gee, James Paul, (2005). *an Introduction to Discourse Discourse Analysis, Theory and Method*. London and New York: Routledge.
- Geertz, Clifford (1960). *The religion of Java*. The university of Chicago Press.
- Gergen, K. J (1982). *Toward transformation in social knowledge*. New York; Springer-Verlag, 21-34.
- Gergen, K.J (1982). *Toward transformation in social knowledge*. New York: Springer-Verlag.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Cambridge: Polity Press.
- Glaser, B. G. & Strauss, A. L. (1967-2012). *The discovery of grounded theo-*



- ry: *Strategies for qualitative research*. Piscataway, New Jersey: Transaction.
- Godin, D & Zahedi, M (n.d.) "Aspects of Research through Design: A Literature Review". [Http://www.drs2014.org/media/648109/0205-file1.pdf](http://www.drs2014.org/media/648109/0205-file1.pdf).
- Goodman, J. R (2002). "Flabless is fabulous: How Latina and Anglo women read and incorporate the excessively thin body ideal into everyday experiences." *Journalism and Mass Communication Quarterly* 79 (3), 712-728.
- Grant, R. (2008). "A phenomenological Case study of a Lecturer's Understanding of Himself as an Assessor", *the Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, Volume 8, Issue10.
- Gray, D. E (2013) *Doing research in the real world*. Third Edition. Sage.
- Gray, D.E (2017). *Doing research in the business world*. Sage publications. London. p. 22.
- Griffin, EM dan Glen McClish (special consultant). *A First Look at Communication Theory*, Fifth Edition, McGraw Hill, 2003. Hlm. 338-340.
- Guba, E. G., & Lincoln, Yvonna. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Guba, Egon G (Ed.) (1990). *The paradigm dialog*. Sage publication.
- Guba, Egon G & Lincoln Yvonna S (1989). *Fourth Generation Evaluation*. sage Publications, newbury Park cA.
- Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln (1985). *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Halliday, MAK (1993), *Language as Social Semiotic, The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: The Open University Set Book.
- Hamad, Ibnu (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana, *Jurnal Mediator*, Vol. 8 No. 2 Desember 2007.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse*. Jakarta: Granit.
- Hamelink, C. J (1983) "Emancipation and domestication: Toward a utopian science of communication". *Journal of communication* 33 (1983): 74-79.
- Hamelink, C.J (1983). "Emancipation or Domestication: Toward Utopian Science of Communication". *Journal of Communication* 33 (1983): 74-79.
- Hammersly, Martyn (1992). "On Feminist Methodology". *Sociology*. Volume: 26, issue: 2, page(s): 187-206. Sage.
- Harrington, C.L (2003). "Homosexuality on "All My Children." *Journal of*



- Broadcasting & Electronic Media*, 47 (2), 216 -235.
- Hasbiansyah, O (2008). "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Journal Mediator*. Vol 9, No 1. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714>.
- Heidegger, M. (1962) *Being and Time*. New York, NY: Harper and Row.
- Hiles, Dave (2001). "Heuristic Inquiry and Transpersonal Research". Paper presented to CCPE, London-October, 2001. <http://www.psy.dmu.ac.uk/drhiles/HIpaper.htm>.
- Homans, George (1952, 1961). *Social Behavior: Its Elementary Forms*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Hood, L. (2007). "Radio reverb: The impact of local news reimported to its community". *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 51(1), 1 – 19. <http://dx.doi.org/10.1177/15222302004003004>. <http://web.ebscohost.com.jproxy.nuim.ie/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=4&hid=108&sid=bb63e4e7-afa1-4601-8af9-56b82e37f64b%40sessionmgr113>. <http://www.allaboutphilosophy.org>.
- Husserl, E. (1963) *Ideas: a General Introduction to Pure Phenomenology*. Translated by Boyce Gibson, W.R. New York, NY: Collier Books. From the German original of 1913.
- Ishamel, G., & Thomas, J (2006). "Worth a thousand words. *Journal of advertising research*, 46 (3), 274-278.
- Jackson, Jonathan (2005). "Validating New Measures of the Fear of Crime", *International Journal of Social Research Methodology*, 8:4, 297315.
- Jackson, Jonathan (2009) "A psychological perspective on vulnerability in the fear of crime. Psychology". *Crime and Law*, 15 (4). ISSN 1068-316X
- Jefferies, S. C. (2005). *Qualitative Research*, In H. Department of Physical Education, & Leisure Services (Ed.). Washengton: Central Washington University.
- Jensen, J (1993). "The Consequences of Vocabularies". *Journal of Communication* 43 (1993): 67-64.
- Johnson, B. & Christensen, L. (2007). "Educational research: Quantitative, qualitative and mixed approaches", 3rd. Ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Joseph, R Daniel (2015). "Theoretical Sensitivity: Penelitian Grounded Theory". Retrieved from <https://josephrdaniel.wordpress.com/category/penelitian-grounded-theory/>.
- Kaplan, Abraham (1964). *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964 dalam Earl Babbie, *The Basic Social Research*, Thomson-Wads-



- worth, 2008, hlm. 134.
- Kerlinger, F.N. (1979). *Behavioral research: A conceptual approach*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Keyson, D.V & Alonso, M.B (n.d.). "Empirical Research Through Design". [Http://purl.tue.nl/372273160165749.pdf](http://purl.tue.nl/372273160165749.pdf).
- Keyton, J. (2001). *Communication research* (1<sup>st</sup> Ed.). New York: McGraw Hill.
- Khandkar, A.S (2009). *Open coding*. University of Calgary. Retrived from <http://pages.cpsc.ucalgary.ca>.
- Kirk, D. (1997) "Schooling bodies for new times: The reform of school physical education in high modernity", in Wright, J (2003). Poststructural methodologies: the body, schooling and health in Evans, J, Davies, B & Wright, J (eds), *Body Knowledge and Control. Studies in the Sociology of Physical Education and Health*, Routledge, 2003, 34-59. [Http://ro.uow.edu.au/cgi](http://ro.uow.edu.au/cgi).
- Koch, T. (1995). "Interpretive approaches in nursing research: the influence of Husserl and Heidegger". *Journal of Advanced Nursing*; 21: 5, 827-836.
- Konstfack (n.d). "What is Research Through Design?" [Https://www.konstfack.se/en/News/Calendar](https://www.konstfack.se/en/News/Calendar).
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Krueger, Richard A & Casey, Mary Anne Casey (2000). *Focus Groups. A Practical Guide for Applied Research (3rd Edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Kubrin, Charis E. and Ronald Weitzer. 2003. "New Directions in Social Disorganization Theory." *Journal of Research in Crime and Delinquency* 40(4): 374-402.
- Kuhn, T (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press.
- Kuhn, T (1970). *The Structure of Scientific Revolutions* (2nd, enlarged ed.). University of Chicago Press. ISBN 0-226-45804-0.
- Lather, P & Lather, P.A (1991). *Getting Smart: Feminist Research and Pedagogy With/In the Postmodern*. Routledge.
- LeCompte, M.D & Schencul, J.J (1999). *Ethnographer's toolkit*. Walnut Creek, CA: Altamira Press.
- Leedy, P. & Ormrod, J. (2001-2005). *Practical research: Planning and design*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lewis, Jane & Ritchie, Jane (2006). "Generalizing from Qualitative



- Research.” In *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. Jane Ritchie and Jane Lewis, eds. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lewis, N (2008). “Plagiarism antecedents and situational influences”. *Journalism and Mass Communication Quarterly* , 85 (2), 353-370.
- Lindlof, T. R (1995-2002). *Qualitative communication research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication*. Belmont, CA: 10<sup>th</sup> Edition. Thomson/Wadsworth.
- Littlejohn, S.W & Foss, K (2011). *Theories of Human Communication*. 10<sup>th</sup> Edition. Waveland Press.
- Lopez, K., & Willis, D. (2004) Descriptive versus interpretive phenomenology: their contributions to nursing knowledge. *Qualitative Health Research*; 14: 5, 726-735.
- Lull, J. (1985). *Ethnographic studies of broadcast media audiences*. In Wimmer D, Roger & Joseph R. Dominick (2011), *Mass Media Research: An Introduction*. Ninth Edition. Wadsworth.
- Lupton, Deborah (1992). “Discourse analysis: a new methodology for understanding the ideologies of health and illness”. *Australian journal of public health*. Vol. 16 No. 2.
- MacIntyre, A (1967) “Ontology dalam The encyclopedia of philosophy”, vol 5 ed. Paul Edward (New York, Macmillan, 1967) dalam Littlejohn, S.W & Foss, K (2011) “Theories of Human Communication”. 10<sup>th</sup> Edition. Waveland Press.
- Macy J., & Rothberg D (1994) “Asking to awaken”. *Re-Vision*. 17, 2, 25-33.
- Malinowski, Bronislaw (1922) *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. Studies in Economics and Political Science, no. 65. London: Routledge and Kegan Paul. Dalam Wimmer D, Roger & Joseph R. Dominick (2011), *Mass Media Research: An Introduction*. Ninth Edition. Wadsworth.
- Marshall, C. & Rossman, G. B. (1989). “Designing qualitative research”. Newbury Park, CA: Sage.
- Marshall, Catherine & Gretchen B. Rossman (1989). *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage.
- Martin, P. Y., & Turner, B. A (1986). “Grounded theory and organizational research”. *Journal of Applied Behavioral Science*, 22: 141-157.
- Maslow, Abraham (1943). *A Theory of Human Motivation*. Dalam An-fara, V. A., & Mertz, N. T. (Eds.). (2006). *Theoretical frameworks in*



- qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maxwell, J.A. (1996-2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., pp. 135-136.
- Maykut, Pamela & Morehouse, Richard (1994). *Beginning Qualitative Research: A Philosophical and Practical Guide*. 1<sup>st</sup> Edition. London: Routledge
- McLeod, John (2001). *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy*, London: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (1988-1998). *Qualitative Research and Case Study in Education*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Merriam, S. B. (2002). "Assessing and Evaluating Qualitative Research." In *Qualitative Research in Practice*. Sharan B. Merriam, ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merriam, S. B. (2002). *Qualitative Research in Practice* San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M (1992-1994). *Qualitative Data Analysis* (2<sup>nd</sup> ed.), Beverly Hills, CA: Sage.
- Mills, Sara, (1997). *Discourse*, London and New York: Routledge.
- Mitchell G.J & Cody W.K (1993). The role of theory in qualitative research. *Nursing Science Quarterly*. 1993 Winter;6(4): 170-8.
- Mitchell, Gail. J. (1993). "The Role of Theory in Qualitative Research", *Nursing Science Quarterly*, Volume 6, Issue 4, pp.170-178.
- Morgan, David L. (1997). *Focus Groups as Qualitative Research*. Sage
- Morgan, David L. (2013). *Integrating qualitative and quantitative methods: A pragmatic approach*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Morgan, David L. (2014). "Pragmatism as a paradigm for social research". *Qualitative inquiry*. Vol. 20, 2014. Sage. [Http://www.academia.edu/](http://www.academia.edu/)
- Morissan (2013). *Teori komunikasi massa*. Ghalia Indonesia.
- Morissan (2015). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: PrenadaMedia.
- Morrison, Margaret & Dean M. Krugman (2001). "A Look At Mass and Computer Mediated Technologies: Understanding the Roles of Television and Computers in the Home." *Journal of Broadcasting and Electronic Media*. 45(1): 135-161. Retrieved February 22, 2012.
- Morse, J. M. (1994). *Designing funded qualitative research*. In Denizin, N.K. & Lincoln, Y. S., *Handbook of qualitative research* (2nd Ed). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moustakas, C (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications, Thousand Oaks California.
- Moustakas, C (1972). *Loneliness and love*. New York: Prentice-Hall.



- Moustakas, C. (1961). *Loneliness*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall.
- Moustakas, C. (1975). *The touch of loneliness*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall.
- Moustakas, C. (1981). "Heuristic research". In *Human inquiry: A sourcebook of new paradigm research*, eds. P. Reason and J. Rowan, 207-17. New York: Wiley.
- Moustakas, C. (1990). *Heuristic research: Design, methodology, and applications*. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Moustakas, C. (1974). *Portrait of loneliness and love*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall.
- Muhadjir, N. 2002. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Myers, M. D (2004). "Hermeneutics in Information Systems Research". In *Social Theory and Philosophy for Information Systems*, J. Mingers and L. P. Willcocks (eds.), Chichester, UK: John Wiley & Sons, pp. 103-128.
- Myers, M.D & Klein, H.K (2011). "A set of principles for conducting critical research in information systems". *MIS Quarterly* Vol. 35 No. 1 pp. 17-36/March 2011.
- Myers, M.D. (2008). "Qualitative Research in Business & Management" SAGE Publications dalam *research Methodology*. [Http://research-methodology.net/research-philosophy/interpretivism/](http://research-methodology.net/research-philosophy/interpretivism/).
- Neuman, W. L (1997). *Social research methods*. Boston, M.A: Allyn & Bacon.
- Nonaka I., & Takeuchi H (1995). *The Knowledge- Creating Company*. New York NY: Oxford university Press.
- Norris, Sigrid dan Rodney H. Jones (2005), *Discourse in Action*, London and New York: Routledge.
- Nugroho, I (2016). "Positivisme Auguste Comte: Analisis epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains". *Jurnal Cakrawala*, Vol. XI, No. 2, Desember 2016.
- O'Leary, Z. (2014). *The essential guide to doing your research project* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Ogunrotifa, B. Ayodeji (2013). "The University of York". Diakses pada 28 Februari 2018 dari [https://www.researchgate.net/post/How\\_can\\_I\\_provide\\_a\\_justification\\_of\\_my\\_topic\\_research](https://www.researchgate.net/post/How_can_I_provide_a_justification_of_my_topic_research).
- Opfer, D (n.d.) "Research perspective overview". [Http://www.darleenopfer.com/](http://www.darleenopfer.com/).
- Orlikowski, W. J & Baroudi, J. J (1991). "Studying Information Technology in Organizations: Research Approaches and Assumptions," *Information*



- Systems Research* (2: 1), pp. 1-28.
- Patton M. Q (1990-2002). *Qualitative research and evaluation methods*. 3rd Sage Publications; Thousand Oaks, CA.
- Patton, Michael Quinn (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage
- Penman, R (1992). "Good theory and good practice; An argument in progress". *Communication theory* 3 (1992): 234;50
- Penman, R (1992). "Good theory and good practice: An argument in progress". *Communication theory* 3: 234-50
- Phalen, P. F. (2000). "An agenda on research for women and the organizational culture of broadcasting". *Journal of Broadcasting and Electronic Media*. 44 (2), 230-247.
- Polanyi M (1983) *The Tacit Dimension*. Peter smith, Gloucester MA.
- Polanyi, M (1958). *Personal knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul)
- dalam Littlejon, S.W & Foss, K (2011) *Theories of Human Communication*. 10<sup>th</sup> Edition. Waveland Press.
- Polanyi, M. (1962). *Personal knowledge: Towarda post-critical philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pollock, D & Cox, J.R (1991), *Historicizing 'Reason': Critical Theory, Practice, and Postmodernity*, Communication Monograph 58, 1991.
- Pomper, D., Soto, J., & Piel, L (2007). "Male body image and magazine standards". *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 84 (3), 522-545.
- Pompper, D., Soto, J., & Piel, L. (2007). "Male body image and magazine standards: Considering dimensions of age and ethnicity". *J&MC Quarterly*, 84(3), 525-545.
- Post-structuralism (2015, May 26). "New World Encyclopedia", retrieved 00:23, July 21, 2017 from.
- Post-structuralism (n.d.) in "New world of encyclopedia: Research begins here". Retrieved from [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Post-structuralism#cite\\_note-0](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Post-structuralism#cite_note-0).
- Preece, J., Rogers, Y., Sharp, H., Benyond., Holland, S., and Carey, T. (1994, 2015) *Human-Computer Interaction*. Wokingham, UK: Addison-Wesley.
- Priest, P. J. (1992). *Self disclosure television*. In Wimmer D, Roger & Joseph R. Dominick (2011), *Mass Media Research: An Introduction*. Ninth Edition. Wadsworth.
- Putnam, Robert (1995) "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". *Journal of Democracy*. 6 (1): 65-78. doi:10.1353/jod.1995.0002.
- Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P (2008)., *Workshop on Scientific Foun-*



- dation of Qualitative Research*, Washington D.C., hlm. 10 dalam Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008, hlm. 12.
- Ragin, Nagel, & White (2004), hlm. 10 dalam Reinard, C John. *Introduction to Communication Research*, hlm. 12.
- Ratner, C (2008). "Subjectivism. Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods". Sage, 2008. [Http://www.sonic.net/~cr2/subjectivism.htm](http://www.sonic.net/~cr2/subjectivism.htm)
- Rawat, Khalid Jamil (2000 – 2010). "Phenomenological Research Method". Sage publishing. Retrived from <https://www.methodspace.com/phenomenological-research-method/>.
- Regoniel, Patrick (2015). "Method and methodology: The difference". Diakses pada 2 Maret 2018 dari <http://simplyeducate.me/2015/02/15/method-methodology-difference/>
- Reinard, C John (2008). *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008. Hlm. 48-51.
- Renning, Lisa (n.d.). *Hermeneutics in Qualitative Research*.
- Richerson, Peter J. & Boyd, Robert (2004). *The Origin and Evolution of Cultures*. London: Oxford University Press.
- Rock, Peter (2016). "African Population and Health Research Center. ResearchGate". Diakses pada 4 Maret 2018 dari <https://www.researchgate.net/post/>.
- Ruiz, Jorge (2009). "Sociological Discourse Analysis: Methods and Logic. Qualitative social research. Vol 10, No. 2, Art. 26. [Http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1298/2882#footnoteanchor\\_10](http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1298/2882#footnoteanchor_10).
- Samuels, Peter (2016). "Birmingham City University. ResearchGate". Diakses pada 4 Maret 2018 dari [https://www.researchgate.net/post/Whats\\_is\\_ideal\\_sample\\_size](https://www.researchgate.net/post/Whats_is_ideal_sample_size).
- Sarantakos, S (1998). *Social research*. New York: MacMillan.
- Saunders, M., Lewis, P. & Thornhill, A. (2012) *Research Methods for Business Students*. 6<sup>th</sup> edition, Pearson Education Limited.
- Saunders, M., Lewis, P. & Thornhill, A. (2012) "Research Methods for Business Students" 6<sup>th</sup> edition, Pearson Education Limited dalam *research Methodology*. [Http://research-methodology.net/research-philosophy/interpretivism/](http://research-methodology.net/research-philosophy/interpretivism/).
- Scheurich, J.J. (1997) "Research Method in the Postmodern" London: Falmer Press. [Http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1056&context=edupapers](http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1056&context=edupapers).
- Schiffrin, Deborah *et al.*, (editor) (2005). *The Handbook of Discourse Ana-*



- lysis. Blackwell Publishing.
- Schneider, Florian (February 18, 2014). "What's in a methodology?: The difference between method, methodology, and theory and how to get the balance right". Diakses pada 2 Maret 2018 dari <http://www.politicseastasia.com/studying/whats-methodology/>.
- Schutz, Alfred (1962): *The Problem of Social Reality: Collected Papers I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Schutz, Alfred (1964): *Studies in Social Theory: Collected Papers II*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Schwandt, T. A. (2007). *The Sage Dictionary of Qualitative Inquiry* (Third ed.), Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Sela-Smith S (2002) "Heuristic research: a review and critique of Moustakas's method. *Journal of Humanistic Psychology*. 42, 3, 53-88.
- Septy, Margaretha (2013) "Penelitian kualitatif fenomenologi (phenomenology)". Retrieved from <https://prezi.com/0v4gjdofsjvh/penelitian-kualitatif-fenomenologi-phenomenology/>
- Shamp, S. A (1991). "Mechanomorphism in perception of computer communication partners". *Computers in human behavior*, 17, 147-161.
- Shuttleworth, Martyn (Apr 1, 2008). "Case Study Research Design". Retrieved Mar 11, 2018 from Explorable.com: <https://explorable.com/case-study-research-design>
- Silverman, D. (2001). *Interpreting Qualitative Data, Methods for Analyzing Talk, Text and Interaction* (2nd ed.), London: Sage Publication Inc.
- Simon, J. (1985). "Basic research methods in social science" (3<sup>rd</sup> ed). New York : Random House.
- Sobur, Alex (2001) *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Stainback, S., & Stainback, W (1988). *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988 dalam Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick (2011). *Mass Media Research* hal 121.
- Stake, R.E (1995-2006). *The Art of case Study Research*, Thousand Oaks: Sage Publications.
- Stake, R.E (2005). *Qualitative Case Studies*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd edit). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Storni, C (2015). "A personal perspective on research through design". XXII.4 July - August 2015. Interactions. <http://interactions.acm.org/archive/view/july-august-2015/>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990-1994). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park: SAGE.
- Strubing, J. (2007). "Research as pragmatic problem solving". In A.



- Bryant & K. Charmaz (Eds.), *Sage handbook of grounded theory* (pp. 580-601). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Structuralism (n.d.). "In New world of encyclopedia: Research begins here". Retrieved from <http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Structuralism>
- Susan Gasson (2009). "Employing a Grounded Theory Approach for MIS". Research in Dwivedi Y.K *et al.* "Handbook of Research on Contemporary Theoretical Models in Information Systems". <http://www.igi-global.com/book/handbook-research-contemporary-theoretical-models/454#table-of-contents>.
- Tavallaei, Mehdi & Talib, Mansor Abu (2010). "A General Perspective on Role of Theory in Qualitative Research". *The Journal of International Social Research Volume 3/11 Spring 2010*.
- Taylor, Lisa (n.d.). "Critical Inquiry: A Researchm Method Seeing 'Truth' through a Feminist lens". <Http://www.sd47.bc.ca/school/pie/ltaylor/Documents/Artefact19.pdf>.
- Titscher, Stefan *et al.*, (2000) *Methods of Text and Discourse Analysis*, Sage Publication.
- Toeters, M.; Ten Bhömer, M.; Bottenberg, E.; Tomico, O.; Brinks, G (2013). "Research through Design: A way to drive innovative solutions in the field of smart textiles". *Adv. Sci. Technol.* 2013, 80, 112–117. [CrossRef].
- Tovares, R. (2000). "Latino USA: Constructing a news and public affairs program". *Journal of Broadcasting and Electronic Media.* 44(3), 471-486.
- Triad 3 (2016). An introduction to document analysis. Retrieved from <https://lled500.trubox.ca/2016/244>.
- Tukey, W John (1962). *The Future of Data Analysis*, *Annals of Mathematical Statistics* 33, 1962, hlm. 1-67.
- Van Dijk, Teun A (1988), *News As Discourse*, Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate.
- Van Maanen, J. (1988). *Tales of the Field: On Writing Ethnography*. Chicago: The University of Chicago Press. [Http://www.cios.org/encyclopedia/ethnography/7-4-1conducting\\_study\\_writing\\_report.htm](Http://www.cios.org/encyclopedia/ethnography/7-4-1conducting_study_writing_report.htm).
- Van Manen, J. (1990) *Researching Lived Experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. London, Ontario: Althouse. Retrieved from <http://www.health.herts.ac.uk/>.
- Voegelin E (2000) *The Collected Works of Eric Voegelin*. university of Missouri Press, columbia MO.
- Voyce, John (2016). Universidade do Algarve. ResearchGate. Diakses



- pada 4 Maret 2018 dari [https://www.researchgate.net/post/Whats\\_is\\_ideal\\_sample\\_size\\_in\\_qualitative](https://www.researchgate.net/post/Whats_is_ideal_sample_size_in_qualitative).
- Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K (1999)., "Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care". *Newspaper Research Journal*, hlm. 2-22.
- Watson J (2008) *Nursing: The Philosophy and Science of Caring*. university of colorado Press, Boulder Co.
- Webb, E. J., Campbell, D. T., Schwartz, R. D., dan Sechrest, L., (1968). *Unobtrusive measures*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross (1972), "Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children". *American Journal of Sociology* 77, hlm. 1125-1150 1972. Artikel dapat diunduh di <http://www.rose-clark.co.uk/earlylearninggender/picturebooks.pdf>.
- Wesley, Jared J (2010). "Qualitative Document Analysis in Political Science". [https://www.poltext.org/sites/poltext.org/files/p2wesley\\_09102010\\_131253.pdf](https://www.poltext.org/sites/poltext.org/files/p2wesley_09102010_131253.pdf).
- West W (2001) "Beyond grounded theory: The use of a heuristic approach to qualitative research". *Counselling and Psychotherapy Research*. 1, 2, 126-131.
- West, C (1990). "Not just 'doctors' orders': directive-response sequences in patients' visits to women and men physicians". *Discourse Soc* 1990;l(1): 85-112.
- West, W. (1998a). "Passionate research: Heuristics and the use of self in counselling research". *Changes*, 16, p. 60-66.
- West, W. (1998b). "Critical subjectivity: Use of self in counselling research". *Counselling*, (August), p. 228-230.
- William M.K. Trochim (2016). "Positivism & Post-Positivism. Research Methods Knowledge Base". <https://www.socialresearchmethods.net/kb/positvsm.php>.
- Williams, J Patrick (n.d.). "Symbolic Interactionism". Retrieved from <http://www3.ntu.edu.sg/home>.
- Williamson, J. B., Karp, D. A., & Dalphin, J. R. (1977, 1992). *The research craft: an introduction to social science methods*. Toronto: Little Brown.
- Wimmer D, Roger (2017). "Brief Guide for Focus Groups". [Http://rogerwimmer.com/mmr/mmrfocusgroups.htm](http://rogerwimmer.com/mmr/mmrfocusgroups.htm)
- Wimmer D, Roger & Joseph R. Dominick (2011), *Mass Media Research: An Introduction*. Ninth Edition. Wadsworth.
- Wolcott, H.F. (1992). *Posturing in qualitative inquiry*. In M.D. Le Compte, W.L. Millroy, & J. Preissle (Eds.), *The handbook of qualitative research*



- in education* (pp. 3 ± 52). New York: Academic Press.
- Wolcott, H.F. (1994). *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Woodward, Wayne (1996). *Triadic Communication as Transactional Participation*, 1996 dalam Littlejohn dan Foss hlm. 155. Contoh, dalam kasus perampokan, perampok mengatakan kepada korban apa yang diinginkannya. Korban menanggapi dengan memberi uang dan harta lainnya, dan dari isyarat tubuh dan respons awal ini terjadilah hasil yaitu perampokan.
- Wotela, Kambidima (2016). "University of the Witwatersrand". Research Gate. Diakses pada 4 Maret 2018 dari <https://www.researchgate.net/post/>
- Wright, J (2003). *Poststructural methodologies: the body, schooling and health in Evans, J, Davies, B & Wright, J (eds), Body Knowledge and Control. Studies in the Sociology of Physical Education and Health*, Routledge, 2003, 34-59 [Http://ro.uow.edu.au/cgi/](http://ro.uow.edu.au/cgi/).
- Yin, Robert. K. (1984-2008). *Case study research: Design and methods*. Newbury Park, CA: Sage.
- Yin, Robert. K., Bateman, P., & Moore, G. (1983). *Case studies and organizational innovation*. Washinton, D.C. Cosmos Corporation.
- Younkins, E.W (2005). "Dewey's Pragmatism and the Decline of Education. Rebirth of reasons". <http://rebirthofreason.com>.
- Zeepedia (n.d.). Theory and research". [Http://www.zeepedia.com/read.php?b=71&c=4&theory\\_and\\_research\\_concepts\\_propositions\\_role\\_of\\_theory\\_research\\_methods](http://www.zeepedia.com/read.php?b=71&c=4&theory_and_research_concepts_propositions_role_of_theory_research_methods).
- Ziller, R. C., & Smith, D. E. (1977). "A phenomenological utilization of photographs". *Journal of Phenomenological Psychology*, 7, 172-182.
- Zimmerman, J.; Stolterman, E.; Forlizzi, J. *An Analysis and Critique of Research through Design: Towards a Formalization of a Research Approach*; ACM: New York, NY, USA, 2010; pp. 310-319.



# Indeks

## A

Agger, 66  
aksiologi, 44, 46  
Al-vesson & Deetz, 73  
analisis data, 19, 105, 127  
analisis isi, 211  
analisis percakapan, 210  
analisis wacana kritis, 209, 210  
analisis wacana, 199  
penggunaan, 201  
analisis, 21  
*analysing*, 63  
Andersen, 41  
Anderson, 98, 102  
Anfara & Mertz, 218, 224  
Ardhanary, 72  
Arneson, 41, 43, 45  
artefak sosial, 35  
asumsi filosofis, 39  
autentisitas, 111

## B

Babbie, Earl, 23, 24  
Bardhan, 15  
Barney, 40  
Baxter & Babbie, 213  
Berelson, 207  
Berg, 105  
bibliometrika, analisis, 211

Blaike, 40  
Bogdan & Biklen, 232  
Bogdan & Taylor, 99  
Bowen, 108, 116  
Bowen, 112, 113, 114  
Boyce & Neale, 87  
*bracketing*, 63  
Brewer, 151  
Bryman, 55

## C

Capra, 192  
Chirot & Edwards, 228  
Clark, Lennon, & Moris, 35  
Clisett, 231  
Coleman, 78.  
Collins, 59  
Comte, Auguste, 57  
Conlan, 195  
*content analysis*, 211  
*conversation analysis*, 210  
Corbin & Strauss, 108  
Creswell & Clark, 232  
Creswell, 76, 146, 148, 173, 217,  
233, 245  
*critical discourse analysis*, 208,  
209  
Crooks, 158  
Crotty, 47, 48, 52

**D**

- data, 10
  - kualitatif, 17, 250
  - reduksi, 19
  - Pengumpulan, 101
  - display*, 20
- data kualitatif, 248
  - analisis data kualitatif, 248
  - teknik analisis, 250
  - teknik komparatif tetap, 250
- de Marrais & Lapan, 72
- deduktif, 50, 51
- Denzin & Lincoln, 231
- desain penelitian, 25
- describing*, 63
- determinis, 41
- Detjen, 15
- Dewan, 147
- diagram alir, 20
- dialog diri, 193
- diskursus, 199
- diskusi Kelompok, 117
- distinction theory approach*, 210
- Dorcy, 192

**E**

- Egan, 158
- eksploratif, penelitian, 15
- elemen penelitian, 46
- empiris, 5
- empirisme, 43
- epistemologi, 42, 43, 47, 54, 55
- epoche, 175
- etnografer, 146
- etnografi, 145, 235
  - pembagian, 145
    - makro-etnografi, 145
    - mikro-etnografi, 145
  - bentuk, 146
    - etnografi realis, 146
    - etnografi kritis, 146

- prosedur, 148
- lokasi dan sampel, 149
- pengumpulan data, 150
- analisis data, 152

**F**

- Fairclough, Norman, 210
- feminisme queer, 72
- fenomenologi, 173
  - langkah-langkah, 176
    - merumuskan pertanyaan, 177
    - bracketing*, 177
    - rekrutmen peserta, 177
  - intuisi, 176
    - analisis, 178
    - deskripsi, 179
  - pengumpulan data, 179
  - pendekatan, 180
    - fenomenologi deskriptif, 181
    - fenomenologi interpretatif, 181
    - kekuatan & keterbatasan, 183
  - fenomenologi, 235
  - filosofis, asumsi, 39, 54
  - flow chart*, 20
  - focus group discussion*, 8, 16, 117
  - focus group* diperluas, 119
  - fokus, 194
  - framing*, 6
  - Friedrich Engels, 71
  - functional pragmatic*, 210

**G**

- Gadamer, 192
- Garner, 225
- gaya penulisan, 260
  - realis, 260
  - pengakuan, 261
  - impresionis, 261



Geertz, 153  
 Gergen, 45  
 Glasser, B. G & Strauss, A.L., 51,  
 157, 161, 166, 245  
 Gray, 65  
 Griffin, 68  
*grounded theory*, 51, 158, 234  
 Guba & Lincoln, 110  
 Guba, 40

## H

Hamad, 207, 209, 210, 211  
 Hamelink, 46  
 Hammersly, 254  
 Harrington, 89  
 Heidegger, 192  
 hermeneutik, 64  
 heuristik, 190
 

- konsep penting, 191
  - identifikasi, 192
  - dialog diri, 193
  - pengetahuan diam, 193
  - intuisi, 194
  - fokus, 194
  - indwelling*, 195
  - kerangka acuan internal,  
 195
  - tahapan, 196
    - keterlibatan awal, 196
    - imersi, 196
    - inkubasi, 196
    - iluminasi, 197
    - eksplikasi, 197
    - sintesis kreatif, 198

Hiles, 195  
 hipotesa, 13, 50
 

- hipotesis sementara, 51

 Homans, 218  
 Husserl, Edmund, 173  
 hyperreality, 69

## I

identifikasi, 192  
 ilmiah, 4  
 imparialitas, 112  
 indikator, 226  
 individu, 32  
 induktif, 50, 51  
*indwelling*, 195  
*Insight*, 73  
 interaksi simbolik, 59  
 interaksi sosial, 34  
 interpretivisme, 54, 59  
 intuisi, 194  
*intuiting*, 63

## J

Jackson, Jonathan, 228  
 jenis dokumen, 108
 

- dokumen publik, 108
- dokumen pribadi, 108
- bukti fisik, 108

 Jensen, 45  
 Joseph, 171

## K

Kaplan, 45  
 Karl Marx, 71  
 Karp & Dalphin, 98  
 kejenuhan, 245  
 kelompok, 33  
 kerangka acuan internal, 195  
 Kerlinger, 218  
 kesimpulan, 21  
 koding, 164  
*open coding*, 167
 

- koding aksial, 168
- koding selektif, 169

 koding terbuka, 164  
 komparasi konstan, 170  
 konstruksi sosial, 44  
 konstruktivisme, 44, 55, 59



Krippendorf, 111  
 kritis, 54, 70  
   penelitian, 72  
 Krueger & Casey, 117  
 kualitatif, 39  
 Kubrin & Weitzer, 31  
 Kuhn, 40

## L

Lather & Lather, 73  
 Le Compte & Schencul, 149  
 Leedy & Ormrod, 218, 232  
 Lewis, 89  
 Lindlof, 145, 98, 99, 101  
 Littlejohn & Foss, 40, 45  
 Lull, 96, 97  
 Lupton, 203, 204

## M

MacIntyre, 40  
 Malinowski, 153  
 Martin & Turner, 157  
 Marxisme, 71  
 Maslow, 224  
 Maxwell, 18, 217  
 Maykut & Morehouse, 254  
 McLeod, 231  
 McLuhan, Marshall, 68  
 Mead, George Herbert, 59  
*measurement*, 23  
 memo, 165  
 meninggalkan lokasi, 106  
 menyusun laporan, 262  
 Merriam, 131  
*methods of knowing*, 4  
   ilmiah, 4  
   intuisi, 4  
   keteguhan, 4  
   otoritas, 4  
 metode ilmiah, 3, 4  
   karakteristik, 4

terbuka, 5  
 objektif, 5  
 empiris, 5  
 sistematis, 6  
 prediktif, 7  
 metode penelitian, 47  
 metode, 47  
   metode riset gabungan, 75  
   metode FGD, 121  
 metodologi, 47, 49, 52, 54  
 Miles & Huberman, 19, 101, 255  
 Mitchel & Cody, 232  
*mixed methods research*, 75  
 Morgan, 75, 120  
 Morse, 245  
 Moustaka, 173  
 Myers & Klein, 73  
 Myers, 59, 73

## N

Neuman, 99  
 Nonaka & Takeuchi, 194  
 Nugroho, 57  
 NVivo, 255

## O

O'Leary, 109, 110, 112, 113, 116  
 objek penelitian, 220  
   objek langsung, 220  
   konsep, 220, 225  
   konstruk, 223, 225  
   proposisi, 224, 225  
 objektif, 5  
 objektivisme, 54, 55, 57  
 observasi, 48, 51  
   observasi lapangan, 16, 93  
   observasi online, 107  
   dimensi, 93  
 ontologi, 40, 41, 54, 55  
 organisasi, 34  
 Orlikowski & Baroudi, 73



**P**

paradigma, 54  
 paradigma penelitian, 40  
 penentuan, 77  
 Patton, 246, 247  
 pemingkanaan, 6  
 pemilihan topik penelitian, 8  
 penarikan kesimpulan 21  
 penelitian ilmiah, 4  
 penelitian kuantitatif, 16  
 penelitian, 7  
 langkah-langkah, 7  
 pemilihan topik penelitian,  
 8  
 tinjauan pustaka, 12  
 pertanyaan penelitian, 14  
 penentuan metode ilmiah,  
 15  
 pengumpulan data, 17  
 analisis data, 19  
 presentasi hasil penelitian,  
 22  
 replikasi penelitian, 22  
 masalah penelitian, 11  
 biaya penelitian, 11  
 hipotesis, 13  
 pertanyaan, 14  
 kualitatif, 15, 23, 39  
 kuantitatif, 16, 17, 23  
 presentasi hasil 22  
 replikasi 22;  
 eksploratif, 26  
 deskriptif, 28  
 eksplanatif, 29  
 paradigma, 40  
 elemen, 46  
 metode, 47  
 penentuan metode ilmiah, 15  
 paradigma, penentuan, 77  
 pengamatan, 51  
 pengetahuan diam, 193

pengetahuan, 44, 47  
 pengukuran tidak mengganggu,  
 104  
 pengukuran, 23  
 pengumpulan data, 17, 101  
 Penman, 45  
 penyelidikan, 74  
 perspektif teori, 52  
 pertanyaan penelitian, 14  
 Phalen, 89  
 Polanyi, 194  
 portabilitas, 111  
 positivisme, 54, 55, 57  
 Posmo, 69  
 post-modernisme, 66, 68  
 post-positivisme, 54, 58  
 post-strukturalisme, 66, 68  
 pragmatis, 41  
 pragmatisme, 54, 74  
 pragmatisme Deweyan, 74  
 prediktif, 7  
 Preece & Rogers, 146  
 presentasi hasil penelitian, 22  
 presisi, 111  
 Priest, 105  
 Putnam, Robert, 78

**R**

Ragin & White, 15  
 rancangan penelitian, 25  
 rasionalisme, 43  
 Ratner, 65  
 realitas, 40, 41  
 redefinisi transformatif, 73  
 reduksi data, 19  
 Reinard, 14  
 reliabilitas, 253  
 reliabilitas antar koder, 214  
 reliabilitas data, 16  
 replikasi penelitian, 22  
 replikasi literal, 23



replikasi operasional, 23  
*research design*, 25  
 Richerson & Boyd, 111  
 riset formal, 3  
 riset kualitatif, 15, 39  
 riset kuantitatif, 17, 23  
 riset melalui desain, 76  
 riset informal, 3  
 Ruiz, 207  
 rumusan masalah, 14

## S

sampel, 16, 238  
 sampel probabilitas, 238  
 sampel nonprobabilitas, 238  
 sampel tersedia, 240  
 sampel terpilih, 241  
 sampel kuota, 242  
 sampel bola salju, 244  
 ukuran sampel, 245  
 sampling, 99  
 sampling teoretis, 161  
 saturasi, 245  
*saturation*, 245  
 Saunders, 59  
 Scheurich, 66  
 Schneider, 47  
 Schutz, 199  
 Schwandt, 231  
 segi tiga makna, 213  
 Sigmund Freud, 130  
 Silverman, 231  
 simbolik, interaksi, 59  
 sistematis, 6  
 Storni, 77  
 Strauss & Corbin, 159  
 studi dokumen, 108, 109  
 studi kasus, 130  
 karakteristik, 131  
 partikularistik, 131

deskriptif, 131  
 heuristik, 131  
 induktif, 131  
 tahapan, 135  
 desain penelitian, 135  
 studi awal, 136  
 pengumpulan data, 137  
 analisis data, 137  
 kesesuaian pola, 138  
 membangun penjelasan,  
 138  
 rangkaian waktu, 139  
 penulisan laporan, 139.  
 subjektivisme, 54, 55, 65

## T

teori, 52  
 feminisme quir, 72  
 tinjauan pustaka, 12  
 topik penelitian, 8  
*triangle meaning theory*, 213  
 triangulasi, 14, 58, 109  
 Tukey, 15

## U

ukuran sampel, 16  
 unit analisis, 29, 31  
 individu, 32  
 kelompok, 33  
 organisasi, 34  
 interaksi sosial, 34  
 artefak sosial, 35  
*unobtrusive measurement*, 104

## V

validitas, 21, 253  
 van Dijk, 200, 208  
 van Mannen, 62, 63  
 verifikasi, 21  
 Voegelin, 192



**W**

- wacana, 199
  - penggunaan, 201
  - wacana komunikasi, 203
  - tingkat analisis, 205
    - level tekstual, 205
    - level kontekstual, 207
    - level interpretasi, 208
  - metode, 209
    - sintagmatis, 209, 210
    - paradigmatis, 209
  - bentuk analisis, 209
    - wacana linguistik, 209
    - wacana sosial, 209
- Watson, 192
- wawancara kelompok, 117
- wawancara, 83
  - mendalam, 83
  - tatap muka, 83
  - personal, 83
  - online*, 89
  - kelompok, 117

- Wesley, 112
- West, 204
- Williams & May, 70
- Wimmer, D. R., and Dominick, J. R., 3, 4, 25, 84, 93, 95, 97, 100, 130, 145, 147, 155, 215, 222, 223, 237, 259
- Witzman, 35
- Wright, 70

**Y**

- Yin, 130, 133
- Younkins, 74

**Z**

- Ziller & Smith, 103
- Zimmerman, 76



PRENADAMEDIA

# Tentang Penulis



**MORISSAN** (Drs., S.H., M.A., Ph.D.) adalah *associate professor* pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta. Menempuh pendidikan pascasarjana (S-2) pada Universit  de Strasbourg, Perancis dan Doktor (Ph.D) dari Universiti Sains Malaysia. Meraih dua gelar ke sarjanaan (S-1): Sarjana Hukum (S.H.) dari Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya (S.H.) dan Drs. dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah. Pernah bekerja pada berbagai media massa nasional dan internasional seperti: *Metro TV, Reuters, Associated Press*, dan LKBN antara sebagai *news producer, correspondent*, dan reporter. Menulis sejumlah buku di bidang riset seperti *Metode Penelitian Survei* dan bidang ilmu komunikasi seperti *Teori Komunikasi; Individu hingga Massa; Manajemen Media Penyiaran, dan Periklanan* yang banyak digunakan sebagai rujukan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Penulis aktif melakukan penelitian dan hasilnya telah dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Penulis juga aktif memproduksi berbagai video kuliah *online* yang dapat dilihat di YouTube *channel* Moris Morissan. Penulis dapat dihubungi melalui Email: morissan@yahoo.com.

Email: morissan@yahoo.com.

Google scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=2agCVY4AAAAJ&hl=id>.

PRENADAMEDIA



# RISET KUALITATIF

**B**uku ini membahas mengenai bagaimana melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar dengan penjelasan lengkap dan cukup mendalam tentang berbagai aspek riset kualitatif. Pertimbangan penyusunan buku ini adalah karena kebanyakan buku teks riset kualitatif yang ada di Indonesia saat ini justru dirasakan lebih banyak menimbulkan kebingungan, alih-alih memberikan pencerahan dan kejelasan. Penulis sering kali menemukan begitu banyak perbedaan pandangan di antara para sarjana sosial mengenai bagaimana melakukan penelitian kualitatif. Masalah perbedaan yang sering muncul itu mengenai, misalnya, perbedaan penentuan ukuran sampel, perbedaan mengenai peran teori dalam penelitian, perbedaan penentuan paradigma, dan sebagainya. Tidak sedikit yang berpandangan keliru bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti boleh sesukanya menentukan ukuran sampel atau bahkan sesukanya menentukan siapa yang boleh dijadikan sampel. Pandangan pribadi peneliti juga sering kali tercampur ke dalam hasil penelitian, disengaja atau tidak disengaja. Masalah validitas atau objektivitas penelitian juga sering kali diabaikan padahal seharusnya prinsip tersebut tetap harus dipertahankan. Buku ini memberikan kejelasan mengenai berbagai masalah tersebut dengan mengacu pada berbagai sumber rujukan utama yang diakui secara luas dan digunakan oleh banyak perguruan tinggi top dunia. Buku ini mudah dipahami dan dapat digunakan oleh peneliti pemula atau mereka yang sudah berpengalaman.



Penerbit  
**PRENADAMEDIA GROUP**  
[DIVISI KENCANA]  
Email: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)  
<http://www.prenadamedia.com>

**SOCIAL SCIENCES**

ISBN 978-602-422-957-3



9 786024 229573

Harga P. Jawa Rp100.000,00